

KARYA
KLASIK
TIONGKOK
ZAMAN DULU

孫子兵法

銀雀山漢墓竹簡

SUN-TZU
THE ART OF WARFARE
(Sun-tzu Seni Perang)

STAKAAN
NGKATAN UDARA

Terjemahan Bahasa Inggris Pertama, yang Memuat
Naskah Yin-ch'üeh-shan yang Baru-baru Ini Ditemukan

Diterjemahkan, dengan pendahuluan serta komentar,
oleh Roger Ames

SUN-TZU **THE ART OF WARFARE** **(Sun-tzu Seni Perang)**

**Terjemahan Bahasa Inggris Pertama, yang Memuat
Naskah Yin-ch'üeh-shan yang Baru-baru Ini Ditemukan**

**Diterjemahkan, dengan Pendahuluan
serta Komentar, oleh
ROGER AMES**

**ROBERT G. HENRICKS,
SERIES EDITOR**

Alih bahasa:
Drs. Arvin Saputra

Editor:
Dr. Lyndon Saputra

LUCKY PUBLISHERS

Judul Asli
Sun-tzu the Art of Warfare

Judul Terjemahan
Sun-tzu Seni Perang

Alih bahasa: Drs. Arvin Saputra.
Editor: Dr. Lyndon Saputra

Hak Cipta: ©Roger T. Ames, 2002
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak, mencetak ataupun menerbitkan
sebagian maupun seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis
dari Penerbit Lucky Publishers

Lucky Publishers, P.O. Box 238, Batam Centre, 29432.
E-Mail: darulyndon@cbn.net.id

UNTUK *Untuk* Jason

Journal of Interpersonal Violence 28(10)

vol. 10, no. 1, 1971

1. What is the purpose of the study?
 2. What are the research questions or hypotheses?
 3. What is the study design?
 4. What are the variables?
 5. What are the data collection methods?
 6. What are the results?
 7. What are the conclusions?
 8. What are the limitations?
 9. What are the implications?
 10. What are the future directions?

1945-1946 (1947) 1948-1949

Case No. : 07-092

SUN-TZU SENI PERANG

SERI BUKU FILOSOFI TIMUR

* * *

Tao Petunjuk untuk Keberhasilan Tim

The Tao of Jesus

Tao Kepemimpinan (The Tao of Leadership)

Tao Kehidupan (The Tao of Being)

Sun-Tzu : Seni Perang

D A F T A R I S I

Sambutan	7
Pendahuluan	9
<i>Sun-tzu</i> yang Baru	9
Arkeologi: Revolusi dalam Studi Tiongkok Zaman Dulu	14
Penggalian di Yin-ch'üeh-shan	17
Perdebatan "Satu atau Dua 'Guru Sun'"	20
Sun Wu sebagai Tokoh Sejarah	33
<i>Sun-tzu: Seni Perang</i> yang Telah Direkonstruksi	36
<i>Analisa Sun-tzu: Seni Perang</i>	39
Hikmat dan Perang	39
Cara Pandang Tiongkok Klasik:	
Asumsi-asumsi yang Tidak Lazim	42
Beberapa Asumsi Barat Klasik: Teori "Dua Dunia"	44
Beberapa Asumsi Tiongkok Klasik: Pandangan "Dunia Ini"	47
Keharmonisan dan Kekuasaan Sentripetal (Menuju ke Pusat)	60
Berperang sebagai Seni Mengkontekstualisasikan	63
Keunggulan Strategis (<i>shih</i>)	66
Keunggulan Strategis (<i>shih</i>) dan Pengambilan	
Posisi Strategis (<i>hsing</i>)	75

SUN-TZU SENI PERANG

Sesuai dengan Musuh (<i>yin</i>)	77
Sikap terhadap Perang	78
Komandan Teladan	80
Pengetahuan Awal (<i>chih</i>)	81
Pendahuluan terhadap Terjemahan-terjemahan	88

Sun-tzu: Seni Perang: Sebuah Terjemahan

Sun-tzu: Bagian I

Naskah Tiga Belas Bab	91
Bab 1: Tentang Penilaian	93
Bab 2: Tentang Melancarkan Pertempuran	97
Bab 3: Merencanakan Serangan	101
Bab 4: Posisi-posisi Strategis (<i>hsing</i>)	105
Bab 5: Keunggulan Strategis (<i>shih</i>)	109
Bab 6: Kelemahan dan Kekuatan	113
Bab 7: Konflik Bersenjata	119
Bab 8: Menyesuaikan Diri terhadap Kesembilan Kemungkinan (<i>pien</i>)	123
Bab 9: Mengerahkan Pasukan	127
Bab 10: Medan	133
Bab 11: Sembilan Jenis Medan	139
Bab 12: Serangan Pembakaran	149
Bab 13: Menggunakan Mata-mata	153

Sun-tzu: Bagian II

Naskah yang Ditemukan dari Tulisan-tulisan Dinasti Han

di Yin-ch'üeh-shan	157
1: Pertanyaan-pertanyaan dari Wu	159
2: [Empat Kemungkinan]	163
3: Kaisar Kuning Menyerang Kaisar Merah	167

DAFTAR ISI

4: Disposisi [Medan] II	171
5: [Wawancara dengan Raja dari Wu].....	173
 Sun-tzu: Bagian III	
Naskah yang Ditemukan dari Karya-karya yang Belakangan	179
1: Percakapan antara Raja dari Wu dengan Sun Wu.....	181
2: Sun Wu Mendiskusikan Soal Komandan	206
3: Sun Wu Mendiskusikan Soal Mengerahkan Pasukan	215
4: <i>Ramalan Sun-tzu</i>	219
5: Sun Wu Mendiskusikan Soal "Formasi Delapan Bagian"	222
6: Karya Klasik tentang Tiga Puluh Dua Benteng Pertahanan	225
7: Tulisan-tulisan Bambu Dinasti Han dari Kabupaten Ta-t'ung ...	226
8: Rupa-rupa	232
 Lampiran	
Latar Belakang Penggalian di Yin-ch'üeh-shan	237
Menentukan Usia Makam dan Mengidentifikasi Penghuni-penghuninya	239
Laporan-laporan yang Pertama Kali Diterbitkan	244
Naskah Tulisan Bambu dan Tanggal-tanggalnya.....	246
 Catatan	
Daftar Pustaka yang Dikutip	283
Tentang Penerjemah.....	289

S A M B U T A N

Sekarang ini zamannya mempelajari karya klasik Tiongkok. Selama beberapa dekade terakhir, para pelajar Tiongkok zaman dulu, terdorong oleh temuan yang berkelanjutan dari naskah-naskah yang telah hilang selama seribu tahun, telah berupaya untuk menciptakan fokus yang lebih tajam terhadap masa pembentukan kebudayaan ini.

Owen Lock, seorang spesialis Tiongkok dan juga pimpinan editor Del Rey Books (bagian dari Ballantine Books), telah mengikuti perkembangan ini dari dekat, dan telah sangat menyadari pentingnya memahami kebudayaan orisinal dari peradaban terpanjang dalam sejarah manusia ini. *Classics of Ancient China*, serial di mana buku ini, *Sun-tzu: Seni Perang* merupakan bagiannya, telah diciptakan oleh Owen sebagai alat untuk menciptakan revolusi dalam menarik minat publik. Perhatiannya yang seksama terhadap buku ini pada setiap tahapannya, komentar-komentarnya yang rinci terhadap naskah-naskah awalnya, serta antusiasmenya yang terpelajar terhadap topiknya sendiri, telah menjadikan proyek ini menggembirakan sedari mulanya, dan saya sungguh sangat berterima kasih kepadanya.

Robert G. Henricks, dengan terjemahannya, *Lao-tzu: Te-tao ching*, mengawali serial ini, dan dengan standar kualitas kesajaranaannya telah menetapkan standar yang tinggi bagi kami semua. Ia, seperti Owen, membaca naskahnya, dan memberi saya komentar-komentar yang telah

menjadikan buku ini lebih baik. Saya telah mengandalkan penulis lain dalam serial kami, Robin D. S. Yates, yang telah sangat bermurah hati dengan nasihatnya tentang teknologi militer.

Di Beijing, saya memetik manfaat dari percakapan pribadi serta dari penerbitan penting Wu Jiulong (Wu Chiulung) serta Li Ling. Di Shenyang, sarjana yang bersemangat, Zhang Zhenze (Chang Chen-tse) membagikan karyanya serta kehangatannya.

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Tian Chenshan dari Center for Chinese Studies di University of Hawaii, yang telah bekerja sangat dekat dengan saya dalam persiapan naskah berbahasa Tionghoanya. Beberapa rekan saya memberikan waktu serta pemikiran mereka dalam membaca naskah dari berbagai generasi: saya berterima kasih kepada Michael Speidel, Tao T'ien-yi, Elizabeth Buck, dan Daniel Cole.

Chuang-tzu mengatakan bahwa tak seorangpun dari kita hidup sendirian; kita masing-masing adalah "orang banyak", "ladang kepribadian". D.C. Lau, Angus Graham, Yang Yu-wei, Eliot Deutsch, David L. Hall, Henry Rosemont, Jr., dan Graham Parkes — serta keluarga saya: Bonnie, Jason, Austin, dan Cliff — telah mendukung saya mengerjakan karya ini, dan saya telah banyak melewatkan waktu bersama mereka masing-masing. Kalau ungkapan rasa syukur bisa tulus sekaligus egois, demikianlah rasanya bagi saya pada kesempatan ini.

Roger T. Ames

Honolulu

P E N D A H U L U A N

SUN-TZU YANG BARU

Sun-tzu, atau "*Guru Sun*", adalah karya klasik militer yang terpanjang serta paling banyak dipelajari dalam sejarah manusia. Sangat tepat, karena karya ini lahir di masa Warring States atau Negara-negara Bagian yang Berperang (tahun 403 - 221 Sebelum Masehi), tahapan pembentukan dalam peradaban Tiongkok, ketika kontribusi dalam literatur serta filsafat disaingi kebesaran serta kecanggihannya hanya oleh perkembangan-perkembangan dalam kebudayaan militer yang semakin efisien.

Selama masa Spring and Autumn atau Musim Semi dan Musim Gugur yang mendahuluinya (tahun 722 - 481 Sebelum Masehi), berbagai negara bagian yang kecil-kecil, yang semi-otonomi, telah ikut berperang terus menerus, sehingga tinggal selusin "negara-negara bagian pusat" (*chung-kuo*) dari mana kata "RRC" yang sekarang ini diambil dari bahasa Tionghoa-nya.¹ Pada abad kelima Sebelum Masehi, jelaslah bagi semua negara bagian yang bertahan bahwa satu-satunya alternatif terhadap menang adalah mati. Dan dengan semakin sedikitnya saingan yang

memperebutkan takhta Tiongkok bersatu ini, taruhan serta kebrutalan perangnya meningkat berlipat ganda.

Selama masa ini, perang berubah, dari seni terhormat, menjadi industri, dan korban jiwa di medan perang meningkat menjadi ratusan ribu. Para ahli filsafat berkeliling ke negara-negara bagian pusat di RRC, memberikan nasihat serta jasa kepada keluarga-keluarga pemerintahan yang berseteru. Menyertai ahli-ahli filsafat aliran Confucian, Mohist, dan Legalist yang berkeliling ini, juga adalah ahli-ahli militer baru yang berpendidikan dalam bidang taktik serta strategi konkrit dalam berperang secara efektif. Dari antara ahli-ahli militer ini, sejarah paling mengenang seorang pria bernama Sun Wu dari negara bagian Wu, yang dihormati sebagai "*Sun-tzu*" atau "Guru Sun".

Alasan utama mengapa Guru Sun tetap terkenal dalam seni militer adalah buku militernya, *Sun-tzu: Seni Perang (Sun-tzu ping-fa)*, yang dikaitkan dengan namanya menurut tradisi kuno. Selama berabad-abad, banyak sekali komentar yang diberikan terhadap naskah ini, dan naskah ini telah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa utama di dunia.

Walaupun ada beberapa terjemahan bahasa Inggris-nya yang populer, yang beberapa di antaranya dibahas di bawah ini, ada beberapa alasan mengapa saat ini diperlukan terjemahan baru serta studi baru. *Sun-tzu* yang diberikan di sini, dalam serial *Karya Klasik Tiongkok Zaman Dulu (Classics of Ancient China)* ini, sangatlah berbeda dari edisi-edisi sebelumnya dalam beberapa hal penting.

Pada tahun 1972, ditemukan sebuah naskah *Sun-tzu* yang baru, dalam suatu penemuan arkeologis di propinsi Shantung, yang memuat bukan saja bagian besar dari ketiga belas Bab yang dikenal hingga sekarang, melainkan juga bagian-bagian dari lima Bab *Sun-tzu* yang hilang. Semua bahan ini, yang sebelumnya tak tersedia bagi para pelajar naskah *Sun-tzu*, merupakan bagian dari barang-barang yang dikuburkan kira-kira antara tahun 140 hingga tahun 118 Sebelum Masehi.

Penemuan arkeologis ini memiliki beberapa arti.

Terjemahan bahasa Inggris dari naskah ini sepanjang tiga belas bab yang termuat dalam Bagian I buku ini didasarkan pada kopi dari *Sun-tzu* yang seribu tahun lebih tua daripada kopi-kopi lain darimana ter-

PENDAHULUAN

jemahan-terjemahan sebelumnya dibuat. Sebelum penggalian di Yin-ch'üeh-shan, naskah yang paling mutakhir darimana terjemahan-terjemahan dapat dibuat adalah sebuah edisi eks dinasti Sung (tahun 960-1279). Kelima bab tambahan yang diterjemahkan sebagai Bagian II, yang panjangnya kira-kira 20 persen dari naskah inti sepanjang tiga belas bab itu, adalah sama sekali baru, dan memberikan tambahan wawasan tentang isi maupun struktur dari naskahnya yang orisinal.

Bagian III buku ini memuat jendela lain tentang *Sun-tzu*, yang diberikan oleh karya-karya ensiklopedia lain serta komentar-komentar yang memuat acuan-acuan terhadap *Sun-tzu*, mulai dari abad pertama Masehi. Panjangnya bagian ini adalah lebih dari 2.200 karakter — lebih dari sepertiga dari naskah inti sepanjang tiga belas bab itu. Karya-karya ensiklopedia ini secara umum dikompilasi dengan mengumpulkan acuan-acuan terhadap naskah-naskah klasik tentang topik-topik spesifik seperti istana, hewan, tanaman, firasat buruk, pelacur kelas tinggi, dan sebagainya. Topik ensiklopedia yang selalu ada adalah tentang perang. Komentar-komentar yang ditulis oleh para sarjana zaman dulu untuk menjelaskan karya-karya klasik juga sesekali mengacu kepada *Sun-tzu*. Terhadap naskah *Sun-tzu* yang baru, yang telah diperluas inilah, saya tambahkan Bagian III. Bagian ini memuat bahan-bahan dari ensiklopedia, dan dari beberapa komentar paling awal, yang katanya merupakan karya langsung Guru Sun. Sekarang, setelah kami lebih yakin bahwa *Sun-tzu* adalah naskah yang lebih besar, lebih kompleks, ada cukup alasan untuk mempercayai bahwa setidaknya sebagiannya itu benar-benar otentik. Satu faktor yang sebelumnya menjadikan bahan-bahan ini dipertanyakan adalah karena perbedaan gayanya: Naskah sepanjang tiga belas Bab itu merupakan prosa naratif sementara yang diambil dari ensiklopedia pada umumnya berbentuk dialog. Sekarang setelah kami tegaskan bab-bab “sebelah luar” *Sun-tzu* yang juga berbentuk dialog dan yang juga memiliki banyak kesamaan dalam gaya dengan yang diambil dari ensiklopedia itu, alasan kami untuk curiga semakin berkurang. Walaupun keotentikan dari kisah-kisah ini tetap saja tidak mungkin ditentukan, korespondensi umum di antara kisah-kisah yang ada dalam *Sun-tzu* yang telah direkonstruksi dengan yang

dilestarikan dalam ensiklopedia menyarankan bahwa banyak dari yang disebutkan dalam ensiklopedia itu mungkin saja berasal dari bagian-bagian yang hilang dari naskah ini.

Dalam Bagian III juga saya muat beberapa bagian dari temuan arkeologis tahun 1978 di provinsi Ch'ing-hai dari abad pertama atau kedua Sebelum Masehi. Enam dari temuan itu secara eksplisit mengacu kepada "Guru Sun", menyarankan semacam hubungan dengan *Sun-tzu*.

Selain bekerja dari naskah *Sun-tzu* yang paling awal, yang sekarang tersedia, dan menerjemahkan bagian-bagian yang baru ditemukan, saya berusaha menggaris-bawahi makna filosofis dari karya zaman dulu ini. Sebagian besar kisah tentang *Sun-tzu* cenderung bersifat sejarah; sedangkan karya saya bersifat kebudayaan. Dalam Pendahuluan yang mendahului terjemahan-terjemahan, saya berusaha mengidentifikasi asumsi-asumsi kebudayaan yang harus dengan sadar dipahami, kalau kita ingin menempatkan naskahnya dalam cara pandangnya sendiri. Menemukan naskah dari sebuah tradisi yang berbeda dari tradisi kita seperti halnya karya-karya klasik Tiongkok lainnya, kita harus menggunakan daya pikir serta daya imajinasi kita untuk menempatkannya di dalam cara berpikir dan cara hidupnya sendiri. Kalau tidak, mau tidak mau kita hanya akan melihat pantulan kita sendiri pada permukaan kebudayaan Tiongkok, kalau kita memperhatikan yang sudah kita kenal dan penting bagi kita secara kebudayaan, dan secara tidak sengaja mengabaikan justru unsur-unsur eksotis yang sangat penting dalam menghargai perbedaan-perbedaan yang ada. Dengan membandingkan asumsi-asumsi kita dengan asumsi-asumsi cara pandang menurut klasik Tiongkok, saya berusaha mengangkat ke permukaan, sifat-sifat unik dari pemikiran klasik Tiongkok yang kemungkinan besar terlewatkan dalam penafsiran kita terhadap naskahnya.

Selain peran filsafat yang memungkinkan kita membedakan cara pandang menurut klasik Tiongkok dengan cara pandang menurut kita, ada lagi soal penting lainnya. Kita harus menjelaskan hubungan dekat dalam kebudayaan ini, antara filsafat dengan perang: Kita perlu menjelaskan, mengapa hampir semua ahli filsafat Tiongkok zaman dulu

menganggap perang sebagai bidang yang memantulkan filosofi dan betapa naskah-naskah militer itu sendiri merupakan filsafat terapan.

Edisi *Sun-tzu* ini berusaha memuaskan kebutuhan spesialis Tiongkok maupun peminat umum. Untuk itu, telah direkonstruksi naskah *Sun-tzu* berbahasa Tionghoa dari redaksi-redaksi yang tersedia berdasarkan bahan yang paling otentik, termasuk terjemahannya. Naskah penting ini didasarkan pada penilaian kolektif dari sarjana-sarjana Tiongkok yang terkemuka dalam urusan militer. Bagi peminat umum yang berupaya mendapatkan pemahaman yang lebih baik terhadap naskah ini dalam lingkungan intelektualnya yang lebih luas, telah saya berikan ulasan filosofis yang telah disinggung tadi.

Mengingat panjangnya serta bersejarahya sejarah *Sun-tzu* itu sendiri, perkenalannya ke dunia berbahasa Inggris sangatlah baru dan tidak terlalu menonjol.² Terlepas dari kritik yang menjelaskan dari D.C. Lau (1965) tentang kualitas terjemahan Samuel B. Griffith (1963), tetap saja harus kita terima bahwa terjemahan Griffith serta komentarnya tentang berbagai aspek dari naskah itu merupakan peningkatan luar biasa terhadap yang sudah-sudah, dan hingga sekarang merupakan upaya terbaik kami untuk membawakan naskah itu bagi dunia berbahasa Inggris. Terjemahan bahasa Inggris nya yang pertama oleh Kapten E.F. Calthrop (1908) memang begitu tidak memadainya, sehingga serangan tajam yang dipicunya, dari Lionel Giles, sinologist (ahli bahasa serta kebudayaan Tionghoa) sekaligus penerjemah terkenal, yang ketika itu menjabat sebagai asisten kurator di British Museum, malah mempengaruhi reputasi Giles sendiri. Sementara terjemahan Giles pada tahun 1910 menjadi kurang diterima akibat sikapnya yang tidak simpatik terhadap Calthrop yang mempeloporinya itu, tetap saja terjemahannya itu merupakan upaya keserjanaan pertama pada naskah yang sulit, dan memiliki kelebihan berupa pencantuman *Sun-tzu* versi bahasa Tionghoanya.

Tidak banyak yang terjadi dalam separuh abad antara Giles dengan Griffith. Kekuatan karya Griffith adalah bahwa karyanya merupakan produk seseorang yang matang sekaligus intelijen militer. Samuel B. Griffith naik pangkatnya menjadi Brigadir Jenderal di United States Marine Corps, dan sangat banyak menulis tentang urusan militer mulai

dari pertempuran Guadalcanal hingga Chinese People's Liberation Army. Wawasan praktis yang diberikan oleh komentar Griffith sungguh sangat berharga, dan kualitas terjemahannya lebih unggul dibandingkan karya Giles maupun terjemahan-terjemahan populer yang baru-baru ini seperti Thomas Cleary (1988), yang tidak memberikan hikmat militer yang praktis dan tidak bernilai kesarjanaan.

Akhirnya, telah saya gunakan kesempatan penerbitan ini untuk memperkenalkan pembaca kepada penggalian arkeologis Tiongkok baru-baru ini — terutama yang dimulai di Yin-ch'üeh-shan pada tahun 1972 — untuk mengakui pentingnya temuan-temuan ini dalam merenungkan kembali masa klasik di Tiongkok. Dari lokasi-lokasi ini telah kami temukan setumpuk bahan, termasuk segalanya mulai dari redaksi baru hingga karya yang telah hilang selama ribuan tahun. Dalam banyak hal, masing-masing penggalian ini menangkap suatu momen sejarah dari berabad-abad yang lampau, dan memungkinkan kita, dengan imajinasi, mundur dan melihat sekilas bahan Tiongkok yang sedianya takkan tersedia bagi kita. Dan dari tulisan serta bahan zaman dulu ini kita dapat menguji teori-teori dan spekulasi-spekulasi kita tentang dunia yang sudah tiada itu.

ARKEOLOGI: REVOLUSI DALAM STUDI TIONGKOK ZAMAN DULU

Bagi pelajar kebudayaan yang mementingkan masa pembentukan dari peradaban Tiongkok serta perkembangan awalnya, penemuan bahan-bahan yang sudah lama hilang, yang dilaporkan kepada dunia dalam jurnal arkeologi Tiongkok semenjak diterbitkan kembali pada tahun 1972, sungguh luar biasa. Naskah yang ditemukan ada beberapa macam.

Salah satu kategori dokumennya adalah naskah-naskah yang masih ada. Naskah yang termasuk kelompok ini penting karena selamat dari salah penanganan para editor dan penyalin yang mungkin bermaksud baik namun tidak selalu memberikan manfaat, yang bertanggung jawab atas penerusan selama dua ribu tahun. Umpamanya, penggalian bulan

Desember 1973 di Makam Ma-wang-tui #3 di Hunan, yang didirikan tahun 168 Sebelum Masehi, menghasilkan dua edisi *Lao-tzu*³ yang lebih tua lima ratus tahun daripada terbitan kami yang paling awal.

Edisi revisi dari terjemahan *Lao-tzu* karya D.C. Lau baru-baru ini, yang didasarkan pada studi terhadap naskah-naskah Ma-wang-tui secara efektif menunjukkan nilai dari dokumen-dokumen baru ini dalam mengatasi masalah-masalah tekstual yang telah melanda para pemberi komentar selama dua ribu tahun ini.⁴ Dan dengan *Lao-tzu: Te-tao-ching* karya Robert G. Henrick dalam serial *Karya Klasik Tiongkok Zaman Dulu* yang sama ini, karya tekstual yang seksamapun berlanjut. Selain *Lao-tzu* dan *Sun-tzu: Seni Perang* yang termasuk di sini dalam serial volume kedua ini, bagian-bagian dari *Book of Changes (I Ching)*, *Intrigues of the Warring States (Chan-kuo ts'e)*, dan *The Spring and Autumn Annals of Master Yen (Yen-tzu ch'un-ch'iu)* juga telah digali, dan juga sedang dianalisa dengan rinci. Bahkan telah dilaporkan bahwa sebagian naskah dari *Analects* ditemukan di sebuah lokasi di kabupaten Ting di propinsi Hopei dalam temuan tahun 1973, tetapi pada saat penulisan ini bahan tersebut belum tersedia bagi sarjana-sarjana asing.⁵

Kategori dokumen lainnya yang telah ditemukan adalah naskah-naskah yang masih ada, yang keotentikannya telah lama dianggap meragukan oleh para sarjana. Bagian-bagian dari buku-buku militer *Six Strategies (Liu-t'ao)* dan *Master Wei-liao (Wei-liao-tzu)*, yang ditemukan dalam tulisan-tulisan militer di Makam #1 di Yin-ch'üeh-shan, juga termasuk kelompok ini. Tentu, ditemukannya naskah-naskah ini dalam makam yang didirikan tahun 140 Sebelum Masehi merupakan bukti kuat akan kualitasnya. Ada juga bagian-bagian dari *Master Wen (Wen-tzu)* yang ditemukan di kabupaten Ting itu yang, dari sudut perbedaan penting antara naskah yang ditemukan dengan *Master Wen* yang telah diubah, menjanjikan bahwa karya ini usianya sudah berabad-abad lebih tua daripada yang sebelumnya dikira.⁶

Klasifikasi naskah ketiga yang penting adalah karya menyangkut astronomi dan ramalan, yang sama sekali tidak kita kenal. Dokumen-dokumen *Wind Direction Divination (Feng-chiao-chan)* dan *Portent and Omen Divination (Tsai-i-chan)*, serta daftar kalender untuk tahun 134

Sebelum Masehi yang ditemukan dari Makam #1 dan #2 di Yin-ch'üeh-shan adalah contohnya.

Kategori keempat dari bahan tekstualnya adalah karya yang telah kita kenal dari namanya, tetapi yang isinya telah hilang selama dua ribu tahun. Jelaslah bahwa temuan yang paling penting dalam kategori ini adalah keempat buku yang secara kolektif disebut *Silk Manuscripts of the Yellow Emperor (Huang-ti po-shu)* — Ching-fa, Shih-liu-ching, Ch'eng dan Tao-yüan — yang mendahului kopi kedua dari *Lao-tzu* pada naskah yang ditemukan dari Ma-wang-tui #3,⁷ dan *Sun Pin: The Art of Warfare*⁸ yang ditemukan dalam Yin-ch'üeh-shan #1. Terjemahan-terjemahan yang telah ditambahkan dengan penjelasan dari kedua karya ini sedang dikerjakan, dan dijadwalkan akan diterbitkan dalam serial *Karya Klasik Tiongkok Zaman Dulu* yang sama.

Selain karya-karya yang sama sekali baru bagi kami, ada juga bagian-bagian hilang dari naskah-naskah yang sudah ada, yang telah diteruskan dalam bentuk yang telah diedit atau telah dipersingkat. Umpamanya, *Sun-tzu: Seni Perang* dari Yin-ch'üeh-shan, selain memuat lebih dari 2.700 karakter dari naskah sepanjang tiga belas bab yang telah diterima, kurang lebih sepertiga dari panjang keseluruhannya, juga memuat lima bab bahan tambahan yang belum kami lihat hingga sekarang. Dalam temuan yang sama ini, ada juga kira-kira empat puluh dua bahan yang tampaknya seperti bagian-bagian yang hilang dari *Master Mo (Mo-tzu)*.

Nilai dari dokumen-dokumen yang baru ditemukan ini untuk memperluas serta memperjelas pengetahuan kita akan peradaban Tiongkok zaman dulu tak mungkin berlebihan. Dan prospek temuan-temuan baru jelas sangat baik, terutama karena beberapa lokasi penting telah kami ketahui — umpamanya, makam Kaisar Pertama dari dinasti Ch'in yang didirikan pada abad ketiga Sebelum Masehi. Walaupun pekerjaan di lokasi-lokasi yang telah diketahui ini berjalan lambat, dengan para sarjana menantikan kemajuan dalam teknologi yang diperlukan untuk memaksimalkan pelestarian isi makamnya, banyak temuan lain diperoleh secara kebetulan. Karena dampak dari bahan arkeologis ini terhadap

PENDAHULUAN

kesarjanaan karya klasik Tiongkok, pengenalan terhadap perkembangan dalam bidang ini merupakan unsur penting dalam pendidikan setiap ahli klasik Tiongkok. Dengan mengatakan demikian, sifat bahan, upaya susah-payah yang diperlukan untuk menemukan serta menganalisanya, dan kemungkinan sesungguhnya dari temuan-temuan baru setiap saat menjadikan karya yang tersedia tentang dokumen-dokumen ini mau tidak mau tentatif sifatnya. Karena alasan ini, buku yang sekarang adalah dan hanya dapat menjadi laporan perkembangan — suatu laporan mutakhir tentang temuan yang sangat penting. Misi serial *Karya Klasik Tiongkok Zaman Dulu* kami adalah terus menjadikan isi dari temuan-temuan ini tersedia bagi pembaca Barat.

PENGGALIAN DI YIN-CH'ÜEH-SHAN

Dari berbagai penggalian arkeologis yang diterbitkan hingga sekarang yang telah mengungkapkan bahan tekstual baru ini, dua yang terpenting pada penulisan ini adalah makam Western Han (tahun 202 Sebelum Masehi - tahun 8 Masehi) di Ma-wang-tui di Ch'ang-sha, Hunan, yang ditemukan pada akhir tahun 1973, dan makam-makam yang ada di Yin-ch'üeh-shan dekat kota Lin-i di Shantung. Bagian-bagian dari *Sun-tzu: Seni Perang*, yang menjadi fokus dari studi ini, ditemukan pada penggalian tahun 1972.

Setelah temuan semula, Komite Yin-ch'üeh-shan menghabiskan kira-kira dua tahun untuk meriset ke-4.942 tulisan bambu maupun bagian-bagiannya sebelum menghasilkan karya pendahuluan yang dikenal dunia pada bulan Februari 1974. Untuk rincian laporan awalnya, katalog dari isi makam-makam ini, serta upaya terbaik dari kesarjanaan modern untuk menentukan tanggal didirikannya makam-makam ini serta mengidentifikasi penghuni-penghuninya, lihat lampiran.

Mungkin bahan tekstual yang paling penting yang ditemukan dalam Makam #1 adalah naskah tambahan dari *Sun-tzu: Seni Perang* yang sudah ada dan bagian besar dari *Sun Pin: The Art of Warfare* yang sudah lama hilang.

Wu Chiu-lung, arkeolog modern, dalam revisi terbitan tahun 1985 terhadap laporan tahun 1974, merangkum isi keseluruhan dari tulisan bambunya dengan istilah-istilah yang lebih umum.⁹

Tulisan Han dari Makam #1 dapat dibagi menjadi bagian darimana kita memiliki naskah-naskah tradisional yang sudah ada, dan bagian dimana naskah-naskahnya telah hilang. Karena naskah yang diambil dari tulisan Han seringkali berbeda dari naskah yang sudah ada, tidaklah selalu mungkin memisahkan dua kategori secara jelas. Dalam kategori pertama berupa naskah-naskah yang sudah ada, ada:

1. *Sun-tzu: Seni Perang (Sun-tzu ping-fa)* dan kelima bab dari naskahnya yang hilang
2. *Six Strategies (Liu-t'ao)* — empat belas segmen
3. *Master Wei-liao (Wei-liao-tzu)* — lima Bab
4. *Master Yen (Yen-tzu)* — enam belas bagian

Dalam kategori kedua berupa naskah-naskah yang hilang, ada:

5. *Sun Pin: The Art of Warfare (Sun Pin ping-fa)* — enam belas bab
6. *Obeying Ordinances and Obeying Orders (Shou-fa shou-ling)* — sepuluh bab
7. *Bahan-bahan diskusi pemerintahan serta urusan militer* — lima puluh bab
8. *Bahan-bahan yin-yang, kalender, dan keilahian* — dua belas bab
9. *Rupa-rupa* — tiga belas bab

Selain itu, ada banyak bagian sisa-sisa, dan proses rekonstruksinya terus berlangsung.

Volume pertama dari tiga volume yang diharapkan dari Komite Yin-ch'üeh-shan tahun 1985, memuat naskah-naskah yang telah direkonstruksi untuk seluruh dokumen nomor 1-6 di atas; bahan-bahan yang selebihnya akan disediakan bersamaan dengan penerbitan volume II dan III.

Dari Makam #2 kami mendapatkan kalender tahun pertama dari masa pemerintahan *yüan-kuang* (tahun 134 Sebelum Masehi) dari Kaisar

Wu (tahun 141-87 Sebelum Masehi) dari Western Han. Kalender ini memuat tiga puluh dua tulisan. Yang pertama mencatat tahunnya, yang kedua menyebutkan bulannya, mulai dari bulan kesepuluh hingga bulan kesembilan — sehingga totalnya tiga belas bulan. Yang ketiga hingga yang ketiga puluh dua mencatat hari, menyebutkan “akar serta ranting-ranting” untuk hari pertama hingga hari ketiga puluh dari setiap bulannya. Secara utuh, ketiga puluh dua tulisan ini merupakan kalender setahun yang lengkap.

Ada berbagai pendapat di antara para sarjana tentang penanggalan naskah-naskah itu sendiri. Dari bukti arkeologis (*lihat* Lampiran), dapat kami perkirakan bahwa Makam #1 didirikan antara tahun 140 hingga tahun 118 Sebelum Masehi, dan Makam #2 didirikan antara tahun 134 hingga tahun 118 Sebelum Masehi. Tetapi, tanggal-tanggal tulisan itu dibuat tentunya lebih awal daripada tanggal tulisan itu dikuburkan, dan tanggal tulisan-tulisan itu dikompilasi pertama kalinya, lebih awal lagi.

Suatu petunjuk mengenai tanggal dari naskah-naskah yang dikopi adalah kebiasaan menghindari karakter yang digunakan dalam nama sang kaisar dalam naskah-naskah yang dibuat selama pemerintahan kaisar yang bersangkutan. Tetapi Western Han tidak terlalu ketat mematuhi tabu kerajaan seperti itu. Nama-nama kaisar Hui, Wen, dan Wu semuanya muncul dalam tulisannya, dan bahkan ada juga karakter yang tidak begitu umum dari Kaisar Lü dan Kaisar Ching. Yang paling dapat dikatakan adalah bahwa naskah-naskah dari Yin-ch'üeh-shan ini tampaknya mematuhi tabu yang berlaku pada dinasti kaisar Han yang pertama, Liu Pang (tahun 206 - 194 Sebelum Masehi), di mana karakter *pang* dihindari, dan diganti dengan *kuo* (yang juga berarti “negara bagian”), dengan satu pengecualian dalam tulisan pelengkap dari Bab 4 *Sun Pin: The Art of Warfare*, “T'ien-chi Inquires About Battlefield Defenses”, yang mungkin terlupakan.

Chang Chen-tse, sarjana modern, menyimpulkan bahwa tulisan itu pasti dibuat selama lusinan tahun Liu Pang menduduki takhta.¹⁰ Sarjana-sarjana lainnya lebih hati-hati, bersikeras menyatakan bahwa tabu yang diberlakukan bukanlah bukti kuat. Wu Chiu-lung, umpamanya, kurang memperhitungkan faktor tabu ini, dan lebih memban-

dingkan gaya penulisannya dengan temuan-temuan lain yang belakangan.¹¹ Atas dasar ini, ia perkirakan naskah-naskah Yin-ch'üeh-shan dikopi di tahun-tahun awal dinasti Western Han kira-kira pada masa pemerintahan Kaisar Wen (yang naik takhta tahun 179 Sebelum Masehi), Kaisar Ching, dan tahun-tahun awal Kaisar Wu (yang memulai pemerintahannya tahun 141 Sebelum Masehi).

PERDEBATAN "SATU ATAU DUA 'GURU SUN'"

Walaupun merupakan bagian, karena panjangnya (lebih dari sepertiga) *Sun-tzu: Seni Perang* yang digali di Yin-ch'üeh-shan secara umum sama seperti edisi standar dinasti Sung yang sudah diterima: *Sun-tzu with Eleven Commentaries* (*Shih-i chia chu Sun-tzu*). Ini sangat penting karena menunjukkan bahwa ketika naskah ini dikopi kira-kira pada abad kedua Sebelum Masehi, "karya klasik" *Sun-tzu* yang tiga belas bab itu telah tetap sebagai naskah. Kalau naskah yang ditemukan berbeda dari edisi dinasti Sung yang sudah diterima, biasanya penggunaan bahasanya lebih hemat. Seringkali menggunakan karakter tanpa penguat atau dengan penguat alternatif, dan karakter-karakter pinjaman bersuara sama seringkali diganti dengan bentuknya yang tepat — sifat dari tulisan-tulisan awal yang digali — mungkin menyarankan keengganan terhadap standarisasi karakter yang diprakarsai oleh dinasti Ch'in (tahun 221 – 206 Sebelum Masehi) beberapa tahun sebelumnya dan, lebih lanjut, peran penerusan lisan yang menonjol dalam tradisi. Sementara *Sun-tzu* sepanjang tiga belas bab edisi dinasti Sung itu umumnya merupakan dokumen yang lebih penuh serta lebih dipahami, peluang untuk menemukan kisah-kisah seribu tahun sebelumnya menambah bukti baru yang penting untuk merekonstruksi naskah yang penting. Nilai luar biasa lainnya dari naskah Yin-ch'üeh-shan terletak pada keenam puluh delapan bagian yang menjadi lima bab tambahan yang sebelumnya hilang. Sebuah versi dari salah satu bab ini, yang diter-

jemahkan dalam Bagian II sebagai [Wawancara dengan Raja dari Wu], mungkin dikerjakan ulang oleh Ssu-ma Ch'ien (tahun 145-86 Sebelum Masehi) menjadi kisah biografi Guru Sun. Bagian-bagian tambahan ini mewakili jenis literatur yang berkembang dengan berjalannya waktu di seputar karya klasik begitu ditemukan bentuk kanoniknya.

Sun Pin: The Art of Warfare, walaupun hanya sebagian, tetap dapat dibandingkan dengan *Sun-tzu* yang sepanjang tiga belas Bab itu. Dalam laporan yang paling awal diterbitkan tentang penggalian arkeologis di Yin-ch'üeh-shan tahun 1975, ketiga puluh bab bagian yang diidentifikasi sebagai *Sun Pin* memuat kira-kira 8.700 karakter. Sementara *Sun-tzu* terdiri dari kurang lebih 6.000 karakter. Naskah *Sun Pin* yang diterima, yang diterbitkan tahun 1985 masih memberikan rincian yang memadai untuk memberikan gambaran yang cukup jelas tentang sebuah karya yang selama hampir dua ribu tahun hanya dikenal judulnya saja.

Fakta bahwa kedua naskah ini ditemukan di saat yang sama dari makam yang sama membantu mengatasi pertanyaan seputar dua buku militer ini selama berabad-abad. Hingga temuan arkeologis ini, hanya bab-bab inti dari salah satu naskah ini yang tersedia — *Sun-tzu: Seni Perang* sepanjang tiga belas bab. Selama berabad-abad, telah timbul spekulasi menyangkut keotentikan karya tulis ini, dan terutama menyangkut hubungannya dengan naskah militer kedua, *Sun Pin: The Art of Warfare*.

Dari catatan sejarah, jelaslah bahwa para sarjana dinasti Han membedakan kedua tokoh militer ini serta buku-buku mereka, dan bahwa perdebatan di antara para sarjana menyangkut apakah ada satu "Guru Sun" atau dua (atau satu naskah *Sun-tzu* atau dua) adalah gejala setelah dinasti Han yang muncul setelah *Sun Pin: The Art of Warfare* hilang.

Historical Records (Shih-chi) yang diselesaikan tahun 91 Sebelum Masehi, memuat kisah biografi yang jelas-jelas memisahkan Sun Wu (tahun 544-496 Sebelum Masehi), pengikut ajaran Confucius di akhir masa Musim Semi dan Musim Gugur, yang melayani negara bagian Wu, dengan keturunannya, Sun Pin (tahun 380 - 316 Sebelum Masehi), pengikut ajaran Mencius yang berkembang selama tahun-tahun pertengahan abad keempat Sebelum Masehi di Ch'i.¹² Dalam biografi

kedua orang yang terpisah hampir dua abad ini, *Historical Records* menyebutkan bahwa baik *Sun-tzu: Seni Perang* yang sepanjang tiga belas bab itu (jumlah bab nya sama dengan naskah yang sudah ada dari dinasti Sung), maupun *The Art of Warfare* adalah karya Sun Pin. Naskah yang belakangan akhirnya menghilang hingga bagian-bagiannya ditemukan pada tahun 1972.

- Lebih lanjut, "Catatan Karya-karya Literatur" (*Yi-wen chih*) dari *History of the Han Dynasty*, sebuah katalog dari perpustakaan kerajaan yang diselesaikan selama abad pertama Masehi, mencatat keberadaan dari kedua naskah yang berbeda:

1. *Sun-tzu of Wu: The Art of Warfare* dalam delapan puluh dua bab serta sembilan gulungan diagram. Komentar Yen Shih-ku (tahun 581 - 645) menyatakan: "Yang dimaksudkan di sini adalah Sun Wu".
2. *Sun-tzu of Ch'i: The Art of Warfare* dalam delapan puluh sembilan bab serta empat gulungan diagram. Komentar Yen Shih-ku menyatakan: "Yang dimaksudkan di sini adalah Sun Pin".

Selain informasi sejarah yang spesifik ini, ada lagi acuan-acuan terhadap kedua tokoh tersebut dalam tulisan-tulisan Negara-negara Bagian yang Berperang serta dinasti Han. Terlepas dari fakta bahwa sumber-sumber ini seringkali menyebut kedua tokoh ini sebagai "Guru Sun" ("*Sun-tzu*"), biasanya kami dapat membedakan keduanya. Umpamanya, dalam *Intrigues of the Warring States (Chan-kuo ts'e)*, yang diedit oleh Liu Hsiang (tahun 77 - 6 Sebelum Masehi) di akhir abad pertama Sebelum Masehi, serta juga dalam *Historical Records* nya Ssu-ma Ch'ien, ada acuan-acuan terhadap "Guru Sun" yang, dari konteks serta situasi sejarahnya, hanya mungkin mengacu kepada Sun Pin.¹³ Dalam *Spring and Autumn Annals of Master Lü (Lü-shih ch'un-ch'iu)*, yang mungkin diselesaikan pada tahun 240 Sebelum Masehi, ada acuan khusus tentang Sun Pin: "Sun Pin menghargai keunggulan strategis [*shih*]". Kisah ini dipoles oleh komentator Eastern Han, Kao Yu (tahun 205 - 212), yang menyatakan: "Sun Pin adalah tokoh dari Ch'u [*sic*] yang menjabat

sebagai menteri di Ch'i untuk menyusun strategi. Kedelapan puluh sembilan babnya membahas hal-hal menyangkut keunggulan strategis [*shih*"].¹⁴

Dari banyaknya acuan dinasti Ch'in dan Han terhadap kedua naskah ini, tampaknya setidaknya hingga akhir Eastern Han (tahun 220 Masehi), kedua naskah ini sudah ada dan jelas-jelas dibedakan oleh para sarjana pada zaman itu. Karena *History of the Later Han (Hou-Han-shu)*, yang dikompilasi selama abad ketiga hingga abad kelima Sesudah Kristus, tidak memuat katalog perpustakaan kerajaan, tempat logis berikutnya untuk menemukan catatan tentang kedua naskah ini adalah "Catatan Karya-karya Klasik serta Dokumen-dokumen" (*Ching-chi chih*) dalam *History of the Sui Dynasty (Sui-shu)* yang dikompilasi pada abad ketujuh.¹⁵ Tidak adanya acuan tentang *Sun-Pin: The Art of Warfare* dalam *History of the Sui Dynasty*, serta fakta bahwa Ts'ao Ts'ao (tahun 155 – 220), yang dinobatkan sebagai Raja negara bagian Wei (tahun 220 – 265) selama masa Three Kingdoms, tidak menyebutkannya dalam komentarnya tentang ketiga belas bab inti dari *Sun-tzu: Seni Perang*, menyarankan bahwa *Sun-Pin: The Art of Warfare* menghilang antara tahun-tahun terakhir dinasti Eastern Han di abad ketiga, hingga awal dinasti Sui di abad keenam.

Terlepas dari banyaknya acuan dan sebutan tidak langsung tentang kedua naskah yang berbeda dalam literatur dinasti Ch'in serta Han, mulai dari dinasti Sung sebelah selatan (tahun 1127 – 1279) hingga sekarang, komentator-komentator terkemuka seperti Yeh Shih, Ch'en Chen-sun, Ch'uan Tsu-wang, Yao Nai, Liang Chi'i-ch'ao, dan Ch'ien Mu telah mempertanyakan keotentikan *Sun-tzu: Seni Perang*. Keraguan menyangkut kebersejarahan Sun Wu jelas-jelas diperkuat oleh fakta bahwa *Commentary of Master Tso (Tso-chuan)*, salah satu sejarah naratif Tiongkok yang tertua, yang disusun pada abad keempat Sebelum Masehi yang kacau itu, sama sekali tidak pernah menyinggung namanya. Beberapa sarjana yang belakangan ini telah mempertanyakan kebersejarahan Sun Wu sang ahli strategi; yang lain mengklaim *Sun-tzu: Seni Perang* mungkin adalah hasil karya Sun Wu, tetapi diedit dan direvisi oleh keturunannya pada pertengahan abad keempat, Sun Pin.

Ada yang bahkan menyarankan bahwa Ts'ao Ts'ao, yang dijuluki “Raja Perang”, mengkompilasi *Sun-tzu: Seni Perang* atas dasar karya-karya yang lebih awal sebelum menambahkan komentarnya sendiri.

Ditemukannya kedua naskah ini di dalam makam dinasti Han yang sama di Yin-ch'üeh-shan relatif mengatasi persoalan tentang “satu atau dua 'Guru Sun'”. Pertama, jelas-jelas ada dua naskah yang berbeda, keduanya sudah ada di abad kedua Sebelum Masehi. Kedua, penemuan ini mendukung pendapat tradisional bahwa sesungguhnya ada dua “Guru Sun” — Sun Wu dan Sun Pin — dan lebih lanjut mendukung catatan-catatan sejarah yang juga berpendapat demikian.

Tetapi ada bahaya di sini, tentang kemungkinan mengejar pertanyaan yang keliru dan, oleh karenanya, melupakan wawasan-wawasan yang mungkin lebih penting. Sesungguhnya kita harus bertanya, umpamanya: Apakah yang kita maksudkan dengan *Sun-tzu* sebagai suatu naskah, atau bahkan “*Sun-tzu*” sebagai tokoh sejarah? Upaya mencari suatu naskah tunggal yang ditulis oleh satu orang, serta kesibukan dengan soal keotentikan sejarah, mungkin adalah masalah zaman serta tradisi kita sendiri. Ada kecenderungan di pihak sarjana modern untuk mempermasalahkan soal “naskah” dan “penulisan oleh satu orang” terhadap benda-benda peninggalan Tiongkok sehingga melupakan proses sesungguhnya bagaimana naskah itu tersusun. Ini adalah persoalan khusus dalam kebudayaan-kebudayaan di mana penerusan lisan merupakan faktor penting dan penulisan cenderung bersifat kumulatif dan kolektif.

Saya ingin mengatakan bahwa karya-karya seperti *Sun-tzu* mungkin saja timbul lebih sebagai proses daripada suatu kejadian tunggal, dan mereka yang terlibat dalam penulisannya mungkin saja beberapa orang dari beberapa generasi. Temuan di Yin-ch'üeh-shan mengungkapkan apa yang saya anggap sebagai momen sejarah dalam prosesnya. Ada redaksi terhadap *Sun-tzu* yang tiga belas bab itu yang jelas-jelas mendahului pengeditan naskah tersebut yang dilaksanakan oleh Liu Hsiang di akhir abad pertama Sebelum Masehi, dan yang mendukung beberapa acuan sebelumnya terhadap karya sepanjang tiga belas Bab itu. Fakta bahwa Sun Wu secara terhormat disebut sebagai “Guru Sun”

(menerjemahkan “tzu” dalam “*Sun-tzu*” sebagai “Guru”) merupakan bukti bahwa naskahnya bukanlah ditulis oleh Sun Wu sendiri, dan juga mengindikasikan bahwa naskahnya dikompilasi dan diteruskan oleh orang-orang yang menghargai Sun Wu sebagai seorang guru dan sebagai seorang penulis tentang urusan-urusan militer. Kami yakin bahwa dokumen tiga belas bab ini bukanlah disusun oleh Sun Wu, dan mungkin merupakan produk dari murid atau murid-murid yang belakangan, mungkin beberapa generasi setelah sejarah Sun Wu sendiri. Naskahnya sendiri setidaknya merupakan laporan tangan kedua tentang apa yang dikatakan oleh Guru Sun tentang strategi militer.

Dalam Bagian II, bab “Pertanyaan-pertanyaan Wu” secara langsung mengacu pada kejadian-kejadian di seputar bubarnya negara bagian Chin yang mencapai puncaknya pada tahun 403 Sebelum Masehi di mana masa Negara-negara Bagian yang Berperang dimulai. Sekalipun bab ini merupakan “bagian luar” naskah *Sun-tzu*, yang harus kita asumsikan sebagai komentar yang belakangan, fakta bahwa Guru Sun menceritakan kejadian-kejadian setelah jatuhnya Chin menunjukkan pembahasannya terjadi paling awal pada abad keempat Sebelum Masehi. Ini jelas-jelas suatu kekeliruan dalam hal penanggalan.

Ada juga perbedaan yang mengungkapkan antara *Sun-tzu* edisi dinasti Sung dengan versi tulisan Han yang mungkin berpengaruh terhadap penanggalan kompilasi naskah yang sesungguhnya. Paragraf terakhir dari Bab 13 dalam edisi dinasti Sung berbunyi:

Dari dulu bangkitnya dinasti Yin (Shang) adalah karena Yi Yin yang bekerja bagi Hsia; bangkitnya dinasti Chou adalah karena Lü Ya yang bekerja bagi Shang. Jadi, hanya penguasa-penguasa yang berpandangan jauh ke depan serta komandan-komandan unggulanlah, yang dapat merekrut orang-orang yang paling tinggi inteligensinya sebagai mata-mata mereka, yang ditakdirkan mencapai hal-hal besar.

Kisah yang sama dalam tulisan-tulisan versi Han dapat direkonstruksi sebagai berikut:

[*Bangkitnya*] dinasti Yin (Shang) [*adalah karena Yi Yin*] yang bekerja bagi Hsia; bangkitnya dinasti Chou adalah karena Lü Ya yang bekerja bagi [*Shang*]; [*bangkitnya negara bagian ...*] adalah karena Komandan Pi yang bekerja bagi negara bagian Hsing; bangkitnya negara bagian Yen adalah karena Su Ch'in yang bekerja bagi negara bagian Ch'i. Jadi, hanya penguasa-penguasa yang berpandangan jauh ke depan [*serta komandan-komandan unggulan mereka, yang dapat merekrut orang-orang yang paling tinggi inteligensinya sebagai mata-mata mereka, yang ditakdirkan mencapai hal-hal besar*].

Walaupun kami tidak memiliki informasi tentang Komandan Pi yang melayani negara bagian Hsing, kami tahu bahwa Su Ch'in adalah tokoh militer Negara-negara Bagian yang Berperang serta negarawan yang berkembang di tahun-tahun awal abad ketiga Sebelum Masehi, hidup lebih dari satu setengah abad setelah Sun Wu yang bersejarah itu.¹⁶ Karena Su Ch'in, sesungguhnya hidup satu generasi setelah Sun Pin, adalah generasi yang jauh setelah Sun Wu yang bersejarah itu, penyebutan namanya dalam kisah ini akan, pada permukaannya, menyatakan bahwa *Sun-tzu* adalah naskah dari murid atau murid-murid yang lebih belakangan lagi. Kemungkinan lainnya (dan ini adalah pendapat banyak sarjana modern), kisah dalam tulisan-tulisan versi Han adalah interpolasi yang belakangan.

Dalam pendahuluan terjemahannya, Samuel Griffith mengidentifikasi beberapa acuan soal penanggalan dalam naskah itu sendiri yang intinya mendorong penanggalan naskah itu hingga ke masa Negara-negara Bagian yang Berperang: acuan tentang skala perangnya, profesionalisme para prajuritnya, keterpisahan status bangsawan dengan militer, penggunaan pasukan elit, saran bahwa pasukan-pasukan rendah maupun para atasannya mengenakan perlengkapan senjata, penggunaan mata uang logam secara luas, dan sebagainya.¹⁷ Sebagian besar, argumentasi Griffith bahwa *Sun-tzu* dikompilasi antara tahun 400 – 320 Sebelum Masehi lumayan meyakinkan. Tetapi acuan terhadap katapel dalam *Sun-tzu* yang dianggap oleh Griffith sebagai kekeliruan penang-

galan, mungkin kurang tepat. Dalam studi mereka baru-baru ini tentang teknologi militer, Joseph Needham dan Robin Yates menyimpulkan bahwa katapel diperkenalkan kepada Tiongkok oleh bangsa yang bukan Han di tengah-tengah wilayah Yangtze pada tahun 500 Sebelum Masehi.¹⁸

Atas dasar temuan di Yin-ch'üeh-shan, kami dapat berspekulasi bahwa *Sun-tzu* yang delapan puluh dua Bab, naskah yang memuat tiga belas Bab inti "sebelah dalam" maupun Bab-Bab "sebelah luar" yang diwakili oleh bagian-bagian yang ditemukan dalam penggalian arkeologis ini, pasti merupakan karya kolektif — produk dari banyak tangan dan banyak suara dalam jangka waktu panjang. Peran penerusan lisan tak mungkin diremehkan. Sifat dan hematnya naskah tertulisnya menyarankan bahwa mungkin saja isinya semula merupakan catatan-catatan diskusi, yang disalin, ditata, dan diedit oleh beberapa generasi pelajar, seperti halnya kompilasi *Analects of Confucius*. Bahan-bahan ini mungkin dikumpulkan, dan disempurnakan demi penerusan yang ekonomis — yaitu, yang berlebihan dibuang, rincian sejarah yang tidak relevan dibuang, dan sebagainya. Perbedaan struktural utama antara *Sun-tzu* dengan *Analects of Confucius* adalah bahwa *Sun-tzu* secara umum disusun menurut temanya, sementara urutan *Analects* lebih rancu, di mana hanya terkadang saja kisah-kisahanya dikelompokkan di seputar suatu tema atau ide tertentu. Penyusunan *Sun-tzu* lebih linier, berurutan, dan menurut tema ketimbang *Analects*, suatu ciri-ciri yang semakin tampak dalam naskah-naskah yang dikompilasi di akhir abad keempat dan ketiga Sebelum Masehi.

Satu ciri formal lainnya dari *Sun-tzu* yang merekomendasikan penanggalan yang lebih kemudian, ketimbang lebih awal adalah struktur dialog dari bab-bab "sebelah luar" yang baru ditemukan. Ciri-ciri ini menyarankan bahwa bab-bab ini disusun lumayan lebih kemudian setelah naskah intinya yang sepanjang tiga belas Bab itu.

Kesesuaian secara keseluruhan, antara *Sun-tzu* eks Yin-ch'üeh-shan dengan redaksi tiga belas Bab yang telah diterima, menyarankan bahwa, ketika dikuburkan, naskah inti *Sun-tzu* telah diedit menjadi sesuatu yang hampir mirip dengan bentuknya yang sekarang, dan oleh karena-

nya telah “tetap”. Mengingat penanggalan awal dari dinasti Han, kanonisasi *Sun-tzu* ini adalah sesuatu yang telah diperkirakan, yaitu mengikuti pola karya-karya penting lainnya dari zaman pra-Ch'in. Dalam pemeriksaannya terhadap Lao-tzu, D.C. Lau mengidentifikasi satu abad berselang antara tulisan *Guru Han Fei* (tahun 240 Sebelum Masehi) dengan kompilasi *Guru Huai Nan* (tahun 140 Sebelum Masehi) sebagai masa di mana *Lao-tzu* terbentuk menjadi bentuknya yang sekarang. Lau memberikan penjelasan berikut:

Tampaknya naskah ini [*Lao-tzu*] masih berubah-ubah bentuknya di abad kedua atau ketiga atau bahkan setelahnya, tetapi menjelang pertengahan abad kedua Sebelum Masehi, naskah ini telah terbentuk sangat mirip dengan bentuknya yang sekarang. Mungkin hal ini terjadi di tahun-tahun awal Dinasti Western Han. Ada alasan untuk mempercayai bahwa di masa itu telah ada “profesor-profesor” khusus (*po shih*), termasuk mereka yang disebut ahli filsafat (*chu tzu*), yang secara tekun mempelajari karya-karya individual zaman dulu, yang berbeda dengan karya-karya klasik (*ching*) ... Ini menyebabkan naskahnya dijadikan standar ...¹⁹

Pada tahun 213 Sebelum Masehi, istana Ch'in, atas desakan penasihat aliran Legalist, Li Ssu, mengeluarkan dekrit bahwa semua literatur yang ada, yang mewakili tulisan-tulisan dari berbagai aliran filsafat, dan terutama karya klasik Confucius, diserahkan kepada pemerintah untuk dibakar. “Pembakaran buku-buku”, demikianlah kejadian ini disebut, mungkin saja membuat reklamasi karya klasik dijadikan prioritas oleh dinasti Han yang baru, beberapa tahun kemudian.

Tetapi di Yin-ch'üeh-shan, selain naskah sepanjang tiga belas bab itu, bagian dari lima bab-nya juga ditemukan, yang sangat berbeda struktur maupun gayanya. Kami berspekulasi bahwa perluasan dari ketiga belas bab inti itu mungkin ditambahkan oleh generasi-generasi yang kemudian dari garis keturunan Sun (*chia*) untuk menjelaskan serta merinci

apa yang telah menjadi semakin tidak jelas dengan berjalannya waktu. Bab-bab “sebelah luar” ini mungkin saja ditulis oleh para murid dan keturunan Sun Wu, tetapi lebih kemudian lagi dibandingkan dengan bab-bab intinya.

Anggapan ahli militer pusat (dan belakangan, para pengikut aliran Legalist), bahwa tak ada keuntungan strategi (*shih*) atau posisi (*hsing*) yang pasti, yang dalam segala kasus dapat diandalkan untuk mencapai kemenangan, haruslah dipertimbangkan kalau kita memutuskan kesesuaian apa yang dapat kita harapkan dari sesuatu yang merupakan karya yang berkembang. Konsisten dengan prinsip bahwa setiap situasi harus dibedakan secara tersendiri, masa yang berbeda, dengan kondisi sosial, politik, dan material yang berbeda-beda, menuntut strategi militer yang berbeda agar efektif. Para ahli filosofi militer, seperti bidang apapun yang berkembang dengan berjalannya waktu, mau tidak mau mempertimbangkan kondisi-kondisi sejarah yang berubah-ubah dalam mengartikulasikan doktrin-doktrinnya. Acuan terhadap suatu lokasi sejarah yang spesifik dan kejadian yang spesifik melunakkan tuntutan-tuntutan yang sedianya lebih kaku, yang berupa abstraksi teoritis dan keharusan kategoris.

Atas dasar anggapan bahwa keadaan yang berbeda-beda menuntut strategi yang berbeda-beda untuk sukses, dapat kami klaim bahwa bahkan di mana *Sun-tzu* dan *Sun Pin* tampaknya jelas-jelas bertentangan, secara keseluruhan mereka tetap konsisten. Umpamanya, *Sun-tzu* bersifat eksplisit dalam menyarankan untuk tidak menyerang kota-kota yang bertembok:

Oleh karenanya, kebijakan militer terbaik adalah menyerang strategi; berikutnya menyerang persekutuan; berikutnya menyerang para prajurit; dan yang paling buruk adalah menyerang kota-kota bertembok. Pilihlah menyerang kota-kota bertembok hanya kalau tidak ada pilihan lainnya.²⁰

Sebaliknya *Sun Pin* menganggap pengepungan sebagai strategi yang baik.²¹

Di dalam apa yang sekarang ini dianggap sebagai bab-bab pelengkap terhadap naskah intinya, *Sun Pin* bahkan merekomendasikan menyerang benteng-benteng “perempuan”.²² Perbedaan antara benteng “laki-laki” dengan benteng “perempuan” diilustrasikan sebagai berikut:

Benteng bertembok yang terletak di tengah-tengah dataran rendah yang, bahkan tanpa pegunungan tinggi atau lembah yang dalam di sekelilingnyapun, masih juga dikelilingi oleh perbukitan di sekitarnya, adalah benteng laki-laki dan tak dapat diserang. [*Benteng bertembok di mana*] pasukan memiliki akses menuju air segar yang mengalir [*memiliki persediaan air yang penting, dan tak dapat diserang*]. Benteng bertembok yang memiliki lembah yang dalam di depannya serta pegunungan tinggi di belakangnya adalah benteng laki-laki, dan tak dapat diserang. Benteng bertembok di dataran tinggi, sementara di luar tembok datarannya rendah adalah benteng laki-laki dan tak dapat diserang. Benteng bertembok yang terdapat perbukitan adalah benteng laki-laki, dan tak dapat diserang.

Kalau pasukan yang berkemah tidak dekat dengan sumber air, moral mereka akan goyah dan tekad mereka akan lemah, dan mereka dapat diserang. Benteng bertembok yang memiliki lembah yang dalam di belakangnya dan tak ada pegunungan di kiri kanannya adalah benteng yang lemah dan dapat diserang. [*Pasukan yang berkemah*] di tanah yang gersang dapat diserang. Pasukan yang memiliki akses hanya menuju persediaan air yang tidak permanen dapat diserang. Benteng bertembok yang terletak di tengah-tengah dataran luas tanpa lembah-lembah yang dalam atau perbukitan di sekelilingnya adalah benteng perempuan, dan dapat diserang. Sebuah benteng bertembok yang terletak di antara dua pegunungan tinggi tanpa lembah yang dalam atau perbukitan di sekelilingnya adalah benteng perempuan, dan dapat diserang. Sebuah benteng bertembok yang menghadap sebuah gunung yang tinggi dan di belakangnya ada lembah yang dalam, yang tinggi di

PENDAHULUAN

depannya tetapi rendah di belakangnya, adalah benteng perempuan, dan dapat diserang.

Apa yang tampaknya tidak konsisten antara *Sun-tzu* dengan *Sun Pin* dapat dimaklumi kalau kita pertimbangkan perkembangan dalam teknologi militer yang membuat pengepungan lebih efektif, dan perkembangan kota-kota bertembok sebagai pusat-pusat kekayaan dan perdagangan yang menjadikan pengepungan lebih menguntungkan.

Kereta tempur, yang tidak efektif terhadap tembok-tembok yang tinggi, merupakan teknologi militer utama bagi Guru Sun; kavaleri yang diperlengkapi dengan katepel adalah inovasi yang penting bagi *Sun Pin*. Apakah kita simpulkan adanya pertentangan pendapat di sini, atau, dapatkah yang tampaknya tidak konsisten itu dijelaskan dengan penegeasan, dalam kedua naskah tersebut, bahwa situasi yang berbeda-beda menuntut strategi yang berbeda-beda demi sukses?

Dalam proses penyusunan, penyalinan, pengeditan, dan penerusan *Sun-tzu* sepanjang delapan puluh dua bab ini, kepada generasi-generasi berikutnya, *Sun Pin* muncul sebagai naskah kedua yang, walaupun tampaknya adalah kepunyaan garis keturunan *Sun-tzu*, di saat yang sama mencapai tingkat perbedaan yang semakin penting dan, dengan berjalannya waktu, kemandirian. Pembedaan *Sun Pin* dari tulisan *Sun-tzu* yang ketika itu masih berkembang setidaknya adalah karena sukses militer *Sun Pin* sendiri yang menjadi bagian terpadu dari catatan sejarah dan membuat bahan-bahan tekstualnya terpisah dari *Sun-tzu* yang lebih dulu. Mencapai kemandirian relatif ini, *Sun Pin: The Art of Warfare* mungkin saja mengikuti pola *Sun-tzu: Seni Perang* dalam arti, pertama-tama menjadi "tetap" sebagai naskah inti, lalu berkembang dengan tradisi komentar di seputarnya. *Sejarah Dinasti Han* melaporkan bahwa *Sun Pin* terdiri dari delapan puluh sembilan bab, mungkin gabungan antara bab-bab inti "sebelah dalam" dengan komentar-komentar tambahan yang belakangan.

Sun Pin yang enam belas bab, yang telah direkonstruksi dari temuan di Yin-ch'üeh-shan, berbeda dari *Sun-tzu* yang secara teoritis lebih

konsisten, di mana bab-bab awal *Sun Pin* memuat insiden-insiden sejarah tertentu. Lalu ia mengambil kesimpulan umum dari pertempuran serta adu strategi ini untuk menggaris-bawahi aspek-aspek dasar tertentu dari teori militer. Dalam laporan pertama Komite Yin-ch'üeh-shan tentang *Sun Pin* (1974), naskah *Sun Pin* telah direkonstruksi menjadi tiga puluh bab. Dalam evaluasi komite tersebut pada tahun 1985, salah satu alasan untuk mengurangi naskah sepanjang tiga puluh bab itu menjadi enam belas bab adalah bahwa ada bab-bab yang mungkin saja adalah kepunyaan "bab-bab sebelah luar" *Sun-tzu*. Garis yang memisahkan kedua naskah ini seringkali tidak jelas. Malah, mungkin saja garis keturunan para penulis yang berkontribusi dalam *Sun-tzu* termasuk *Sun Pin* sendiri, dan beberapa bahan yang membentuk *Sun Pin: The Art of Warfare* mungkin saja pernah menjadi bagian dari "bab-bab sebelah luar" *Sun-tzu*. Bahkan, keseluruhan bahan tekstualnya mungkin saja, dalam keadaan lain, direvisi dan diedit membentuk *Sun-tzu* yang satu itu. Ternyata bahan-bahan itu dibagi menjadi dua buku tentang perang yang berbeda, yaitu *Sun-tzu* dan *Sun Pin*.

Bagaimana lagikah penggalian arkeologis di Yin-ch'üeh-shan itu menerangi tahun-tahun awal dinasti Han? Selain membantu dalam menilai kebersejarahannya karya-karya klasik, tulisan-tulisan Han itu adalah sumber daya yang penting untuk menyelidiki bentuk-bentuk tulisan karakter Tionghoa yang berubah-ubah, terutama selama tahun-tahun awal di mana bentuk administratifnya (*li shu*) dilembagakan. Tulisan-tulisan Han itu juga memberikan karakter-karakter pinjaman baru, dan wawasan-wawasan baru tentang pola-pola pantun yang ada dalam masa pembentukan peradaban Tiongkok itu.

Mungkin konsekuensi terpenting dari temuan Yin-ch'üeh-shan bukanlah resolusi spesifik terhadap perdebatan "dua Guru Sun", melainkan prinsip yang lebih umum: Yaitu bahwa kita harus memperhitungkan proses "pertumbuhan" tekstual dan mengakui penanggalan tradisional dari karya-karya awal ini. Selain *Sun-tzu* dan *Sun Pin*, kami telah menemukan bagian-bagian naskah lain yang sebelumnya dianggap tidak relevan. Fakta bahwa bagian-bagian dari *Master Yen*, *Master Wei-liao*, dan *Six Strategies* semuanya memiliki naskah yang sangat serupa dengan

redaksi yang telah diterima, menyarankan bahwa klaim tradisional tentang keotentikan itu pantas dihargai.

SUN WU SEBAGAI TOKOH SEJARAH

Menurut biografi dalam *Historical Records*, sejarah lengkap Tiongkok yang pertama yang diselesaikan tahun 91 Sebelum Masehi, Sun Wu dilahirkan di negara bagian Ch'i (di daerah yang sekarang menjadi provinsi Shantung) sebagai pengikut ajaran Confucius (tahun 551 – 479 Sebelum Masehi) di akhir masa Musim Semi dan Musim Gugur, dan bekerja kepada Raja Ho-lu dari Wu (tahun 514 – 496 Sebelum Masehi) sebagai komandan militer. Ia dipanggil menghadap Raja Ho-lu yang, setelah membaca ketiga belas bab *Sun-tzu: Seni Perang*, memanggilnya ke istana. Menguji Sun Wu, sang Raja meminta agar Sun Wu memperlihatkan keterampilan militernya dengan mengadakan latihan menggunakan wanita-wanita istananya. Ada versi alternatif dari kisah yang sama ini ditemukan dalam penggalan di Yin-ch'üeh-shan, dan telah diterjemahkan di bawah ini dalam Bagian II sebagai "[Wawancara dengan Raja dari Wu]". Ini pasti merupakan salah satu anekdot yang paling dikenal dalam dongeng militer Tiongkok:

Sang Raja ... mengutus 180 wanita cantik dari istananya. Sun Wu membagi mereka menjadi dua kontingen, mengangkat dua selir kesayangan sang Raja sebagai komandan unit, dan mempersenjatai mereka semua dengan senjata tombak berkampak. Lalu ia memberikan perintah kepada wanita-wanita itu, "Apakah kalian tahu, di mana jantung kalian, tangan kanan dan kiri kalian, serta punggung kalian?" Wanita-wanita itu menjawab, "Tentu dong". "Kalau saya katakan 'Depan' ", kata Sun Wu, "menghadaplah ke arah jantung kalian; kalau saya katakan 'Kiri', menghadaplah ke arah tangan kiri kalian; kalau saya katakan 'Kanan', menghadaplah ke arah tangan kanan kalian; kalau saya katakan 'Belakang',

menghadaplah ke arah punggung kalian". Wanita-wanita itupun setuju. Setelah memaparkan beberapa komando latihan, Sun Wu meletakkan kampak lebar sang komandan dan menjelaskan perintah-perintahnya beberapa kali. Dari sana, ia komandokan mereka itu untuk menghadap ke kanan, tetapi wanita-wanita itu hanya tertawa saja.

Kata Guru Sun, "Kalau perintah latihan kurang jelas dan pasukan tidak kenal dengan komando-komandonya, itu adalah kesalahan komandannya". Kembali ia jelaskan perintahnya beberapa kali, lalu ia perintahkan mereka menghadap ke kiri. Kembali wanita-wanita itu hanya tertawa saja.

Guru Sun pun berkata kepada mereka, "Kalau perintah-perintah latihan kurang jelas dan pasukan tidak cukup kenal dengan komando-komandonya, itu adalah kesalahan komandan mereka. Tetapi kalau sudah jelas tetapi tidak juga dipatuhi, itu adalah kesalahan petugas pengawas". Lalu ia meminta agar komandan kanan dan kiri itu dipancung kepalanya.

Sang Raja, yang menonton dari balkonnya, melihat bahwa Guru Sun sedang akan menghukum mati dua selir kesayangannya, dan terkejut setengah mati. Buru-buru ia mengutus seorang ajudan kepada Guru Sun dengan perintah, "Saya sudah yakin akan kemampuan Komandan dalam penggunaan militer. Kalau saya tidak memiliki dua selir ini, makanan saya akan terasa hambar. Mohon mereka jangan dipancung".

Guru Sun menjawab, "Saya kan sudah menerima mandat paduka sebagai Komandan, dan sementara saya mengomandani pasukan, saya tidak terikat kepada perintah-perintah paduka". Lalu iapun memancung kedua komandan unit itu sebagai pelajaran.

Menunjuk kedua wanita berikutnya dalam barisan sebagai komandan unit yang baru, ia kembali melatih mereka. Kiri, kanan, depan, belakang, bersujud, berdiri — setiap kalinya wanita-wanita itu melaksanakan perintah dengan tepat, dan tidak berani bersuara. Guru Sun pun mengutus seorang pesuruh untuk melapor kepada Raja, "Sekarang pasukannya sudah disiplin. Yang

Mulia boleh turun memeriksa mereka. Perbuatlah sesuka paduka terhadap mereka — paduka bahkan boleh menyuruh mereka melewati api ataupun air!”

Raja dari Wu menjawab, “Komandan boleh kembali ke kamarnya untuk istirahat. Saya tidak mau turun dan memeriksa pasukan”.

Guru Sun berkata, “Ternyata Raja hanya suka bermain kata-kata, tetapi tidak berani menerapkannya”. Mendengarnya, Ho-lu sadar akan kemampuan Guru Sun dalam urusan militer, dan akhirnya menjadikannya Komandannya. Bahwa Wu menghancurkan negara bagian Ch'u yang kuat di sebelah barat dan menduduki ibukotanya di Ying, mengintimidasi Ch'i dan Chin di sebelah utara dan bangkit terkenal di antara berbagai negara bagian, sungguh berkat kepiawaian militer Guru Sun.²³

Pada bagian lain dalam *Historical Records* nya, Ssu-ma Ch'ien mencatat nasihat Sun Wu kepada Raja Ho-lu dalam kampanye terhadap negara bagian Ch'u.²⁴ Mengikuti nasihat Sun Wu, negara bagian Wu dapat menduduki ibukota Ch'u dalam waktu enam tahun. Terbukti dari laporan-laporan sejarah ini bahwa Sun Wu bukan saja seorang ahli taktik militer, melainkan juga ahli strategi yang sangat handal, yang dapat memimpin negara bagiannya menuju kemenangan.

Walaupun sebagian besar detil tentang kehidupan Sun Wu itu hilang, tempat *Sun-tzu: Seni Perang* sebagai karya mendasar dalam literatur militer klasik tak dapat dipungkiri. Bab-bab militer dari *Book of Lord Shang*, sebuah naskah Legalis yang disusun pada abad ketiga Sebelum Masehi²⁵, sangatlah berhutang pada bahan-bahan yang diambil dari *Sun-tzu*.²⁶ Buku “Perdebatan tentang Perang” karya *Guru Hsün* malah merupakan serangan spesifik gaya Confucius yang dilancarkan oleh Guru Hsün (tahun 320 – 235 Sebelum Masehi) terhadap konsep-konsep serta sikap-sikap kemiliteran yang menonjol, yang jelas-jelas diambil dari *Sun-tzu: Seni Perang*.²⁷ Han Fei yang Legalis, murid Guru Hsün, melaporkan kepopuleran *Sun-tzu: Seni Perang* di dunia yang telah dihanguskan oleh konflik militer yang tidak mengenal ampun selama

berabad-abad: "Semua orang di dunia membahas urusan militer, dan setiap keluarga menyimpan sebuah kopi *Master Wu* dan *Sun-tzu*".²⁸ Buku "Ahli-ahli Strategi Militer" dalam *Master of Huai Nan*, yang jelas-jelas merupakan salah satu pernyataan yang paling jelas tentang ide-ide militer zaman dulu, membuktikan pengenalan yang mendalam akan *Sun-tzu: Seni Perang* dan membangun di atasnya. Mulai dari berabad-abad masa yang berakhir dengan pendirian kerajaan Tiongkok, lalu karirnya sepanjang dua ribu tahun, dan selama berpuluh-puluh tahun intensitas militer yang tidak seperti yang sudah-sudah dalam abad kedua puluh, *Sun-tzu: Seni Perang* telah mempertahankan statusnya sebagai klasik terdepan dunia tentang strategi militer.

SUN-TZU: SENI PERANG YANG TELAH DIREKONSTRUKSI

Rekonstruksi Komite Yin-ch'üeh-shan tahun 1985 terhadap *Sun-tzu* membaginya menjadi dua bagian. Bagian I memuat sisa-sisa dari edisi yang tiga belas bab (lebih dari 2.700 karakter) dengan naskah yang mewakili semua babnya kecuali Bab 10, "Pengenalan Medan" (*ti-hsing*); Bagian II memuat lima bab tambahan yang sebelumnya tidak kami kenal, di mana salah satunya menceritakan kisah yang ditemukan dalam biografi *Historical Records* dari Guru Sun di mana Sun Wu men-disiplinkan para selir Raja Ho-lu dari negara bagian Wu.

Ada juga enam bagian yang, kalau digabungkan, memuat daftar isi gulungan bambu yang memuat naskah inti *Sun-tzu*.

Dari penampilannya, naskah tulisan bambu ini dibagi menjadi dua bagian, dengan daftar isi serta penomoran karakter untuk masing-masingnya. Dari apa yang tersisa dari daftar isi itu, masih dapat kami identifikasikan delapan bab dari apa yang kalau dilihat merupakan daftar yang terdiri dari tiga belas. Ini menyarankan bahwa daftar isi *Sun-tzu* itu sama dengan edisi dinasti Sung yang sekarang, walaupun tampaknya ada perbedaan-perbedaan dalam urutan babnya. Kemiripan antara naskah yang ditemukan dengan naskah yang tradisional itu berarti

bahwa *Sun-tzu* tidak diedit menjadi tiga belas bab seperti sekarang ini oleh para komentator yang belakangan seperti Ts'ao Ts'ao (tahun 155 - 220) atau Tu Mu (tahun 803 - 852) seperti yang dianggap secara tradisional, melainkan lebih awal lagi.

Lima bab yang baru ditemukan ini dalam Bagian II, yang secara total berjumlah 1.200 karakter atau tambahan 20 persen dari naskah yang diterima, memiliki hubungan dengan inti yang tiga belas bab itu. Bab "Pertanyaan-pertanyaan Wu" mencatat dialog antara Guru Sun dengan Raja dari Wu tentang negara bagian Chin dan tentang kebijakan-kebijakan pemerintahan. Walaupun bentuk dialog ini tidak ditemukan dalam naskah tiga belas bab yang ada, ia serupa dengan *Sun-tzu* yang dilestarikan dalam karya ensiklopedia dinasti T'ang (tahun 618 - 907) tentang undang-undang serta lembaga-lembaga, *T'ung-tien*, yang diterjemahkan di bawah dalam Bagian III dari volume yang sekarang ini.

Bab "Kaisar Kuning Menyerang Kaisar Merah" dimulai dengan rumusan "Guru Sun berkata ...", dan tampaknya isinya berhubungan dengan Bab 9, "Menjalankan Pasukan" (*hsing chün*), yang juga secara tidak langsung menyinggung kemenangan Kaisar Kuning atas kaisar-kaisar dari empat penjuru.

Bab "[Empat Kemungkinan]" membahas lebih lanjut bagian-bagian dari Bab 8, "Beradaptasi terhadap Sembilan Kemungkinan", bagian-bagian dari "Pengenalan [Medan] II" tampaknya isinya berhubungan dengan Bab 9, "Menjalankan Pasukan", dan dengan Bab 11, "Sembilan Jenis Medan".

Bab-bab ini semuanya ditambahkan kepada naskah yang sekarang karena, seperti banyak bahan yang dianggap sebagai bagian dari *Sun-tzu*, yang ditemukan dari sumber-sumber lain dalam karya-karya ensiklopedia yang belakangan, juga membahas dengan rinci serta menjelaskan naskah inti sebanyak tiga belas bab itu.

Seperti yang telah kita lihat di atas, "Catatan Karya-karya Literatur" (*Yi-wen chih*) dari *History of the Han Dynasty* memasukkan ke dalam kategori "Ahli-ahli Strategi Militer", *Sun-tzu of Wu: The Art of Warfare*, dalam delapan puluh dua bab serta sembilan gulungan diagram. Ini jelas-jelas mengacu kepada kompilasi yang lebih besar daripada naskah tiga

belas bab yang telah dikenal. Dalam komentar Chang Shou-chieh (tahun 737 Masehi) terhadap biografi Guru Sun dalam *Historical Records*, ia berkomentar: "Ch'i-lu dari Juan Hsiao-hsü dari dinasti Liang (tahun 502 – 556) menyusun *Sun-tzu: Seni Perang* dalam tiga gulungan. Naskah tiga belas bab itu adalah gulungan yang pertama, dan juga ada gulungan kedua dan ketiga".²⁹ Mungkin kedua gulungan terakhir itu memuat bab-bab penjelasan yang antara lain memuat naskah hilang yang ditemukan pada naskah-naskah tulisan bambu ini.

Sarjana modern, Li Ling, dalam menggambarkan kompilasi dari *Sun-tzu* yang delapan puluh dua bab itu, membandingkannya dengan bagian dalam dan luar orisinil dari *Mencius*.³⁰ *Mencius* kami yang sekarang diedit oleh komentator dinasti Han, Chao Ch'i (tahun 201 Masehi), yang menghapuskan empat "bagian luar" yang ia anggap sebagai karya generasi yang belakangan ketimbang karya Mencius yang otentik. Koleksi dinasti Ch'ing (tahun 1644 – 1911) dibuat dari kisah-kisah yang merupakan hasil karya Mencius tetapi tidak termuat dalam naskah kami yang sekarang, yang mungkin saja merupakan sisa-sisa dari "bagian-bagian luar" itu.

Kompilasi serupa lainnya adalah *Master Kuan (Kuan-tzu)* (yang dikompilasi tahun 250 Sebelum Masehi). Walaupun lebih bersifat komentar, bab-bab "penjelasan" (*chieh*) yang belakangan dari *Master Kuan* berfungsi serupa dengan "bab-bab sebelah luar" *Sun-tzu*.

Rasanya tidak mungkin *Sun-tzu* yang delapan puluh dua bab itu merupakan sebuah naskah karya penulis tunggal. Penjelasan yang mungkin adalah bahwa *Sun-tzu* tiga belas bab itu sangat berbeda tanggalnya, isinya, dan strukturnya dari buku-buku sebelah luar yang belakangan. Mengikuti pengeditan oleh penyusun daftar pustaka ayah-anak dari dinasti Han, yaitu Liu Hsiang (tahun 77 – 6 Sebelum Masehi) dan Liu Hsin (tahun 23 Masehi), tiga belas bab inti dan bab-bab sebelah luar itu dikumpulkan dalam naskah yang delapan puluh dua bab. Ahli strategi militer sekaligus sarjana, Ts'ao Ts'ao (tahun 155 – 220) menulis komentar hanya tentang ketiga belas bab yang sebelah dalam, dan belakangan, bab-bab sebelah luarnya, yang melengkapi bab-bab sebelah dalamnya, hilang. Sebagian besar dari apa yang telah dilestarikan dari

bab-bab sebelah luar itu, yang ditemukan dari Yin-ch'üeh-shan (*Sun-tzu: Bagian II*, di bawah ini) dengan yang dari karya-karya ensiklopedia yang belakangan serta temuan-temuan arkeologis kabupaten Ta-t'ung (*Sun-tzu: Bagian III*, di bawah ini), memang berbeda gaya serta isinya dari ketiga belas bab itu, walaupun sebagian besar dari bahan ini memuat hubungan yang dapat dikenali.

ANALISA SUN-TZU: SENI PERANG

HIKMAT DAN PERANG

Diskusi tentang urusan militer sungguh merebak dalam literatur filsafat Tiongkok zaman dulu. Fakta ini sendiri menunjukkan pentingnya perang sebagai topik refleksi filosofis di Tiongkok, sesuatu yang tidak terdapat dalam literatur filsafat Barat. Adalah fakta yang jarang diiklankan bahwa banyak, kalau tidak sebagian besar, karya filosofis Tiongkok memuat tulisan-tulisan panjang tentang pemikiran militer: *Master Mo*, *Master Hsün*, *Master Kuan*, *Book of Lord Shang*, *Spring and Autumn Annals of Master Lü*, *Master of Huai Nan*, dan sebagainya. Selain itu, naskah-naskah penting lainnya seperti *Analects*, *Mencius*, *Lao-tzu*, *Master Han Fei*, dan *Silk Manuscripts of the Yellow Emperor* yang ditemukan baru-baru ini, memuat pernyataan-pernyataan panjang tentang pemikiran militer. Malah, dalam katalog kerajaan yang dimuat dalam *History of the Han Dynasty*, para penulis militer sebutkan di bawah klasifikasi "ahli filsafat" (*tzu*).³¹ Mungkin dapat disebutkan bahwa, dalam literatur filsafat dari masa klasik, sebuah naskah akan dianggap kurang lengkap kalau percakapannya tidak pernah mendiskusikan strategi-strategi militer atau bahkan taktik-taktik militer.

Minat yang tetap kepada urusan-urusan militer ini terutama merupakan situasi yang mengundang rasa ingin tahu dalam kebudayaan di

mana perang tidak dirayakan maupun dimuliakan, dan di mana kepahlawanan militer adalah ide yang kurang berkembang. Dalam soal status sosial, pahlawan di Tiongkok tidaklah beruntung memiliki nenek moyang Yunani dan Romawi.³² Bahkan dalam buku-buku Tionghoa yang secara khusus membahas urusan-urusan militerpun, biasanya kita temukan keprihatinan yang paternalistik akan kesejahteraan manusia yang kita kenal dalam literatur ajaran Confucius, dan ciri-ciri perang yang eksplisit sebagai suatu pilihan terakhir yang patut disayangkan. Tak ada yang namanya militerisme yang mempromosikan diri sendiri.

Lalu, pertanyaan yang timbul adalah begini: Mengingat perbedaan yang umum dalam status antara sipil dengan kebajikan perang dalam tradisi Tiongkok, bagaimanakah kita jelaskan hubungan yang intim, bahkan saling tergantung, antara jabatan ahli filsafat dengan pahlawan, yang disandang oleh para pemikir Tiongkok zaman dulu?

Pengalaman militer, yang awal ataupun yang akhir, adalah penting dalam kebudayaan. Pasukan-pasukan hingga akhir masa Musim Semi dan Musim Gugur masih terdiri dari keluarga-keluarga bangsawan yang tinggal dekat ibukota, dan rakyat biasa memainkan peran yang relatif kecil dalam pertempuran yang sesungguhnya. Kelas pedagang juga umumnya tidak termasuk. Pasukan akan dipimpin secara pribadi oleh perwakilan dari keluarga yang berkuasa dan oleh menteri-menteri berpangkat tinggi berdarah bangsawan, yang sejak usia dini telah mengenyam pendidikan dalam seni sipil maupun militer. Bahkan Confucius pun, yang kematiannya pada tahun 481 Sebelum Masehi biasanya menandakan berakhirnya masa Musim Semi dan Musim Gugur, jelaslah dari profil yang dilestarikan dalam *Analects* oleh para muridnya bahwa ia terlatih untuk karir literatur maupun militer.³³

Selama masa Negara-negara Bagian yang Berperang di mana terjadi konflik yang semakin sering dan brutal, ada pemisahan yang jelas antara sipil dengan militer, di mana para prajurit bayaran dari kelas rendahan menjual talenta mereka kepada pembayar tertinggi. Perang pindah dari jabatan terhormat menjadi profesi³⁴, dan jumlah mereka yang tewas di medan pertempuran serta gema yang terkadang menyusulnya meningkat dari ratusan menjadi ratusan ribu.³⁵

Penjelasan sederhana atas hubungan antara filsafat dengan perang adalah bahwa strategi militer, seperti “seni” apapun juga (seni memasak, seni meramal, seni musik, seni literatur, dan sebagainya), dapat digunakan sebagai sumber bahasa perlambang dimana dapat dibentuk perbedaan serta kategori filosofis.³⁶ Lebih lanjut, kampanye-kampanye militer — terutama pada persimpangan sejarah Tiongkok ketika keselamatan politik menjadi taruhan — adalah suatu kesibukan penting di mana segala macam sumber daya manusia, termasuk sensibilitas filosofis, dapat diterapkan secara menguntungkan. Sifat filsafat Tiongkok klasik yang pragmatis menolak perbedaan apapun antara teori dengan praktek dan, akibatnya, berfilsafat dalam kebudayaan ini bukanlah sekedar teoritis — melainkan juga termasuk praktek, “berbuat”. Jadi perang, sejauh sifat filosofisnya, adalah pada dasarnya filsafat terapan.

Spekulasi-spekulasi seperti itu jelas merupakan bagian dari jawabannya. Tetapi apakah artinya bahwa praktek militer dapat dihalalkan untuk alasan filosofis, dan filsafat dapat diterapkan sebagai semacam alat tindakan militer? Pasti demikian, tetapi hubungannya lebih mendalam lagi. Saya ingin mengatakan bahwa di bawah percabangan yang sudah jelas dalam topik antara pengembangan hikmat dalam diri satu orang dengan pengembangan kemenangan di medan pertempuran, ada suatu korelasi yang dapat diidentifikasi: Ada suatu model yang unik Tiongkok tentang “keharmonisan” atau tatanan yang tercapai (*ho*) yang mendasari sekaligus mewarnai kebudayaan klasik yang dianut ahli filsafat maupun komandan militer.

Ada cara yang lebih konkrit untuk merumuskan pertanyaan tentang hubungan yang intim ini antara hikmat dengan perang, yang menggaris-bawahi rasa keharmonisan yang tercapai ini. Bagaimanakah kita dapat menjelaskan asumsi yang jelas dalam kebudayaan Tiongkok klasik ini, bahwa kualitas karakter yang membuat seseorang utuh dan teladan dalam berbagai peran entah pemimpin sosial, politik, ataupun kebudayaan, juga akan sangat membantunya dalam peran sebagai komandan militer? Mungkin kita ingat dua prinsip Confucius yang relevan:

1. Manusia teladan bukanlah fungsionaris (*ch'i*).

2. Manusia teladan mengejar keharmonisan (*ho*), bukan kesamaan.³⁷

Jadi, teladan itu bukanlah ditentukan oleh fungsi apa yang dijabat seseorang atau keterampilan spesifik yang dimiliki seseorang, melainkan oleh karakternya. Asumsinya adalah bahwa manusia yang unggul karakternya akan menjadi teladan dalam bidang apapun — suatu asumsi yang masih dianut hingga sekarang. Kita hanya perlu mengingat bagaimana para pemimpin kebudayaan dan politik digambarkan dalam ungkapan modern dari tradisi Tiongkok. Mao Tse-tung, sebagai contoh, diprofilkan sebagai negarawan besar, pujangga, ahli kaligrafi, ahli strategi militer, ahli filsafat, ahli ekonomi — bahkan atlet yang menyeberangi sungai Yangtze. Kemampuan sang pemimpin untuk mencapai “keharmonisan” itulah, entah bagaimana didefinisikannya, yang menandakan manusia berkarakter unggul, entah keharmonisannya itu diungkapkan lewat kepemimpinan komunitas ataupun kepaiwaian militer.

Jadi, untuk memahami hubungan yang dekat antara perang dengan filsafat dalam Tiongkok klasik, kita harus menelaah dinamika konsep keharmonisan (*ho*) yang melandasi serta mewarnai, yang, bagi cara pandang Tiongkok klasik, melandasi pengalaman manusia pada umumnya.

CARA PANDANG TIONGKOK KLASIK: ASUMSI-ASUMSI YANG TIDAK LAZIM

Di Tiongkok ada suatu ungkapan: “Kita tak dapat melihat wajah Bukit Lu yang sesungguhnya karena kita berdiri di atasnya”. Walaupun boleh dikata semua tradisi kebudayaan dan cikal bakal sejarah itu kompleks dan beragam, ada asumsi-asumsi tertentu yang mendasar dan seringkali tidak diumumkan, yang memberi mereka identitas genetika spesifik serta kelanjutan. Asumsi-asumsi ini, yang luar biasa penting untuk memahami kebudayaan yang bersangkutan, seringkali tertutup dari

kesadaran para anggota kebudayaan yang dipengaruhi olehnya, dan menjadi jelas hanya dari perspektif eksternal dari tradisi atau cikal bakal tersebut. Seringkali suatu tradisi mengandung unsur-unsur yang saling bersaing dan bahkan bertentangan yang, walaupun saling bertentangan, tetap mencerminkan pola keterpaduan dengan identitas kebudayaannya. Asumsi-asumsi yang mendasari ini belum tentu atau bahkan pada umumnya tidak masuk akal atau sistimatis, tetapi toh memiliki keselarasan sebagai yang menentukan kebudayaan yang spesifik serta unik.

Dalam suatu cikal bakal tertentu, bahkan di mana dua anggota suatu tradisi mungkin saja tidak sependapat dalam hal-hal yang sangat mendasar — pengikut ajaran Confucius dengan pengikut Guru Sun, umpamanya — tetap saja ada asumsi-asumsi umum yang lebih mendasar daripada ketidak-sepahaman mereka, yang mengidentifikasikan mereka sebagai anggota kebudayaan tersebut dan memungkinkan komunikasi yang berarti, walaupun ada ketidak-sepahaman.

Jadi, menelaah dan berusaha memahami unsur-unsur kebudayaan Tiongkok klasik dari tradisi Barat, di mana kita sendiri telah memiliki pola asumsi-asumsi kebudayaan yang tertanam, ada untung maupun ruginya. Salah satu kerugiannya sudah jelas dan tak mungkin dihindari. Sejauh kita tidak sadar akan perbedaan antara asumsi-asumsi mendasar kita dengan asumsi-asumsi yang telah membentuk pemikiran Tiongkok klasik itu, kita pasti memberlakukan asumsi-asumsi kita sendiri tentang sifat dunia, menjadikan yang eksotis itu dikenal, dan yang jauh menjadi dekat. Sebaliknya, keuntungan yang sudah jelas dari perspektif eksternal adalah bahwa kita jadi dapat melihat dengan kejelasan yang lebih besar, setidaknya aspek-aspek tertentu dari “wajah Bukit Lu yang sesungguhnya” — kita dapat memahami, betapapun tidak sempurna, dasar umum yang digunakan oleh pengikut ajaran Confucius dan oleh pengikut Guru Sun dalam memperdebatkan perbedaan-perbedaan mereka, dasar yang cukup tertutup dari mereka sebagai asumsi-asumsi yang tidak disadari.

Sementara adalah selalu berbahaya untuk mengambil kesimpulan umum tentang cikal bakal serta tradisi kebudayaan yang kompleks,

lebih berbahaya lagi kalau kita tidak mengambil kesimpulan umum. Dalam upaya memahami, kita mau tidak mau harus berusaha mengidentifikasi dan menggali asumsi-asumsi yang tidak lazim ini, dan memperhitungkannya ke dalam pemahaman kita akan tradisi Tiongkok secara luas, dan ke dalam penilaian kita tentang seni perang Tiongkok. Perbedaan-perbedaan antara cara pandang Tiongkok klasik dengan asumsi-asumsi Yunani klasik, Romawi klasik, dan Yuda-Kristiani klasik yang mendominasi serta mendasari tradisi-tradisi Barat adalah mendasar, dan dapat digambarkan secara garis besar sebagai berikut.

BEBERAPA ASUMSI BARAT KLASIK: TEORI "DUA DUNIA"

Kita dapat menyebut cara pandang bahwa menjelang Plato dan Aristoteles mendominasi pemikiran Yunani klasik sebagai teori "dua dunia". Belakangan, dengan adanya percampuran antara filsafat Yunani dengan tradisi Yuda-Kristiani, cara berpikir "dualistik" ini menjadi sangat tertanam dalam peradaban Barat sebagai paradigma dominan yang mendasari. Malah, cara berpikir ini begitu melekatnya kepada kita dalam tradisi Yuda-Kristiani sehingga kita tidak perlu menjadi ahli filsafat profesional untuk mengenal diri kita sendiri tercermin dalam garis besarnya. Suatu kepentingan besar di antara para pemikir Yunani yang paling berpengaruh dan belakangan para Bapa Gereja Kristiani adalah menemukan dan membedakan dunia kenyataan dari dunia perubahan, suatu perbedaan yang mendorong "teori dua dunia" maupun cara berpikir yang dualistik tentangnya. Para pemikir ini berupaya mencari prinsip pertama yang permanen dan tidak berubah itu yang telah mengatasi kekacauan semula untuk memberikan kesatuan, keteraturan, dan rancangan, kepada dunia yang terus berubah, dan yang mereka yakini menjadikan pengalaman dunia yang terus berubah ini dapat dipahami oleh pikiran manusia. Mereka cari struktur "sesungguhnya" di balik perubahan — secara beragam disebut Platonic Ideas,

hukum alam atau Ilahi, prinsip moral, Allah, dan seterusnya — yang, kalau dipahami, menjadikan kehidupan dapat diramalkan serta tenteram. Keterpusatan pada “metafisika” dalam filsafat Yunani klasik, “ilmu pengetahuan” dari prinsip-prinsip pertama ini, mencerminkan asumsi bahwa ada semacam sumber keteraturan yang semula, yang mandiri, yang, kalau ditemukan serta dipahami, akan memberikan penjelasan yang utuh terhadap pengalaman manusia.

Ada banyak jawaban yang berbeda-beda terhadap pertanyaan dasar ini: Apakah yang Satu di balik yang banyak itu? Apakah kesatuan yang mempersatukan segalanya sebagai “*alam semesta*”? Apakah — atau Siapakah — yang menetapkan agendanya, yang menjadikan kehidupan manusia selaras, dan oleh karenanya berarti? Bagi para nabi serta penulis Yahudi, dan belakangan bagi para Bapa Gereja Kristiani, itu adalah keberadaan Ilahi yang melampaui segalanya, yang melalui Kehendak Ilahi mengatasi kekosongan yang tak berbentuk serta menciptakan dunia, dan di dalam siapa kebenaran, keindahan, serta kebaikan, ada. Dia yang satu inilah yang permanen di balik perubahan, dan yang menyatukan dunia kita sebagai “*alam semesta*” bertatanan tunggal. Dia inilah yang memungkinkan pengetahuan yang objektif serta universal, dan menjamin kebenaran dari pemahaman kita. Karena Dia ini permanen dan tidak berubah, Dia lebih nyata daripada dunia perubahan yang kacau dan penampilan-penampilan yang didisiplinkan serta dididik-Nya. Jadi, jenis pengetahuan yang tertinggi, adalah penemuan serta kontemplasi (*theoria*) akan apa yang di dalam dirinya sendiri sempurna adanya, membuktikan dirinya sendiri, dan tidak mungkin keliru. Atas dasar perbedaan yang mendasar serta mewarnai antara dunia sejati yang permanen dengan dunia penampilan yang berubah-ubah inilah, tradisi klasik kita dapat dikatakan didominasi oleh “teori dua dunia”.

Cara berpikir lain tentang teori “dua dunia” ini yang bersumber dari Yunani klasik mengawali dari pemisahan yang mendasar antara “yang menciptakan” dengan “yang diciptakan”, “yang mengatur” dengan “yang diatur”, “yang menggerakkan” dengan “yang digerakkan”. Ada asumsi bahwa ada semacam rancangan yang telah ditetapkan terlebih dulu, yang mandiri dari dunia yang ingin diaturnya. Perbandingan

antara Dia yang sejati — Penyebab Pertama, Pencipta, yang Baik — dengan dunia perubahan yang kurang sejati, adalah sumber dari kategori-kategori dualistik yang mewarnai pengalaman dunia kita: kenyataan/penampilan, pengetahuan/pendapat, kebenaran/kepalsuan, Makhluk/Bukan Makhluk, Pencipta/ciptaan, jiwa/tubuh, nalar/pengalaman, penyebab/efek, objektif/subjektif, teori/praktek, pelaku/tindakan, alam/kebudayaan, bentuk/isi, universal/tertentu, logis/retorik, kognitif/afektif, maskulin/feminin, dan seterusnya. Kesamaan di antara berbagai pasangan berlawanan ini adalah bahwa dunia yang didefinisikan dengan yang pertama dianggap mandiri, dan lebih unggul, daripada yang kedua. Dunia primer ini, yang didefinisikan dengan istilah “kenyataan”, “pengetahuan”, dan “kebenaran”, adalah positif, perlu, dan mencukupkan diri, sementara dunia turunan yang digambarkan oleh yang kedua sebagai “penampilan”, “pendapat”, dan “kepalsuan” adalah negatif, tidak pasti, dan tergantung pada penjelasan yang pertama. Toh kenyataanlah yang menjelaskan apa yang hanya tampaknya saja demikian, dan memungkinkan kita untuk memisahkan yang benar dari yang salah, fakta dari khayalan. Sebaliknya penampilan adalah bayangan — yang palsu, yang khayalan. Dan seperti bayangan, paling banter mereka bersifat insidental terhadap apa yang nyata; paling parah bukan saja mereka tidak berguna bagi kita untuk mendapatkan pengetahuan yang jelas, mereka juga mengaburkannya dari kita. Karena dunia sekunder itu sepenuhnya tergantung pada yang pertama, dapat kita katakan bahwa dunia primer itu perlu dan penting, “Makhluk” di balik “segala makhluk”, dan dunia yang sekunder itu hanya kemungkinan semata dan akan berlalu. Ada diskontinuitas yang mendasar dalam cara pandang ini antara apa yang nyata dengan apa yang kurang nyata.

Karena dunia yang pertama menentukan yang kedua maka yang pertama umumnya dianggap sebagai sumber asal muasal — suatu prinsip kreatif determinatif, yang mudah dijabarkan menjadi Ilahi Yuda-Kristiani, yang membawakan keteraturan alam sekaligus moral dari kekacauan. Jadi, tradisi zaman dulu kita cenderung bersifat *cosmogonic*, yang artinya mengasumsikan penciptaan serta permulaan, serta *teleological*, yang berarti mengasumsikan semacam maksud atau sasaran

PENDAHULUAN

akhir, semacam rancangan menuju mana penciptaan semula itu ditujukan. Allah menciptakan dunia, dan kehidupan manusia dijadikan berarti oleh fakta bahwa ciptaan Allah memiliki rancangan serta maksud. Dari pendapat tentang prinsip determinatif inilah kita cenderung menjelaskan kejadian-kejadian di dunia ini sebagai linier dan kausal, di mana diidentifikasi suatu asumsi di balik suatu kesimpulan, suatu sebab di balik akibat, suatu pelaku di balik kegiatan.

Mungkin contoh konkrit akan membantu cara pandang Barat yang dominan ini lebih jelas definisinya. Cara kita berpikir tentang manusia membantu dalam hal ini karena dalam banyak hal manusia adalah suatu mikrokosme dari alam semesta “dua dunia” ini. Dalam tradisi ini, mungkin dapat dikatakan begini: Seseorang adalah individu unik karena sifat hakikinya — suatu *psyche* atau jiwa atau pikiran — yang menjamin suatu kualitas kenyataan dan kepermanenan di balik kondisi tubuh yang berubah-ubah. Dengan demikian manusia berdiri di atas “dua dunia” di mana jiwa adalah kepunyaan dunia yang lebih tinggi, dunia asal muasal, serta langgeng, sementara tubuh adalah kepunyaan dunia penampilan. Jiwa, karena sejenis dengan prinsip-prinsip permanen yang mengatur kosmos, memiliki akses kepada mereka melalui nalar serta wahyu, sehingga dapat memperoleh pengetahuan. Melalui penemuan akan tatanan yang mendasari inilah alam semesta menjadi dapat dipahami dan dapat diramalkan bagi manusia.

BEBERAPA ASUMSI TIONGKOK KLASIK: PANDANGAN “DUNIA INI”

Beralih ke cara pandang yang dominan pada Tiongkok klasik, kita bukannya memulainya dari teori “dua dunia” melainkan dari asumsi bahwa hanya ada satu dunia konkrit yang kontinu, yang merupakan sumber dan tempat yang pasti dari segala pengalaman kita. Keteraturan di dalam cara pandang Tiongkok klasik adalah “hakiki” — berada di dalam segalanya itu sendiri — seperti serbuk pada kayu, seperti tekstur pada batu, seperti debur ombak, seperti guratan-guratan pada daun.

Orang Tionghoa klasik percaya bahwa kuasa kreativitas berada di dalam dunia itu sendiri, dan bahwa tatanan serta keteraturan yang tampak di dunia ini bukanlah diturunkan atau diberlakukan oleh semacam kuasa penggerak yang mandiri, melainkan secara hakiki sudah ada di dalam dunia ini sendiri. Perubahan serta kontinuitas sama-sama “nyata”.

Jadi dunia ini efisien karena dirinya sendiri. Dunia ini sendirilah yang dinamis, menghasilkan sendiri, menata sendiri, dan dalam pengertian yang sesungguhnya, hidup sendiri. Dunia yang tunggal ini terdiri dari lautan *ch'i* — energi psikofisika yang hadir dalam berbagai konsentrasi, konfigurasi, dan variasi. Pola yang dapat dipahami dan dipetakan dari setiap perspektif yang berbeda-beda di dalam dunia ini adalah *tao* — suatu “jalan” yang dalam berbagai tingkatan dapat dilacak, untuk menjadikan tempat serta konteks seseorang itu masuk akal. Setiap saat, *tao* adalah *apa* sekaligus *bagaimana* dunia itu. Dalam tradisi ini, tak ada pembedaan mutlak antara semacam sumber keteraturan dengan apa yang diaturnya. Tak ada permulaan determinatif atau akhir yang teleologikal. Dunia serta keteraturannya setiap saat adalah disebabkan oleh dirinya sendiri, “demikian seperti dirinya sendiri” (*tzu-jan*). Karena alasan inilah Confucius mengatakan bahwa “Manusianya lah yang memperbesar keteraturan di dalam dunia (*tao*), bukan keteraturan yang memperbesar manusia”.³⁸ Kebenaran, keindahan, dan kebaikan, sebagai standar keteraturan bukanlah “dari sananya” — ketiganya timbul secara historis, sesuatu yang diperbuat, suatu produk kebudayaan.

Tatanan “dua dunia” dari Yunani klasik telah memberi tradisi kita suatu dasar teoritis untuk *keobjektivan* — kemungkinan berdiri di luar dan menggunakan pandangan yang sepenuhnya eksternal terhadap segalanya. Keobjektivan memungkinkan kita men-dekontekstualisasikan segalanya sebagai “objek” di dunia kita. Sebaliknya, dalam cara pandang “dunia ini” dari Tiongkok klasik, bukannya memulai secara abstrak dari semacam prinsip yang mendasari, yang menyatukan, dan yang merupakan asal muasal, kita memulainya dari tempat kita sendiri yang spesifik di dalam dunia ini. Tanpa keobjektivan, “objek-objek” berubah menjadi perubahan yang terus menerus dan aliran, dan keber-

PENDAHULUAN

adaan menjadi suatu proses yang kontinu, yang tak terinterupsi. Kita masing-masing pasti mengalami dunia sebagai satu perspektif dalam konteks banyak perspektif. Karena hanya ada satu dunia, kita tidak dapat ke luar darinya. Dari tempat yang selalu unik, yang ditempati seseorang di dalam kontinum Tiongkok klasik, seseorang menafsirkan tatanan dunia di sekelilingnya sebagai “ini” dan “itu” yang berlawanan — “orang ini” dan “orang itu” — lebih dekat atau kurang dekat dengan dirinya sendiri. Karena semua manusia atau hal atau kejadian dalam medan keberadaan dipersepsikan dari satu atau lain posisi, sehingga kontinu dengan posisi yang meladeninya, setiap hal berhubungan dan merupakan kondisi dengan satu sama lain. Semua hubungan antar manusia adalah kontinu, dari pemerintah dengan rakyat hingga teman dengan teman, menghubungkan semua orang sebagai “keluarga” besar. Demikian pulalah halnya, semua “hal”, seperti semua anggota sebuah keluarga, saling berhubungan dan saling tergantung. Segalanya adalah apa adanya demi kepentingan yang lainnya. Apapun yang dapat dipredikatkan oleh sesuatu hal atau seseorang adalah fungsi dari suatu jaringan hubungan-hubungan, yang semuanya secara bersama-sama memberinya peran dan tempat serta definisinya. Seorang Ayah menjadi Ayah yang baik “ini” karena kualitas hubungan-hubungan yang menempatkannya dalam peran ini serta sikap hormat dari anak-anak “ini” serta Ibu “itu”, yang semuanya secara bersama-sama menopangnya.

Karena semua hal itu unik, tak ada pandangan yang kaku tentang identitas dalam arti semacam karakteristik yang sama, yang menjadikan semua anggota suatu kelas atau kategori atau spesies, sama. Umpamanya, tak ada sifat yang mendefinisikan — tak ada jiwa yang dianugerahi secara ilahi, tak ada kapasitas nalar, atau hak-hak alami — yang menjadikan semua manusia sama. Tanpa adanya persamaan seperti itu, yang menjadikan kita pada intinya sama, berbagai hubungan yang mendefinisikan sesuatu hal dalam hubungannya dengan yang lain cenderung bersifat hierarkis dan berlawanan: lebih besar atau lebih kecil, lebih mulia atau lebih mendasar, lebih keras atau lebih lunak, lebih kuat atau lebih lemah, lebih senior atau lebih yunior. Perubahan dalam kualitas hubungan-hubungan antara segalanya selalu terjadi dalam suatu kon-

tinum sebagai gerakan di antara kutub yang berlawanan itu. Bahasa yang umum serta yang paling dasar untuk mengartikulasikan hubungan-hubungan seperti itu di antara segalanya adalah bahasa perlambang: Dalam aspek tertentu di saat tertentu, seseorang atau sesuatu hal “dibayangi” oleh yang lain; artinya, dijadikan *yin* terhadap *yang* yang lain. Secara harafiah, *yin* artinya “teduh” sedangkan *yang* artinya “cerah”, dengan istilah yang paling umum, mendefinisikan hubungan-hubungan yang berlawanan serta hierarkis itu, yang terdiri dari tatanan serta keteraturan yang sudah ada.

Penting untuk dikenali, kesaling-tergantungan dan karakter yang berhubungan dari kutub yang berlawanan dari jenis *yin/yang*, dan dibedakan ketegangan berlawanan ini dari oposisi dualistik dalam perbendaharaan kata cara pandang Yunani klasik yang telah kita telaah di atas, di mana satu anggota primer sebagai Pencipta berdiri mandiri dan lebih “nyata” daripada dunia yang diciptakan-Nya. Implikasi dari perbedaan antara dualisme dengan kutub yang berlawanan ini sungguh mendasar serta mewarnai.

Salah satu implikasinya adalah cara segalanya dikelompokkan. Dalam cara pandang Barat yang dominan, kategori-kategori ditetapkan secara analitis oleh suatu identitas formal yang penting — semua manusia yang memenuhi syarat untuk kategori “manusia” didefinisikan memiliki *psyche* atau jiwa. Semua perbuatan adil serta saleh memiliki unsur-unsur yang sama. Berbagai hal atau perbuatan yang berbeda-beda dapat disimpulkan menjadi satu sifat atau fungsi yang mendefinisikan, yang intinya sama.

Dalam cara pandang Tiongkok yang dominan, “kategori” (*lei*) bukanlah terdiri dari “inti” melainkan dari analogi. Sesuatu hal berhubungan dengan hal lainnya karena hubungan-hubungan berlawanan serta hierarkis yang membedakannya dari hal-hal lainnya. Manusia yang satu ini membangkitkan hubungan dengan makhluk lain yang serupa, ketimbang dengan hal-hal lain yang kurang serupa, dan oleh karenanya membentuk koleksi keserupaan sebagai kategori umum. “Ini” membangkitkan “itu”; yang satu membangkitkan yang banyak. Jadi keselarasan di dunia ini tidaklah terlalu analitis atau abstrak secara formal, melainkan cenderung sintetis dan konstitutif — pola konti-

nuitas yang membawa dari suatu gejala tertentu ke semacam hubungan dengan yang lain. Keselarasan yang “konkrit” lah yang dimulai dari konsekuensi penuh dari yang bersangkutan sendiri, dan dilanjutkan melalui kategori yang dibangkitkannya.

Kalau kita bandingkan kedua “pengelompokan” ini, ketimbang “palu, pahat, obeng, gergaji” yang didefinisikan sebagai “peralatan” dengan asumsi fungsi formal serta abstrak yang sama, kita akan cenderung memiliki kategori Tionghoa yang mencakup “palu, paku, papan, lecet, perban, rumah” — suatu kategori “membangun sebuah rumah” yang terdiri dari faktor-faktor yang dipersepsikan saling tergantung dalam proses menyelesaikan suatu proyek tertentu dengan *sukses*. Sementara pengelompokan yang pertama, yang didefinisikan oleh inti-inti yang abstrak, cenderung bersifat deskriptif — apakah sesuatu itu — “pengelompokan” Tionghoa biasanya bersifat preskriptif dan normatif — bagaimana seharusnya sesuatu itu agar sukses.

Relatif tidak adanya dalam tradisi Tionghok, teleologi gaya Barat yang mengasumsikan sesuatu “akhir” tertentu, mendorong persepsi di antara para sejarawan Barat bahwa orang Tionghoa, dengan perpustakaan dari rincian-rincian yang dicatat dengan seksama tetapi tampaknya rancu itu, adalah pencatat masa lampau mereka sendiri yang tidak memadai. Tampaknya tidak begitu dipentingkan apakah ditemukan pola yang dapat dipahami, dari apa yang secara serius terancam tetap tak berbentuk dan tak berarti. Jorge Luis Borges menangkap persepsi Barat ini dalam “sebuah ensiklopedia Tionghoa tertentu” nya yang terkenal, di mana kategori “hewan” dibagi menjadi: 1) kepunyaan Kaisar, 2) yang diawetkan, 3) yang dijinakkan, 4) anak babi, 5) sirens, 6) fabulous, 7) anjing nyasar, 8) termasuk dalam klasifikasi yang sekarang, 9) yang liar, 10) yang tak terhitung banyaknya, 11) yang dilukis dengan sebuah sikat rambut unta yang sangat halus, 12) dan sebagainya, 13) yang baru saja memecahkan botol air, dan 14) yang dari jauh kelihatan seperti lalat.³⁹ Dari perspektif cara pandang Barat yang lebih rasional, penalti yang harus dibayar oleh orang Tionghoa atas tidak adanya infrastruktur metafisika yang mendasari itu, yang diperlukan untuk menjamin suatu alam semesta yang bertatanan tunggal, adalah apa yang kita anggap

sebagai ciri dapat dipahami dan dapat diramalkan. Kompensasi atas tidak adanya hal ini dalam dunia Tiongkok mungkin adalah kesadaran yang lebih tinggi akan ke-seketika-an dan keajaiban perubahan, serta partisipasi seseorang di dalamnya — motif untuk menghormati *Book of Changes* sebagai pernyataan tradisi yang paling mendefinisikan, dan sebagai suatu alat untuk membentuk dunia yang berkenan.

Bagi para ahli filsafat Yunani klasik, pengetahuan mendorong penemuan serta “penguasaan” akan “inti” atau “bentuk” atau “fungsi” yang mendefinisikan di balik penampilan-penampilan yang terus berubah-ubah. Jadi bahasa pengetahuan mencakup “konsep”, “membayangkan”, “memahami”. Kenyataan adalah sesuatu yang permanen, dan oleh karenanya kondisi alaminya adalah inersia (kelembaman). Jadi paradigma pengetahuan adalah matematika, dan lebih spesifik lagi, geometri. Pada pintu Plato's Academy tertulis: “Yang belum belajar geometri dilarang masuk”. Bahasa visual dan spasial cenderung dominan dalam perbendaharaan kata filsafat, dan pengetahuan cenderung dipahami dalam istilah-istilah yang mewakilinya, yang isomorphic (sama bentuk atau strukturnya) dan tidak mendua — suatu salinan sejati yang terkesan dalam benak seseorang tentang sesuatu yang ada di luar serta objektif.

Dalam model Tiongkok klasik, pengetahuan dibayangkan agak berbeda. Bentuk bukanlah semacam struktur permanen yang harus ditemukan di balik suatu proses yang berubah-ubah, melainkan suatu ciri dapat dipahami dan kontinu yang dipersepsikan, yang dapat dipetakan dalam proses dinamis itu sendiri. Bentuk-bentuk spasial — atau “segalanya” — adalah aliran sementara. “Segalanya” dan “kejadian-kejadian” membentuk sekaligus dibentuk, dan ada sebagai kalkulus dinamis dari “foci” berlawanan yang timbul dalam ketegangan terhadap satu sama lain. Berubah-ubah pada berbagai tingkatan kecepatan dan intensitas, ketegangan-ketegangan di antara segalanya ini mengungkapkan suatu keteraturan dan pola yang spesifik menurut lokasinya, seperti arus air, gelombang suara di udara, atau sistim cuaca di langit. Secara etimologi, karakter *ch'i* — “inti keberadaan” — mungkin akustik sifatnya, menjadikan “resonansi” dan “ketegangan” cara yang sangat tepat untuk menggambarkan hubungan-hubungan di antara segalanya. Ber-

tentangan dengan bahasa visual pemikiran Yunani klasik yang lebih statis, yang bercirikan geometri, orang Tionghoa klasik cenderung lebih menyenangkan perbendaharaan kata aural yang dinamis, di mana hikmat sangat dikaitkan dengan komunikasi — ketajaman pendengaran serta kuasa persuasi lisan yang akan memungkinkan seseorang untuk mendorong keharmonisan yang paling produktif dari keadaan-keadaan yang relevan. Sebagian besar dari perbendaharaan kata filosofisnya menyarankan secara etimologi bahwa orang bijak mengorkestrasikan keharmonisan bersama seperti seorang pakar dalam kegiatan komunikatif.

“Nalar” bukanlah suatu kemampuan manusia yang mandiri dari pengalaman, yang dapat menemukan inti dari segalanya, melainkan determinasi yang dapat dirasakan, yang mewarnai baik pengalaman manusia maupun dunia yang dialami. Nalar adalah keselarasan — pola dari segalanya serta fungsi-fungsi. Penjelasan nalar bukanlah terletak pada penemuan semacam pelaku zaman dulu atau pengisolasian serta pengungkapan penyebab-penyebab yang relevan, melainkan pada pemetaan kondisi-kondisi setempat yang bekerjasama untuk mensponsori suatu kejadian atau gejala tertentu. Dan kondisi-kondisi yang sama ini, begitu dipahami, dapat dimanipulasi untuk mengantisipasi momen berikutnya.

Suatu faktor penting dalam “mengetahui” menurut Tionghok klasik adalah ke-menyeluruh-an. Tanpa pemisahan antara sumber keteraturan di dunia dengan dunia itu sendiri, pelaku kausal tidaklah begitu langsung diterjemahkan sebagai sebab dan akibat yang relevan. Semua kondisi saling berhubungan dan bekerjasama untuk membentuk suatu kejadian sebagai pengalaman-pengalaman yang mengalir bersama-sama. Jadi “mengetahui” artinya mampu melacak dan memanipulasi kondisi-kondisi yang jauh atau dekat, yang akan mempengaruhi bergesernya konfigurasi dari tempat yang bersangkutan sendiri. Ada hubungan dekat yang langsung serta seketika antara manusia dengan dunia alam sehingga tak ada pembedaan yang kaku antara kondisi-kondisi yang alami dengan yang dibuat oleh manusia — semuanya itu terbuka terhadap pengembangan serta manipulasi. Malah, justru karena kontinuitas mendasar antara pola manusia dengan pola alamlah maka semua

kondisi, entah manusiawi ataupun bukan, yang mendefinisikan suatu situasi seperti pertempuran, dapat dibawa ke dalam fokus yang tajam. Tidak adanya dualisme yang kaku antara yang hidup/dengan yang tidak hidup, medan pertempuran dengan kondisi-kondisinya yang rumit itu sangatlah hidup.

Penggunaan perbendaharaan kata filosofis dalam Tiongkok klasik untuk mendefinisikan “mengetahui” jenis ini cenderung bersifat melacak, mengungkapkan, menembus, dan melalui. Mengetahui mendorong “terurainya” sesuatu, bukan dalam artian analitis untuk menemukan apa yang “ada”, melainkan untuk melacak hubungan-hubungan yang ada, untuk memahami pola-pola dalam segalanya, dan, dengan sepenuhnya menyadari bentuk-bentuk serta kondisi-kondisi dari segalanya yang berubah-ubah, untuk mengantisipasi apa yang akan timbul darinya. Bahasa perlambang yang mendasari yaitu “melacak pola” adalah implisit dalam perbendaharaan kata dasar dari tradisi ini seperti “menempuh suatu jalan, suatu cara” (*tao*), “melacak, keselarasan” (*li*), “membayangkan” (*hsiang*), “menguraikan, mengungkapkan” (*chieh*), “menembus” (*t'ung*), “menerobos” (*ta*), “menamai” (*ming*), “meritualisasikan” (*li*), “memberikan tanda” (*wen*), dan seterusnya. Bertentangan dengan Yunani klasik di mana “mengetahui” mengasumsikan suatu korespondensi timbal-balik antara suatu ide dengan suatu dunia yang objektif, “mengetahui” gaya Tionghoa ini bersifat partisipatori dan kreatif — “melacak” dalam arti menentukan polanya sekaligus mengikutinya. Mengetahui artinya “merealisasikan”, “menyatakan”. Jalannya bukanlah sesuatu yang “dari sananya”, melainkan dibuat dengan menempuhnya. Jadi, perbuatan seseorang selalu merupakan faktor penting dalam membentuk dunianya sendiri.

Karena pola yang timbul pasti timbul dari dalam prosesnya sendiri, ketegangan yang menciptakan garis antara fokus seseorang dengan medan seseorang memberinya “kulit” fisik, psikologis, sosial, dan kosmologikal — suatu bentuk, suatu identitas yang kontinu, yang unik. Pola dinamis ini terpantul dalam arti bahwa disposisi yang bersangkutan menunjukkan keterlibatannya dalam dan mempengaruhi bentuk lingkungannya. “Bentuk” yang bersangkutan terus diterjemahkan ulang

dalam ketegangan dengan apa yang paling menekannya dan begitu pula sebaliknya.

Untuk melanjutkan contoh “individu” dari diskusi kita tentang cara pandang Yunani klasik, umumnya dalam filsafat Tiongkok, klasik seseorang bukanlah individu unik yang didefinisikan dengan istilah sifat yang hakiki, yang sudah dikenal dalam teori demokrasi liberal yang belakangan ini, melainkan adalah suatu konfigurasi dari peran-peran serta hubungan-hubungan: Ayah Yang Ta-wei, guru An Lo-che, tetangga Kao Ta-jen, penghuni desa Yung-ho, dan seterusnya. Peran-peran serta hubungan-hubungan ini bersifat dinamis, terus ditetapkan, ditegaskan, dan secara ideal diperdalam lewat multi tingkatan komunikasi bersama: membentuk (*t'i*), meritualisasikan (*li*), mengucapkan (*yen*), memainkan musik (*yüeh*), dan seterusnya. Masing-masing tingkatan komunikasi ini bersifat implisit dalam satu sama lain, jadi ada pengertian di mana seseorang dapat digambarkan sebagai suatu nexus dari pola komunikasi yang spesifik. Karena peran-peran serta hubungan-hubungan yang spesifik ini, seseorang menempati suatu tempat dan postur dalam konteks keluarga dan komunitas. Manusia bukanlah dibentuk oleh semacam rancangan mutlak yang mendasari tatanan alam serta moral dalam kosmos dan yang berdiri sebagai tujuan akhir dari pertumbuhan serta pengalaman manusia. “Maksud” pengalaman manusia, kalau dapat digambarkan demikian, lebih seketika sifatnya: mengkoordinasikan berbagai unsur yang membentuk dunia khusus seseorang di sini dan sekarang, dan menegosiasikan keharmonisan yang paling produktif darinya. Sederhananya, mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya dari apa yang Anda miliki di sini dan sekarang.

Kreativitas juga memiliki tempat yang berbeda dalam dunia Tiongkok klasik. Kembali, secara umum, rancangan serta maksud akhir — suatu kondisi yang tercermin lumayan jelas dalam “Ide-ide” yang telah ditetapkan sebelumnya menurut Plato, perbedaan “potensialitas/aktualitas” menurut Aristoteles, atau dualisme Pencipta/ciptaan menurut tradisi Yuda-Kristiani. Bagi cara pandang Tiongkok klasik, tanpa adanya suatu perbuatan kreatif awal yang membentuk suatu rancangan dan maksud tertentu yang menata perubahan dalam kosmos, tatanan serta keter-

aturan dunia timbul akibat kesejajaran yang produktif dari segalanya. Tak ada dua pola yang sama, dan disposisi tertentu lebih kreatif dan berbuah daripada yang lain. Karena alasan ini, pengetahuan manusia secara mendasar bersifat performatif — seseorang “mengetahui” dunia bukan saja secara pasif dalam arti mengenalinya, melainkan juga secara aktif membentuk dan “merealisasikan” nya. Kapasitas untuk mengantisipasi aliran keadaan yang berpola, untuk mendorong disposisi-disposisi yang paling kondusif bagi keharmonisan yang produktif, dan akhirnya berpartisipasi dalam menegosiasikan tatanan dunia inilah yang paling memanfaatkan kemungkinan-kemungkinan kreatifnya. Keharmonisan dicapai melalui seni mengkontekstualisasikan.

Sebuah tema utama dalam Confucius dan dalam ajaran Confucian yang disinggung sebelumnya terungkap dalam: “manusia teladan mengejar keharmonisan (*ho*), bukannya kesamaan”.⁴⁰ Konsepsi “keharmonisan” menurut aliran Confucian ini dijelaskan dalam komentar-komentar klasik mengenai seni memasak. Di zaman klasik, hidangan utama yang umum adalah *keng* — semacam sop di mana berbagai unsur serta bumbu yang tersedia dihubungkan dengan satu sama lain. Sasarannya adalah agar masing-masing unsurnya — kolnya, jeruk nipisnya, daging babinya — tetap tidak kehilangan warnanya, teksturnya, dan rasanya, tetapi sekaligus diperkaya oleh hubungannya dengan unsur-unsur lainnya. Kunci menuju keharmonisan ini adalah bahwa ia dimulai dari kondisi-kondisi unik dari lokasi geografis tertentu dan kontribusi penuh dari unsur-unsur yang sudah ada itu — kol *ini*, jeruk nipis *ini*, daging babi *ini* — dan bergantung pada seni ketimbang resep demi suksesnya. Dalam *Spring and Autumn Annals of Master Lü*, memasak sebagai seni mengkontekstualisasikan digambarkan sebagai berikut:

Dalam mengkombinasikan unsur-unsur untuk mencapai keharmonisan (*ho*), Anda harus menggunakan yang manis, yang asam, yang pahit, yang tajam serta yang asin, dan Anda harus mencampurnya dalam urutan serta proporsi yang tepat. Mengkombinasikan unsur-unsur ini adalah suatu seni yang sangat tidak

kentara, di mana masing-masing unsurnya memiliki ekspresinya sendiri-sendiri. Variasi dalam memasak begitu pelik dan tidak kentaranya sehingga tak dapat diungkapkan dengan kata-kata atau dikonseptualisasikan.⁴¹

Pembedaan menurut aliran Confucian antara keharmonisan inklusif dengan kesamaan eksklusif memiliki aplikasi sosial dan politik yang sudah jelas. Ada kisah dalam *Discourses of the States* (*Kuo-yü*), sebuah koleksi naratif sejarah yang mungkin dikompilasi kira-kira abad keempat Sebelum Masehi, yang menggaris-bawahi kesuburan jenis keharmonisan yang memaksimalkan perbedaan:

Di mana keharmonisan (*ho*) subur, kesamaan mandul. Segalanya yang mengakomodasi satu sama lain secara merata disebut berbaur dalam keharmonisan, dan dengan demikian mereka dapat berkembang dan bertumbuh, dan segala hal lainnya tertarik kepada mereka. Tetapi kalau yang sama ditambahkan kepada yang sama, begitu habis dipakai, tak ada lagi yang tersisa. Jadi, Raja-Raja Zaman Dulu mencampur tanah dengan logam, kayu, api, dan air untuk membuat produk-produk mereka. Dengan demikian mereka mengharmonisasikan kelima rasa untuk memuaskan selera mereka, menguatkan keempat anggota tubuh untuk melindungi tubuh, menyelaraskan keenam nada untuk menyenangkan telinga, memadukan berbagai indera mereka untuk merawat hati dan pikiran, mengkoordinasikan berbagai sektor tubuh untuk menjadikan diri mereka utuh, memantapkan sembilan anggota internal tubuh mereka untuk merealisasikan potensi murni mereka, melembagakan sepuluh pangkat resmi untuk mengorganisasikan dan mengevaluasi birokrasi ... maka terciptalah keharmonisan dan kesenangan untuk menjadikan mereka satu. Menjadi seperti ini adalah mencapai yang tertinggi dalam keharmonisan. Dalam semuanya ini, Raja-raja Zaman Dulu mengambil pasangan-

nya dari suku-suku lain, meminta upeti berupa produk-produk yang membedakan masing-masing wilayah, dan menyeleksi menteri-menteri serta penasihat-penasihat yang akan mengungkapkan berbagai pendapat tentang persoalan-persoalan, dan membuat setiap upaya untuk membawa segalanya ke dalam keharmonisan ... Tak ada musik dalam sebuah nada tunggal, tak ada dekorasi dalam suatu hiasan tunggal, tak ada kelezatan dalam rasa tunggal.⁴²

Seorang pujangga modern, Wing Tek Lum, mencerminkan pentingnya sensibilitas Tionghoa yang langgeng ini bagi cara-cara baru kehidupan imigran dalam karyanya, "Chinese Hot Pot":

Impianku tentang Amerika
 Adalah seperti *dá bìn lòuh*
 Di mana manusia dari segala persuasi serta selera
 Duduk mengelilingi sebuah panci bersama
 Sumpit dan mangkuk di sana sini
 Ada yang masak sotong, ada yang masak sapi
 Ada yang masak tahu ada yang masak selada
 Semuanya dalam satu panci air mendidih
 Seperti rebusan tetapi bukan
 Sementara masing-masing memilih apa yang ingin dimakannya
 Hanya pancinya dan apinya yang digunakan bersama-sama
 Disertai dengan pergaulan yang menyenangkan
 Serta sup yang manis
 Sebagai hidangan penutup.⁴³

"Keharmonisan" ini tidaklah mutlak dalam semacam rancangan kosmik yang telah ditetapkan terlebih dulu, melainkan merupakan kualitas kombinasi pada setiap momen yang tercipta dengan menghubungkan dan mengkontekstualisasikan unsur-unsur yang tersedia secara efektif, entah itu bahan makanan, petani, ataupun infantri. Ini bukanlah suatu upaya untuk menemukan, menguasai kenyataan yang tak berubah di

balik bayang-bayang penampilan, melainkan perjalanan yang sangat kreatif di mana kualitas perjalanannya sendiri itulah tujuannya. Ini adalah memanfaatkan setiap situasi dengan sebaik-baiknya.

Ringkasnya, inti cara pandang Tiongkok klasik adalah pengembangan keharmonisan — keharmonisan yang khususnya “mencari pusat”. Keharmonisan ini dimulai dari apa yang paling konkrit dan seketika — yaitu, dari perspektif manusia yang manapun — dan menarik dari luar ke dalam menuju pusatnya. Jadi ada penekanan yang hampir mewarnai pengembangan dan penyempurnaan pribadi sebagai titik tolak dari tatanan keluarga, sosial, politik, maupun, seperti yang akan kita lihat nanti, militer. Jadi, prioritas dalam filsafat Tiongkok adalah pengembangan dari keharmonisan sentripetal (menuju ke pusat) ini sementara ia mulai dengan diri sendiri, dan memancar ke luar. Pengembangan keharmonisan radial ini secara mendasar bersifat estetika. Sama seperti Leonardo menata setiap sapuan kuasnya itu untuk menciptakan satu-satunya Mona Lisa, demikianlah seseorang mengkoordinasikan rincian-rincian tertentu yang membentuk diri sendiri maupun konteks sendiri, dan dengan demikian mencari keharmonisan yang memaksimalkan kemungkinan-kemungkinan kreatifnya.

Jadi cara pandang Tiongkok didominasi oleh tatanan “dari bawah ke atas” yang dimulai dari koordinasi dari rincian yang konkrit. Ini dapat digambarkan sebagai “estetisisme”, memprioritaskan cara penuh seni di mana hal-hal tertentu dapat dihubungkan sedemikian rupa sehingga membentuk etos atau karakter dari kejadian-kejadian historis dan prestasi-prestasi kebudayaan. Tatanan, seperti karya seni, dimulai dengan rincian-rincian yang selalu unik, dari “ini” dan “itu”, dan timbul dengan cara di mana rincian-rincian ini disejajarkan dan diharmoniskan. Dengan demikian, tatanannya tertanam dan konkrit — pewarnaan yang membedakan berbagai lapisan bumi, simfoni kebun pagi, tekstur dalam tembok batu, guratan-guratan pada daun tanaman, ritual-ritual dan peran-peran yang membentuk tata bahasa bersama untuk memberikan makna kepada komunitas. Keharmonisan yang tercapai seperti ini selalu tertentu dan spesifik — bertentangan dengan pandangan tentang rumusan serta replikasi.

KEHARMONISAN DAN KEKUASAAN SENTRIPETAL (MENUJU KE PUSAT)

Kita mulai dari asumsi dalam kebudayaan Tiongkok klasik bahwa manusia tidak mungkin tidak hidup bersama. Manusia adalah pusat dari pola peran-peran serta hubungan-hubungan yang radial sifatnya. Maka pertanyaan yang timbul adalah, bagaimanakah “pusat-pusat” manusia yang saling tumpang tindih tetapi pada intinya berbeda ini, setelah mendefinisikan diri mereka sebagai individu, keluarga, dan komunitas, akhirnya menjadi saling berhubungan? Dan bagaimanakah kekuasaan di antara mereka terbentuk dan berlanjut?

Jawabannya: Kekuasaan itu terbentuk ketika pusat-pusat lainnya tertarik ke dalam satu pusat yang menyeluruh dan tertunjang di dalamnya melalui pola-pola penghormatan. Kalkulus dari pusat-pusat melalui efek gabungan mereka ini menghasilkan suatu pusat sentripetal yang cenderung mendistribusikan daya medannya secara simetris di seputar sumbunya sendiri. Kekuasaan itu memiliki beberapa bagian. Kekuasaan ada di dalam peran (“Ayah”, “komandan”, “penguasa”), dalam cakupan serta kualitas dari pola hubungan-hubungan lebih luas yang didorong oleh peran ini (“anggota-anggota keluarga”, “prajurit-prajurit”, “rakyat”), dan dalam tradisi kebudayaan sementara ia disampaikan di dalam hubungan-hubungan ini. Aplikasi yang efektif dari kekayaan kebudayaan tradisi terhadap keadaan-keadaan yang ada melalui peran serta hubungan-hubungan seseorang menginspirasi penghormatan serta memperbesar pengaruh seseorang.

Analogi terhadap kerumitan hierarkis dari hubungan-hubungan yang membentuk sebuah keluarga atau komunitas dapat ditemukan dan diilustrasikan dalam dunia politik dari contoh-contoh sejarah yang konkrit. Dalam subkontinen yang adalah Negara-negara Bagian Tiongkok yang Berperang, spektrum penuh dari rakyat — ada yang bersekutu dengan rumah-rumah keturunan tradisional, ada yang dikuasai oleh panglima-panglima perang setempat yang berkuasa, ada juga yang berorganisasi di seputar doktrin-doktrin keagamaan, tetapi yang lainnya diatur oleh aturan kesukuan — ditunjang dalam keharmonisan Han, di mana masing-

masing dari mereka berkontribusi terhadap pendefinisian kebudayaan Han. Tatahan politik ini adalah salah satu di mana semua keragaman serta perbedaan yang merupakan ciri-ciri dari pusat-pusat yang saling bersaing pada masa Negara-negara Bagian yang Berperang itu ditarik dan ditunjang dalam keharmonisan dinasti Han. Bergerak dari ekstrim-ekstrim radial menuju pusatnya, "zona-zona" yang pada intinya berbeda ini berkontribusi terhadap tatahan kerajaan dengan tingkatan yang semakin meningkat untuk mempengaruhi kekuasaan di pusatnya, membentuk dan mempertajam fokus karakter dari unit sosial dan politiknya — standar-standarnya dan nilai-nilainya. Apapun yang membentuk kekuasaan di pusatnya bersifat holografik. Dalam contoh politik ini, sang penguasa mendapatkan kekuasaannya dari membiarkan medan pengaruhnya berperan di dalam dirinya. Dialah kekaisarannya. Daya tarik dari pusat ini adalah sedemikian rupa sehingga, dengan berbagai tingkatan sukses, ia menarik ke dalam medannya dan menunjang di dalam jaringannya, pusat-pusat yang berbeda-beda, yang membentuk dunianya. Kualitas dari pusat-pusat yang ditunjang dalam hubungannya dengan satu sama lain inilah yang mendefinisikan keharmonisan medannya.

Dinamika yang sama ini, yang mendefinisikan kebudayaan Han secara politik dapat dipahami dalam karakter intelektualnya. Selama masa Negara-negara Bagian yang Berperang, keragaman filosofis berkembang dan berbagai aliran pemikiran berkembang subur di mana-mana menjadi apa yang digambarkan oleh *Chuang-tzu* sebagai "doktrin dari Ratusan Aliran Pemikiran".⁴⁴ Sementara dinasti Han terbentuk, persaingan intelektual dari Ratusan Aliran Pemikiran itu mengalah terhadap doktrin yang terpusat pada aliran Confucian. Ideologi negara bagian ini menyerap ke dalam dirinya (sekaligus menutupi) kekayaan dari apa yang tadinya merupakan unsur-unsur yang saling bersaing, dan dari keragaman ini mengartikulasikan karakter filosofi dan religius dari masa itu. Penggabungan aliran Confucian dinasti Han ini adalah keharmonisan yang tercipta dari perbedaan. Peralihan dari keragaman pada dinasti Chou yang sebelumnya ke tatahan yang selaras pada dinasti Han lebih tepat diungkapkan dalam bahasa inkorporasi dan akomodasi ketimbang penindasan.

Sementara pusat sentripetal dari istana Han melemah pada abad kedua Masehi, dan sementara tatanan politik secara bertahap berubah menjadi masa tidak adanya kesatuan, *foci* yang berbeda-beda kembali memaksakan diri mereka, dan apa yang sebelumnya merupakan kontribusi mereka terhadap keragaman yang harmonis menjadi energi persaingan di antara mereka sendiri. Apa yang sebelumnya merupakan puncak sentripetal pada awal dinasti Han menjadi gaya sentrifugal, yang memuntahkan isinya yang sekarang sudah tidak harmonis lagi. Tidaklah mengherankan bahwa selama masa yang sama ini, timbul kembali aliran-aliran pemikiran filosofis yang saling bersaing serta gerakan-gerakan agama yang mencerminkan suatu disintegrasi sementara terhadap tatanan intelektual yang digerakkan secara terpusat. Ini adalah pola dinasti dan kekosongan kekuasaan yang sudah dikenal, yang terulang sepanjang karir Tiongkok kerajaan.⁴⁵

Dengan komitmen terhadap suatu tatanan sentripetal yang mewarnai setiap tingkatan dalam cara pandang menurut aliran Confucian klasik, seorang ayah atau seorang hakim atau seorang komandan atau seorang penguasa mendapatkan kekuasaannya dari keberadaannya di pusat, dan tercerminnya di dalam dirinya, tatanan keseluruhan. Karena alasan inilah “kekeliruan-kekeliruan manusia teladan adalah ibarat gerhana: Kalau ia keliru, semua orang melihatnya; kalau ia meluruskan dirinya, semua orang memandang hormat kepadanya”.⁴⁶

Karya John Fairbank, “The Grip of History on China's Leadership”, membuat suatu argumentasi yang meyakinkan bahwa tatanan sosial dan politik Tiongkok di bawah Mao Tse-tung sepenuhnya konsisten dengan tradisi, mulai dari “kesediaan orang Tionghoa untuk menerima kepribadian yang mahatinggi” hingga gejala populasi yang terus bergumul demi kedekatan dengan pusat.⁴⁷ Karena perwujudan kepribadiannya yang mahatinggi di dunianya, seperti kasus Mao Tse-tung, ia mampu bersikap tidak pilih kasih — perbuatan-perbuatannya tidak mementingkan diri sendiri (*li*) melainkan selalu tepat (*yi*), mengakomodasi kepentingan semua pihak. Sama seperti halnya konsepsi tentang Sorga (*t'ien*), yang di dalam dirinya sendiri terdapat tatanan dunia, dinyatakan sebagai sama sekali tidak pilih kasih, demikian pulalah “Putera Sorga”

(*t'ien-tzu*) dengan kompas yang serupa kosong dari segala keegoisan yang memecah-belah. Selama pusat itu cukup kuat untuk menarik penghormatan dari cakupan pengaruhnya di sekelilingnya, kekuasaannya akan bertahan — yaitu, bukan saja lingkungannya dengan rela mengakui tatanan ini, melainkan juga secara aktif berpartisipasi menguatkannya. Berdiri di pusat, sang penguasa bersikap sulit dipahami, sebuah bintang kutub yang berfungsi sebagai pelicin negosiasi yang berkelanjutan menyangkut tatanan manusia sambil tampil tak tergerak ataupun menggerakkan.⁴⁸

BERPERANG SEBAGAI SENI MENGKONTEKSTUALISASIKAN

Jadi, untuk kembali kepada asumsi pusat, saya ingin menyarankan bahwa keharmonisan yang tercapai, yang telah kita identifikasikan sebagai sasaran dari pengembangan pribadi, sosial, dan politik dalam aliran Confucian klasik tidaklah terbatas pada aliran pemikiran atau masa sejarah ini, melainkan suatu ciri-ciri tradisi Tiongkok yang lebih luas diterjemahkan.

Keharmonisan sentripetal sebagai model tatanan yang beroperasi dalam cara pandang Tiongkok klasik sungguh mewarnai. Untuk mengilustrasikan ini, saya ingin mensejajarkan apa yang bagi kita mungkin tampaknya hanya sedikit berhubungan dengan pengembangan pribadi atau keefektivan dalam pertempuran untuk memahami mengapa konsep-konsep yang sentral bagi filsafat serta bagi urusan militer tak dapat dipisahkan dan, malah, hanya dapat dijelaskan sepenuhnya dengan menghubungkannya satu sama lain. Lalu, bagaimanakah konsepsi tentang keharmonisan sentripetal yang tercapai ini masuk dalam pengalaman militer?

Mengawali dari sikap yang paling umum terhadap perang di Tiongkok zaman dulu, John Fairbank menarik kesimpulan berikut:

Karena idealisme tingkah laku yang sopan dibangun ke dalam konsep orang Tionghoa tentang kosmos, bocornya idealisme ini

mengancam akan menghancurkan seluruh sistim kosmiknya. Konsekuensinya, "hak memberontak" orang Tionghoa tak dapat dinyatakan hanya demi kebebasan individual atau bersama terhadap tirani yang berkuasa. Melainkan harus dinyatakan demi sistim, dengan alasan bahwa sang penguasa telah menyalahgunakan mandat dari Sorga dengan tidak memelihara tatanan sosial secara memadai serta benar ... Para pemberontak biasanya bangkit demi tatanan sosial, yang merupakan mitos besar tentang negara bagian serta sanksi moral yang mendasarinya, yang melegitimasi segala macam bentuk perang.⁴⁹

Dengan kata lain, yang membuat suatu tindakan militer itu "pantas" (*yi*) dan bukannya "demi kepentingan diri" (*li*) adalah klaim bahwa tindakan militer itu adalah demi kualitas tatanan sosiopolitik secara keseluruhan ketimbang kepentingan kelompok manapun di dalamnya. Mereka yang mempromosikan keterlibatan militer harus mendasari argumentasinya pada perlunya tindakan militer tersebut demi memulihkan serta membentuk kembali tatanan dunia bersama.

Di sini perlu diberikan penjelasan untuk menghindari kemenduaan. Ide tatanan sosiopolitik di sini tidaklah dibenarkan sebagai sesuai standar yang berlaku universal, yang *mandiri* dari diri sendiri, yang memberlakukan sanksi terhadap tingkah laku di dalam yurisdiksinya sendiri, seperti kasus di mana tindakan seperti itu merupakan ketaatan kepada Allah Tunggal yang Sejati, komitmen terhadap doktrin menyangkut hukum alam, atau demi menghormati Hak-hak Azasi Manusia yang universal. Melainkan, ide tatanan sosiopolitik di mana semua tatanan *saling tergantung* dan saling mendorong, sehingga realisasinya bagi diri seseorang, bagi keluarganya, bagi komunitasnya, dan bagi negara bagiannya saling menentukan dan saling memperbesar. "Mitos yang melegitimasi" itu bersifat simbiosis, dimana melayani diri sendiri adalah sama dengan melayani komunitas. Tak ada pembedaan "alat/tujuan" yang mengalahkan prestasi pribadi seseorang demi tujuan sosial atau politik, atau sebaliknya. Jadi, setiap penuntutan hak atas nama bagian selalu mengatas-namakan keseluruhan. Dan dengan demikian,

setiap protes ujung-ujungnya mengacu kepada diri sendiri — kritik terhadap suatu tatanan dimana diri sendiri merupakan salah satu faktor pembentuknya.

Mungkin analogi yang ilustratif di sini adalah hubungan antara nada dalam suatu pagelaran simfoni dengan simfoninya sendiri secara keseluruhan. Ada pengenalan dimana nilai serta makna dari masing-masing nada hanya dapat dipahami dalam konteks keseluruhan simfoninya. Jadi, masing-masing nada mencerminkan keseluruhan simfoninya. Di saat yang sama, simfoninya hanya tercipta lewat suatu nada setiap kalinya sebagai perspektif-perspektif tertentu menyangkut simfoninya, dan satu-satunya sudut pandang “objektif” dari keseluruhan simfoninya dapat dipandang terletak dalam asumsi bahwa masing-masing nada yang dibunyikan dengan benar melayani kepentingan simfoninya secara keseluruhan.

Jadi kualifikasi “tatanan” yang perlu diperkenalkan di sini adalah bahwa bahkan perang demi tatanan sosial secara keseluruhanpun pasti diinisiatifkan dari perspektif tertentu di dalam keseluruhannya — semacam klaim terhadap kekuasaan, yang menempati atau berusaha menempati pusat. Di saat yang sama, ia tidak pilih kasih dan “objektif” dalam arti bahwa ia mengklaim sebagai satu perspektif yang mewakili semua kepentingan. Jadi tindakan militer, umumnya dipandang sebagai penyelarasan tatanan yang ada dari dalam — idealnya, ia selalu responsif, selalu untuk menghukum, selalu pro-sosial.

Ada hubungan mendalam serta tetap dalam dunia Tiongkok antara pelaksanaan hukuman dengan perang. Dalam keduanya, kekuasaan sentral bertindak demi kepentingan keseluruhan untuk mendefinisikan tatanan sosiopolitik menurut batasan-batasannya. Karakter yang digunakan untuk “hukuman” (*hsing*) sama bunyinya dan sering dipergunakan secara bergantian dengan karakter yang berarti “membentuk”, dan mengandung makna menarik garis lurus serta mengkonfigurasi tatanan yang terdefiniskan dengan menyingkirkan mereka yang antisosial, biasanya dengan mengamputi sesuatu atau membuat mereka cacat, sehingga, secara harafiah, membentuk ulang mereka. Demikian pulalah halnya, perang seringkali timbul di perbatasan sebagai upaya terakhir untuk

mendefinisikan apa yang merupakan kepunyaan dan apa yang bukan kepunyaan. Ada hubungan yang sudah jelas antara karakter “menata” (*cheng*), “memerintah” (*cheng*), dan “melaksanakan hukuman” (*cheng*). Perang adalah upaya mendefinisikan ulang tatanan sosiopolitik.

KEUNGGULAN STRATEGIS (*SHIH*)

Ide kunci yang mendefinisikan dalam *Sun-tzu: Seni Perang* adalah *shih* (diucapkan seperti kata penegasan, “sure”).⁵⁰ Walaupun telah saya terjemahkan *shih* secara konsisten sebagai “keunggulan strategis”, ini adalah ide yang rumit, yang unik dalam tradisi Tiongkok, dan menolak terjemahan perumusan yang sederhana.⁵¹ Malah, pemahaman akan *shih* bukan saja mengharuskan diadakannya perbandingan di antara berbagai arti yang mungkin, melainkan juga menuntut pengenalan dengan asumsi-asumsi yang dijelaskan di atas, yang menjadikan cara pandang Tiongkok klasik begitu berbeda dibandingkan dengan cara pandang kita. *Shih*, seperti praktek-praktek ritual dan bermain peran (*li*), berbicara (*yen*), bermain musik (*yüeh*), dan mewujudkan (*t’i*), adalah suatu tingkatan komunikasi melalui mana seseorang secara aktif menentukan dan mengembangkan pengungkit serta pengaruh tempatnya sendiri.

Dalam mempelajari tulisan Tionghoa, seseorang membuka kamus yang mendorong kita untuk mempercayai bahwa banyak, kalau bukan sebagian besar, karakter seperti *shih* memiliki “banyak” makna alternatif dari mana sang penerjemah, yang mengetahui dari konteksnya, dituntut untuk memilih makna yang paling tepat. Pendekatan terhadap bahasa ini, yang begitu dikenal oleh penerjemah, persis menandakan masalah yang telah saya kuatirkan dalam komentar-komentar pendahuluan tentang berbagai cara pandang. Ironinya adalah bahwa kita mengutamakan kejelasan dalam menekankan apa yang masuk akal dalam perbendaharaan kata konseptual kita sendiri, sehingga menguburkan implikasi-implikasi yang tidak kita kenal yang justru merupakan kebenaran terpenting untuk terjemahannya.

Saya ingin mengatakan bahwa dengan setiap penampilan karakter apapun dalam naskahnya, dengan berbagai tingkat penekanan, seluruh maknanya juga diperkenalkan. Dan proyek kami sebagai penerjemah adalah menegosiasikan suatu pemahaman dan penjelasan yang peka terhadap kemungkinan sepenuhnya dari maknanya. Malah, proyek kami adalah merekonstitusi ulang beberapa makna sebagai suatu keseluruhan yang terpadu dan memahami bagaimana karakter yang bersangkutan dapat mengandung apa yang bagi kita mungkin saja kombinasi makna yang sangat mengundang rasa ingin tahu, seringkali tak terduga, dan terkadang bahkan tidak selaras, yang membuat kita langsung menyadari perbedaannya.

Umpamanya, karakter *shen* tidaklah terkadang berarti “spiritualitas manusia” dan *terkadang* “keilahian”. Karakter itu selalu berarti keduanya dan, lebih lanjut, adalah urusan kami untuk berusaha memahami secara filosofis, bagaimana mungkin karakter itu berarti keduanya. Mengingat kemenonjolan Ilahi yang melampaui segalanya dalam tradisi kita, manusia umumnya tidak pernah menjadi ilah. Setelah merenungkan berbagai makna yang diwakili oleh *shen*, terungkaplah bahwa ilah-ilah di dunia Tiongkok umumnya adalah orang-orang yang telah tiada — mereka adalah nenek moyang yang telah mewujudkan, memperkaya, dan meneruskan tradisi kebudayaan. Mereka adalah para pahlawan kebudayaan, seperti halnya Confucius, yang melaksanakan karya Ilahi kita yang melampaui segalanya dengan menetapkan standar-standar yang langgeng tentang kebenaran, keindahan, dan kebaikan. Nenek moyang yang produktif secara kebudayaan seperti Confucius *bukanlah* seperti ilah — mereka adalah persis apa yang disampaikan kata “ilah” dalam tradisi alternatif ini. Para ilah itu bersifat historis, geografis, dan kebudayaan. Mereka tumbuh dari dalam tanah, dan kalau ditelantarkan, memudar dan mati. Ilah-ilah seperti itu tidaklah ada hubungannya dengan ide tentang Ilahi Pencipta yang melampaui segalanya yang telah mendominasi pengalaman relijius Barat, dan kecuali kita peka terhadap asumsi-asumsi “dunia ini” yang mendasari cara pandang Tiongkok klasik, kita berisiko menerjemahkan kereligiusan orang Tionghoa itu ke dalam kereligiusan kita sendiri.

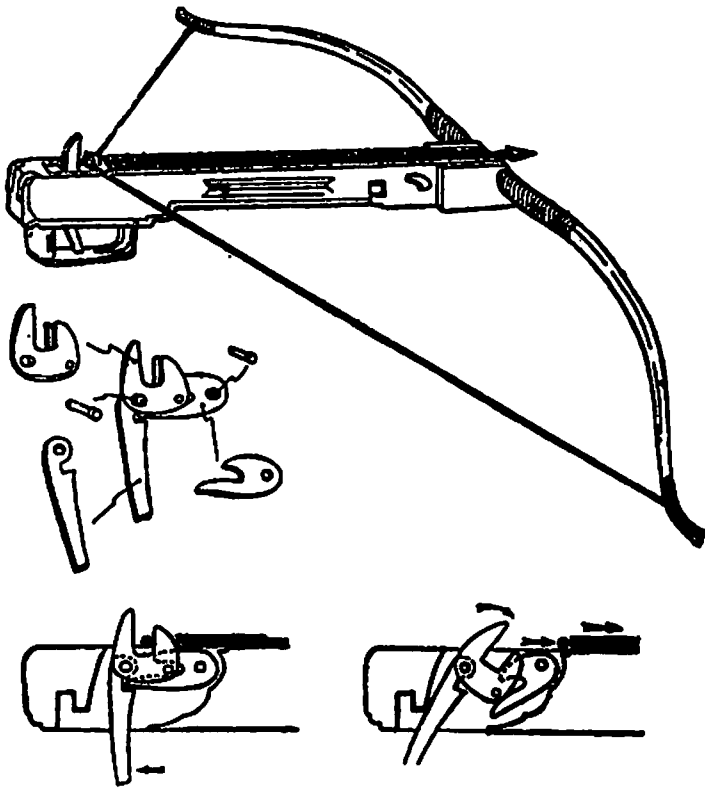
Ide kunci ahli militer, yaitu *shih*, adalah sama kompleksnya seperti *shen*, “spiritualitas/keilahian”, dan, untungnya berkat pemahaman akan tradisinya, sama mengungkapkannya. Kita harus bergumul untuk memahami bagaimana *shih* dapat mengkombinasikan dalam satu ide, berbagai makna berikut:

1. “aspek”, “situasi”, “keadaan”, “kondisi”
2. “disposisi”, “konfigurasi”, “bentuk sebelah luar”
3. “daya”, “pengaruh”, “momentum”, “kekuasaan”
4. “keunggulan strategis”, “pembelian”

Dalam mendefinisikan *shih* atau ide-ide kunci lainnya, naskah-naskah militer seperti *Sun-tzu* dan *Sun Pin* tidak bergantung hanya atau bahkan terutama pada seberapa modern atau ketinggalan konsep-konsep abstraknya dan program-program teoritisnya. Naskah-naskah yang timbul dari pengalaman sejarah yang konkrit ini cenderung berkomunikasi melalui media gambar, acuan tidak langsung terhadap sejarah, dan analogi. Yang merupakan bukti dan menjadikan segalanya jelas dalam naskahnya seringkali merupakan gambaran yang terfokus secara efektif, bukannya sebuah teori; suatu pengalaman yang tak dapat diungkapkan dan tak dapat ditiru, bukannya suatu argumentasi; suatu perlambang, bukannya kebenaran yang diperlihatkan secara logika. Jadi gayanya, menghormati prioritas dari sesuatu yang unik — suatu karakteristik yang mendefinisikan dari keharmonisan yang tercipta. Ia menolak keabstrakan dari prinsip-prinsip yang berlaku universal, demi gambaran yang konkrit. Pernyataan-pernyataannya yang bersifat wejangan singkat berupaya, dengan bantuan pembacaan yang simpatik, menjelaskan berbagai hal ketimbang meletakkan keharusan-keharusan kategoris. Para pembaca dituntut menciptakan seperangkat keadaan yang menjadikan pernyataan-pernyataan itu berarti dan penting.

Klaim bahwa gambar itu memiliki peran penting, diilustrasikan dalam apa yang katanya merupakan asal muasal dari istilah *shih* itu sendiri. *Sun Pin* menyatakan:

PENDAHULUAN



Gambar sebuah busur berpicu dengan mekanisme picunya, dari masa Negara-negara Bagian yang Berperang (tahun 403 – 221 Sebelum Masehi), yang ditemukan pada penggalian tahun 1952 di Makam Ch'ang-hsia #138

Jadi, hewan yang tidak diperlengkapi dengan “senjata” alami harus merancangya sendiri. Itulah kontribusi orang-orang bijak ... Yi menciptakan busur dan busur berpicu dan mendapatkan ide tentang keunggulan strategis (*shih*) dari senjata-senjata itu ... Mana kita tahu apakah ide keunggulan strategis itu diambil dari busur serta busur berpicu? Seorang pemanah menembak dan menewaskan seorang prajurit yang berjarak seratus langkah darinya, yang bahkan tidak tahu dari mana serangan itu berasal. Jadi dapat dikatakan: busur serta busur berpicu itu mencontohkan keunggulan strategis (*shih*).⁵²

Gambar-gambar yang digunakan untuk mengungkapkan *shih* dalam naskah-naskah ini sungguh banyak, masing-masingnya difokuskan sedemikian rupa sehingga menyarankan bidang tertentu dalam berbagai kemungkinan maknanya. Batu-batu serta kayu-kayu gelondongan yang berjatuhan di lembah yang curam serta air terjun bertingkat menggaris-bawahi makna tentang keberubahan serta momentum.⁵³ Alat pemicu pada busur berpicu menekankan waktu serta presisi.⁵⁴ Burung pemangsa yang menyambar korbannya menekankan kegesitan yang memberikan kendali penuh atas gerakan seseorang, koordinasi antara gerakan ini dengan gerakan sasarannya, serta postur agresif yang digunakan. Busur berpicu yang ditarik memungkinkan seseorang berada jauh dari jangkauan musuh. Timbangan yang miring menguntungkan seseorang menekankan keunggulan logistik dari posisi yang bersangkutan dibandingkan dengan posisi musuh.⁵⁵ Ular “yang tiba-tiba menyerang” menyarankan fleksibilitas dan kesiagaan total yang mengubah pertahanan menjadi serangan.⁵⁶

Mengangkat diskusinya dari bahasa perlambang ke tingkatan yang lebih teoritis, kesimpulan pertama yang dapat diambil adalah bahwa *shih* (seperti tatanan hakiki pada umumnya) dimulai dari rincian yang konkrit. *Shih* dimulai dari kesadaran bahwa urusan perang tidaklah timbul sebagai semacam kejadian yang mandiri dan terisolasi, melainkan terungkap di dalam suatu medan unik yang luas dari kondisi-kondisi alam, sosial, dan politik. Kondisi-kondisi ini dan hubungan-hubungan yang ada di antara mereka terus berubah. Lebih lanjut, walaupun perubahan-perubahan yang timbul dalam medan kondisi setempat selalu unik, mereka berlangsung menurut pola umum yang hanya dapat diantisipasi, tetapi dapat dimanipulasi demi keuntungan seseorang. Konfigurasi yang berubah-ubah dari kondisi-kondisi spesifik inilah yang menentukan tempat seseorang setiap saatnya, dan memberinya suatu disposisi serta “bentuk” yang mendefinisikan.

“Disposisi” yang terus bergeser dari apapun atau kejadian apapun terbentuk dalam ketegangan dengan yang lain dalam lingkungannya, di mana disposisi-disposisi mereka mengkondisikan disposisi seseorang. Musuh selalu tercermin dalam posisi seseorang yang bergeser. “Kulit”

yang mendefinisikan lingkungan “dalam/luar” seseorang dan memisahkan seseorang dari musuh juga menyatukan seseorang kepadanya, menjadikan setiap perubahan itu timbal balik serta mewarnai. Kalau ia bergerak, dengan sendirinya seseorang bergerak. Dan yang lebih penting, kalau seseorang bergerak, ia tergerak. Asumsi kontinuitas antara diri sendiri dengan yang lain ini berarti bahwa masing-masing fokus bersifat holografik dalam arti bahwa keseluruhan medannya tercermin dalam setiap orang. Masing-masing posisi membawakan keseluruhannya ke dalam fokus dari perspektif uniknya sendiri.

Salah satu “Bab pelengkap” dari *Sun Pin: The Art of Warfare* memberi kami suatu penjelasan kosmologis tentang bagaimana *shih* itu berfungsi. Tulisan yang bersifat sebagai pelengkap dari “operasi-operasi yang langsung serta kejutan” ini dimulai dengan penggambaran tentang bagaimana, dalam kosmos yang hakiki, perubahan itu selalu merupakan gerakan antara kutub-kutub yang berlawanan pada sebuah kontinum. Penjelasan tentang perubahan ini sangat mendasar bagi cara pandang Tiongkok klasik, dan walaupun mungkin paling kita kenal dari sumber-sumber aliran Tao, mewarnai kebudayaannya.⁵⁷

Dalam pola langit dan bumi: kalau sesuatu telah mencapai tingkat ekstrimnya, ia akan kembali; kalau sesuatu telah berkembang penuh, ia akan memudar. Ini dicontohkan oleh [*matahari dan bulan*]. Berkembang dan memudar saling menyusul satu sama lain. Ini dicontohkan dalam pergantian keempat musim. Sesuatu yang menonjol akan kalah menonjol. Ini dicontohkan dalam pergantian kelima tahapan (*wu hsing*). Hidup dan mati saling menyusul. Ini dicontohkan dalam siklus kehidupan berbagai hal. Berkapasitas dan tidak berkapasitas saling menyusul. Ini dicontohkan oleh proses pematangan dari berbagai bentuk kehidupan. Dan sementara beberapa hal dimiliki secara berlebihan, ada kekurangan dalam hal lainnya — ini dicontohkan dalam dinamika bentuk atau disposisi (*hsing*), dan keunggulan strategis (*shih*).⁵⁸

Karena perubahan selalu merupakan gerakan antara kutub-kutub yang berlawanan, maka disposisi yang berubah-ubah di antara gejala dapat digambarkan dalam bahasa *yin-yang* “cerah/teduh” yang berlawanan. Karena kontras ini hanya dapat dijelaskan dengan mengacu terhadap satu sama lain, mereka adalah hal berlawanan yang saling berhubungan (bukannya dualistik). Perbendaharaan kata yang digunakan untuk mengungkapkan wawasan-wawasan militer dalam tulisan-tulisan ini sangat tergantung pada hubungan-hubungan seperti itu: kita/musuh (*wo/ti*); yang menyerang/yang bertahan (*chu/k'o*); menyerang/bertahan (*kung/shou*); banyak/sedikit (*chung/kua*); kuat/lemah (*ch'iang/ho*); berani/penakut (*yung/ch'ieh*), intim/jauh (*chi/shu*); penuh/kosong (*ying/hsü*); lambat/cepat (*hsü/chi*); gerakan/tak bergerak (*tung/ching*); istirahat/kelelahan (*yi/lao*); keteraturan/kekacauan (*chih/luan*); layak/fatal (*sheng/ssu*); kemenangan/kekalahan (*shen/pai*); kejutan/maju terus (*ch'i/cheng*); maju/mundur (*chin/t'ui*); dan seterusnya. Perbendaharaan kata yang memperlihatkan hubungan ini mencerminkan asumsi bahwa situasi apapun yang dapat didefinisikan pada sebuah kontinum dapat dimanipulasi ke dalam kutub yang berlawanan: Keteraturan dapat diusik menjadi kekacauan, keberanian dapat dibangkitkan dari ketakutan, kebesaran dapat dibangkitkan dari kekecilan, kemenangan dapat dibangkitkan dari kekalahan. Seperti yang disimpulkan dalam *Sun-tzu*:

Kekacauan lahir dari keteraturan; ketakutan dari keberanian; kelemahan dari kekuatan. Garis antara kekacauan dengan keteraturan terletak pada logistiknya (*shu*); antara ketakutan dengan keberanian, pada keunggulan strategisnya (*shih*); dan antara kelemahan dengan kekuatan, pada posisi strategisnya (*hsing*).⁵⁹

Semua situasi yang pasti dapat diubah menjadi keuntungan. Komandan yang handal mampu menciptakan perbedaan-perbedaan yang oleh karenanya menjadi peluang-peluang dengan memanipulasi posisinya serta posisi musuhnya. Dengan mengembangkan pemahaman tentang faktor-faktor yang mendefinisikan hubungan seseorang dengan musuh-

nya, dan dengan aktif mengendalikan serta membentuk situasinya sehingga kelemahan musuh terekspos terhadap kekuatan seseorang, seseorang dapat menunggangi kuasa keadaan menuju kemenangan.

Segalanya dan segala kejadian yang memiliki bentuk atau disposisi yang berbeda dapat dinamai, dan segala hal yang dapat dinamai dapat dikalahkan. Jadi, karena orang-orang bijak menggunakan karakteristik di mana sesuatu hal unggul dibandingkan dengan yang lainnya, mereka selalu sukses dalam apapun yang mereka perbuat.⁶⁰

Kesimpulan umum ini tentunya berlaku juga dalam militer:

Jadi pertempuran adalah suatu disposisi yang saling berusaha mengalahkan. Segala disposisi yang dapat dibedakan dapat dikalahkan. Masalahnya terletak pada mengetahui disposisi yang mana yang akan memungkinkan seseorang menang. Kalkulus yang berubah-ubah dari disposisi-disposisi yang dapat membuat sesuatu hal mengalahkan yang lain itu tiada habis-habisnya seperti segala yang terjadi antara langit dan bumi. Disposisi-disposisi yang dapat membuat sesuatu hal mengalahkan yang lain ini tak dapat sepenuhnya digambarkan seandainya Anda mencoba menuliskannya pada semua bambu yang diambil dari negara bagian Ch'u dan Yüeh. Disposisi-disposisi seperti itu, dalam segala kasus, menggunakan karakteristik di mana sesuatu hal mengalahkan yang lainnya.⁶¹

Sementara ahli strategi militer dapat mengartikulasikan prinsip-prinsip umum menyangkut sifat perubahan dan bagaimana memanipulasinya demi keuntungan seseorang, ada suatu keterbatasan tentang apa yang dapat dikatakan, dari fakta bahwa masing-masing situasi itu spesifik sesuai lokasinya; ia bersifat setempat dan unik, dan harus ditangani menurut caranya sendiri.

Tetapi Anda takkan pernah menemukan suatu karakteristik pemenang dari suatu disposisi tertentu yang akan memungkinkan Anda menang dalam segala situasi. Pada prinsipnya, kebutuhan untuk menemukan suatu disposisi itu sama, tetapi disposisi apa yang sesungguhnya akan unggul, selalu berbeda.⁶²

Tema sentral dari *Sun-tzu* maupun *Sun Pin* adalah kebutuhan akan fleksibilitas dan negosiasi dalam menangani kondisi-kondisi spesifik yang menjadikan masing-masing situasi unik.

Dalam urusan perang, tak ada keunggulan strategis (*shih*) yang pasti, yang selalu dapat diandalkan.⁶³

Malah, wawasan mendasar tentang sifat dimana seseorang harus beradaptasi dalam menangani urusan-urusan militer adalah sifat perubahan itu sendiri yang tidak dapat ditindas. Seseorang harus menemukan ketenteraman dengan merevisi dan mendefinisikan ulang kekuatan sendiri dengan sikap tanggap yang seketika tetapi tidak diumumkan terhadap posisi musuh yang bergeser.

Jadi sebuah pasukan tidak memiliki keunggulan strategis (*shih*) yang pasti atau posisi (*hsing*) yang pasti. Untuk meraih kemenangan dengan mengubah posisi menurut posisi musuh disebut tak dapat diamati (*shen*). Jadi dari kelima tahapan (*wu hsing*), tak ada yang merupakan pemenang tetap; dari keempat musim, tak ada yang menempati posisi yang tetap; hari-hari bisa singkat bisa panjang; bulan bisa cemerlang bisa redup.⁶⁴

Komandan yang handal tidak menolak ritme perubahan, melainkan, setelah menemukan denyutnya, menerjemahkan kondisi-kondisi yang mendefinisikan ke dalam istilah-istilah yang berhubungan sebagai alat untuk mengendalikan situasinya, mengantisipasi gerakan-gerakan musuh, serta memastikan kemenangannya.

Jadi, yang ahli perang dapat menyimpulkan kelemahan musuh dengan mengamati kekuatannya, dan dapat menyimpulkan kelebihanannya dengan mengamati kekurangannya. Ia dapat melihat kemenangan sejelas matahari atau bulan, dan dapat menguasainya seperti air memadamkan api.⁶⁵

Kalau kita terima bahwa ada beberapa cara pandang yang berbeda-beda terhadap *shih*, kita akan dapat menyatukan berbagai maknanya. Kalau dipandang terpisah dari luar “kulit” seseorang, *shih* adalah seperangkat kondisi yang mendefinisikan situasi seseorang. *Shih* adalah konteks seseorang sehubungan dengan dirinya sendiri. Kalau dipandang dari perspektif internal, *shih* adalah tempat dan postur seseorang dibandingkan dengan konteksnya. Kalau dipandang sementara, dengan memperhitungkan kalkulus penuh dari disposisi-disposisi, *shih* adalah ketegangan daya dan momentum yang membawakan suatu posisi berhubungan langsung dengan yang lain. Dan, tentunya, yang menyatukan berbagai dimensi makna ini adalah pengakuan bahwa, dalam cara pandang Tiongkok klasik ini, yang terpisah (*yü*) dan yang sementara (*chou*) itu sendiri bersifat berhubungan, dan menuntut acuan terhadap satu sama lain untuk dijelaskan. Malah, kombinasi dari kedua istilah ini sebagai “ruang-waktu” berarti “kosmos” (*yü-chou*) dalam bahasa klasik.

KEUNGGULAN STRATEGIS (*SHIH*) DAN PENGAMBILAN POSISI STRATEGIS (*HSING*)

Lalu, apakah perbedaan antara keunggulan strategis (*shih*) dengan pengambilan posisi strategis (*hsing*)? Seperti yang telah ditunjukkan oleh D.C. Lau, dalam *Sun-tzu* ada kisah-kisah di mana kedua istilah ini digunakan hampir sebagai persamaan kata.⁶⁶ Ini adalah karena *shih* tumpang tindih dengan *hsing* dalam memiliki konotasi posisi fisik — bukan posisi sebagai lokasi spesifik, melainkan sebagai disposisi yang berubah-ubah, yang selalu tanggap terhadap konteks. Di mana *hsing*

terbatas pada bentuk berwujud serta pasti dari kekuatan fisik, *shih* mencakup hal-hal yang tak berwujud seperti moral, peluang, waktu, psikologi, dan logistik. Pengambilan posisi strategis (*hsing*) yang efektif menciptakan situasi di mana kita dapat menggunakan “keseluruhan yang tak terbagi untuk menyerang yang satu”⁶⁷, “memikul beban seratus ketimbang beberapa ons”⁶⁸, dan “menggunakan yang banyak untuk menyerang yang sedikit”⁶⁹ — yaitu, memenangkan perang sebelum bertempur.⁷⁰ Sebaliknya, keunggulan strategis (*shih*) adalah pelepasan berkonsentrasi penuh dari energi laten yang hakiki di dalam posisi seseorang, entah fisik ataupun bukan.

Tulisan militer dalam karya dinasti Han, yaitu *Master of Huai Nan*, menggambarkan lumayan rinci, faktor-faktor yang dimaksudkan oleh *shih*, yang melampaui posisi fisik seseorang:

Kalau sang komandan penuh keberanian dan memandang rendah musuhnya, kalau pasukannya bertekad baja dan menanti-nantikan pertempuran dengan penuh semangat, kalau tekad pasukannya, yang tak terhitung banyaknya, melampaui langit, kalau kegeraman mereka seperti badai mengamuk dan seruan mereka menggelegar seperti guntur, kalau dengan komitmen penuh mereka habis-habisan mengintimidasi musuh — ini disebut keunggulan moral (*ch'i shih*).

Penyeberangan sempit di antara celah-celah gunung, halangan yang sudah dikenal di dataran tinggi serta pegunungan, jalan berkelok, puncak bukit, jalan melingkar seperti tanduk kambing, penyempitan yang dapat dimasuki tetapi tak ada jalan mundur, suatu titik di mana satu orang dapat menghalangi seribu orang musuh — ini disebut keunggulan medan (*ti shih*).

Memanfaatkan kelelahan musuh, kesiagaannya yang lemah serta kekacauannya, kelaparan serta kehausannya, dan keter-eksposannya terhadap kelima unsur, menekannya ketika ia kehilangan pijakan, dan tidak memberinya ruang ketika ia paling rentan — ini disebut keunggulan peluang (*yin shih*).⁷¹

SESUAI DENGAN MUSUH (*YIN*)

Satu lagi pandangan yang sulit ditangkap, yang penting bagi pemahaman akan filsafat Tiongkok klasik secara umum, dan khususnya pemikiran ahli militer, adalah *yin*, yang secara konvensional diterjemahkan “memanfaatkan”, “mengandalkan”. Setiap situasi memiliki “memberi dan menerima”nya, dan, oleh karenanya, dapat dijadikan peluang. Makna dasar dari *yin* adalah sikap tanggap terhadap konteks seseorang: menyesuaikan diri dengan situasi sedemikian rupa sehingga dapat memanfaatkan keadaan-keadaan yang mendefinisikan, dan memanfaatkan kemungkinan-kemungkinan situasi tersebut dalam mencapai maksud-maksud seseorang.

Yin menuntut kepekaan dan kemampuan menyesuaikan diri. Kepekaan diperlukan untuk menangkap daya-daya yang mendefinisikan situasi seseorang dan, atas dasar kesadaran ini, mengantisipasi berbagai kemungkinan. Kemampuan menyesuaikan diri mengacu kepada fleksibilitas yang disengaja dalam disposisi seseorang. Seseorang hanya dapat memperhitungkan keadaan-keadaan yang ada kalau ia memelihara sikap siaga serta fleksibel. Seseorang harus menyesuaikan diri terhadap postur musuh yang berubah-ubah sealami dan setanpa-upaya mungkin seperti air yang mengalir turun di sisi bukit:

Seperti halnya air berubah-ubah alirannya menurut (*yin*) penurunan tanahnya, demikian pulalah pasukan mengubah-ubah metodenya dalam meraih kemenangan sesuai dengan (*yin*) musuh.⁷²

Yin artinya memberi makan pasukan Anda dari lahan musuh⁷³; *yin* artinya memanfaatkan bahan-bahan yang mudah terbakar di dekat perkemahan musuh⁷⁴; *yin* artinya menggeser posisi Anda begitu luwes dan begitu tak dapat dipahaminya sehingga, dari perspektif musuh, Anda tak dapat diamati.⁷⁵

Kalau pandangan *yin* ini diterapkan kepada spionase, *yin* berarti mata-mata “setempat” — orang sebangsa musuh itu sendiri yang kita pekerjakan. Artinya menggunakan musuh untuk melawan dirinya sendiri.

SIKAP TERHADAP PERANG

Baik *Sun-tzu* maupun keturunannya, *Sun Pin*, adalah tulisan-tulisan militer yang sama-sama membenci perang. Perang selalu menimbulkan kerugian. Seperti yang disimpulkan dalam *Sun-tzu*, "Kalau seseorang tidak sepenuhnya sadar akan kejahatan perang, ia juga takkan sepenuhnya sadar bagaimana caranya mengubah perang itu demi kebaikan".⁷⁶ Atas dasar prinsip inilah *Sun Pin* mengklaim bahwa "membenci perang adalah prinsip paling dasar dari Raja Sejati".⁷⁷ Oleh karenanya, "Anda harus berperang hanya kalau tak ada alternatif lain".⁷⁸ Tetapi terkadang pemerintahan yang baik tidaklah cukup untuk memelihara tatanan sosial dan politik, dan bisa saja perang diperlukan.⁷⁹ Kenyataan yang sangat disayangkan ini ditempa oleh penegasan bahwa bahkan kemenangan militerpun adalah "kekalahan" dalam arti menuntut korban sumber daya manusia maupun sumber-sumber daya negara lainnya. Seperti dinyatakan dalam *Sun-tzu*, "Memenangkan seratus kemenangan dalam seratus pertempuran bukanlah kesempurnaan tertinggi; kesempurnaan tertinggi adalah meredam pasukan musuh tanpa berperang sama sekali".⁸⁰ Demikian pulalah halnya, *Sun Pin* bersikeras bahwa "bahkan sepuluh kemenangan dari sepuluh pertempuran, walaupun membuktikan komandan yang handal, tetap saja merupakan sumber kemalangan nasional".⁸¹ Karena alasan ini, perang hanya dapat dibenarkan kalau semua alternatif lainnya telah hilang, dan harus dijalankan dengan keseriusan tertinggi. Kalimat pertama dalam *Sun-tzu* menyatakan: "Perang adalah urusan penting negara bagian".⁸² Prioritas pertama adalah sebisa mungkin menghindari perang. Tetapi begitu dibuat komitmen terhadap tindakan militer, proyeknya menjadi mencapai kemenangan dengan biaya seminimal mungkin. Prioritas utama komandan yang handal adalah menjamin integritas pasukannya sendiri: "Ia harus menggunakan prinsip melindungi dirinya sendiri untuk bersaing di dunia".⁸³ Toh "sifat tak terkalahkan tergantung pada diri sendiri".⁸⁴ Sang penguasa memerintahkan sang komandan handal sebagai alat untuk mencapai kemenangan dengan kerugian minimal. Dari perspektif kemanusiaannya yang berkembang, ia, seperti penguasanya, menganggap

PENDAHULUAN

perang sebagai sesuatu yang merugikan, yang harus didekati dengan kehati-hatian tinggi, dan dengan kendali mutlak.

Karakteristik kedua dari komandan yang handal adalah bahwa ia bersikap aktif ketimbang reaktif — ia menyerang dan mengendalikan situasinya: Yang ahli berperang menggerakkan musuh, bukan digerakkan olehnya.⁸⁵ Kendali seperti itu terbukti di mana pertahanan itu sendiri selalu merupakan penyerangan:

Jangan yakin musuh takkan datang; siap siagalah menghadapinya.
Jangan yakin musuh takkan menyerang; jagalah posisi yang tak dapat diserang.⁸⁶

Selalu menyerang menuntut presisi: “Perang adalah sedemikian rupa sehingga yang paling perlu dipertimbangkan adalah kecepatan”.⁸⁷ Yang jelas kecepatan didefinisikan dalam istilah waktu:

Dalam bergerak maju ia tak dapat ditahan karena ia menembus titik-titik lemah musuh; dalam menarik diri ia tak dapat dikejar karena, sedemikian cepat, ia tak dapat ditangkap.⁸⁸

Lebih lanjut, kecepatan dalam arti durasi singkat dalam pertempuran juga lebih baik:

Dalam bertempur, carilah kemenangan yang cepat ... Saya pernah mendengar cerita ketergesa-gesaan yang bodoh, tetapi saya belum pernah melihat upaya memperpanjang permusuhan sebagai kasus yang cerdas. Tak pernah ada kondisi yang diuntungkan dari perang yang berkelanjutan.⁸⁹

Penyimpangan apapun dari sikap ini mewakili sikap berpetualang militer, dan sangat dikutuk: “... seseorang yang senang dalam urusan militer akhirnya akan binasa, sementara orang yang mencari keuntungan dari kemenangan akan mendapat malu”.⁹⁰

Pertanyaan mendasar yang ingin dijawab dalam *Sun-tzu* adalah bagaimanakah penguasa yang dicerahkan mencapai kemenangan dengan biaya minimal? Jawabannya adalah bahwa sang penguasa harus memberikan kebebasan kepada sang komandan militer.

KOMANDAN TELADAN

Penekanan pada penyeleksian personil militer yang efektif dalam *Sun-tzu* mencerminkan suatu asumsi mendasar dalam tradisinya. Sifat yang mendefinisikan, yang pertama yang paling utama dari komandan militer yang utuh adalah bahwa ia harus menjadi manusia teladan (*chün tzu*), dan harus menggunakan keterampilan militernya dari landasan berupa karakter yang unggul. Dalam hal ini, komandan militer itu adalah seperti pejabat lainnya yang melayani negara bagiannya. Kemampuannya untuk mencapai hal-hal besar di dalam parameter jabatannya — keefektivannya — adalah fungsi dari kemanusiaannya yang berkembang ketimbang seperangkat keterampilan spesifik yang manapun:

Seorang komandan yang maju tanpa memikirkan mendapatkan ketenaran pribadi dan menarik diri terlepas hukuman tertentu, yang prioritasnya hanyalah melindungi orang-orangnya dan mempromosikan kepentingan penguasanya, adalah harta bangsa.⁹¹

Apa artinya menjadi manusia berkarakter teladan didefinisikan dalam naskahnya dalam perbendaharaan kata “kebajikan” standar aliran Confucian berupa “hikmat, integritas, kemanusiaan, keberanian, dan disiplin”.⁹² Seorang komandan yang didefinisikan dengan istilah yang utuh seperti itu “adalah penjaga jalannya pemerintahan negara bagian. Selama dia menjaga, negara bagiannya akan kuat ...”⁹³ Karena statusnya sebagai manusia teladan, dan keharmonisan yang diberikan hal itu kepadanya dengan tradisi, seperti terwujud dalam penguasanya, sang komandan memiliki kekuasaan yang memadai di medan pertempuran untuk menempatkannya pada pusat medan sentripetal. Dari perspektif

PENDAHULUAN

khusus inilah dalam hierarki, ia mengkonfigurasi keharmonisan yang optimal.

Komandan teladan dalam konteks perang berdiri sebagai pusat yang menata sendiri, di mana kekacauan pertempuran merangsangnya. Bagi *Sun-tzu*, “komandan yang memahami perang adalah kendali final terhadap nyawa manusia, dan tuan atas keamanan negara bagian”.⁹⁴ Kondisi pertama bagi komando yang efektif adalah bahwa komandan ini harus memiliki kendali total terhadap kampanyenya, tidak tertantang bahkan oleh kekuasaan sang penguasa di rumah: “Sisi di mana sang komandan mampu dan sang penguasa tidak campur tangan akan meraih kemenangan”.⁹⁵ *Sun-tzu* bersikap eksplisit sekaligus empatik dalam hal ini: “Ada ... komando-komando dari penguasa yang tidak perlu ditaati”.⁹⁶

Alasan mengapa, dalam model ini, sang komandan harus memiliki kendali tunggal atas daerahnya adalah karena keharmonisan yang efektif harus dikejar melalui koordinasi dari unsur-unsur yang terkait langsung, tidak ditengahi oleh perspektif yang jauh, yang jelas-jelas kurang informasi:

Jadi, kalau jalan (*tao*) pertempuran menjamin kemenangan bagi Anda, adalah benar kalau Anda terus berperang walaupun sang penguasa melarangnya; di mana jalan (*tao*) pertempuran tidak memungkinkan kemenangan, adalah benar kalau Anda menolak berperang walaupun sang penguasa mengharuskan Anda.⁹⁷

Kalau komando militer harus mendengarkan perintah dari sumber yang tidak mungkin memahami keadaannya sepenuhnya, situasinya sama saja dengan mengambil keputusan tanpa pemahaman yang menyeluruh tentang medan pertempurannya.

PENGETAHUAN AWAL (*CHIH*)

Sifat dan keefektivan “hikmat” sang komandan menuntut komentar. Sang komandan harus paham bahwa setiap keadaan adalah konsekuensi dari

suatu proses dinamis dari kondisi-kondisi yang saling menentukan, yang berhubungan secara organik. Dari wawasan ini, seluruh karakteristik sang komandan yang handal mengikuti ke dalam sifat keadaan-keadaan yang saling tergantung. Ia sadar bahwa kondisi-kondisi yang membentuk suatu situasi itu saling berhubungan dan saling tergantung, dan bahwa apa yang mempengaruhi situasi yang manapun dalam proses ini sedikit banyak berpengaruh terhadap keseluruhan medan kondisi-kondisinya.

Daya-daya kompleks yang mendefinisikan suatu situasi pertempuran adalah berhubungan secara organik, dan oleh karenanya, terlepas dari analogi-analogi yang mungkin dapat dibuat dengan urusan-urusan lain yang tampaknya serupa, masing-masing kejadian harus dihargai keunikannya. Pola-pola yang sudah dikenal bisa saja tak dapat diramalkan karena variasi-variasi yang sedikit saja, kalau diperbesar melalui hubungan organik ini, dapat membawakan ganjaran yang luar biasa; fluktuasi-fluktuasi sedikit saja dapat menjadi besar menjadi perubahan-perubahan dramatis. Keunikan dari masing-masing situasi menjadikan globalisasi tidak pasti, dan memaksa sang komandan untuk menangani setiap urusan menurut caranya sendiri.

Sistim-sistim yang kompleks seperti kondisi-kondisi pertempuran itu kaya akan informasi — informasi yang harus diperoleh segera. Hikmat sang komandan haruslah dibiayai oleh akses langsung kepada orang-orang yang melayaninya sebagai mata-mata pada kondisi-kondisi yang spesifik menurut lokasinya, dan yang memungkinkannya mengantisipasi hasilnya. Agar dapat diandalkan, informasi harus dari tangan pertama. Dalam mendefinisikan konfigurasi kekuatannya, sang komandan memperlakukan bentuk terpisahnya sebagai aliran sementara. Jadi ada hubungan penting antara intelijensi dengan waktu. Begitu waktu yang spesifik lewat, informasi kehilangan fungsi dan makna strategisnya, dan paling banter hanya bernilai sejarah.

Pengumpulan serta pendistribusian informasi yang efektif dapat membentuk suatu garis pertempuran tambahan, walaupun tak berwujud:

Intelijensi adalah inti dari perang — itulah yang diandalkan pasukan-pasukan dalam setiap gerakan mereka.⁹⁸

Idealnya, intelijensi yang efektif memberikan pemahaman yang jelas tentang situasi musuh dan ketertutupan penuh dari situasi sendiri:

Kalau kita dapat membuat musuh menunjukkan posisinya (*hsing*) sambil menutupi posisi kita darinya, kita akan berdaya penuh sementara ia terpecah-belah.⁹⁹

Intelijensi seperti itu, karena keseketikaannya, berbeda dari sumber-sumber informasi lainnya, seperti penerapan preseden sejarah, atau pengetahuan yang diperoleh dari praktek-praktek keilahian:

Jadi, alasan mengapa penguasa yang berpandangan jauh ke depan serta komandannya yang unggul menaklukkan musuh pada setiap gerakannya, dan mencapai sukses jauh melampaui kebanyakan orang, adalah pengetahuan awal. Pengetahuan awal seperti itu tak mungkin dapat diperoleh dari hantu dan roh, dari perbandingan dengan kejadian-kejadian di masa lalu, atau diverifikasi dengan kalkulasi-kalkulasi astrologi. Pengetahuan awal itu harus berasal dari orang — orang-orang yang mengetahui situasi musuh.¹⁰⁰

Walaupun *Sun-tzu* menasihatkan untuk mencari kemenangan dari keunggulan strategis ketimbang dari pasukan seseorang, ia juga menjelaskan bahwa hanya dengan menyeleksi orang yang tepatlah seseorang dapat mengeksploitasi keunggulan strategis.¹⁰¹ Sang komandan harus habis-habisan dalam mencari orang yang tepat dan mendapatkan intelijensi yang dapat diandalkan:

Kalau, karena iri dengan belanja bawahan, tunjangan mereka, serta seratus potong emas, seorang komandan tidak mengetahui situasi musuh, ia sungguh tidak manusiawi. Orang seperti itu bukanlah komandan yang baik, bukan penasihat penguasa yang baik, dan bukan peraih kemenangan.¹⁰²

Tindakan memata-matai musuh di garis depan harus diperkuat dengan operasi-operasi samaran. Yang terutama penting adalah penyeleksian para pelaku operasi serta sabotase untuk spionase.

Jadi hanya penguasa-penguasa yang berpandangan jauh ke depan dan komandan-komandannya yang unggul, yang dapat merekrut orang yang berintelijensi tertinggi sebagai mata-mata mereka, yang ditakdirkan untuk mencapai hal-hal besar.¹⁰³

Karena hikmat sang komandan begitu baiknya sehingga memberikan pengetahuan awal — terciptalah kemenangan. Hikmat ini mencakup pemahaman kognitif akan keadaan-keadaan yang ada dalam situasi setempat, kesadaran akan masa depan yang mungkin, dengan sengaja menyeleksi salah satu masa depan yang mungkin itu, dan kapasitas untuk memanipulasi keadaan-keadaan yang ada serta memanfaatkannya sedemikian rupa untuk merealisasikan masa depan yang diinginkan. Penekanannya di sini adalah pada akses sang komandan terhadap intelijensi yang diperoleh langsung dari situasi yang spesifik, dan kapasitasnya untuk mengendalikan kejadian-kejadian.

Mengingat bahwa perang selalu merupakan kekalahan, dalam upayanya mengejar hasil yang sebaik mungkin, sang komandan berupaya melucuti musuh tanpa pernah bergabung dengannya di medan pertempuran:

... yang ahli menggunakan militer meredam kekuatan musuh tanpa bertempur, mengambil kota-kota musuh yang bertembok tanpa menyerang, dan menghancurkan negara bagian musuh tanpa perang yang berkepanjangan.¹⁰⁴

Sun-tzu mendefinisikan hikmat militer sebagai perencanaan yang metodis. Sebisa mungkin, sang komandan berupaya mengalahkan musuh dengan perencanaan yang seksama ketimbang kekuatan militer:

PENDAHULUAN

... kebijakan militer yang terbaik adalah menyerang strategi; berikutnya menyerang persekutuan; berikutnya menyerang prajurit; dan yang terburuk menyerang kota-kota bertembok.¹⁰⁵

Dalam kasus yang manapun, sang komandan tidak pernah memasuki pertempuran di mana ada kemungkinan kalah. Kemenangan harus menjadi kepastian yang sudah ditentukan terlebih dulu:

... pasukan yang menang hanya memasuki pertempuran setelah terlebih dulu meraih kemenangan, sementara pasukan yang kalah hanya mencari kemenangan setelah terlanjur masuk ke dalam pertempuran.¹⁰⁶

Konsekuensinya, komandan yang handal bukanlah seseorang yang diakui kenekadan serta keberaniannya, karena kemenangannya tidaklah membutuhkan kenekadan ataupun keberanian:

Dia yang oleh nenek moyang disebut ahli dalam pertempuran meraih kemenangan di mana kemenangan mudah diraih. Jadi pertempuran orang yang ahli tidaklah pernah merupakan kemenangan luar biasa, atau memberinya reputasi atas hikmatnya atau jasa atau keberaniannya. Kemenangan-kemenangannya dalam pertempuran tidak pernah keliru. Artinya, ia baru bertindak setelah kemenangan pasti diraihinya, dan menaklukkan musuh yang telah kalah.¹⁰⁷

Pengetahuan awal yang dibutuhkan untuk dapat mengendalikan kejadian-kejadian dengan sepenuhnya diperoleh dengan mendapatkan informasi yang lengkap, dengan mengantisipasi situasi-situasi yang mungkin timbul, dan dengan melatih strategi bertempur secara formal:

Dengan mencetak banyak skorlah seseorang memenangkan perang sebelumnya di medan latihan ...¹⁰⁸

Ini adalah kisah yang agak kabur, yang tampaknya menggambarkan “pertempuran tiruan” yang dilatih terlebih dulu. Tetapi rasanya kisah ini mengacu kepada praktek menilai kekuatan relatif di medan pertempuran dengan mengidentifikasi seperangkat kategori yang relevan, dan kemudian menggunakan semacam peralatan untuk mengindikasikan keunggulan pada satu sisi atau sisi lain, sehingga memungkinkan seseorang meramalkan hasilnya.¹⁰⁹

Karena semua hubungan seperti *yin* hanya dapat sepenuhnya dipahami dengan mengacu kepada *yang*, memahami situasi setempat sepenuhnya mencakup pemahaman akan kedua belah pihak dari semua pasangan yang berhubungan:

... rencana komandan yang bijaksana pasti menilai keunggulan maupun kelemahan. Dengan memperhitungkan yang mana yang menguntungkan, ia dapat memenuhi tanggung jawabnya; dengan memperhitungkan yang tidak menguntungkan, kesulitan-kesulitannya menjadi teratasi.¹¹⁰

Memiliki informasi dari musuh adalah sama pentingnya dengan mendapatkan informasi tentangnya. Tanpa adanya informasi, musuh hanya memiliki kekuatan yang tak dikonsentrasikan, yang akan hilang begitu melewati garis serangan:

Kalau pasukan kita bersatu sementara pasukan musuh terpecah-belah, dengan menggunakan yang utuh untuk menyerang yang satu, kita adalah banyak sementara ia sedikit.¹¹¹

Integritas dari posisi seseorang menutupi rincian konfigurasi pertempurannya dari pandangan musuh, dan menjadikan seseorang tak dapat ditembus:

Keterampilan utama dalam mengambil posisi strategis (*hsing*) adalah tidak memiliki bentuk (*hsing*). Kalau posisi Anda tak berbentuk (*hsing*), mata-mata yang paling tersembunyipun takkan dapat

melihatnya, dan penasihat-penasihat yang paling bijaksanapun takkan dapat menyusun rencana untuk melawannya.¹¹²

Cara lain untuk mencapai “ketidak-berbentukan” yang diinginkan ini adalah lewat tipu daya. Tipu daya digunakan untuk menjadi “satu” dengan memperdamaikan hubungan-hubungan. Kalau seseorang itu dekat tetapi tampaknya jauh bagi musuh, jaraknya tak dapat ditentukan. Kalau seseorang lambat tetapi tampaknya cepat bagi musuh, kecepatannya tak dapat ditentukan.

Perang adalah seni (*tao*) menipu. Oleh karenanya, kalau mampu, tampaknya tidak mampu; kalau siap, tampaknya tidak siap; kalau dekat, tampaknya jauh; dan kalau jauh, tampaknya dekat. Kalau musuh mencari keunggulan, pancinglah dia dengan itu. Kalau ia kacau, seranglah dia dan kalahkanlah dia. Kalau ia tak tertandingi, bersiap-siaplah menghadapinya. Kalau ia kuat, hindarilah dia. Kalau ia cepat marah, pancinglah dia. Kalau ia rendah hati, bangkitkanlah kesombongannya. Kalau ia tenang, buatlah dia letih. Kalau ia harmonis secara internal, taburkanlah perpecahan di antara para bawahannya. Seranglah di mana ia tidak siap; tempuhlah jalan yang takkan pernah disangkanya.¹¹³

Komandan yang utuh mampu mencapai dan memelihara kendali terhadap situasi militer dengan cara yang analogis dengan kendali seorang penguasa yang handal terhadap situasi sipil dan kendali seorang petani terhadap panennya: dengan pemahaman yang tuntas akan kondisi-kondisi yang menentukan situasinya dan manipulasi terhadap keadaan-keadaan ini demi tujuannya:

Ia yang mengenal musuhnya dan dirinya sendiri takkan pernah berisiko dalam seratus pertempuran.¹¹⁴

PENDAHULUAN TERHADAP TERJEMAHAN-TERJEMAHAN

Dalam menerjemahkan ketiga belas bab inti dari *Sun-tzu: Seni Perang* yang merupakan Bagian I dari buku ini, saya mengandalkan *Sun-tzu chiao-shih* yang diedit oleh Wu Chiu-lung dan kawan-kawan, dan diterbitkan pada tahun 1990. *Sun-tzu chiao-shih* itu mencerminkan penilaian sekelompok sarjana Tionghoa yang paling terkenal yang sekarang ini sedang merekonstruksi naskah-naskah militer serta memiliki pengetahuan rinci tentang temuan-temuan arkeologis baru-baru ini. Saya ikuti karya naskah Tionghoa ini dengan beberapa koreksi tipografis.

Dalam menerjemahkan kelima bab tambahan yang ditemukan dalam penggalian di Yin-ch'üeh-shan yang merupakan Bagian II, saya ikuti Koleksi *Yin-ch'üeh-shan Han-mu chu-chien* yang otentik (tulisan-tulisan bambu yang ditemukan dari makam-makam Han di gunung Silver Sparrow Mountain), Vol. 1, yang disusun oleh Yin-ch'üeh-shan Han-mu chu-chien cheng-li hsiao-tsu (Komite Rekonstruksi Tulisan-tulisan Han di Yin-ch'üeh-shan) serta diterbitkan oleh Wen-wu Publishing House tahun 1985.

Untuk bahan-bahan ensiklopedia yang telah saya terjemahkan dalam Bagian III, saya bekerja dari lampiran-lampiran *Sun-tzu hui-chien* karya

Yang Ping-an (tahun 1986) dan *Sun-tzu tao-tu* karya Huang K'uei (tahun 1989) yang didasarkan pada koleksi dinasti Ch'ing dari Pi I-hsün, *Sun-tzu hsü-lu* (*Citations from Sun-tzu*), dan Wang Jen-chün, *Sun-tzu i-wen* (naskah yang tak diterbitkan, yang dilestarikan dalam catatan sejarah di Perpustakaan Shanghai). Kemudian saya periksa penyebutan-penyebutan ini dan membandingkannya dengan edisi-edisi otentik dari ensiklopedia-ensiklopedianya dan melakukan koreksi-koreksi di mana perlu (*lihat* Daftar Pustaka). Koleksi dinasti Ch'ing ini telah disusun dari tulisan-tulisan bambu dari dinasti Western Han yang ditemukan pada tahun 1978 dalam Makam #115 dari kompleks keluarga Sun di kabupaten Ta-t'ung, provinsi Ch'ing-hai. Dari enam puluhan bagian yang dilaporkan dalam uraian *Wen-wu* (*Cultural Relics* 1981:2) dari temuan ini, enam tulisan di antaranya memuat "Guru Sun", menyarankan adanya hubungan dengan *Sun-tzu*. Sarjana modern, Li Ling (tahun 1983) menolak saran bahwa tulisan-tulisan ini adalah naskah *Sun-tzu* yang hilang atau semacam tulisan militer yang berhubungan, seperti disarankan dalam laporan-laporan pertama dari temuan ini dalam *Wen-wu*. Ia berargumentasi bahwa tulisan-tulisan ini adalah karya tentang aturan militer yang menyebutkan *Sun-tzu*.

Kondisi yang tidak teratur serta rusak dari tulisan-tulisan bambu itu, dan fakta bahwa tidak selalu ada naskah yang sudah ada yang dapat digunakan sebagai pembandingan, telah menjadikan proyek menata tulisan-tulisan itu dan merekonstruksi naskah yang dapat dipahami darinya sangat sulit. Mengingat banyaknya spekulasi menyangkut penyusunan ulang tulisan-tulisan bambu itu, kesimpulan-kesimpulan seringkali tidak lebih daripada tentatif sifatnya. Ada kemungkinan, umpamanya, bahwa bahan dari naskah-naskah yang lain daripada *Sun-tzu* turut dimasukkan dalam naskah yang direkonstruksi.

Bahkan ketika sudah jelaspun bahwa tulisan-tulisan bambu tertentu merupakan bagian dari sebuah bab tertentu, posisi bab tersebut dibandingkan dengan bab-bab lainnya tidak selalu dapat ditentukan dengan yakin. Lebih lanjut, ada tulisan-tulisan bambu yang entah karena alasan apa tampaknya merupakan bagian dari suatu bab, tetapi tidak memiliki konteks lebih lanjut. Di mana bagian-bagian ini masuk akal dan

menambah pemahaman kami akan bab yang bersangkutan, bagian-bagian ini diterjemahkan dan ditambahkan secara terpisah di akhir bab yang bersangkutan. Kalau tidak, ya dihilangkan.

Judul-judul bab yang telah ditambahkan menurut kebijaksanaan Komite Yin-ch'üeh-shan diberikan dalam tanda kurung. Di mana sudah jelas bahwa tulisan-tulisan bambu yang termuat dalam suatu bab, terlepas dari karakter-karakter atau tulisan-tulisan yang hilang, membentuk kisah yang bersambung, mereka diterjemahkan sesuai dengan hal itu. Di mana ada yang putus dalam suatu kisah, terjemahannya juga putus. Kalau naskahnya terinterupsi dengan kekosongan, hal itu diindikasikan dengan tanda lonjong. Di mana yang hilang itu dapat ditemukan lagi dari konteksnya dengan tingkat keyakinan tertentu, disediakan terjemahan dalam huruf yang dicetak miring di dalam kurung.

SUN-TZU:

BAGIAN I

NASKAH
TIGA BELAS BAB

計篇

孫子曰：兵者，國之大事也。死生之地，存亡之道，不可不察也。故經之以五，效（校）之以計而索其情（情）：一曰道，二曰天，三曰地，四曰將，五曰法。道者，令民與上同意也，故可與之死，可與之生而不詭也。天者，陰陽、寒暑、時制也。地者，高下、遠近、險易、廣狹、死生也。將者，知（智）、信、仁、勇、嚴也。法者，曲制、官道、主用也。凡此五者，將莫不聞，知之者勝，不知者不勝。故校之以計，而索其情。曰：主孰有道？將孰有能？天地孰得？法令孰行？兵衆孰強？士卒孰練？賞罰（罰）孰明？吾以此知勝負矣。將聽吾計，用之必勝，留之，將不聽吾計，用之必敗，去之。計利以聽，乃爲之勢，以佐其外。勢者，因利而制權也。兵者，詭道也。故能而示之不能，用而視（示）之不用，近而視（示）之遠，遠而視（示）之近。利而誘之，亂而取之，實而備之，強而避之，怒而撓（撓）之，卑而驕之，佚而勞之，親而離之。攻其無備，出其不意。此兵家之勝，不可先傳也。夫未戰而廟筭勝者，得筭多也；未戰而廟筭不勝者，得筭少也。多筭勝，少筭不勝，而況於无筭乎！吾以此觀之，勝負見矣。

BAB 1: TENTANG PENILAIAN

Guru Sun berkata:

Perang¹¹⁵ adalah urusan negara bagian yang penting. Perang adalah medan di mana hidup mati ditentukan dan jalan yang membawa kepada keselamatan atau kehancuran, dan harus diperiksa dengan sangat seksama.

Oleh karenanya, untuk mengukur hasil perang kita harus menilai situasinya atas dasar lima kriteria sebagai berikut, dan membandingkan kedua sisi dengan menilai kekuatan relatif masing-masing. Yang pertama dari kelima kriteria itu adalah jalan (*tao*), yang kedua adalah iklim, yang ketiga medan, yang keempat komando, dan yang kelima aturan.

Jalan (*tao*) adalah apa yang membawa pemikiran orang-orang selaras dengan para atasannya. Jadi, Anda dapat mengutus mereka kepada kematian mereka atau membiarkan mereka hidup, dan mereka takkan curiga.

Iklim maksudnya terang dan bayang-bayang, panas dan dingin, dan pergantian musim.¹¹⁶

Medan mengacu kepada kondisi tanahnya¹¹⁷, jarak-jaraknya, kesulitan dilaluinya, tingkat keterbukaannya, dan kelayakan tanahnya untuk mengerahkan pasukan.

Komando adalah urusan hikmat, integritas, kemanusiaan, keberanian, dan disiplin.

Dan aturan mencakup keefektifan organisasi, rantai komando, dan struktur untuk dukungan logistik.

Semua komando sudah mengenal kelima kriteria ini, tetapi dia yang menguasainya yang akan menang, sementara yang tidak menguasai takkan menang.

Oleh karenanya, untuk mengukur hasil perang kita harus membandingkan kedua sisi dengan menilai kekuatan relatif masing-masing. Ini artinya menanyakan pertanyaan-pertanyaan berikut:

Penguasa yang manakah yang memiliki jalannya (*tao*)?

Komandan yang manakah yang lebih besar kemampuannya?

Sisi yang manakah yang memiliki keunggulan dalam soal iklim dan medan?

Pasukan yang manakah yang mengikuti aturan serta mentaati perintah-perintah dengan lebih patuh?

Pasukan yang manakah yang lebih unggul kekuatannya?

Pejabat-pejabat serta prajurit-prajurit yang manakah yang lebih terlatih?

Sisi yang manakah yang lebih ketat dan tidak pandang bulu dalam memberikan imbalan atau hukuman?

Atas dasar perbandingan ini saya tahu siapa yang akan menang dan siapa yang akan kalah.

Kalau Anda mendengarkan penilaian saya, mengerahkan pasukan ke dalam pertempuran pasti akan meraih kemenangan, dan saya akan tinggal. Kalau Anda tidak mendengarkannya, mengerahkan pasukan pasti akan kalah, dan saya akan pergi.¹¹⁸

Setelah mendengar apa yang dapat diperoleh dari penilaian saya, bentuklah keunggulan strategis (*shih*) dari penilaian tersebut untuk menguatkan posisi kita. Yang saya maksudkan "keunggulan strategis" adalah memanfaatkan kondisi-kondisi yang menguntungkan (*yin*) dan memiringkan timbangannya demi keuntungan kita.

Perang adalah seni (*tao*) menipu. Oleh karenanya, kalau mampu, tampaknya tidak mampu; kalau siap, tampaknya tidak siap; kalau dekat, tampaknya jauh; dan kalau jauh, tampaknya dekat. Kalau musuh mencari keuntungan, pancinglah dia dengan itu. Kalau ia sedang kacau, seranglah dia dan kalahkanlah dia. Kalau ia tak tertandingi, bersiaplah menghadapinya. Kalau ia kuat, hindarilah dia. Kalau ia cepat marah, pancinglah dia. Kalau ia rendah hati, bangkitkanlah kesom-

bongannya. Kalau ia tenang, buatlah dia letih. Kalau ia harmonis secara internal, taburkanlah perpecahan di antara orang-orangnya. Seranglah di mana ia tidak siap; tempuhlah jalan yang takkan pernah disangkanya. Semuanya ini adalah kalkulasi ahli strategi militer untuk meraih kemenangan — semuanya ini tak dapat dituntaskan di muka.

Dengan mencetak banyak skorlah seseorang memenangkan perang sebelumnya di medan latihan; dengan mencetak sedikit skorlah seseorang kalah perang sebelumnya di medan latihan. Sisi yang mencetak skor lebih banyak akan menang; sisi yang mencetak skor lebih sedikit takkan menang, apalagi sisi yang tidak mencetak skor sama sekali. Kalau saya memeriksanya seperti ini, hasil perangnya menjadi jelas.¹¹⁹

作戰篇

孫子曰：凡用兵之法，馳重千驥，革車千乘，帶甲十萬，千里饋餉（糧），則内外之費，賓客之用，膠漆之材，車甲之奉，日費千金，然後十萬之師舉矣。其用戰也貴勝，久則頓（鈍）兵挫銳，攻城則力屈，久暴師則國用不足。夫鈍兵挫銳，屈力殫貨，則諸侯乘其弊而起，雖有知（智）者，不能善其後矣。故兵聞拙速，未覩巧之久也。夫兵久而國利者，未之有也。故不盡知用兵之害者，則不能盡知用兵之利也。善用兵者，役不再籍，糧不三載，取用於國，因糧（糧）於敵，故軍食可足也。國之貧於師者：遠師者遠輸，遠輸則百姓貧。近師（師）者貴賈，貴賈則財竭，財竭則急於丘役。屈力中原，內虛於家，百姓之費十去其七。公家之費，破軍罷馬，甲冑矢弩，戟楯矛楯，丘牛大車，十去其六。故智將務食於敵，食敵一鍾，當吾二十鍾；芟一石，當吾二十石。故殺適（敵）者，怒也；取敵之利者，貨也。故軍戰，得車十乘已上，賞其先得者，而更其旌旗，車雜而乘之，卒善而養之，是謂（謂）勝敵而益強。故兵貴勝，不貴久。故知兵之將，民之司命，國家安危之主也。

BAB 2: TENTANG MELANCARKAN PERTEMPURAN

Guru Sun berkata:

Seni berperang adalah sebagai berikut:¹²⁰

Untuk sebuah pasukan yang terdiri dari seribu kereta berkuda empat yang cepat, seribu kereta bertutup kulit, berkuda empat, dan seratus ribu pasukan bersenjata, dan untuk ransum pasukan ini dalam jarak seribu *li*,¹²¹ apa yang dengan pembiayaan di rumah maupun di lapangan, termasuk utusan dan penasihat asing, bahan-bahan seperti lem dan vernis, serta perawatan kereta-kereta serta senjata, hanya kalau Anda memiliki seribu potong emas untuk setiap harinya, seratus ribu pasukan itu dapat digerakkan.

Dalam memasuki pertempuran, carilah kemenangan yang cepat. Kalau pertempuran berkepanjangan, senjata Anda akan tumpul dan pasukan Anda akan merosot moralnya. Kalau Anda mengepung sebuah kota bertembok, Anda habiskan kekuatan Anda. Kalau pasukan Anda lama didiamkan di lapangan, cadangan nasional Anda takkan cukup. Di mana senjata Anda telah tumpul, pasukan Anda telah merosot moralnya, kekuatan Anda telah habis, dan semua sumber daya juga telah habis, penguasa-penguasa tetangga akan memanfaatkan kesusahan Anda untuk menyerang. Dan bahkan dengan nasihat yang paling bijaksapun, Anda takkan dapat mengubah konsekuensinya menjadi baik.

Jadi dalam perang, saya telah banyak mendengar tentang ketergesa-gesaan yang bodoh, tetapi belum pernah saya lihat permusuhan yang dibiarkan berkepanjangan sebagai kasus yang cerdas. Tak pernah ada kondisi yang diuntungkan dari perang yang berkepanjangan. Jadi, kalau

seseorang tidak sepenuhnya sadar akan kejahatan perang, ia tak dapat sepenuhnya menyadari bagaimana untuk menjadikannya menguntungkan.

Yang ahli menggunakan militer tidaklah memaksa prajurit-prajurit lebih dari satu kali atau berulang-ulang mengirimkan persediaannya dari rumah. Ia bawa peralatan militer dengannya, dan mendapatkan (*yin*) persediaannya dari musuh. Jadi, ia memiliki yang dibutuhkannya untuk memberi makan pasukannya.

Sebuah negara bagian akan miskin karena pasukannya kalau harus memasok mereka dari jauh. Memasok pasukan dari jauh sama saja dengan membuat rakyat sendiri miskin. Sebaliknya, dekat pasukan, harga barang-barang naik. Di mana barang-barang mahal, Anda habiskan sumber-sumber daya Anda, dan begitu sumber-sumber daya Anda habis, Anda terpaksa meningkatkan pajak wilayah demi militer. Semua kekuatan Anda dihabiskan di medan pertempuran, dan keluarga-keluarga di rumah dibiarkan melarat. Pengorbanan di pihak rakyat adalah 70 persen dari kekayaan mereka; pengorbanan publik dalam bentuk kereta-kereta yang rusak, kuda-kuda yang kelelahan, perlengkapan senjata yang rusak, akan mencapai 60 persen dari cadangannya.

Oleh karenanya, komandan yang bijaksana akan berusaha sebisanya untuk memberi makan pasukannya dari lahan musuh. Mengkonsumsi satu takaran persediaan dari musuh adalah sama dengan dua puluh takaran sendiri; menghabiskan satu bal persediaan musuh adalah sama dengan menghabiskan dua puluh bal persediaan sendiri.

Membunuh musuh adalah soal membangkitkan amarah orang-orang kita; merampas kekayaan musuh adalah soal membagi-bagi jarahan.¹²² Jadi, dalam suatu pertempuran kereta, di mana lebih dari sepuluh kereta perang ditangkap, berikanlah imbalan kepada mereka yang menangkap yang pertama dan gantilah bendera musuh dengan bendera sendiri. Campurkanlah kereta-kereta itu dengan kereta-kereta sendiri dan utuslah kembali ke pertempuran; berikanlah ransum kepada prajurit-prajurit yang tertangkap dan perlakukanlah mereka dengan baik. Ini disebut meningkatkan kekuatan sendiri dalam proses mengalahkan pasukan.

NASKAH TIGA BELAS BAB

Jadi, dalam perang, berikanlah imbalan atas kemenangan yang cepat, bukan pertempuran yang berkepanjangan. Jadi, sang komandan yang memahami perang adalah penentu final dari nyawa manusia, dan tuan dari keamanan negara bagian.

謀攻篇

孫子曰：凡用兵之法，全國爲上，破國次之；全軍爲上，破軍次之；全旅爲上，破旅次之；全卒爲上，破卒次之；全伍爲上，破伍次之。是故百戰百勝，非善之善者也，不戰而屈人之兵，善之善者也。故上兵伐謀，其次伐交，其次伐兵，其下攻城。攻城之法，爲不得已，修櫓，積糧，具器械，三月而後成，距闕，有（又）三月而後已。將不勝其忿而驕附之，殺士三分之一，而城不拔者，此攻之災（災）也。故善用兵者，屈（屈）人之兵而非戰也，拔人之城而非攻也，毀人之國而非久也，必以全爭於天下，故兵不頓而利可全，此謀攻之法也。故用兵之法：十則圍之，五則攻之，倍則戰之，敵則能分之，少則能守之，不若則能避之。故小敵之堅，大敵之擒也。夫將者，國之輔也，輔周則國必強，輔隙則國必弱。故君之所以患於軍者三：不知軍之不可以進而謂之進，不知軍之不可以退而謂之退，是謂糜軍。不知三軍之事，而同三軍之政，則軍士惑矣；不知三軍之權，而同三軍之任，則軍士疑矣。三軍登（既）惑且疑，則諸侯之難至矣，是謂亂軍引勝。故知勝有五：知可以戰與不可以戰者勝，識衆寡之用者勝，上下同欲者勝，以虞待（待）不虞者勝，將能而君不御者勝。此五者，知勝之道也。故曰：知皮（彼）知己，百戰不殆；不知彼而知己，一勝一負，不知彼，不知己，每戰必殆。

BAB 3: MERENCANAKAN SERANGAN

Guru Sun berkata:

Seni berperang adalah sebagai berikut:

Paling baik adalah menjaga negara bagian sendiri; menghancurkan negara bagian musuh adalah kedua terbaik. Paling baik adalah menjaga pasukan sendiri, batalion sendiri; menghancurkan pasukan atau batalion musuh adalah kedua terbaik.¹²³ Jadi memenangkan seratus kemenangan dalam seratus pertempuran bukanlah kesempurnaan tertinggi; kesempurnaan tertinggi adalah meredam pasukan musuh tanpa bertempur sama sekali.

Oleh karenanya, kebijakan militer terbaik adalah menyerang strategi; berikutnya menyerang persekutuan; berikutnya menyerang pasukan; dan paling buruk adalah menyerang kota-kota bertembok.

Seranglah kota-kota bertembok hanya kalau tak ada pilihan lain. Mempersiapkan pengepungan dan mempersenjatai kendaraan personil serta mengumpulkan seluruh peralatan dan persenjataan militer yang diperlukan butuh waktu tiga bulan, dan membangun gundukan tanah di sekeliling tembok-tembok butuh waktu tiga bulan lagi. Dan kalau komandan Anda, tak dapat mengendalikan temperamennya, mengutus pasukan Anda mengepung tembok-tembok itu, korban yang jatuh akan mencapai satu di antara tiga, dan tetap saja Anda takkan berhasil merebut kota tersebut. Inilah bencana yang menimpa Anda dalam melancarkan pengepungan.

Oleh karenanya, yang ahli menggunakan militer meredam kekuatan musuh tanpa bertempur, merebut kota-kota bertembok musuh tanpa menyerang, dan menghancurkan negara bagian musuh tanpa perang berkepanjangan. Ia harus menggunakan prinsip menjaga diri sendiri

untuk bersaing di dunia. Jadi, senjata-senjatanya takkan tumpul dan ia dapat menjaga daya saingnya. Jadi, inilah seni merencanakan serangan.¹²⁴

Oleh karenanya, seni menggunakan pasukan adalah begini:

Kalau memiliki kekuatan sepuluh kali kekuatan musuh, kepunglah dia; kalau lima kali, seranglah dia; kalau dua kali, hadapilah dia; kalau sama-sama kuat, pecah-belahlah dia¹²⁵; kalau Anda kalah banyak, bertahanlah; kalau Anda bukan tandingan musuh, hindarilah dia. Jadi pertahanan terhadap sebuah pasukan kecil hanya akan ditangkap oleh pasukan besar.¹²⁶

Sang komandan adalah penjaga jalannya pemerintahan¹²⁷. Selama penjagaan efektif, negara bagian pasti akan kuat; kalau tidak efektif, negara bagian pasti lemah.

Ada tiga cara di mana sang penguasa dapat membawa duka bagi pasukannya.¹²⁸

Memerintahkan maju, tanpa menyadari bahwa pasukannya tidak dalam posisi untuk maju, atau memerintahkan mundur, tanpa menyadari pasukannya tidak dalam posisi untuk mundur — ini disebut “membuat pasukan timpang”.

Campur tangan dalam pengurusan pasukan padahal tidak tahu menahu soal urusan internalnya akan membingungkan pasukan tersebut.

Campur tangan dalam tugas militer padahal tidak tahu menahu soal kondisi-kondisi daruratnya, akan membuatnya tidak dipercayai oleh orang-orangnya.

Begitu pasukannya bingung dan orang-orangnya tidak percaya kepadanya, serangan dari penguasa-penguasa tetangga akan menimpanya. Ini disebut menaburkan kekacauan dalam pasukan sendiri serta membuang kemenangan.

Oleh karenanya, ada lima faktor dalam mengantisipasi sisi yang mana yang akan menang:

Sisi yang tahu kapan harus bertempur dan kapan tidak boleh bertempur, akan meraih kemenangan.

Sisi yang paham bagaimana caranya menghadapi keunggulan dalam jumlah dan kekalahan dalam penggunaan pasukan, akan meraih kemenangan.

Sisi yang memiliki atasan yang bersatu dengan bawahannya akan meraih kemenangan.

Sisi yang mengerahkan pasukan yang sepenuhnya siap menghadapi pasukan yang tidak siap, akan meraih kemenangan.

Sisi yang komandannya handal dan penguasanya tidak campur tangan, akan meraih kemenangan.

Kelima faktor ini adalah jalan (*tao*) mengantisipasi kemenangan.

Demikianlah dikatakan:

Dia yang mengenal musuh maupun dirinya sendiri

Takkan pernah berisiko dalam seratus pertempuran;

Dia yang tidak mengenal musuh tetapi mengenal dirinya sendiri

Akan sesekali menang dan sesekali kalah;

Dia yang tidak mengenal musuh ataupun dirinya sendiri

Akan berisiko dalam setiap pertempuran.¹²⁹

形 篇

孫子曰：昔之善戰者，先爲不可勝，以待（待）適（敵）之可勝。不可勝在己，可勝在適（敵）。故善戰者，能爲不可勝，不能使適（敵）必可勝。故曰：勝可智（知），而不可爲。不可勝者，守也；可勝者，攻也。守則有餘，攻則不足。善守者，藏（藏）於九地之下；善攻者，動於九天之上，故能自葆（保）而全勝也。見勝不過衆人之所知，非善之善者也；戰勝而天下曰善，非善之善者也。故舉秋毫不爲多力，見日月不爲明目，聞雷震不爲爲（聰）耳。古之所謂（謂）善戰者，勝於易勝者也。故善戰者之勝也，無奇（勝），無智名，無勇功。故其戰勝不貸（忒），不貸（忒）者，其所錯（措）必勝，勝已敗者也。故善戰者，立於不敗之地，而不失敵之敗也。是故，勝兵先勝而後求戰，敗兵先戰而後求勝。善用兵者，脩（修）道而保法，故能爲勝敗正。法：一曰度，二曰量，三曰數，四曰稱，五曰勝。地生度，度生量，量生數，數生稱，稱生勝。故勝兵若以誼（鎡）稱朱（銖），敗兵若以朱（銖）稱誼（鎡）。稱勝者之戰民也，若決積水於千那（仞）之路者，形也。

BAB 4: POSISI-POSISI STRATEGIS (*HSING*)¹³⁰

Guru Sun berkata:

Dulu, yang ahli dalam pertempuran akan terlebih dulu membuat dirinya tak terkalahkan lalu menunggu musuh memperlihatkan kerentanannya. Sifat tak terkalahkan adalah tergantung pada diri sendiri; kerentanan terletak pada musuh.¹³¹ Oleh karenanya, yang ahli dalam pertempuran dapat membuat dirinya tak terkalahkan, tetapi tak dapat menjamin musuhnya pasti rentan. Demikianlah dikatakan:

Kemenangan dapat diantisipasi,
Tetapi tak dapat dipaksakan.

Tak terkalahkan terletak pada pertahanan; kerentanan musuh timbul bersamaan dengan serangan.¹³² Kalau seseorang mengambil posisi bertahan, itu adalah karena kekuatan musuh lebih besar; kalau seseorang melancarkan serangan, itu adalah karena kekuatan musuh lebih kecil.¹³³ Yang ahli dalam pertahanan menyembunyikan diri di dalam tanah; yang ahli dalam penyerangan menyerang dari ketinggian langit. Demikianlah ia dapat melindungi diri sendiri sekaligus meraih kemenangan mutlak.

Mengantisipasi kemenangan bukanlah melampaui pemahaman tentang urusan yang umum; bukan kesempurnaan yang

tertinggi. Memenangkan pertempuran sehingga seluruh dunia berseru, "Sempurna!" bukanlah kesempurnaan yang tertinggi. Jadi, mengangkat rambut musim gugur bukanlah tanda kekuatan; melihat matahari dan bulan bukanlah tanda penglihatan yang jelas; mendengar guntur bukanlah tanda pendengaran yang baik. Dia yang disebut oleh nenek moyang sebagai ahli dalam pertempuran meraih kemenangan di mana kemenangan mudah diraih. Demikianlah pertempuran yang ahli tidak pernah merupakan kemenangan yang luar biasa, atau memberinya reputasi atas hikmat atau jasa atas keberaniannya.¹³⁴ Kemenangan-kemenangannya dalam pertempuran tidak pernah keliru.¹³⁵ Artinya, ia bertindak di mana kemenangan sudah pasti, dan menaklukkan musuh yang telah kalah.

Oleh karenanya, yang ahli dalam pertempuran mengambil posisi yang tak dapat diserang, dan tidak melewatkan kesempatannya untuk mengalahkan musuh. Karena alasan ini, pasukan yang menang hanya memasuki pertempuran setelah terlebih dulu meraih kemenangan, sementara pasukan yang kalah hanya mencari kemenangan setelah terlebih dulu memasuki pertempuran.¹³⁶

Yang ahli menggunakan militer membangun jalan (*tao*) dan memegang teguh aturan-aturan militer¹³⁷, dan dengan demikian mampu menjadi penentu kemenangan dan kekalahan.¹³⁸

Faktor-faktor dalam seni berperang adalah: Pertama, kalkulasi; kedua, kuantitas; ketiga, logistik; keempat, keseimbangan kekuatan; dan kelima, kemungkinan menang. Kalkulasi didasarkan pada medan, perkiraan tentang kuantitas barang-barang yang tersedia didasarkan pada kalkulasi-kalkulasi ini, kekuatan logistik didasarkan pada perkiraan tentang kuantitas barang-barang yang tersedia, keseimbangan kekuatan didasarkan pada kekuatan logistik, dan kemungkinan menang didasarkan pada keseimbangan kekuatan.

Demikianlah sebuah pasukan yang menang adalah seperti berbobot seratus melawan beberapa ons, dan pasukan yang kalah

adalah seperti beberapa ons melawan seratus.¹³⁹ Adalah soal pengambilan posisi strategis (*hsing*), bahwa pasukan yang memiliki bobot kemenangan ini, dalam mengerahkan orang-orangnya ke dalam pertempuran, ibarat air terjun yang menggelegar ke dalam jurang yang curam.¹⁴⁰

勢篇

孫子曰：凡治衆如治寡，分數是也；亂衆如亂寡，形名是也；三軍之衆，可使畢受適（敵）而无敗者，奇正是也。兵之所加，如以段（破）投明者，虛實是也。凡戰者，以正合，以奇勝。故善出奇者，無窮如天地，不竭（竭）如江河。冬（終）而復始，日月是也；死而復生，四時是也。聲不過五，五聲之變不可勝聽也；色不過五，五色之變不可勝觀也；味不過五，五味之變不可勝嘗也。戰勢不過奇正，奇正之變不可勝窮也。奇正環（還）相生，如環之毋（無）端，孰能窮之？激水之疾，至於漂石者，勢也；鸛鳥之擊，至於毀折者，節也。是故善戰者，其勢險，其節短。勢如彍弩，節如發機。紛紛紜紜，亂而不可亂也；渾渾沌沌，形圓而不可敗也。亂生於治，奇（佯）生於愚（勇），弱生於強。治亂，數也；勇（奇）佯（怯），執（勢）也；強弱，形也。故善動適（敵）者，刑（形）之；適（敵）必從之；予之，敵必取之。以此動之，以卒待（待）之。故善戰者，求之於數（勢），不責於人，故能擇人而任勢。任勢者，其戰人也，如轉木石；木石之生（性），安則靜，危則動，方則止，圓則行。故善戰人之勢，如轉圓石於千仞之山者，勢也。

BAB 5: KEUNGGULAN STRATEGIS (*SHIH*)

Guru Sun berkata:

Secara umum, organisasi inilah¹⁴¹ yang menjadikan mengelola banyak prajurit sama seperti mengelola sedikit. Komunikasi dengan bendera-bendera serta tanda-tanda lain¹⁴² yang menjadikan pertempuran dengan banyak prajurit sama dengan pertempuran dengan sedikit. Operasi-operasi “kejutan” (*ch'i*) dan “seketika” (*cheng*) lah yang memungkinkan pasukan seseorang tahan akan serangan musuh dengan kekuatan penuh¹⁴³ dan tetap tak terkalahkan¹⁴⁴. Perbedaan antara “titik-titik lemah” dengan “titik-titik kuat” lah yang menjadikan pasukan seseorang menimpa musuh seperti batu dilemparkan kepada telur.

Secara umum dalam pertempuran, gunakanlah “yang seketika” untuk menghadapi musuh dan “yang kejutan” untuk meraih kemenangan. Demikianlah yang ahli dalam melancarkan serangan kejutan adalah tak terbatas ibarat langit dan bumi, dan tiada habis-habisnya seperti sungai dan laut.¹⁴⁵ Seperti matahari dan bulan, ia terbenam tetapi akan terbit lagi; seperti keempat musim, ia berlalu tetapi akan datang lagi.

Nada kardinal yang ada tidak lebih dari lima, tetapi dalam kombinasinya, mereka menghasilkan suara yang lebih banyak daripada yang dapat didengar; warna kardinal yang ada tidak lebih dari lima, tetapi dalam kombinasinya, mereka menghasilkan lebih banyak warna-warni daripada yang dapat dilihat; rasa kardinal yang ada tidak lebih dari lima, tetapi dalam kombinasinya, mereka menghasilkan lebih banyak rasa daripada yang dapat dikecap. Untuk mendapatkan keunggulan strategis (*shih*) dalam pertempuran, operasi-operasi “kejutan” dan “seketika” tidak-

lah banyak, tetapi dalam kombinasinya, mereka menghasilkan kemungkinan-kemungkinan yang tiada habis-habisnya. Operasi-operasi “kejutan” dan “seketika” saling membangkitkan satu sama lain tiada habis-habisnya sama seperti sebuah cincin tidak memiliki awal atau akhir.¹⁴⁶ Dan siapakah yang dapat menghabiskan kemungkinan-kemungkinannya?

Bahwa kecepatan air terjun itu dapat menjatuhkan batu-batuan adalah karena keunggulan strategisnya (*shih*). Bahwa seekor burung pemangsa ketika menyerang¹⁴⁷ dapat menghancurkan korbannya adalah karena waktu. Demikianlah yang ahli dalam pertempuran dimana keunggulan strategisnya (*shih*) disalurkan dan waktunya tepat. Keunggulan strategisnya (*shih*) adalah seperti busur berpicu yang ditarik dan waktunya adalah seperti menarik pemicunya. Bahkan di tengah-tengah kekacauan pertempuranpun, ia tidak bingung. Bahkan di tengah-tengah kebrutalan pertempuranpun, dengan posisi-posisi bergeser ke mana-mana, ia tak dapat dikalahkan.

Kekacauan lahir dari keteraturan; ketakutan dari keberanian; kelemahan dari kekuatan. Garis antara kekacauan dengan keteraturan terletak dalam logistik (*shu*); antara ketakutan dengan keberanian pada keunggulan strategis (*shih*); dan antara kelemahan dengan kekuatan pada pengambilan posisi strategis (*hsing*). Demikianlah yang ahli membuat musuh bergerak menunjukkan dirinya (*hsing*), dan musuh pasti akan mengikutinya. Ia pancing musuh, dan musuh pasti terpancing. Dengan demikian¹⁴⁸, ia gerakkan musuhnya, dan bersiap-siap menyergapnya dengan kekuatan penuh.

Yang ahli dalam pertempuran mencari kemenangannya dari keunggulan strategis (*shih*) dan tidak menuntutnya dari orang-orangnya. Demikianlah ia dapat memilih orang-orang yang tepat dan mengeksploitasi keunggulan strategis (*shih*).¹⁴⁹ Ia yang mengeksploitasi keunggulan strategis (*shih*) mengutus orang-orangnya ke dalam pertempuran seperti menggelindingkan kayu gelondong serta batu-batuan besar. Sifat kayu gelondong dan batu-batuan besar adalah diam di daratan yang rata, tetapi di tanah yang curam, mereka menggelinding; yang berbentuk persegi cenderung berhenti tetapi yang berbentuk bundar cenderung menggelinding.

Demikianlah keunggulan strategis (*shih*) dari komandan ahli dalam mengeksploitasikan orang-orangnya dalam pertempuran dapat diibaratkan seperti menggelindingkan batu-batuan bundar dari tebing yang curam.¹⁵⁰

虛實篇

孫子曰：凡先處戰地而待（待）敵者失（佚），後處戰地而趨敵者勞。故善戰者，致人而不致於人。能使適（敵）人自至者，利之也；能使適（敵）人不得至者，害之也。故敵佚能勞之，飽能飢之，安能動之者，出其所必趨也。行千里而不勞者，行於无人之地也；攻而必取者，攻其所不守也；守而必固者，守其所必攻也。故善攻者，適（敵）不知其所守，善守者，適（敵）不知其所攻。微乎微乎，至於無形，神乎神乎，至於無聲，故能爲適（敵）之司命。進而不可御者，衝其虛也；退而不可追者，速而不可及也。故我欲戰，適（敵）雖高壘深溝，不得不與我戰者，攻其所必救也；我不欲戰，盡地而守之，適（敵）不得與我戰者，乖其所之也。故刑（形）人而我无刑（形），則我搏（專）而適（敵）分；我搏（專）爲壹，適（敵）分而爲十，是以十攻一，地不可知，不可知，則適（敵）所備者多；敵所備者多，則吾所與戰者寡矣。故備

BAB 6: KELEMAHAN DAN KEKUATAN

Guru Sun berkata:

Umumnya dia yang terlebih dulu menempati medan pertempuran untuk menantikan musuh, akan tenang; dia yang datang belakangan dan tergesa-gesa ke dalam pertempuran akan letih. Demikianlah yang ahli dalam pertempuran menggerakkan musuh, dan tidak digerakkan olehnya. Membuat musuh datang atas kehendaknya sendiri adalah soal menjadikan segalanya mudah baginya; menghalangi ia datang adalah soal menghambatnya. Demikianlah, kemampuan untuk meletihkan musuh yang tenang, untuk menjadikan kelaparan, musuh yang memiliki ransum yang baik, dan menggerakkan musuh yang menetap, terletak pada bergerak ke tempat-tempat di mana musuh harus tergesa-gesa mempertahankan diri.¹⁵¹

Menempuh jarak seribu li tanpa menjadi letih adalah karena melalui wilayah di mana tak ada musuh. Menyerang dengan keyakinan akan mencapai tujuan adalah karena menyerang apa yang tidak dipertahankan musuh. Mempertahankan dengan yakin adalah karena mempertahankan di mana musuh takkan menyerang.¹⁵² Demikianlah terhadap yang ahli dalam penyerangan, musuh tidak tahu di mana harus bertahan, dan terhadap yang ahli dalam pertahanan, musuh tidak tahu di mana harus menyerang.

Demikian terselubung dan tidak kentara,

Sehingga tak berbentuk (*hsing*);

Demikian misterius dan ajaib,

Sehingga tak bersuara.

Oleh karenanya ia dapat menjadi penentu nasib musuh.

前則後寡，備後則前寡；備左則右寡，備右則左寡；无所不備，則无所不寡。寡者，備人者也；衆者，使人備己者也。故知戰之地，知戰之日，則可千里而戰；不知戰地，不知戰日，則左不能救右，右不能救左，前不能救後，後不能救前；而（況）遠者數十里，近者數里乎！以吾度之，越人之兵雖多，亦奚益於勝哉（哉）？故曰：勝可爲也。適（敵）唯（雖）衆，可使無所（鬪）。故策之而知得失之計，作之而知勦靜之理，形之而知死生之地，角之而知有餘不足之處。故刑（形）兵之極，至於无刑（形）；无刑（形），則深閭不能規（窺），知（智）者不能謀。因刑（形）而錯勝於衆，衆不能知；人皆知我所勝之形，而莫知吾所以制勝之形。故其戰勝不復，而應刑（形）於無窮。夫兵刑（形）象水，水之行，辟（避）高而趨下，兵之勝，辟（避）實而擊虛。水因地而制行，兵因敵而制勝。故兵无成勢（勢），无恒刑（形）。能因敵變化而取勝者，謂之神。故五行无常勝，四時無常立（位），日有短長，月有死生。

Kalau maju ia tak dapat ditolak karena menyerang titik-titik lemah musuh; kalau menarik diri ia tak dapat dikejar karena, demikian cepat, ia tak dapat ditangkap.

Demikianlah, kalau kita ingin bertempur, musuh tidak memiliki pilihan lain selain menghadapi kita, sekalipun aman di balik tembok-tembok tinggi serta parit-parit dalam, karena kita serang apa yang harus diselamatkannya. Kalau kita tidak mau bertempur, musuh tak dapat memancing kita, sekalipun kita tidak memiliki lagi garis di sekeliling kita, karena kita alihkan dia kepada tujuan yang lain.

Kalau kita dapat membuat musuh menunjukkan posisinya (*hsing*) sambil menutupi posisi kita terhadapnya, kita akan berkekuatan penuh sementara ia terpecah-belah.¹⁵³ Kalau pasukan kita bersatu sementara pasukan musuh terpecah-belah, dalam menggunakan yang utuh untuk menyerangnya, kita adalah ibarat banyak menyerang yang sedikit. Kalau kita dapat menggunakan banyak untuk menyerang yang sedikit, siapapun yang kita ajak bertempur akan berada dalam keadaan yang parah.¹⁵⁴

Tempat yang telah kita pilih untuk memberikan pertempuran kepada musuh harus dijaga darinya. Kalau ia tak dapat mengantisipasi kita, posisi-posisi yang harus dipertahankannya akan banyak. Dan kalau posisi-posisi yang harus dipertahankannya banyak, maka unit yang kita ajak bertempur akan sedikit jumlahnya.

Demikianlah kalau musuh bersiap-siap dengan meningkatkan jumlahnya di depan, bagian belakangnya menjadi lemah; kalau ia bersiap-siap di belakang, bagian depannya menjadi lemah; kalau ia bersiap-siap di sebelah kiri, bagian kanannya menjadi lemah; kalau ia bersiap-siap di sebelah kanan, bagian kirinya menjadi lemah. Bersiap-siap di mana-mana sama dengan lemah di mana-mana.

Seseorang lemah karena ia bersiap-siap terhadap yang lain; ia kuat karena membuat orang lain bersiap-siap menghadapinya.

Demikianlah kalau seseorang dapat mengantisipasi tempat serta hari pertempurannya, ia dapat menempuh seribu *li* untuk bertempur. Tetapi kalau seseorang tak dapat mengantisipasi baik tempat maupun hari pertempurannya, bagian kirinya tak dapat menyelamatkan bahkan

bagian kanannya, atau sebaliknya; bagian depannya tak dapat menyelamatkan bahkan bagian belakangnya, atau sebaliknya. Apalagi kalau kekuatannya terpisah sejauh beberapa *li*, atau bahkan berpuluh-puluh *li*.

Menurut perkiraan saya, sekalipun pasukan Yüeh itu banyak, apa gunanya itu dalam hal meraih kemenangan?¹⁵⁵ Demikianlah dikatakan: Kemenangan dapat diciptakan. Karena walaupun musuh memiliki kekuatan dalam jumlah, kita dapat mencegahnya bertempur melawan kita.

Oleh karenanya, analisislah rencana pertempuran musuh untuk memahami kelebihan maupun kelemahannya; pancinglah dia untuk mengetahui pola gerakannya; buatlah dia menunjukkan dirinya (*hsing*) untuk menemukan kelayakan posisi tempurnya; bertempurlah kecil-kecilan dengannya, untuk mengetahui di mana ia kuat dan di mana ia rentan.

Keterampilan utama dalam mengambil posisi strategis (*hsing*) adalah dengan tidak memiliki bentuk (*hsing*)¹⁵⁶. Kalau posisi Anda tak berbentuk (*hsing*), mata-mata yang paling tersamar pun takkan dapat melihatnya, dan penasihat yang paling bijaksanapun takkan dapat menyusun rencana untuk melawannya. Saya persembahkan kemenangan bagi para bawahan lewat (*yin*) pengambilan posisi strategis (*hsing*), tetapi mereka tak dapat memahaminya. Semua orang mengetahui posisi (*hsing*) yang telah membuat saya menang, tetapi tak seorangpun memahami bagaimana saya dapat mengambil posisi menang tersebut (*hsing*). Demikianlah kemenangan-kemenangan seseorang dalam pertempuran tak dapat diulangi — mereka mengambil bentuknya (*hsing*) sebagai reaksi terhadap keadaan yang tiada habis-habisnya berubah.

Penetapan posisi (*hsing*) pasukan dapat diibaratkan seperti air: Sama seperti halnya aliran air menghindari dataran tinggi dan menuju ke tempat-tempat terendah, demikianlah jalan menuju kemenangan menghindari titik-titik kuat musuh dan menyerang di mana ia lemah.¹⁵⁷ Seperti air mengubah alirannya menurut (*yin*) bentuk daratannya, demikian pulalah sebuah pasukan mengubah metodenya dalam meraih kemenangan menurut (*yin*) musuh.

Demikianlah sebuah pasukan tidak memiliki keunggulan strategis (*shih*) yang tetap atau posisi (*hsing*) yang pasti.¹⁵⁸ Untuk dapat meraih kemenangan dengan mengubah posisi seseorang menurut (*yin*) posisi musuh disebut tak dapat diamati (*shen*).¹⁵⁹

Demikianlah, dari kelima tahapan (*wu hsing*), tak satupun merupakan pemenang yang konstan; dari keempat musim, tak satupun menempati posisi konstan; hari-hari bisa pendek bisa panjang; bulan bisa bersinar cemerlang dan bisa redup.¹⁶⁰

軍 爭 篇

孫子曰：凡用兵之法，將受命於君，合軍聚衆，交和而舍，莫難於軍爭。軍爭之難者，以迂爲直，以患爲利。故迂其途而誘之以利，後人發，先人至，此知迂（迂）直是故養（卷）甲而趨，日夜不處倍道兼行，百里而爭利，則擒三軍將，勁者先，罷者後，其法十一而至。五十里而爭利，則蹶（蹶）上軍將，其法半至。二十里而爭利，則三分之二至。是故軍毋（無）輜重則亡，無糧食則亡，无委資（積）則亡。故不知諸侯之謀者，不能豫交；不知山林、險阻、沮澤之刑（形）者，不能行軍；不用鄉（向）道（導）者，不能得地利。故兵以詐立，以利動，以分合爲變者也。故其疾如風，其徐如林，侵掠如火，不動如山，難知如陰，動如雷震。掠鄉分衆，鄣地分利，縣（懸）權而動。先知迂（迂）直之計者勝，此軍爭之法也。軍政曰：言不相聞，故爲金鼓；視不相見，故爲旌旗。故夜戰多金鼓，晝戰多旌旗。夫金鼓旌旗者，所以一民之耳目也，民聽（既）櫓（專）壹，則勇者不得獨進，怯者不得獨退。此用衆之法也。故三軍可奪氣，將軍可奪心。是故朝氣銳，晝氣惰，暮氣歸。故善用兵者，辟（避）其兌（銳）氣，擊其惰歸，此治氣者也。以治待亂，以靜待譁，此治心者也。以近待遠，以佚（佚）待勞，以飽待（待）飢，此治力者也。無違正正之旗，勿擊堂堂之陳（陣），此治變者也。故用兵之法：高陵勿向，背丘勿逆，佯北勿從，銳卒勿攻，餌兵勿食，歸師勿遏，圍師必闕，窮寇勿追，此用兵之法也。

BAB 7: KONFLIK BERSENJATA

Guru Sun berkata:

Seni menggunakan pasukan adalah begini: Dalam proses ketika sang komandan menerima perintahnya dari sang penguasa, mengumpulkan pasukannya, menggerakkan populasinya untuk perang, dan mendirikan kemahnya menghadapi musuh, tak ada kesulitan yang setanding dengan konflik bersenjata itu sendiri. Yang sulit dalam konflik bersenjata adalah mengubah rute panjang serta penuh siksaan itu menjadi rute yang langsung, dan mengubah kesusahan menjadi keuntungan. Jadi, menjadikan jalan musuh panjang serta penuh siksaan, memancingnya di sepanjang jalan tersebut. Berangkat lebih kemudian daripadanya, tetapi tiba duluan. Ini adalah memahami taktik mengubah yang penuh siksaan dan yang langsung.

Konflik bersenjata bisa menjadi sumber keuntungan sekaligus bahaya.¹⁶¹ Kalau Anda gerakkan seluruh pasukan Anda untuk mendapatkan keuntungan, Anda tiba terlalu lambat; kalau Anda tinggalkan basis untuk mendapatkan keuntungan, peralatan serta persediaan Anda akan hilang. Karena alasan ini, kalau sebuah pasukan harus menyimpan perlengkapan senjatanya dan berangkat tergesa-gesa, dan tidak berhenti siang malam, menempuh jarak seratus *li* untuk mendapatkan keuntungan, seluruh komandannya akan dibawa, orang-orang terkuatnya akan berada di depan, yang kelelahan akan ketinggalan, dan secara umum hanya sepersepuluh dari kekuatannya akan mencapai sasarannya.

Seandainya mereka menempuh lima puluh *li* dengan kecepatan tinggi untuk mendapatkan keuntungan, komandan pasukan yang maju akan hilang, dan umumnya hanya separuh kekuatannya akan mencapai sasarannya. Seandainya mereka menempuh tiga puluh *li* dengan

kecepatan tinggi untuk mendapatkan keuntungan, hanya dua pertiga dari kekuatannya akan mencapai sasaran. Karena alasan ini, kalau sebuah pasukan tanpa peralatan dan persediaan, ia akan binasa; kalau tanpa ransum, ia akan binasa; kalau tanpa dukungan material, ia akan binasa.

*[Oleh karenanya, kecuali Anda tahu niat penguasa-penguasa dari negara-negara bagian tetangga, Anda tak dapat bersekutu dengan mereka; kecuali Anda tahu medannya — pegunungannya, hutannya, tanah berlumpurnya — Anda tak dapat mengerahkan pasukan; kecuali Anda menggunakan pemandu-pemandu setempat, Anda tak dapat mengubah medan itu demi keuntungan Anda].*¹⁶²

Oleh karenanya, dalam berperang, andalkanlah manuver-manuver menipu untuk memantapkan posisi Anda, kalkulasikanlah keuntungan-keuntungannya dalam memutuskan gerakan-gerakan Anda, dan bagi-bagi serta konsolidasikanlah kekuatan Anda untuk membuat perubahan-perubahan strategis.

Jadi, maju dengan kecepatan tertentu, pasukan itu ibarat angin; lambat dan anggun, seperti hutan; menyerang dan menjarah, seperti api; di belakang meja, seperti gunung; tak dapat diramalkan, seperti bayang-bayang; bergerak, seperti kilat dan guntur.

Dalam menjarah pedesaan, bagilah jumlah Anda¹⁶³; dalam memperluas wilayah, bagilah dan ambillah posisi-posisi strategis; pertimbangkanlah pro dan kontra sebelum mengambil tindakan.

Ia yang terlebih dulu memahami taktik mengubah yang penuh siksaan dan yang langsung akan meraih kemenangan. Ini adalah seni konflik bersenjata.¹⁶⁴

*The Book of Military Policies*¹⁶⁵ menyatakan: Karena komando-komando tak dapat didengar dalam kebisingan pertempuranlah maka drum serta gong digunakan; karena unit-unit tak dapat mengidentifikasi satu sama lainnya dalam pertempuranlah maka digunakan bendera serta tanda-tanda lainnya. Jadi, pertempuran pada malam hari banyak menggunakan obor serta drum, dan pertempuran pada siang hari banyak menggunakan bendera serta tanda-tanda.¹⁶⁶ Drum, gong, bendera, serta tanda-tanda lain adalah cara untuk mengkoordinasikan

telinga dan mata dari orang-orang.¹⁶⁷ Begitu orang-orang terkonsolidasi menjadi satu tubuh, yang berani tak perlu maju sendirian, dan yang penakut tidak perlu mundur sendirian.¹⁶⁸ Inilah seni menggunakan pasukan dalam jumlah besar.

Seluruh pasukan musuh dapat dijatuhkan moralnya, dan komandannya dapat dibuat ciut hatinya.¹⁶⁹ Di pagi hari, moral musuh masih tinggi; siang hari, moralnya mulai goyah; menjelang malam, moralnya telah terkuras habis.¹⁷⁰ Demikianlah yang ahli dalam menggunakan militer menghindari musuh ketika moralnya tinggi, dan menyerang ketika moralnya telah goyah dan habis terkuras. Inilah caranya mengelola moral.

Gunakanlah keteraturan Anda untuk menantikan kekacauan musuh; gunakanlah ketenangan Anda untuk menantikan kebisingannya. Inilah cara mengelola hati dan pikiran.

Gunakanlah kedekatan Anda dengan medan pertempuran untuk menantikan kejauhan musuh; gunakanlah pasukan yang tenang beristirahat untuk menantikan yang letih; gunakanlah pasukan yang kenyang untuk menantikan yang lapar. Inilah caranya mengelola kekuatan.

Jangan menghadang musuh yang sempurna seragam spanduknya; janganlah menyerang musuh yang penuh serta berdisiplin formasinya. Inilah caranya mengelola kondisi yang berubah-ubah.

Oleh karenanya, seni menggunakan pasukan adalah sebagai berikut:

Jangan menyerang musuh yang berada di dataran tinggi; jangan menyerang musuh yang membelakangi bukit; jangan mengikuti musuh yang pura-pura mundur; jangan menyerang bagian musuh yang paling pelik; jangan menelan pancingan musuh; jangan menghalangi musuh yang pulang; kalau mengepung musuh, berilah dia jalan ke luar; jangan mendesak musuh yang sudah terpojok. Inilah seni menggunakan pasukan (465 karakter)¹⁷¹

九變篇

孫子曰：凡用兵之法，將受命於君，合軍聚衆，圯地無舍，置（衝）地合交，絕地無留，圍地則謀，死地則戰。途有所不由，軍有所不擊，城有所不攻，地有所不爭，君命有所不受。故將通於九變之利者，知用兵矣。將不通於九變之利者，雖知地形，不能得地之利矣。治兵不知九變之術，雖知五利，不能得人之用矣。是故，智者之慮，必難於利害。難於利，而務可信也，難於害，而患可解也。是故，屈諸侯者以害，役諸侯者以業，趨諸侯者以利。故用兵之法，無恃其不來，恃吾有以待也；無恃其不攻，恃吾有所不可攻也。故將有五危：必死，可殺也；必生，可虜也；忿速，可侮也；潔廉，可辱也；愛民，可煩也。凡此五者，將之過也，用兵之災也。覆軍殺將，必以五危，不可不察也。

BAB 8: MENYESUAIKAN DIRI TERHADAP KESEMBILAN KEMUNGKINAN (*PIEN*)¹⁷²

Guru Sun berkata:

Seni menggunakan pasukan adalah begini: Kalau komandan menerima perintah dari penguasa, mengumpulkan pasukannya, dan menggerakkan populasinya untuk perang¹⁷³, hendaknya ia tidak berkemah di medan yang sulit¹⁷⁴; hendaknya ia bergabung dengan sekutu-sekutunya di persimpangan-persimpangan penting yang strategis¹⁷⁵; hendaknya ia tidak berlama-lama di medan yang terputus¹⁷⁶; hendaknya ia memiliki rencana cadangan di medan yang rentan terhadap penyerpapan¹⁷⁷; dan hendaknya ia bertempur dengan musuh di medan dari mana tak ada jalan ke luar.¹⁷⁸ Ada jalan-jalan yang hendaknya tidak ditempuh¹⁷⁹, pasukan-pasukan yang hendaknya tidak diserang¹⁸⁰, kota-kota bertembok yang hendaknya tidak diserang¹⁸¹, wilayah yang hendaknya tidak diperebutkan¹⁸², dan komando-komando dari penguasa yang hendaknya tidak ditaati.¹⁸³

Jadi, seorang komandan yang sepenuhnya memahami keuntungan yang dapat diraihny dalam menyesuaikan diri dengan kesembilan kemungkinan ini akan mengetahui bagaimana caranya mengerahkan pasukan; seorang komandan yang tidak, sekalipun ia mengetahui medannya, takkan dapat menggunakannya demi keuntungannya. Seseorang yang mengomandani pasukan tanpa mengetahui seni menyesuaikan diri dengan kesembilan kemungkinan ini, sekalipun ia mengetahui kelima keunggulan itu¹⁸⁴, takkan dapat memanfaatkan orang-orangnya dengan sebaik-baiknya.

Karena alasan ini, rencana-rencana seorang komandan yang bijaksana pasti menilai keuntungan maupun kerugiannya. Dengan memperhitungkan apa yang menguntungkan, ia dapat memenuhi tanggung jawabnya; dengan memperhitungkan kerugiannya, kesulitannya akan dapat diatasi.

Karena alasan ini, untuk menaklukkan negara-negara bagian tetangga, gunakanlah ancaman; untuk membuat mereka tetap melayani, doronglah mereka; untuk memancing mereka ke luar, gunakanlah prospek keuntungan.

Seni menggunakan pasukan adalah begini:¹⁸⁵

Jangan yakin musuh takkan datang; bersiap-siaplah menghadapinya. Jangan yakin musuh takkan menyerang; ambillah posisi yang tak dapat diserang.

Ada lima ciri yang berbahaya dalam diri seorang komandan¹⁸⁶: Kalau ia tidak menghargai nyawa, ia bisa tewas; kalau ia bertekad hidup dengan segala cara, ia bisa ditangkap; kalau temperamennya berubah-ubah, ia bisa dipancing; kalau ia gila hormat, ia mudah tersinggung; kalau ia mengasihi orang-orangnya, ia mudah gelisah. Kelima ciri ini umumnya adalah kesalahan dalam diri seorang komandan, dan bisa membawa bencana dalam perang. Karena sebuah pasukan diubah rutenya dan komandannya dibunuh pasti

NASKAH TIGA BELAS BAB

merupakan ganjaran dari kelima ciri berbahaya ini, maka perlu diperhatikan dengan seksama.

行軍篇

孫子曰：凡處軍、相敵，絕山依谷，視生處高，戰隆無登，此處山之軍也；絕水必遠水，客絕水而來，勿迎之於水內，令半濟而擊之，利；欲戰者，無附於水而迎客；視生處高，無迎水流，此處水上之軍也；絕斥澤，惟亟去無留，若交軍於沂澤之中，必依水草而背衆樹，此處斥澤之軍也。平陸處易，而右背高，前死後生，此處平陸之軍也。凡此四軍之利，黃帝之所以勝四帝也。凡軍好高而惡下，貴陽而賤陰，養生而處實，軍无百疾，是謂必勝。陵丘陵防，必處其陽而右倍（背）之。此兵之利，地之助也。上雨，水沫至，止涉，待其定也。絕天澗、天井、天牢、天羅、天陷、天隙，必亟去之，勿近也。吾遠之，敵近之；吾迎之，敵背之。軍旁有險阻、潢井、葭葦（華）、山林、蘊渚（音）者，必謹覆索之，此伏姦之所處也。敵近而靜者，恃其險也；遠而挑戰者，欲人之進也。其所居易者，利也。衆樹動者，來也；衆草多障者，疑也。鳥起者，伏也；獸駭者，覆也。塵高而銳者，車來也；卑而廣者，徒來也；散

BAB 9: MENGERAHKAN PASUKAN

Guru Sun berkata:

Dalam memposisikan pasukan serta menilai musuh:

Laluilah pegunungan dekat dengan lembah-lembah; berkemahlah di dataran tinggi menghadap sinar matahari; kalau bertempur di perbukitan, janganlah naik untuk menyerang musuh.¹⁸⁷ Demikianlah memposisikan pasukan kalau berada di pegunungan.

Kalau menyeberangi air, Anda harus bergerak untuk menjauhkan diri darinya. Kalau pasukan yang menyerbu menyeberangi air dalam serbuannya, janganlah menghadapinya di air. Adalah keuntungan Anda untuk membiarkannya separuh menyeberang lalu menyerangnya. Janganlah menghadapi pasukan penyerbu dekat air. Ambillah posisi di dataran tinggi menghadap sinar matahari yang bukan di bawah musuh. Demikianlah memposisikan pasukan kalau dekat air.

Menyeberangi rawa, laluilah buru-buru tanpa ditunda-tunda. Kalau menghadapi musuh di rawa, Anda harus mengambil posisi dekat rumput dan air sambil membelakangi hutan. Demikianlah memposisikan pasukan kalau dekat rawa.

Di dataran rendah, posisikanlah diri pada tanah terbuka, sebelah kanan membelakangi dataran tinggi, dataran yang berbahaya di depan, dataran yang aman di belakang.¹⁸⁸ Demikianlah memposisikan pasukan kalau di dataran rendah.

Mendapatkan posisi yang menguntungkan bagi pasukannya dalam keempat situasi yang berbeda inilah cara Kaisar Kuning mengalahkan kaisar-kaisar dari empat penjuru.¹⁸⁹

Secara umum, sebuah pasukan lebih suka dataran tinggi dan tidak suka yang rendah, menyukai yang cerah dan menghindari yang teduh, mencari tempat di mana makanan dan air tersedia dan berlimpah untuk memenuhi kebutuhannya, dan ingin bebas dari segala macam penyakit. Kondisi-kondisi ini pasti mendatangkan kemenangan. Kalau menjum-

而條達者，新來也；少而往來者，營軍也；辭庫（卑）而益備者，進也；辭強而進敵（驅）者，退也。輕車先出，居其側者，陳也；無約而請和者，謀也；奔走而陳兵者，期也；半進半退者，誘也。杖而立者，飢也；汲役先飲者，渴也；見利而不進者，勞也；鳥巢者，虛也；夜鳴（呼）者，恐也；軍擾（擾）者，將不重也；旌旗動者，亂也；吏怒者，倦也；粟馬肉食，軍無懸函（懸），不反（返）其舍者，窮寇也；醇醇翕翕，徐言人者，失衆也；數賞者，窘也；數罰者，困也；先暴而後畏其衆者，不精之至也；來委謝者，欲休息也；兵怒而相迎，久而不合，又不相去，必謹察之。兵非多益，惟無武進，足以併力，料敵，取人而已。夫唯無慮而易敵者，必擒於人。卒未親附而罰之，則不服；不服則難用也；卒已親附而罰不行，則不可用也。故合之以文，濟（齊）之以武，是謂必取。令素行以教其民，則民服；令素不行以教其民，則民不服。令素行者，與衆相得也。

pai tanjakan, perbukitan, tepi sungai, dan parit, Anda harus memposisikan diri pada sisi yang cerah dan di sebelah kanan Anda belakangilah lereng. Ini adalah keuntungan bagi pasukan, dan mengeksploitasi apapun yang dapat dibantu oleh medan tersebut.

Kalau hujan di hulu dan air deras turun ke bawah, janganlah coba-coba menyeberang, melainkan tunggulah hingga airnya surut.¹⁹⁰

Kalau menjumpai sungai yang curam, sumur alam, ngarai, semak belukar, rawa, atau celah alam¹⁹¹, buru-burulah menyingkir dari tempat itu. Jangan dekati. Dengan menjaga jarak dari mereka, kita dapat memanuver musuh agar dekat dengan mereka; dengan mereka di depan kita, kita dapat memanuver musuh sehingga membelakangi mereka.

Kalau di kiri kanan pasukan ada lembah dalam yang curam, kolam yang tidak mengalir, rerumputan dan ilalang yang tinggi, hutan pegunungan, dan semak belukar, tempat-tempat ini harus dijelajah dengan seksama serta berulang-ulang, karena di sanalah penyerangan dipersiapkan dan mata-mata bersembunyi.

Kalau musuh dekat tetapi tak bersuara,
 Ia menempati posisi strategis;
 Kalau ia jauh tetapi bertindak provokatif,
 Ia ingin kita maju.
 Kalau ia telah memposisikan diri di dataran rendah,
 Ia memiliki keunggulan;
 Kalau ada gerakan di pepohonan,
 Ia sedang datang;
 Kalau ada banyak penutup mata di semak belukar,
 Ia ingin membingungkan kita;
 Kalau burung-burung beterbangan,
 Ia sedang mengendap untuk menyergap;
 Kalau hewan-hewan berlarian ketakutan,
 Ia sedang mempersiapkan serangan kejutan;
 Kalau debu beterbangan tinggi di udara,
 Keretanya sedang datang;
 Kalau debu menyebar rendah di atas tanah,
 Infantrinya sedang datang;
 Kalau debu berserak ibarat pita,

Itu pertanda kayu bakarnya;
Kalau ada awan debu bolak-balik,
Ia sedang berkemah.
Kalau utusannya tidak banyak bicara tetapi ia terus meningkatkan ke-
siagaannya untuk perang,
Ia akan maju;
Kalau bahasanya menantang dan ia maju dengan agresif,
Ia akan menarik diri;
Kalau kereta ringannya bergerak lebih dulu
Dan mengambil posisi di kiri-kanan,
Ia sedang membentuk formasi;
Kalau ia tidak menderita kemunduran tetapi minta damai¹⁹²,
Ia sedang menyusun rencana;
Kalau ia bergerak cepat dengan pasukannya dalam formasi¹⁹³,
Ia sedang menentukan waktu untuk bertempur;
Kalau sebagian pasukannya maju dan sebagian mundur,
Ia ingin memancing kita maju.
Kalau prajurit musuh bersandar pada senjata mereka,
Mereka lapar;
Kalau mereka yang diutus untuk mengambil air minum dulu,
Mereka haus;
Kalau ada keuntungan yang dapat diraih tetapi mereka tidak maju
untuk mengambilnya,
Mereka letih;
Di mana burung berkumpul,
Posisi musuh tak ditempati;
Di mana ada teriakan pada malam hari,
Musuh ketakutan;
Di mana ada kekacauan di antara para bawahan,
Komandan musuh tidak dihormati;
Di mana bendera serta tanda-tanda digeser-geser,
Musuh kacau;
Di mana para atasannya mudah marah,
Musuh kelelahan.
Di mana musuh memberi makan gandum kepada kudanya dan mem-
beri makan daging kepada orang-orangnya,
Dan di mana orang-orangnya tidak lagi peduli mengangkat tempat airnya,

Atau kembali ke kemah,
Musuh yang sekarang putus asa sudah bersiap bertempur hingga mati.
Ia telah kehilangan orang-orangnya. Di mana, komandan musuh bicara
kepada bawahannya dengan ragu-ragu,
Memberikan terlalu banyak imbalan
Artinya musuh sedang dalam kesulitan,
Dan memberikan terlalu banyak hukuman
Artinya ia berada dalam kesulitan besar.
Komandan yang meledak-ledak terhadap para bawahannya,
Lalu ketakutan terhadap mereka,
Benar-benar tidak mampu.
Kalau utusan musuh datang mengajak damai
Ia ingin mengakhiri permusuhan.

Kalau musuh yang marah mengkonfrontasi Anda untuk jangka waktu yang lama, tanpa bertempur dengan Anda ataupun meninggalkan posisinya, Anda harus berhati-hati mengamatinya.

Dalam perang bukanlah jumlah yang memberikan keuntungan. Kalau Anda tidak maju serampangan, dan dapat mengkonsolidasikan kekuatan, mendapatkan gambaran yang jelas tentang situasi musuh, dan mendapatkan dukungan penuh dari orang-orang Anda, itu sudah cukup. Hanya dia yang tak mempunyai rencana dan meremehkan musuhnya-lah yang pasti tertangkap olehnya. Kalau Anda menghukum pasukan yang belum setia kepada Anda, mereka takkan taat, dan kalau mereka tidak taat, mereka sulit digunakan. Tetapi begitu Anda mendapatkan kesetiaan mereka, kalau disiplin tidak ditegakkan, Andapun tak dapat menggunakan mereka. Oleh karenanya, kumpulkanlah mereka dengan memperlakukan mereka secara manusiawi dan jagalah mereka dengan disiplin militer yang ketat. Ini pasti akan membangkitkan persekutuan mereka.

Kalau komando secara konsisten ditegakkan dalam melatih, mereka akan taat; kalau komando tidak ditegakkan dalam pelatihan, mereka takkan taat. Penegakan komando yang konsisten mempromosikan hubungan saling melengkapi antara sang komandan dengan orang-orangnya.

地形篇

孫子曰：「地形有通者，有挂者，有支者，有隘者，有險者，有遠者。我可以往，彼可以來，曰通。通形者，先居高陽，利糧道，以戰則利。可以往，難以返，曰挂。挂形者，敵無備，出而勝之；敵有備，出而不勝，難以返，不利。我出而不利，彼出而不利，曰支。支形者，敵雖利我，我無出也；引而去之，令敵半出而擊之，利。隘形者，我先居之，必盈之以待敵；若敵先居之，盈而勿從，不盈而從之。險形者，我先居之，必居高陽以待敵；若敵先居之，引而去之，勿從也。遠形者，勢均，難以挑戰，戰而不利。凡此六者，地之道也；將之至任，不可不察也。故兵有走者，有弛者，有陷者，有崩者，有亂者，有北者。凡此六者，非天地之災，將之過也。夫勢均，以一擊十，曰走。卒強吏弱，曰弛。吏強卒弱，曰陷。大吏怒而不服，遇敵懟

BAB 10: MEDAN

Guru Sun berkata:

Jenis-jenis medan termasuk yang dapat diakses, yang semrawut, yang membawa kepada celah sempit, celah curam yang jauh.

Medan yang dapat didekati kedua pasukan dengan bebas disebut dapat diakses. Pada medan yang dapat diakses, pasukan yang bertempur, yang duluan menempati dataran tinggi pada sisi yang cerah dan yang duluan membentuk jalur persediaan yang baik, bertempur dengan keunggulan.

Medan yang memungkinkan Anda maju tetapi menghambat Anda mundur adalah semrawut. Di dataran yang semrawut, kalau Anda serang musuh ketika ia tidak siap, mungkin Anda bisa mengalahkannya. Tetapi kalau musuh siap, kalau Anda menyerangnya dan gagal mengalahkannya, Anda akan sulit ke luar, dan akan menemui kesulitan.

Di medan yang ketika dimasuki sama-sama merugikan kita maupun musuh, walaupun musuh melakukan provokasi, janganlah terpancing, melainkan tarik dirilah. Setelah memancing musuh separuh ke luar, kita dapat menyerang mereka secara menguntungkan.

Dengan celah sempit, kalau kita dapat menempatnya duluan, kita harus sepenuhnya bersiaga dan menantikan musuh. Kalau musuh yang telah menempatnya duluan, kalau ia sudah bersiaga penuh, janganlah mengikutinya, tetapi kalau ia belum bersiaga penuh, bolehlah kita kejar.

Dengan celah curam, kalau kita dapat menempatnya duluan, kita harus mengambil dataran tinggi di sisi yang cerah dan menantikan musuh. Kalau musuh telah menempatnya duluan, tarik dirilah, dan jangan mengikutinya.

而自戰，將不知其能，曰崩。將弱不嚴，教道不明，士卒無常，陳兵縱橫，曰亂。將不能料敵，以少合衆，以弱擊強，兵無選鋒，曰北。凡此六者，敗之道也，將之至任，不可不察也。夫地形者，兵之助也。料敵制勝，計險易遠近，上將之道也，知此而用戰者必勝，不知此而用戰者必敗。故戰道必勝，主曰無戰，必戰可也，戰道不勝，主曰必戰，無戰可也。故進不求名，退不避罪，惟民是保，而利合於主，國之寶也。視卒如嬰兒，故可與之赴深谿；視卒如愛子，故可與之俱死。厚而不能使，愛而不能令，亂而不能治，譬如驕子，不可用也。知吾卒之可以擊，而不知敵之不可擊，勝之半也。知敵之可擊，而不知吾卒之不可以擊，勝之半也。知敵之可擊，知吾卒之可以擊，而不知地形之不可以戰，勝之半也。故知兵者，動而不迷，舉而不窮，故曰：知彼知己，勝乃不殆；知地知天，勝乃可全。

Kalau musuh berada di kejauhan, kalau keunggulan strategis dari kedua belah pihak kira-kira sama, tidaklah mudah memancingnya untuk bertempur, dan mengajaknya bertempur juga tidak menguntungkan.

Berikut ini adalah enam panduan (*tao*) menyangkut penggunaan medan. Keenam panduan ini adalah tanggung jawab utama sang komandan, dan harus diselidiki dengan seksama.

Dalam perang ada pelarian, pembangkangan, kemerosotan, kehancuran, kekacauan, dan kekalahan total.¹⁹⁴ Keenam situasi ini bukanlah bencana alam melainkan kesalahan sang komandan.

Kalau keunggulan strategis dari kedua belah pihak kurang lebih sama, kalau sebuah pasukan menyerang musuh yang sepuluh kali lebih besar, pasti akan terjadi pelarian.

Kalau pasukan kuat tetapi para atasannya lemah, akan terjadi pembangkangan.

Kalau para atasannya kuat tetapi pasukannya lemah, akan terjadi kemerosotan.

Kalau para bawahan marah dan membangkang dan, ketika jumpai musuh, membiarkan kepahitannya memicunya ke dalam pertempuran yang tak diotorisasikan sehingga komandan mereka tidak tahu kekuatan pasukannya sendiri, akan terjadi kehancuran.

Kalau sang komandan lemah dan malas, perintah-perintah serta kepeimpinannya akan tak berbobot, para bawahan serta pasukannya tak berdisiplin, dan formasi militernya kacau, hasilnya adalah kekacauan.

Kalau sang komandan, tak dapat menilai musuhnya, mengutus pasukan kecil untuk menghadapi pasukan besar, mengutus pasukan lemah untuk menyerang pasukan terbaik musuh, dan beroperasi tanpa dukungan, hasilnya adalah kekalahan total.

Semuanya itu adalah enam jalan (*tao*) menuju kekalahan mutlak. Semuanya adalah tanggung jawab utama sang komandan, dan harus diselidiki dengan seksama.

Posisi strategis (*hsing*) adalah sekutu dalam pertempuran. Menilai situasi musuh dan menciptakan kondisi-kondisi yang membawa kepada kemenangan, menganalisa bahaya-bahaya alam serta memperpendek jarak — ini adalah jalan (*tao*) komandan yang unggul.¹⁹⁵ Dia yang

bertempur dengan pengetahuan penuh tentang faktor-faktor ini pasti menang; ia yang bertempur tanpanya pasti kalah.

Jadi, kalau jalan (*tao*) pertempuran menjamin kemenangan, Anda benar kalau bersikeras bertempur walaupun penguasa melarangnya; kalau jalan (*tao*) pertempuran tidak memungkinkan Anda menang, Anda benar kalau menolak bertempur walaupun penguasa mengharuskannya.

Jadi seorang komandan yang maju tanpa memikirkan ketenaran pribadi dan menarik diri terlepas dari hukuman tertentu, yang kepentingannya hanyalah untuk melindungi orang-orangnya dan mempromosikan kepentingan penguasanya, adalah harta bangsa. Karena ia cerewet terhadap orang-orangnya seolah-olah mereka adalah anak-anaknya, mereka akan menemaninya ke dalam lembah-lembah yang terdalam; karena ia cerewet terhadap orang-orangnya seolah-olah mereka adalah orang yang dikasihinya, mereka rela mati di sampingnya. Kalau ia murah hati terhadap mereka tetapi mereka tidak melaksanakan apa yang disuruhnya, kalau ia mengasihi mereka tetapi mereka tidak mentaati komandonya, kalau ia begitu tak berdisiplin terhadap mereka dan tak dapat mengatur mereka, mereka akan menjadi seperti anak-anak manja yang sama sekali tak ada gunanya.

Mengetahui bahwa pasukan kita dapat menyerang tetapi tidak sadar bahwa musuh tidak terbuka untuk diserang, mengurangi separuh kemungkinan kita untuk menang; mengetahui musuh terbuka untuk diserang tetapi tidak sadar bahwa pasukan kita tak dapat menyerang, kembali mengurangi separuh kemungkinan menang; mengetahui musuh terbuka untuk diserang dan pasukan kita dapat menyerang, tetapi tidak sadar bahwa medan pertempurannya tidak menguntungkan kita, sekali lagi mengurangi separuh kemungkinan menang.

Jadi kalau seseorang yang memahami perang bergerak, ia tidaklah menempuh jalan yang keliru, dan kalau ia bertindak, ia tidak menemui jalan buntu.

Demikianlah dikatakan:

Kenalilah orang lain, kenalilah diri sendiri,

**Maka kemenangan takkan terlewatkan;
Kenalilah datarannya, kenalilah kondisi-kondisi alamnya,
Maka kemenangan akan mutlak.¹⁹⁶**

九地篇

孫子曰：用兵之法，有散地，有輕地，有爭地，有交地，有盟（衝）地，有重地，有圯地，有圍地，有死地。諸侯自戰其地者，爲散地。人人之地而不深者，爲輕地。我得則利，彼得亦利者，爲爭地。我可以往，彼可以來者，爲交地。諸侯之地三闕，先至而得天下之衆者，爲盟（衝）地。人人之地深，倍（背）城邑多者，爲重地。山林、險阻、沮澤，凡難行之道者，爲圯地。所由入者隘，所從歸者迂，彼寡可以擊吾之衆者，爲圍地。疾戰則存，不疾戰則亡者，爲死地。是故散地則無戰，輕地則無止，爭地則無攻，交地則無絕，盟（衝）地則合交，重地則掠，圯地則行，圍地則謀，死地則戰。所謂古之善用兵者，能使敵人前後不相及，衆寡不相恃，貴賤不相救，上下不相收，卒離而不集，兵合而不齊。合於利而動，不合於利而止。敢問：適（敵）衆以正（整），將來，待（待）之若何？曰：先奪其所愛，則聽矣。兵之情主速，乘人之不及，由不虞之道，攻其所不戒也。凡爲客之道：深人則專，主人不克。掠於饒野，三軍足食，謹養而勿勞，併氣積力，運兵計謀，爲不可測。投之無所往，死且不北，死，焉不得士人盡力。兵士甚陷則不懼，無所往則固，人深則

BAB 11: SEMBILAN JENIS MEDAN

Guru Sun berkata:

Dalam seni menggunakan pasukan, jenis-jenis medan termasuk medan yang tersebar, medan marginal, medan yang diperebutkan, medan menengah, persimpangan yang penting secara strategis, medan kritis, medan yang sulit, medan yang rentan terhadap penyerpapan, dan medan dari mana tak ada jalan ke luar.

Di mana seorang penguasa feodal bertempur di dalam wilayahnya sendiri, itu adalah medan yang memungkinkannya menyebar pasukannya.

Di mana seseorang telah menembus sedikit ke dalam wilayah musuh, itu adalah medan marginal.

Dataran yang memberi kita atau memberi musuh keunggulan dalam menempatnya adalah medan yang diperebutkan.

Dataran yang dapat diakses oleh kedua sisi adalah medan menengah.

Wilayah dari beberapa negara bagian yang bertetangga di mana perbatasan-perbatasannya bertemu adalah persimpangan yang penting secara strategis. Yang pertama mencapainya akan mendapatkan persekutuan dari negara-negara bagian lainnya dari kekaisaran itu.

Kalau sebuah pasukan telah menembus lebih dalam ke wilayah musuh, dan membelakangi kota-kota bertembok musuh, ia berada di medan yang kritis.

Pegunungan dan hutan, celah serta bahaya alam, rawa, dan jalan-jalan yang sulit ditempuh adalah medan yang sulit.

Dataran yang memberikan akses lewat celah sempit, dan di mana jalan ke luarnya penuh siksaan, memungkinkan musuh dalam jumlah

拘，不得已則闕。是故不修而戒，不求而得，不約而親，不令而信，禁祥去疑，至死無所之。吾士無餘財，非惡貨也，無餘命，非惡壽也。令發之日，士坐者涕洟襟，卧者涕交頤。投之無所往者，諸歲（剋）之勇也。故善用兵者，譬如率然；率然者恒山之蛇也，擊其首則尾至，擊其尾則首至，擊其中則首尾俱至。敢問：兵可使如率然乎？曰：可。夫吳人與越人相惡也，當其同周（舟）而濟，其相救也，如左右手。是故方馬埋輪，未足恃也；齊勇若一，政之道也；剛柔皆得，地之理也。故善用兵者，攜手若使一人，不得已也。將軍之事，靜以幽，正以治。能愚士卒之耳目，使民無知，易其事，革其謀，使民無識，易其居，迂其途，使民不得慮，帥與之期，如登高而去其梯；帥與之深，人諸侯之地，而發其機，若驅羣羊，驅而往，驅而來，莫知所之。聚三軍之衆，投之於險，此謂將軍之事也。九地之變，屈伸之利，人情之理，不可不察也。凡爲客之道：深則專，淺則散。去國越境而師者，絕地也；四徹者，衢地也；人深者，重地也；人淺者，輕地也；背固前隘者，圍地也；無所往者，死地也。是故散地，吾將害其志；輕地，吾將使之屬；爭地，吾將趨其

kecil menyerang kekuatan utama kita, adalah medan yang rentan terhadap penyerpahan.

Dataran di mana Anda akan selamat hanya kalau Anda bertempur habis-habisan, tetapi akan binasa kalau Anda tidak melakukannya, adalah medan di mana tak ada jalan ke luar.

Janganlah bertempur di medan yang tersebar; janganlah tinggal di medan marginal; janganlah menyerang musuh di medan yang diperebutkan; janganlah terputus di medan menengah; bentuklah persekutuan dengan negara-negara tetangga di persimpangan-persimpangan yang penting secara strategis; jarahlah sumber-sumber daya musuh di medan yang kritis; majulah terus di medan yang sulit; susunlah rencana cadangan di medan yang rentan terhadap penyerpahan; dan di medan di mana tak ada jalan ke luar, bertempurlah dengan musuh.

Komandan-komandan zaman dulu yang katanya ahli dalam menggunakan militer dapat memastikan agar di pihak musuh:

Pasukan di sebelah depan maupun belakangnya tak dapat saling membantu,

Pasukan utama serta detasemen khususnya tak dapat saling mendukung,

Para atasan serta bawahannya tak dapat saling membantu,

Para atasan serta bawahannya tak dapat memelihara jalur komunikasi.

Pasukan musuh yang tersebar tak dapat dipersatukan lagi,

Dan kalau toh pasukan mereka berkumpul, strukturnya kacau.

Kalau menguntungkan para komandan ahli ini, mereka akan bertindak; kalau tidak, mereka akan tinggal diam. Seumpamanya saya ditanya: Kalau musuh, dalam jumlah besar dan dengan disiplin yang ketat di antara orang-orangnya, mau maju, bagaimanakah cara menghadapinya? Saya akan menjawab: Kalau Anda mendahuluinya mendapatkan sesuatu yang tak mungkin ia lepaskan, ia akan takluk.

Perang adalah sedemikian rupa sehingga yang paling perlu dipertimbangkan adalah kecepatan. Ini adalah untuk memanfaatkan apa yang di

後，交地，吾將謹其守；衝地，吾將固其結；重地，吾將謹其食；圯地，吾將進其途；圍地，吾將塞其闕；死地，吾將示之以不活。故兵之情，圍則緜，不得已則闕，過則從。是故，不知諸侯之謀者，不能豫交；不知山林、險阻、沮澤之形者，不能行軍。不用鄉（向）道（導）者，不能得地利。四五者，一不智（知），非王霸之兵也。夫王霸之兵，伐大國，則其衆不得聚；威加於敵，則其交不得合。是故，不爭天下之交，不養天下之權，信己之私，威加於敵。故其城可拔，其國可隨（隨）。施无法之賞，懸无正（政）之令，犯三軍之衆，若使一人。犯之以事，勿告以言；犯之以害，勿告以利。投之亡地然後存，陷之死地然後生。夫衆陷於害，然後能爲勝敗。故爲兵之事，在於順詳敵之意，并敵一向，千里殺將，此謂巧能成事者也。是故，正（政）舉之日，夷關折符，無通其使，屬於郎（廊）廟之上，以誅其事。敵人開闔，必亟人之。先其所愛，微與之期。蹊墨隨敵，以決戰事。是故始如處女，敵人開戶，後如脫兔，敵不及拒。

luar jangkauan musuh, menempuh rute-rute yang paling tidak disangkanya, dan menyerang di mana ia tidak siap.¹⁹⁷

Metode umum operasi (*tao*) untuk pasukan yang menyerbu adalah:

Semakin dalam Anda menembus wilayah musuh, semakin besar keselarasan pasukan Anda, semakin kecil kemungkinannya pasukan musuh akan menang.

Jarahlah lahan-lahan musuh yang paling subur, maka pasukan Anda akan memiliki persediaan berlimpah.

Peliharalah gizi pasukan Anda dan janganlah biarkan mereka kelelahan; bangkitkanlah moral mereka dan kekuatan mereka.

Kerahkanlah pasukan Anda dan rencanakanlah strategi-strategi Anda sedemikian rupa sehingga musuh tak dapat memahami gerakan-gerakan Anda.

Lemparkanlah pasukan Anda ke dalam situasi-situasi dari mana tak ada jalan ke luar, maka mereka akan memilih mati daripada lari. Begitu mereka siap mati, mana mungkin Anda mendapatkan kurang daripada pengerahan tenaga maksimal dari orang-orang Anda?

Bahkan ketika pasukan Anda berada dalam kesulitan paling parah-pun,

Mereka takkan takut,

Dan karena tak mungkin lari,

Mereka akan berdiri teguh;

Karena telah menembus dalam ke wilayah musuh,

Mereka bersatu,

Dan kalau perlu,

Mereka akan bertempur.

Karena alasan ini, tanpa nasihat, mereka akan siap;¹⁹⁸

Tanpa dorongan, mereka laksanakan kewajiban mereka;

Tanpa mengikat mereka, mereka setia;

Tanpa butuh perintah, mereka ikuti disiplin pasukan.

Singkirkan pembicaraan tentang firasat buruk dan singkirkan kabar buruk,

Maka bahkan menuju kematianpun mereka takkan mundur.

Pasukan kita tidak memiliki kekayaan berlimpah, tetapi itu bukan karena mereka membenci barang-barang duniawi; harapan hidup mereka tidak lama, tetapi itu bukan karena mereka membenci umur panjang. Pada hari orang-orang ini diperintahkan bertempur, mereka yang duduk membasahi kerahnya dengan air mata, dan mereka yang berbaring membasahi pipinya dengan air mata. Tetapi lemparkanlah mereka ke dalam situasi di mana tak ada jalan ke luar maka mereka akan menunjukkan keberanian Chuan Chu atau Ts'ao Kuei yang manapun.¹⁹⁹

Oleh karenanya, mereka yang ahli dalam menggunakan militer adalah seperti “penyerang yang tiba-tiba”. “Penyerang yang tiba-tiba” adalah ular jenius di Bukit Heng.²⁰⁰ Kalau Anda menyerang kepalanya, ekornya akan membantunya; kalau Anda menyerang ekornya, kepalanya akan membantunya; kalau Anda menyerang tengahnya, baik kepala maupun ekornya akan membantunya.²⁰¹

Umpamanya saya ditanya: Bisakah pasukan dilatih seperti ular “penyerang yang tiba-tiba” ini? Saya akan menjawab: Bisa. Orang-orang Wu dan Yueh saling membenci. Tetapi kalau mereka menyeberangi sungai dalam perahu yang sama dan terperangkap dalam angin ribut, mereka akan saling membantu seperti yang kanan membantu yang kiri.

Karena alasan ini, tidaklah pernah cukup untuk mengandalkan kudakuda yang diikat dan roda-roda kereta yang terkubur.²⁰² Objek (*tao*) manajemen militer adalah mengefektifkan suatu standar keberanian yang tunggal. Prinsip mengeksploitasi medan dalam menggunakan militer adalah mendapatkan nilai dari yang lunak maupun yang keras.²⁰³ Jadi yang ahli dalam menggunakan militer memimpin legiunnya seolah-olah sedang memimpin satu orang dengan tangannya. Mau tidak mau orang tersebut akan mengikutinya.

Sementara urusan penting sang komandan:

Ia tenang dan jauh, benar dan berdisiplin. Ia dapat menggerakkan telinga serta mata orang-orangnya, dan membuat orang tidak tahu. Ia membuat perubahan-perubahan dalam pengaturannya dan mengubah rencana-rencananya, membuat orang meraba-raba dalam gelap.²⁰⁴ Ia ubah kemahnya, ia ambil rute melingkar, membuat orang mengharapkannya. Pada hari ia memimpin pasukannya bertempur, itu adalah

seperti naik tinggi-tinggi dan melemparkan tangga. Ia pimpin pasukannya ke dalam wilayah negara-negara bagian yang bertetangga dan melepaskan picunya.²⁰⁵ Seperti menggembalakan domba, ia menggiring mereka ke sana ke mari, sehingga tak seorangpun tahu ke mana mereka menuju. Ia kumpulkan pasukannya, dan melemparkan mereka ke dalam bahaya.

Jadi inilah urusan penting sang komandan.

Ukuran yang dibutuhkan untuk menghadapi kesembilan jenis medan, keuntungan yang dapat diraih dengan fleksibilitas dalam memanuver pasukan, dan pola-pola dasar dari karakter manusia harus semuanya diselidiki dengan seksama.

Metode-metode operasi (*tao*) yang umum untuk pasukan yang menyerbu adalah:

Semakin dalam Anda menembus wilayah musuh, semakin besar keselarasan pasukan Anda; semakin dangkal Anda menembusnya, semakin mudah pasukan Anda tersebar. Kalau Anda meninggalkan wilayah sendiri dan memimpin pasukan Anda menyeberangi perbatasan, Anda telah memasuki medan yang terputus. Kalau Anda rentan di keempat sisi, Anda berada di persimpangan yang sangat penting secara strategis. Kalau Anda telah menembus dalam ke wilayah musuh, Anda berada di medan yang kritis; kalau Anda hanya menembus jarak pendek, Anda berada di medan marginal. Kalau Anda membelakangi dataran yang sangat ketat, dan menghadapi celah sempit, Anda berada di medan yang rentan terhadap penyergapan. Kalau Anda tidak mungkin lari, Anda berada di medan tanpa jalan ke luar.

Oleh karenanya, di medan di mana pasukan mudah disebar, saya akan berupaya menyatukan tujuan mereka; di medan marginal, saya akan menyatukan pasukan; di medan yang diperebutkan, saya akan mempercepat gerakan pasukan yang di belakang²⁰⁶; di medan menengah, saya akan memperhatikan terutama soal pertahanan;²⁰⁷ di persimpangan yang penting secara strategis, saya akan memastikan sekutu-sekutu saya²⁰⁸; di medan kritis, saya akan menjaga jalur persediaan saya²⁰⁹; di medan yang sulit, saya akan terus maju; di medan yang rentan terhadap penyergapan, saya akan memblokir jalan akses dan mundur; di medan

di mana tak ada jalan ke luar, saya akan perlihatkan kepada pasukan saya, tekad saya untuk bertempur sampai mati.

Demikianlah psikologi seorang prajurit²¹⁰ adalah:

Melawan ketika dikepung,

Bertempur kalau perlu,

Dan mentaati perintah secara eksplisit kalau berada dalam bahaya.

Kecuali Anda tahu niat penguasa dari negara-negara bagian yang bertetangga, Anda tak dapat memasuki persekutuan persiapan dengan mereka²¹¹; kecuali Anda tahu keadaan datarannya (*hsing*) — pegunungan, hutan-hutannya, celah-celahnya dan bahaya-bahaya alamnya, rawa-rawanya — Anda tak dapat mengerahkan pasukan di sana; kecuali Anda menggunakan pemandu setempat, Anda tak dapat mengubah medan demi keuntungan Anda²¹². Kalau sebuah pasukan tidak tahu bahkan satu saja dari beberapa inti ini, ia bukanlah pasukan seorang raja atau pemimpin²¹³.

Kalau pasukan seorang raja atau pemimpin menyerang sebuah negara bagian yang besar, ia tidak membiarkan musuh mengumpulkan kekuatannya; kalau ia bawa prestise dan pengaruhnya untuk dibebankan terhadap musuh, ia cegah sekutu-sekutunya bergabung dengannya. Karena alasan ini, seseorang tidak perlu mencari sekutu dengan negara-negara bagian lainnya dalam kekaisaran atau berusaha mempromosikan tempat sendiri dibandingkan dengan negara-negara bagian ini. Kalau Anda mengejar program Anda sendiri, dan membawa prestise serta pengaruh Anda untuk dibebankan terhadap musuh, Anda dapat mengambil kota-kota bertemboknya.

Berikanlah imbalan-imbalan luar biasa dan perintah-perintah luar biasa, maka Anda dapat mengomandani seluruh pasukan seolah-olah hanya satu orang. Berikanlah tanggung jawab kepada pasukan Anda, tetapi janganlah ungkapkan rencana Anda; suruhlah mereka menghadapi bahaya, tetapi janganlah ungkapkan keuntungannya²¹⁴. Hanya kalau Anda melemparkan mereka ke dalam situasi hidup dan matilah mereka akan selamat; hanya kalau Anda mencemplungkan mereka ke

dalam tempat-tempat di mana tak ada jalan ke luarlah mereka akan tetap hidup. Hanya kalau seluruh pasukan telah terjun ke dalam bahayalah mereka dapat mengubah kekalahan menjadi kemenangan.

Oleh karenanya, urusan perang terletak pada mempelajari rancangan-rancangan musuh dengan seksama.²¹⁵

Fokuskanlah kekuatan Anda pada musuh

Maka Anda dapat membunuh komandannya dari jarak seribu *li*.

Ini disebut menyadari objektif Anda dengan akal serta keterampilan Anda.

Karena alasan ini, pada hari menyatakan perang, tutuplah jalan masuk, hancurkanlah segala peralatan persetujuan, dan laranglah kontak lebih lanjut dengan utusan-utusan musuh. Latihlah rencana Anda dengan seksama dan finalkanlah strategi Anda. Kalau musuh memberikan bukaan, Anda harus segera menyergapnya. Rebutlah dulu sesuatu yang tak mungkin direlakannya, dan janganlah biarkan dia mengetahui waktu serangan Anda. Ubahlah strategi Anda menurut postur musuh yang berubah-ubah untuk menentukan jalan serta hasil pertempuran.²¹⁶ Karena alasan ini,

Semula, jadilah seperti hamba yang rendah hati,

Maka musuh akan membukakan pintunya;

Setelah itu jadilah secepat kelinci yang lari,

Maka musuh akan terlambat untuk melawan Anda.

火攻篇

孫子曰：凡火攻有五：一曰火人，二曰火積，三曰火庫，四曰火庫，五曰火隊。行火必有因，因必素具。發火有時，起火有日。時者，天之燥也；日者，月在箕、壁、翼、轸也。凡此四宿者，風起之日也。凡火攻，必因五火之變而應之。火發於內，則早應之於外。火發其兵靜而勿攻，極其火央，可從而從之，不可從而止之。火可發於外，無寺（待）於內，以時發之。火發上風，無攻下風。晝風久，夜風止。凡軍必知有五火之變，以數守之。故以火佐攻者明，以水佐攻者強。水可以絕，不可以奪。夫戰勝攻取，而不修其功者，凶，命曰費留。故曰：明主慮之，良將修之，非利不動，非得不用，非危不戰。主不可以怒而興軍，將不可以溫（愠）而戰。合乎利而動，不合於利而止。怒可復喜，溫（愠）可復悅，亡國不可以復存，死者不可以復生。故明主慎之，良將警之，此安國全軍之道也。

BAB 12: SERANGAN PEMBAKARAN

Guru Sun berkata:

Ada lima jenis serangan pembakaran: Yang pertama disebut membakar personil; yang kedua membakar gudang; yang ketiga membakar kendaraan dan peralatan; keempat membakar amunisi; yang kelima membakar instalasi persediaan.

Untuk menggunakan api harus ada bahan bakarnya (*yin*), dan bahan bakar seperti itu harus selalu siap.²¹⁷ Ada masa-masa yang tepat untuk menggunakan api, dan hari-hari yang tepat untuk membantu membesarkan nyala apinya. Masa yang tepat adalah ketika cuacanya panas dan kering; hari-hari yang tepat adalah ketika bulan melalui konstelasi Keranjang Penampi, Dinding, Sayap, dan Panggung Kereta.²¹⁸ Umumnya keempat konstelasi ini menandai hari-hari ketika angin kencang.

Dengan serangan pembakaran, Anda harus mengubah respons terhadap musuh menurut (*yin*) perubahan-perubahan dalam situasinya akibat masing-masing dari kelima jenis serangan itu. Kalau api dikobarkan dalam perkemahan musuh, berikanlah respons dari luar di saat yang sedini mungkin. Kalau, terlepas dari kebakaran itu, pasukan musuh tetap tenang, ulurlah waktu Anda dan janganlah menyerang. Biarkanlah apinya membesar, dan kalau Anda dapat menindakkanjutinya, lakukanlah. Kalau tidak, tetaplah di tempat Anda berada. Kalau Anda dapat menyalakan api dari luar, jangan menunggu untuk masuk, melainkan nyalakanlah ketika waktunya tepat. Kalau apinya dinyalakan dari arah angin bertiup, janganlah menyerang dari arah ke mana angin bertiup. Kalau angin bertiup sepanjang hari, pasti akan

berhenti pada malam hari.²¹⁹ Dalam segala kasus sebuah pasukan harus memahami perubahan-perubahan akibat kelima jenis serangan pembakaran, dan memanfaatkan kalkulasi logistik untuk menghadapinya.

Ia yang menggunakan api untuk membantu serangan sungguh bertenaga;

Ia yang menggunakan air untuk membantu serangan sungguh berdaya.²²⁰

Air dapat digunakan untuk memutuskan musuh,

Tetapi tak dapat digunakan untuk membuatnya kehabisan persediaan.²²¹

Menang dalam pertempuran dan memenangkan keuntungan, tetapi tidak mengeksploitasi prestasi Anda, adalah bencana. Nama untuknya adalah menyia-nyiakan sumber daya.

Demikianlah dikatakan:

Penguasa yang berpandangan jauh ke depan merenungkan situasinya dengan seksama;

Komandan yang baik mengeksploitasinya sepenuhnya.

Kalau tak ada untungnya, janganlah bertindak;

Kalau tak ada untungnya, janganlah kerahkan pasukan;

Kalau tidak kritis, janganlah mengutus mereka bertempur.

Seorang penguasa tak dapat mengerahkan pasukannya dengan marah; seorang komandan tak dapat memicu pertempuran dalam keadaan panas.²²² Bergeraklah kalau menguntungkan; ulurlah waktu kalau tidak menguntungkan. Seseorang yang sedang marah dapat dipulihkan rasa humornya dan seseorang yang sedang panas berkobar-kobar dapat di-

pulihkan keriangannya, tetapi negara bagian yang telah binasa tak dapat dipulihkan, dan yang mati tak dapat dihidupkan kembali. Demikianlah penguasa yang berpandangan jauh ke depan mendekati pertempuran dengan hati-hati, dan komandan yang baik bergerak dengan hati-hati. Inilah jalan (*tao*) untuk menjaga negara bagian dan melindungi pasukannya.

用間篇

孫子曰：凡興師十萬，出征千里，百生（姓）之費，公家之奉，日費千金，內外騷動，怠於道路，不得操事者，七十萬家。相守數年，以爭一日之勝，而愛爵祿百金，不知道（敵）之請（情）者，不仁之至也，非民之將也，非主之佐也，非勝之注（主）也。故明君賢將，所以動而勝人，成功出於衆者，先知也。先知者，不可取於鬼神，不可象於事，不可驗於度，必取於人，知敵之情者也。故用間有五：有鄉間、有內間、有反間、有死間、有生間。五間俱起，莫知其道，是謂神紀，人君之葆（寶）也。鄉間者，因其鄉人而用之。內間者，因其官人而用之。反間者，因其敵間而用之。死間者，爲誑事於外，令吾間知之，而傳於敵間也。生間者，反報也。故三軍之親，莫親於間，賞莫厚於間，事莫密於間。非聖不能用間，非仁不能使間，非微妙不能得間之實。微（哉）微（哉）微（哉），毋（無）所不用間也。間事未發，而先聞者，間與所告者皆死。凡軍之所欲擊，城之所欲攻，人之所欲殺，必先知其守將、左右、謁者、門者、舍人之姓名，令吾間必索知之。必索敵人之間來間我者，因而利之，導而舍之，故反間可得而用也。因是而知之，故鄉間、內間可得而使也，因是而知之，故死間爲誑事，可使告敵，因是而知之，故生間可使如期。五間之事，主必知之，知之必在於反間，故反間不可不厚也。昔殷之興也，伊摯在夏，周之興也，呂牙在殷。故唯明君賢將，能以上智爲間者，必成大功，此兵之要，三軍之所恃而動也。

BAB 13: MENGGUNAKAN MATA-MATA

Guru Sun berkata:

Secara umum, biaya mengerahkan pasukan sebanyak 100.000 untuk menempuh jarak seribu *li* adalah seribu potong emas per harinya. Akan terjadi perubahan besar-besaran yang tiba-tiba di rumah maupun di luar negeri, di mana orang-orang kelelahan menempuh perjalanan dan kira-kira 700.000 rumahtangga terhalang dari pekerjaan mereka di ladang. Dua sisi bertengkar selama beberapa tahun untuk bertempur matimatian dalam satu hari. Kalau, karena iri terhadap belanja bawahan, tunjangan mereka, dan seratus potong emas, seorang komandan tidak mengetahui situasi musuh, ia benar-benar tidak manusiawi. Orang seperti itu bukanlah komandan yang baik, bukannya penasihat penguasa yang baik, dan bukannya peraih kemenangan.

Jadi alasan mengapa penguasa yang berpandangan jauh ke depan dan komandannya yang unggul menaklukkan musuh pada setiap gerakannya, dan mencapai sukses jauh melampaui kebanyakan orang, adalah pengetahuan awal. Pengetahuan awal seperti itu tak mungkin diperoleh dari hantu dan roh, disimpulkan dengan membandingkan dengan kejadian-kejadian di masa lalu, atau diverifikasi dengan kalkulasi astrologi. Melainkan harus berasal dari orang — orang yang mengetahui situasi musuh.

Ada lima jenis mata-mata yang dapat dipekerjakan:²²³ mata-mata setempat (*yin*), orang dalam, agen ganda, mata-mata yang dapat diganti, dan mata-mata yang tak dapat diganti. Kalau kelima jenis mata-mata aktif semuanya, dan tak seorangpun tahu metode operasi mereka (*tao*), ini disebut jaring yang tak dapat dipahami²²⁴, dan adalah harta sang penguasa.

Mata-mata setempat adalah orang sebangsa musuh sendiri yang kita pekerjakan.

Orang dalam adalah pejabat musuh yang kita pekerjakan.

Agen ganda adalah mata-mata musuh yang melapor ke pihak kita.

Mata-mata yang dapat diganti adalah agen-agen kita sendiri yang mendapatkan informasi palsu yang sengaja kita bocorkan kepada mereka, dan yang kemudian meneruskannya kepada mata-mata musuh.

Mata-mata yang tak dapat diganti adalah mereka yang kembali dari perkemahan musuh untuk melapor.

Jadi, dari semua yang dekat dengan komando pasukan, tak seorangpun hendaknya memiliki akses yang lebih langsung daripada mata-mata²²⁵, tak seorangpun hendaknya lebih diberikan imbalan daripada mata-mata, dan tak ada urusan yang hendaknya lebih dirahasiakan ketimbang yang menyangkut mata-mata.

Hanya penguasa yang paling baiklah pertimbangannya yang dapat mempekerjakan mata-mata; hanya komandan yang paling manusiawi dan adillah yang dapat membawahi mereka; hanya orang yang paling peka serta waspadalah yang dapat mendapatkan kebenaran dari mata-mata.

Begitu pelik! Begitu penuh rahasia! Tidak mungkin Anda tidak dapat memanfaatkan mata-mata. Di mana urusan spionase ketahuan sebelum waktunya, baik sang mata-mata maupun semua orang kepada siapa ia buka mulut harus dibunuh.

Secara umum, entah pasukan yang ingin kita serang, kota-kota bertembok yang ingin kita kepung, atau orang-orang yang ingin kita bunuh, perlu terlebih dulu diketahui identitas dari komandan yang membela, orang-orang yang membayarnya, penasihat-penasihatnya, para penjaga pintu gerbang, dan para pengawal. Kita harus mengarahkan agen-agen kita untuk menemukan jalan untuk mendapatkan informasi bagi kita.

Perlu dicari tahu siapa yang telah diutus musuh sebagai agen-agen untuk memata-matai kita. Kalau kita bereskan mereka (*yin*) dengan sogok, memenangkan mereka dan mengutus mereka kembali²²⁶, mereka dapat kita pekerjakan sebagai agen ganda. Atas dasar apa yang telah kita ketahui dari (*yin*) para agen ganda ini, kita dapat merekrut dan mempekerjakan mata-mata setempat maupun orang dalam. Juga, dari (*yin*)

informasi ini kita akan tahu informasi palsu apa yang dapat kita berikan kepada mata-mata kita yang dapat digantikan, untuk diteruskan kepada musuh. Lebih lanjut, atas apa yang kita ketahui (*yin*) dari sumber yang sama ini, mata-mata kita yang dapat digantikan dapat menyelesaikan tugas mereka menurut jadwal. Sang penguasa harus sepenuhnya mengetahui operasi tertutup dari kelima jenis mata-mata ini. Dan karena kunci menuju segala intelijensi adalah agen ganda, ia harus diperlakukan dengan sangat murah hati.

Dulu, bangkitnya dinasti Yin (Shang) adalah karena Yi Yin yang bekerja bagi Hsia; bangkitnya dinasti Chou adalah karena Lü Ya yang bekerja bagi Shang²²⁷. Jadi para penguasa yang berpandangan jauh ke depan dan para komandan mereka yang unggul, yang dapat memperoleh orang yang paling tinggi intelijensinya sebagai mata-mata mereka, yang ditakdirkan mencapai hal-hal besar. Intelijensi adalah sangat penting dalam perang — itulah yang diandalkan pasukan dalam setiap gerakan mereka.

SUN-TZU:
BAGIAN II

NASKAH YANG
DITEMUKAN DARI
TULISAN-TULISAN
DINASTI HAN DI
YIN-CH'ÜEH-SHAN²²⁸

吳問

吳問

吳王問孫子曰：六將軍分守晉國之地，孰先亡？孰固成？孫子曰：范、中行是（氏）先亡。孰爲之次？智是（氏）爲次。孰爲之次？韓、魏（魏）爲次。趙毋失其故法，晉國歸焉。吳王曰：其說可得聞乎？孫子曰：可。范、中行是（氏）制田，以八十步爲媵（媵），以百六十步爲畛，而伍稅之。其□田陝（狹），置士多，伍稅之，公家富。公家富，置士多，主番（驕）臣奢，冀功數戰，故曰先「亡」。……公家富，置士多，主番（驕）臣奢，冀功數戰，故爲范、中行是（氏）次。韓、魏（魏）制田，以百步爲媵（媵），以二百步爲畛，而伍稅之。其□田陝（狹），其置士多，伍稅之，公家富。公家富，置士多，主番（驕）臣奢，冀功數戰，故爲智是（氏）次。趙是（氏）制田，以百廿步爲媵（媵），以二百卅步爲畛，公无稅焉。公家貧，其置士少，主貪臣收，以御富民，故曰固國。晉國歸焉。吳王曰：善。王者之道，□□厚愛其民者也。二百八十四

1: PERTANYAAN-PERTANYAAN DARI WU

Raja dari Wu bertanya kepada Guru Sun: “Yang manakah dari keenam komandan²²⁹ yang membagi wilayah negara bagian Chin yang pertama binasa? Dan yang manakah yang sukses dalam mempertahankan negerinya?”

Guru Sun menjawab: “Fan dan Chung-hang adalah yang pertamanya binasa”.

“Siapakah yang berikutnya?”

“Yang berikutnya adalah Chih”.

“Dan siapa lagi yang berikutnya?”

“Han dan Wei yang berikutnya. Karena Chao tidak meninggalkan undang-undang tradisional maka negara bagian Chin berpaling kepadanya”.

Raja dari Wu berkata: “Bisakah kamu jelaskan kepada saya?” Guru Sun menjawab: “Tentu. Dalam menentukan aturan menyangkut ukuran daerah negeri, Fan dan Chung-hang mengambil delapan puluh langkah persegi sebagai satu *yüan*, dan mengambil seratus enam puluh langkah persegi sebagai *chen*, lalu menjadikan lima rumahtangga sebagai unit pajak dasar mereka.²³⁰ Daerah negerinya kecil sementara para pejabatnya banyak. Dengan lima rumahtangga sebagai unit pajak dasar, publik menjadi makmur. Dengan publik menjadi makmur sementara para

pejabat banyak, sang penguasa menjadi sombong dan menteri-menterinya sia-sia. Dan dalam upaya mengejar eksploitasi, mereka sering berperang. Demikianlah menurut saya merekalah yang pertama-tama binasa.

“[Dalam menentukan aturan menyangkut ukuran daerah negeri, Chih mengambil sembilan puluh langkah persegi sebagai yūan dan mengambil seratus delapan puluh langkah persegi sebagai chen, lalu menjadikan lima rumahtangga sebagai unit pajak dasarnya. Daerah negerinya juga kecil sementara pejabatnya juga banyak. Dengan lima rumahtangga sebagai unit pajak dasar, publik menjadi makmur]. Dengan publik menjadi makmur dan pejabat-pejabatnya banyak, sang penguasa menjadi sombong dan menteri-menterinya sia-sia. Dan dalam upaya mengejar eksploitasi mereka sering berperang. Demikianlah menurut saya dialah yang berikutnya binasa setelah Fan dan Chung-hang.

“Dalam menentukan aturan menyangkut ukuran daerah negeri, Han dan Wei mengambil seratus langkah persegi sebagai yūan, dan mengambil dua ratus langkah persegi sebagai chen, lalu menjadikan lima rumahtangga sebagai unit pajak dasar mereka. Kembali, daerah negerinya kecil dan pejabatnya banyak. Dengan lima rumahtangga sebagai unit pajak dasar, publik menjadi makmur. Dengan publik menjadi makmur dan pejabatnya banyak, sang penguasa menjadi sombong dan para menterinya sia-sia. Dan dalam upaya mengejar eksploitasi mereka sering berperang. Demikianlah menurut saya merekalah yang berikutnya binasa setelah Chih.

“Dalam menentukan aturan menyangkut ukuran daerah negeri, Chao mengambil seratus dua puluh langkah persegi sebagai satu yūan, dan mengambil dua ratus empat puluh langkah persegi sebagai chen, dan oleh karenanya tak ada pajak-pajak baru bagi simpanan publik. Tanpa adanya simpanan publik dan sedikitnya pejabat, sang penguasa hidup hemat dan para menterinya rendah hati dalam mengelola rakyat yang makmur. Demikianlah menurut saya ia mempertahankan negerinya, dan seluruh negara bagian Chin berpaling kepadanya”.

NASKAH YANG DITEMUKAN DARI TULISAN-TULISAN ...

Raja dari Wu berkata: "Sempurna! Jalan (*tao*) Raja Sejati adalah [*bahwa hendaknya ia*] mengasihi rakyatnya dengan murah hati". (284 karakter).

四 變

[illegible]

2: [EMPAT KEMUNGKINAN]²³¹

[*Ada jalan yang hendaknya tidak ditempuh, pasukan yang hendaknya tidak diserang,*] kota-kota bertembok yang hendaknya tidak diserang, wilayah yang hendaknya tidak diperebutkan, dan komando-komando dari penguasa [yang hendaknya tidak ditaati].

Bahwa ada jalan-jalan yang hendaknya tidak ditempuh mengacu kepada jalan dimana kalau kita tembus hanya jarak yang pendek kita tak dapat menjalankan operasi pasukan di sebelah depan sepenuhnya, dan kalau kita tembus terlalu dalam kita tak dapat berhubungan dengan efektif dengan pasukan yang sebelah belakang. Kalau kita bergerak, itu takkan menguntungkan kita, dan kalau kita berhenti, kita akan ditangkap. Mengingat kondisi-kondisi ini, kita hendaknya tidak menempuhnya.

Bahwa ada pasukan-pasukan yang hendaknya tidak diserang mengacu kepada situasi dimana dua pasukan berkemah dan berhadap-hadapan. Kita perkirakan kita memiliki cukup kekuatan untuk menghancurkan pasukan lawan dan menangkap komandannya. Tetapi setelah dipikirk-pikir, ada semacam keunggulan kejutan (*shih*) dan metode cerdik yang dimilikinya, maka pasukannya ... komandannya. Mengingat kondisi-kondisi ini, sekalipun kita dapat menyerang, kita tidak melakukannya.

Bahwa ada kota-kota bertembok yang hendaknya tidak diserang mengacu kepada situasi di mana kita perkirakan kita memiliki cukup kekuatan untuk merebut kota itu. Kalau kita merebutnya, kita takkan segera menikmati keuntungan, dan setelah mendapatkannya, kita takkan dapat menjaganya. Kalau kita [*kurang*] dalam kekuatan²³², kota bertembok itu janganlah direbut. Kalau pada mulanya kita mendapatkan keuntungan, kota itu akan menyerah dengan sendirinya; dan kalau

kita tidak mendapatkan keuntungan, itu takkan menjadi sumber celaka setelahnya. Mengingat kondisi-kondisi ini, sekalipun kita dapat melancarkan serangan, janganlah hendaknya kita lakukan itu.

Bahwa ada wilayah yang hendaknya tidak diperebutkan mengacu kepada pegunungan dan lembah ... yang tak dapat menunjang kehidupan ... kosong. Mengingat kondisi ini, janganlah memperebutkannya.

Bahwa ada komando-komando dari penguasa yang hendaknya tidak ditaati artinya bahwa kalau komando-komando sang penguasa bertentangan dengan keempat kemungkinan ini, janganlah mentaatinya ... taatilah. Di mana urusan-urusan ... kemungkinan-kemungkinan, seseorang memahami bagaimana caranya menggunakan pasukan.

黃帝伐赤帝

黃帝伐赤帝

孫子曰：「黃帝南伐」赤帝，「至於□□」，戰於阪山之原，右陰，順術，倍（背）衝，大威（滅）有之。「□年」休民，孰（熟）殺，赦罪。東伐□帝，至於襄平，戰於平□，「右陰，順術，倍（背）衝，大威（滅）」有之。「□年」休民，孰（熟）殺，赦罪。北伐黑帝，至於武隧，戰於□□，右陰，順術，「倍衝，大威有之。」□年休民，孰殺，赦罪。「西伐白帝，至於武剛，戰於□□，右陰，順術，倍衝，大威有之。」已勝四帝，大有天下，暴者……以利天下，天下四面歸之。湯之伐桀也，「至於□□」，戰於薄田，右陰，順術，倍（背）衝，大威（滅）有之。武王之伐紂，至於蒺蕞，戰牧之野，右陰，順術，「倍衝，大威」有之。「二帝三王皆得天之道，□之□，民之謂（情），故……」

3: KAISAR KUNING MENYERANG KAISAR MERAH²³³

Guru Sun berkata: [*Kaisar Kuning ke sebelah selatan menyerang Kaisar Merah, menembus sejauh ...*] dan bertempur di dataran terbuka di Bukit Pan²³⁴. Maju dengan kondisi-kondisi *yin* di sebelah kanannya, mengikuti jalan, dan membelakangi dataran strategis²³⁵, ia lenyapkan musuh dan merebut wilayahnya. Selama [*... bertahun-tahun*] ia berikan rakyatnya kelegaan, membiarkan gandumnya masak, dan memberikan amnesti kepada para penjahat.

Lalu ke sebelah timur ia menyerang Kaisar [*Hijau*], menembus sejauh Hsiang-p'ing, dan bertempur di P'ing ... Maju dengan kondisi-kondisi *yin* [*di sebelah kanannya*], mengikuti jalan, dan membelakangi dataran strategis, ia lenyapkan musuh [*dan merebut wilayahnya. Selama ...*] bertahun-tahun ia berikan kelegaan kepada rakyatnya, ia biarkan gandumnya masak, dan memberikan amnesti kepada para penjahat.

Lalu ke sebelah utara ia menyerang Kaisar Hitam, menembus sejauh Wu-sui, dan bertempur di ... Maju dengan kondisi-kondisi *yin* di sebelah kanannya, mengikuti jalan, [*dan membelakangi dataran strategis, ia lenyapkan musuhnya dan merebut wilayahnya. Selama ... bertahun-tahun ia berikan kelegaan kepada rakyatnya, membiarkan gandumnya masak, dan memberikan amnesti kepada para penjahat*].

Lalu ke sebelah barat ia menyerang Kaisar Putih, menembus sejauh Wu-kang, dan bertempur di [*... Maju dengan kondisi-kondisi yin di sebelah kanannya, mengikuti jalan, dan membelakangi dataran strategis, ia lenyapkan musuhnya dan merebut*] wilayahnya. Setelah mengalahkan keempat kaisar itu ia menguasai semua yang di kolong langit. Yang

penuh dengan kekerasan ... demi keuntungan kekaisaran, dan orang-orang di kolong langit dari keempat penjuru berpaling kepadanya.

Ketika Raja T'ang dari Shang menyerang Raja Chieh dari Hsia, [*ia menembus sejauh ...*], dan berperang di Po-t'ien. Maju dengan kondisi-kondisi *yin* di sebelah kanannya, mengikuti jalan, dan membelakangi dataran strategis, ia lenyapkan musuhnya dan ia rebut wilayahnya.

Ketika Raja Wu dari Chou menyerang Raja Chou dari Shang, ia menembus sejauh Shu-sui, dan bertempur di ladang Mu. Maju dengan kondisi-kondisi *yin* di sebelah kanannya, mengikuti jalan, [*dan membelakangi dataran strategis, ia lenyapkan musuhnya*] dan merebut wilayahnya.

Kaisar yang satu ini dan dua raja ini menyadari jalan (*tao*) sorga, ... sifat dasar manusia. Demikianlah ...

地形 二

【□】地形(形)東方爲左,西方爲【右】……

……首,地平用左,軍……

……地也。交□水□……

……者,死地也。產草者□……

……地剛者,毋□□□也□……

……【天】離、天井、天苑□……

……是胃(謂)重利。前之,是胃(謂)厭守。右之,是胃(謂)天固。左之,是胃

(謂)……

……所居高曰建堂,□曰□□□□達左水曰利,右水曰積……

……□五月度□地,七月□……

……三軍出陳(陣),不問朝夕,右負丘陵,左前水澤,順者……

……九地之法,人誦(情)之里(理),不可不□……

4: DISPOSISI [MEDAN] II²³⁶

... dalam disposisi medan, timur adalah kiri dan barat adalah [*kanan*] ...

... kepala, di medan yang rata, gunakan yang kiri, dan pasukan ...

... adalah medan dari mana tak ada jalan ke luar. Tempat-tempat yang menghasilkan rumput ...

... tanahnya keras, jangan ...

... jaring [*alam*], sumur alam, dan penjara alam ...²³⁷

... Ini disebut keunggulan penting. Kalau ada di depan, ini disebut penjagaan tersembunyi; kalau di kanan, disebut benteng alami; kalau di kiri, disebut ...

... yang tinggal di tempat tinggi disebut Constant Hall, ... disebut ...

... ikuti, air di sebelah kiri dikatakan menguntungkan, dan air di sebelah kanan dikatakan tertindas ...

... kalau pasukan membentuk formasi, terlepas jam berapa hari itu, di sebelah kanan belakangnya hendaknya terdapat tanjakan serta perbukitan, dan di sebelah kiri depannya hendaknya terdapat air dan rawa. Mereka yang mengikuti ...

... ukuran yang dibutuhkan untuk menghadapi kesembilan medan, dan pola dasar karakter manusia harus semuanya [*diselidiki dengan sek-sama*].²³⁸

【見吳王】

……□於孫子之館，曰：『不殺好□□□□□□□□□□兵者與（歟）？』孫……乎？不殺之好兵□□□□□□也。適之好之也。孫子曰：『兵，利也；非好也。兵，□也。』非戲也。君王以好與戲問之，外臣不敢對。蓋（闕）廬曰：『不殺未聞道也，不敢趣之利與……□孫子曰：唯君王之所欲，以貴者可也，賤者可也，婦人可也。試男於右，試女於左，□□□□□□曰：『不聲順（願）以婦人。孫子曰：婦人多所不忍，臣請代……畏，有何悔乎？孫子曰：然則請得宮□……之國左後置圖之中，以為二陳（陣）□□□□曰：陳（陣）未成，不足見也。及已成……□□不聲（辭）其難。君曰：若（諾）。孫子以其御馬……參乘為輿司空，告其御、參乘曰：□□□□□□婦人而告之曰：知女（汝）右手？……之。知女（汝）心？曰：知之。知女（汝）北（背）？曰：知之。……左手。胃（謂）女（汝）前，從女（汝）心。胃（謂）女（汝）……□不從令者也。七周而澤（釋）之，鼓而前之……「三告而」五申之，鼓而前之，婦人亂而□□金而坐之有（又）三告而五申之，鼓而前之，婦人亂而笑。三告而五申之者三矣，而令猶不行。孫子乃召其司馬與輿司空而告之曰：兵法曰：弗令弗聞，君將之罪也，已今已申，卒長之罪也。兵法曰：賞善始賤，罰……□請謝之。孫子曰：君□……引而員（圓）之。

5: [WAWANCARA DENGAN RAJA DARI WU]²³⁹

[CATATAN EDITOR: Kisah ini serupa isinya dengan kisah yang dicatat dalam *Historical Records*, biografi Sun Wu, di mana ia berwawancara dengan Raja Ho-lu dari Wu dan dimana ia menerapkan seni militernya untuk mendisiplinkan wanita-wanita cantik istana. Lihat bagian berjudul "Sun Wu sebagai Tokoh Sejarah" dalam Pendahuluan.

Dalam membandingkan kedua cerita ini, sejauh mereka saling tumpang tindih, bahasa dalam biografi *Historical Records* lebih ringkas, dan juga lebih dipoles. Cerita yang dilestarikan dalam penggalian arkeologis lebih bersifat didaktik, memperlihatkan Sun Wu sebagai guru yang berpikiran serius, berbicara kepada Raja Ho-lu dari Wu dengan cara yang mengingatkan kita kepada kisah ketika Mencius mengulahi Raja Hui dari Liang dalam bab pembukaan dari *Mencius*. Perbedaan di permukaan antara Sun Wu dengan Mencius adalah bahwa Sun Wu memihak posisi yang positif pada "keuntungan" sementara Mencius mengutuknya. Sun Wu membedakan antara mengejar "keuntungan" dalam perang yang akhirnya sangat berkontribusi terhadap kebaikan nasional, dan memperlakukan kebrutalan perang sebagai semacam olahraga berdarah kerajaan. Mencius, sebaliknya, menolak "keuntungan" sebagai pertimbangan yang tidak layak bagi seorang penguasa di mana moralitas seharusnya menjadi keprihatinan pertama dan utamanya. Baik Sun Wu maupun Mencius sama-sama sependapat pada tingkatan yang lebih mendasar bahwa perang, yang mengambil korban nyawa maupun harta benda, pasti merupakan pengorbanan nasional, dan harus dikejar hanya sebagai alternatif terakhir yang tak terhindarkan.

員(圖)中規,引而方之,方中巨(矩)。……蓋(圖)廬六日不自□□□□□□……
 □□□□孫子再拜而起曰:「道得矣。……□□□□長遠近習此教也,以爲恒命。此
 素教也,將之道也。民……□莫貴於威。威行於衆,嚴行於吏,三軍信其將畏
 (威)者,乘其適(敵)。」

……而用之,□□□得矣。若□十三篇(篇)所……

……【十】三篇(篇)所明道言功也,誠將聞□……

……【孫】子曰:「古(姑)試之,得而用之,無不□……

……□而試之□得□……

……□□□之孫子曰:「外內貴賤得矣。」孫……

……【孫】子曰:「唯……

……□也,君王居臺上而侍(待)之,臣……

……□至日中請令……

……人主也。若夫發令而從,不聽者誅□□……

……□也。請合之於□□□之於……

……陳(陣)已成矣,教□□聽……

……□不穀請學之。」「爲終食而□……

……將軍□不穀不敢不□……

Kita dapat berspekulasi bahwa *Historical Records* mungkin merupakan versi yang direvisi dari cerita yang lebih awal serta lebih primitif, yang serupa dengan yang dilestarikan di sini.

Acuan terhadap “tiga belas bab” dan *The Art of Warfare* mengindikasikan bahwa kedua versi cerita ini yang lebih kemudian daripada naskah intinya].

... kepada rumah tamu Guru Sun, Raja dari Wu bertanya: “Saya suka ... penggunaan militer?” Kembali ia bertanya: “Sun ...? Kesukaan saya akan penggunaan militer ... adalah menggunakannya dengan benar dan menyukainya”.

Guru Sun menjawab: “Menggunakan militer untuk mendapatkan keuntungan; itu bukanlah soal menyukainya. Menggunakan militer adalah untuk ...; itu bukannya soal olahraga. Kalau Yang Mulia ingin menanyakan tentang perang dalam artian kesukaan dan olahraga, saya tidak berani menjawab”.

Raja Ho-lu berkata: “Saya belum pernah diberitahu tentang jalan perang; saya tidak berani mengejar keuntungan dan ...”

Guru Sun menjawab: “Sungguh penting bahwa itu merupakan apa yang ingin dilakukan Yang Mulia. Kita dapat menggunakan orang-orang mulia, kita dapat menggunakan orang-orang biasa, kita dapat menggunakan wanita-wanita istana Yang Mulia. Kita akan melatih pria di sebelah kanan dan wanita di sebelah kiri ...”

[Raja Ho-lu] berkata: “Saya ingin menggunakan wanita-wanita istana saya”.

Guru Sun menjawab: “Banyak wanita istana yang kurang stamina-nya. Saya lebih memilih menggunakan ...”

[Raja Ho-lu menjawab]: “ ... takjub, apa yang harus disesali?”

Guru Sun berkata: “Kalau begitu, dari istana Yang Mulia perkenankanlah saya mendapatkan ..., pergi ke taman berburu di sebelah luar di bagian timur dari ibukota ..., dan menyuruh mereka membentuk dua baris ...”

[Guru Sun] berkata: “Kalau mereka belum dilatih dalam formasi, mereka tidak siap berparade. Begitu mereka dilatih, ... tak adapat mengampuni kesulitan mereka. [Bisakah Yang Mulia naik ke balkon dan

menantikan kami di sana? ... menjelang tengah hari saya akan minta perintah Yang Mulia. Begitu mereka dilatih dalam formasi, mengikuti komando ... tidak ... tidak sulit”²⁴⁰

Sang penguasa menjawab: “Saya restui”.

Guru Sun menggunakan pengemudi keretanya sebagai [*mayornya*] dan pembawa senjatanya sebagai petugas lapangan, dan memberikan instruksi kepada sang pengemudi serta pembawa senjata itu, mengatakan: “...”

[*Lalu Guru Sun menengok kepada*] wanita-wanita istana itu dan memberikan instruksi kepada mereka, mengatakan: “Apakah kalian tahu yang mana tangan kanan kalian?”

“[*Kami tahu*], [*jawab mereka*]”.

“Apakah kalian tahu jantung kalian?”

“Kami tahu”, jawab mereka.

“Apakah kalian tahu punggung kalian?”

“Kami tahu”, jawab mereka.

[*“Apakah kalian tahu yang mana tangan kiri kalian?”*]

“*Kami tahu*”, [*jawab mereka*].

... “[*Kalau saya katakan 'Kiri', ikuti arah*] tangan kiri kalian. Kalau saya katakan ‘Depan’, ikuti arah jantung kalian. Kalau saya katakan [*‘Belakang’, ikuti arah punggung kalian. Kalau saya katakan ‘Kanan’, ikuti arah tangan kanan kalian*]. ... itu adalah kehidupan kalian. [Tetapi komando saya harus ditaati. Mereka yang tidak taat akan dihukum mati ...]”²⁴¹ ... mereka yang tidak mentaati komando saya. Setelah keliling tujuh kali, bubar. Begitu mendengar suara drum, maju ...”

Menjelaskan komandonya beberapa kali, lalu Guru Sun membunyikan drum agar mereka maju, tetapi wanita-wanita istana itu kacau balau, [*mereka tertawa*] ... Membunyikan gong, Guru Sun menyuruh mereka berlutut. Kembali menjelaskan komando-komandonya beberapa kali, ia bunyikan drum agar mereka maju, tetapi wanita-wanita istana itu semuanya kacau balau, dan tertawa. Tiga kali Guru Sun menjelaskan komando-komandonya, tetapi tetap saja perintah-perintahnya tidak dilaksanakan. Lalu Guru Sun memanggil mayornya dan komandan lapangannya, dan berkata: “Dalam *The Art of Warfare* dikatakan: Kalau

seseorang tidak mengatur mereka, atau kalau perintah-perintah seseorang tidak dipahami, itu adalah salah komandannya. Kalau seseorang telah memberikan perintah dan telah menjelaskan perintah-perintahnya itu, itu adalah salah petugas lapangan. *The Art of Warfare* juga mengatakan: Dalam memberikan imbalan kepada yang baik, mulailah dari yang rendah; dalam menghukum ...”

[*Raja Ho-lu berkata*]: “... mohon ampuni mereka”.

Guru Sun menjawab: “Sang penguasa ...”

... [*Guru Sun berkata*]: “Sekarang kalau Yang Mulia mengarahkan mereka untuk membentuk formasi melingkar, lingkaran mereka akan klop dengan kompas; kalau Yang Mulia mengarahkan mereka untuk membentuk formasi persegi, sudut persegi mereka akan benar-benar persegi”.

... selama enam hari Raja Ho-lu tidak ...

... Guru Sun, setelah beberapa kali membungkuk, bangkit dan berkata: “Sekarang Yang Mulia tahu jalan perang ... jauh dekat praktekkanlah doktrin ini, dan anggaplah sebagai aturan konstan. Doktrin yang tanpa embel-embel ini adalah jalan sang komandan. Bagi rakyat banyak ... tak ada yang lebih ditinggikan daripada kekuasaan. Kalau sang komandan bertindak dengan kekuasaan atas orang-orangnya dan menegakkan disiplin di antara para pejabatnya, seluruh pasukan akan percaya kepada kekuasaannya, dan akan menaklukkan musuh”.

... dan menggunakannya, ... akan memperoleh. Seperti ketiga belas Bab ...

... jalan yang dijelaskan serta prestasi-prestasi yang dibicarakan dalam ketiga belas bab itu sungguh adalah apa yang dikatakan sang komandan ...

... Guru Sun berkata: “Sementara itu kita akan mencoba mereka, dan kalau mereka paham kita akan menggunakan mereka. Tak ada yang tidak ...

... dan mencoba mereka ... mendapatkan ...

... kepada Guru Sun, dan berkata: "Kita memiliki mereka yang di dalam dan yang di luar, dan yang mulia dan yang dasar". Guru Sun ...

"... saya, penguasamu, ingin mempraktekkannya". Selama makan ...

"... sang komandan, saya tidak berani untuk tidak ...

SUN-TZU:
BAGIAN III

NASKAH YANG
DITEMUKAN DARI
KARYA-KARYA YANG
BELAKANGAN

[CATATAN EDITOR: Bahan-bahan tekstual yang membentuk Bagian III adalah kisah-kisah yang ditemukan dari karya-karya serta komentar-komentar ensiklopedia yang belakangan. Saya telah mengelompokkan kisah-kisah ini menjadi “bab”, terkadang atas dasar tema yang sama, dan terkadang karena mereka berasal dari sumber yang sama atau lokasi arkeologis yang sama. Acuan spesifik untuk setiap kisahnya diindikasikan dalam catatan akhir].

1: PERCAKAPAN ANTARA RAJA DARI WU DENGAN SUN WU²⁴²

(i)*

吳王問孫武曰：「散地，士卒顧家，不可與戰，則必固守不出。敵攻我小城，掠吾田野，塞吾樵採，塞吾要道，待吾空虛而急來攻，則如之何？」武曰：「敵人深入吾都，多背城邑，士卒以軍爲家，專志輕鬪。吾兵在國，安土懷生，以陣則不堅，以鬪則不勝，當集人衆，聚斂蓄帛，保城備險，遣輕兵絕其糧道。彼挑戰不得，轉輸不至，野無所掠，三軍困餒，因而誘之，可以有功。若與戰，必因勢。勢者，依險設伏，無險則隱於天陰晦霧，出其不意，襲擊懈怠。」

* Topik kisah ini, “medan yang menyebarkan”, didefinisikan dalam Bab 11: “Di mana seorang penguasa feodal bertempur di dalam wilayahnya sendiri, itu adalah medan yang memungkinkan pasukannya tersebar”. Guru Sun bersikap eksplisit dalam peringatannya: “Di medan yang menyebarkan, janganlah bertempur”.

Raja dari Wu bertanya kepada Sun Wu, mengatakan: "Kalau di 'medan yang menyebarkan' para pejabat dan orang-orang saya memikirkan rumah mereka, dan tak dapat menghadapi musuh dalam pertempuran, kita harus mengkonsolidasikan pertahanan kita, dan tidak ke luar melawannya. Kalau kemudian musuh menyerang kota-kota bertembok kita yang lebih kecil, menjarah ladang kita, menghalangi kita menuai panen kita, menghalangi jalan-jalan utama kita, dan, menantikan hingga tiada lagi yang tersisa bagi kita, menyerang kita habis-habisan, apakah yang harus kita perbuat?"

Sun Wu menjawab: "Kalau musuh telah menembus dalam ke wilayah kita, banyak dari kota-kota bertembok kita akan berada di belakangnya. Para pejabat serta orang-orangnya akan membawa pasukannya seperti keluarga, dan dengan tekad yang ber-satu, takkan memikirkan apa-apa dalam bertempur. Tetapi pasukan kita bertempur di rumah, nyaman dengan kampung halamannya dan sangat mencintai kehidupan. Kalau Yang Mulia kerahkan mereka dalam posisi bertahan, mereka tidak mantap; kalau Yang Mulia mengutus mereka ke dalam pertempuran, mereka takkan menang.

"Hendaknya Yang Mulia mengumpulkan pasukan dalam jumlah besar, menyediakan persediaan yang berlimpah, menyediakan pakaian, membentengi kota-kota bertembok, dan menjaga jalan-jalan strategis. Utuslah infantri ringan untuk memutuskan jalur persediaan musuh. Kalau ia berusaha memprovokasi pertempuran, jangan hiraukan dia. Kereta-kereta persediaannya takkan bisa lewat, dan tiada yang tersisa di pedesaan untuk diarahnya. Dengan seluruh pasukannya kelaparan, Yang Mulia dapat menariknya ke tempat buta. Kalau Yang Mulia menghadapinya dalam pertempuran, Yang Mulia harus memanfaatkan keunggulan strategis (*shih*) dengan sebaik-baiknya. Memanfaatkan keunggulan strategis (*shih*) dengan sebaik-baiknya artinya menempati jalan-jalan kunci serta bersiap-siap menyergap. Di mana tak ada medan seperti itu, sembunyilah

NASKAH YANG DITEMUKAN DARI KARYA-KARYA ...

di balik bayang-bayang dan kabut, tempuhlah jalan yang takkan pernah disangkanya, dan seranglah dia ketika ia tidak siap”.

(iii)*

吳王問孫武曰：「吾至輕地，始入敵境，士卒思還，雖進易退，未背險阻，三軍恐懼，大將欲進，士卒欲退，上下異心。而敵盛守，修其城壘，整其車騎，或當吾前，或擊吾後，則如之何？」孫武曰：「軍入敵境，敵人固壘，不戰，士卒思歸，欲退且難，謂之輕地。當選驍騎伏要路，我退敵追，來則擊之。軍在輕地，士卒未專以人為務，無以戰為。故無近其名城，無由其通路，設疑佯惑，示若將去。乃選驍騎，銜枚先入，損其牛馬六畜。三軍見得進，乃不懼。分吾良卒，密有所伏，敵人若來，擊之勿疑，若其不至，捨之而去。」

* Topik kisah ini, "medan marginal", didefinisikan dalam Bab 11: "Di mana seseorang belum dalam menembus ke wilayah musuh, itu adalah medan marginal". Guru Sun bersikap eksplisit dalam peringatannya, "Jangan tinggal di medan marginal".

“Raja dari Wu bertanya kepada Sun Wu, mengatakan: “Kita telah mencapai medan marginal, dan telah mulai mendesak ke dalam wilayah musuh. Semua orang memikirkan pulang; sungguh sulit untuk maju, dan begitu mudah untuk mundur. Tanpa jalan atau bahaya alam di belakang mereka, pasukan ketakutan. Para komandan ingin maju, sementara orang-orangnya ingin mundur; atasan dan bawahan tidak sepikiran. Lebih lanjut, musuh sangat kuat pertahanannya. Ia telah menguatkan kota-kota bertemboknya dan benteng-bentengnya, dan menguatkan keretanya serta menggunakan detasemen. Sementara beberapa kekuatannya memblokir di depan kita dan yang lainnya menyerang kita dari belakang, apakah yang harus kita perbuat?”

Sun Wu menjawab: “[Situasi di mana pasukan kita telah memasuki wilayah musuh, musuh aman di balik tembok-temboknya dan tidak bertempur dengan kita, orang-orang kita ingin pulang, dan untuk mundur lagi sungguh sulit, disebut menempati medan marginal. Hendaknya kita menyeleksi pasukan elit kita dan menempatkan mereka siap-siap menyergap di jalan utama. Sementara kita mundur, musuh akan mengejar kita, dan ketika mereka sudah dekat, kita serang mereka].²⁴³ Kalau sebuah pasukan berada di medan marginal, orang-orangnya tidak sepikiran, mereka melakukan apa yang harus mereka lakukan hanya karena mereka berada di wilayah musuh, dan akan bertempur tidak sepenuh hati. Oleh karenanya, janganlah mendekati kota-kota bertembok musuh, dan janganlah maju di jalan-jalan utamanya. Siapkanlah perangkap dan pura-pura kacaulah, dan berikanlah kesan bahwa kita akan meninggalkan posisi kita. Lalu pilihlah pasukan elit kita, dan utuslah mereka duluan ke dalam wilayah musuh secara diam-diam untuk menjarah ternak, kuda. Kalau pasukan kita melihat keuntungan itu, mereka akan siap maju tanpa takut. Pisahkanlah pasukan terbaik kita dan siapkanlah mereka diam-diam untuk menyergap. Kalau musuh datang, seranglah habis-habisan; kalau tidak, tinggalkan posisi”.

(iii)*

又問曰：爭地，敵先至，據要保利，簡兵練卒，或出或守，以備我奇，則如之何？武曰：爭地之法，讓之者得，求之者失。敵得其處，慎勿攻之。引而佯走，建旗鳴鼓，趨其所愛，曳柴揚塵，惑其耳目，分吾良卒，密有所伏，敵必出救，人欲我與，人棄吾取，此爭先之道。若我先至而敵用此術，則還吾銳卒，固守其所，輕兵追之，分伏險阻，敵人還闕，伏兵旁起，此全勝之道也。

* Topik kisah ini, “medan yang diperebutkan” didefinisikan dalam Bab 11: “Dataran yang memberi kita atau musuh keuntungan dalam menemukannya adalah medan yang diperebutkan”. Guru Sun bersikap eksplisit dalam peringatannya, “Jangan menyerang musuh di medan yang diperebutkan”.

Raja dari Wu bertanya kepada Sun Wu, mengatakan: "Musuh telah duluan mencapai medan yang diperebutkan, telah mengambil posisi-posisi strategis dan telah mendapatkan dataran yang menguntungkan. Dalam upaya memeriksa detasemen kita, ia mengutus pasukan pilihannya untuk menyerang kita sementara yang lainnya tetap mempertahankan posisi mereka. Apakah yang harus kita perbuat?"

Sun Wu menjawab: "Prinsip menyangkut medan yang diperebutkan adalah bahwa kalau Yang Mulia membiarkan musuh memilikinya, Yang Mulia dapat merebutnya, tetapi kalau Yang Mulia berusaha merebutnya, Yang Mulia akan kehilangannya. Kalau musuh telah menempati medan yang diperebutkan, bergeraklah hati-hati dan janganlah menyerangnya. Pura-pura mundurlah. Kibarkanlah bendera-bendera dan bunyikanlah drum, dan bergegaslah menuju posisi musuh yang paling penting. Seretlah semak belukar di belakang pasukan untuk membangkitkan debu sehingga membingungkan telinga dan mata musuh. Pisahkanlah pasukan yang terbaik dan tempatkanlah mereka diam-diam untuk menyergap. Musuh pasti muncul. Apa yang diinginkan musuh, berikanlah kepadanya, dan apa yang ia tinggalkan, kita ambil. Inilah jalan medan yang diperebutkan.

"Kalau kita yang duluan tiba, dan musuh berusaha menggunakan strategi ini terhadap kita, pilihlah pasukan terbaik dan kuatkanlah pertahanan, dan utuslah infantri ringan untuk mengejar. Kerahkanlah detasemen untuk siap-siap menyergap di medan yang sulit, dan ketika musuh muncul untuk menghadapi pasukan kita yang mengejar, pasukan kita yang tersembunyi melancarkan serangan dari kedua sisi. Inilah jalan untuk meraih kemenangan mutlak".

(iv)*

又問曰：武曰：交地，吾將絕敵，令不得來，必全吾邊城，修其所備，深絕通道，固其阨塞。若不先圖，敵人已備，彼可得來，而吾不可往，衆寡又均，則如之何？武曰：既吾不可以往，彼可以來，吾分卒匿之，守而易怠，示其不能。敵人且至，設伏隱廬，出其不意也。

* Topik kisah ini, “medan menengah”, didefinisikan dalam Bab 11: “Dataran yang dapat diakses bagi kedua sisi adalah medan menengah”. Guru Sun bersikap eksplisit dalam peringatannya, “Jangan sampai terputus di medan menengah”.

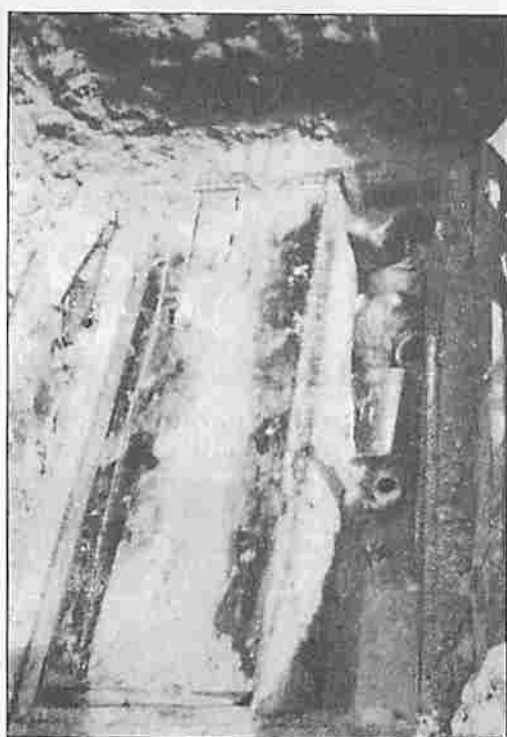


1. Panah menunjukkan lokasi makam-makam Han nomor 1 dan 2 di Silver Sparrow Mountain, Lin-i, Provinsi Shantung.

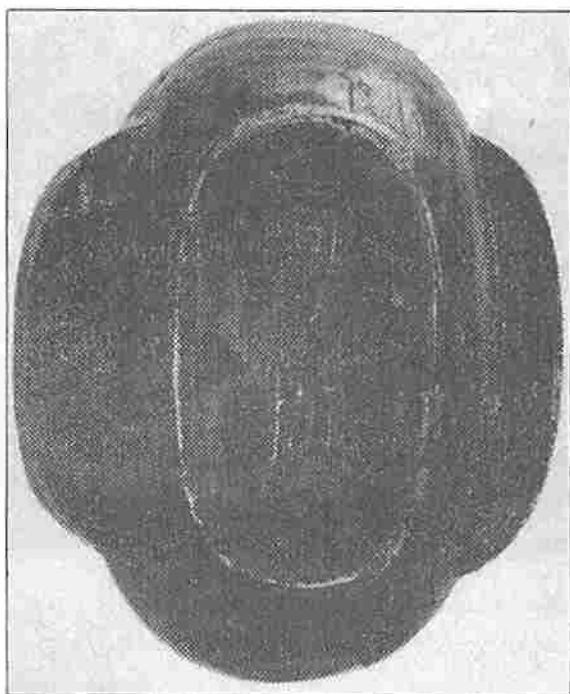


a

2. Makam Han nomor 1 (a) dan 2 (b) di Silver Sparrow Mountain. Lihat lampiran untuk rinciannya.



b



a

3. Barang-barang dari makam yang berguna untuk mengidentifikasi penghuninya serta untuk menentukan usia dari temuan-temuannya: (a) cangkir berbentuk telinga dari Makam No.1, dimana di sebelah dalamnya terukir karakter "Ssu-ma"; (b) logam-logam pan-liang, yang sebelah atas ditemukan di Makam No.1, yang sebelah bawah di Makam No.2; (c) sebuah logam san-chu dari Makam No.1.



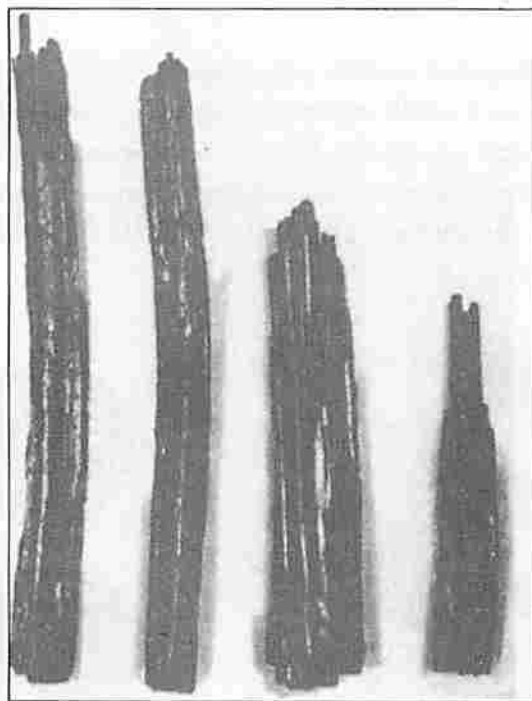
b

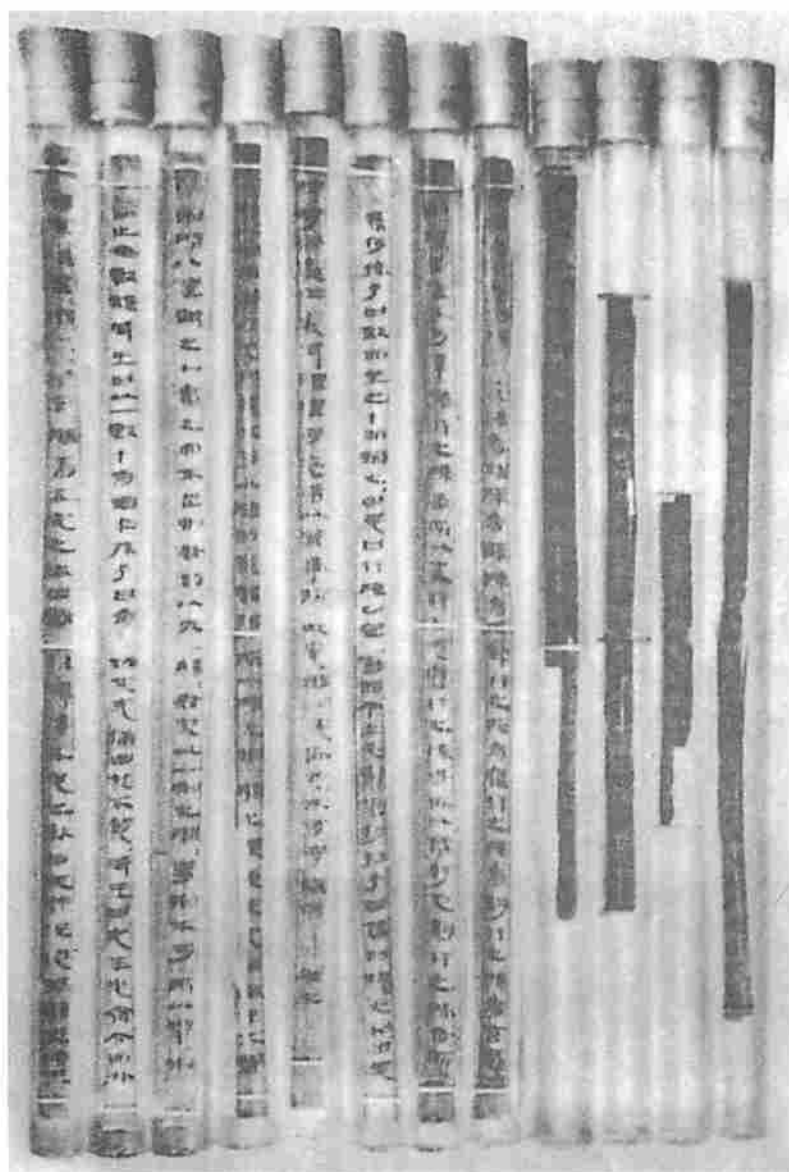
c

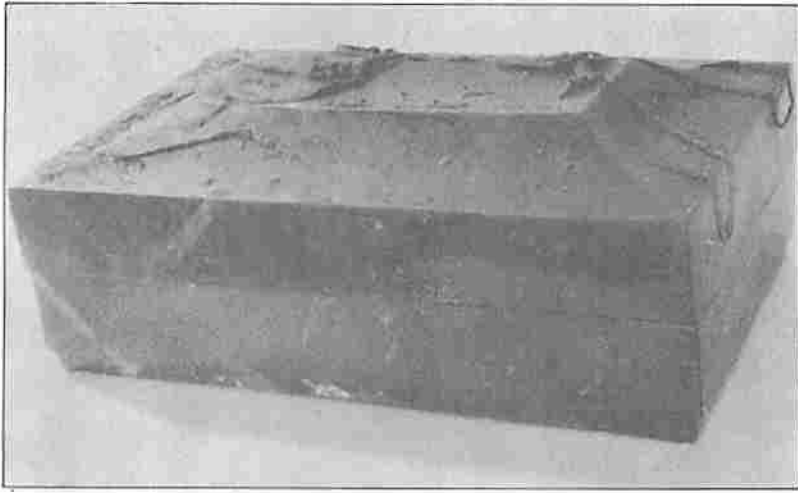


4. Kondisi naskah-naskah yang ditemukan di Silver Sparrow Mountain: (a) ketika ditemukan; (b) setelah dipisah-pisahkan semula; (c) setelah dibersihkan.

b



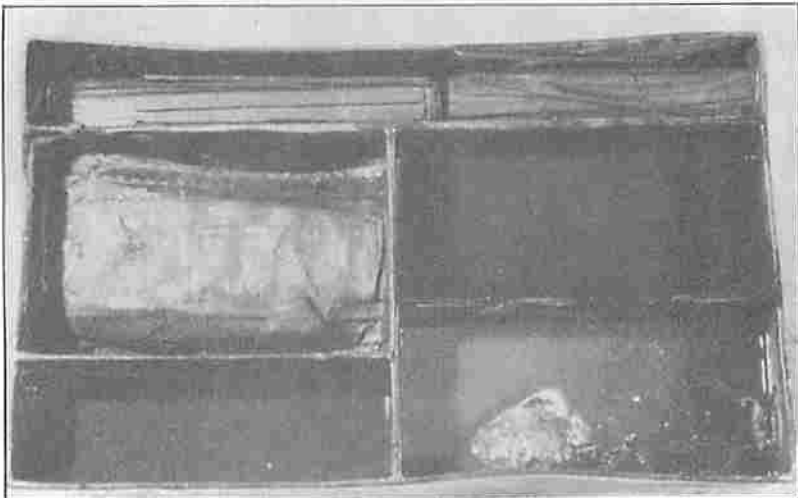




a

5. Untuk perbandingan, perhatikan kondisi naskah yang digali dari Makam Han No.3 di Ma-wang-tui: (a) kotak tempat menyimpan (b) bilah-bilah kayu di atas dan sebuah naskah dari sutera yang dilipat di bagian tengah sebelah kiri, (c) naskah-naskah medis ditulis di atas kayu.

b



管子地員篇曰而行之六氣之氣也者六氣也。保故師鼎鑒昨者
食之。不覺其味。不覺其臭。不覺其色。不覺其形。不覺其名。不覺其性。
不覺其理。不覺其情。不覺其意。不覺其志。不覺其心。不覺其神。不覺其魂。
不覺其魄。不覺其精。不覺其血。不覺其肉。不覺其骨。不覺其髓。不覺其腦。
不覺其筋。不覺其脈。不覺其絡。不覺其節。不覺其竅。不覺其毛。不覺其髮。
不覺其爪。不覺其齒。不覺其舌。不覺其唇。不覺其口。不覺其鼻。不覺其目。
不覺其耳。不覺其手。不覺其足。不覺其體。不覺其用。不覺其功。不覺其德。



6. Bilah-bilah kayu yang telah disusun ulang, yang ditemukan di Silver Sparrow Mountain: (a) bagian dari Sun-tzu: Seni Perang; (b) bagian-bagian dari kayu yang memuat daftar isi dari naskah tradisional sepanjang tiga belas bab; (c) transkripsi dari daftar isi.



執

實軍行

九十五

九地
用火
七執
三千



b

c

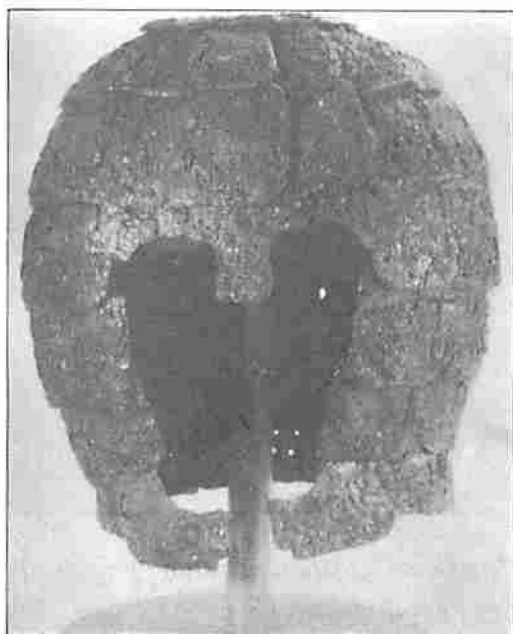


7. *Drum perunggu dari zaman Han.*





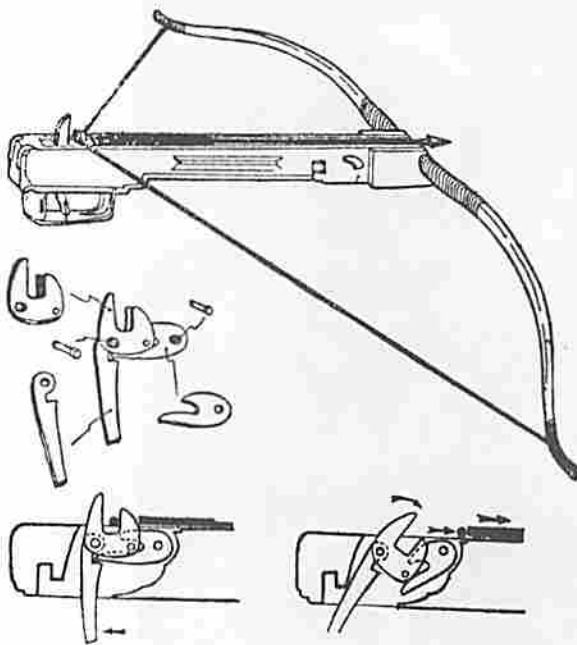
8. Helm perang, dilihat dari depan dan dari belakang, dari zaman Negara-negara Bagian yang Berperang.



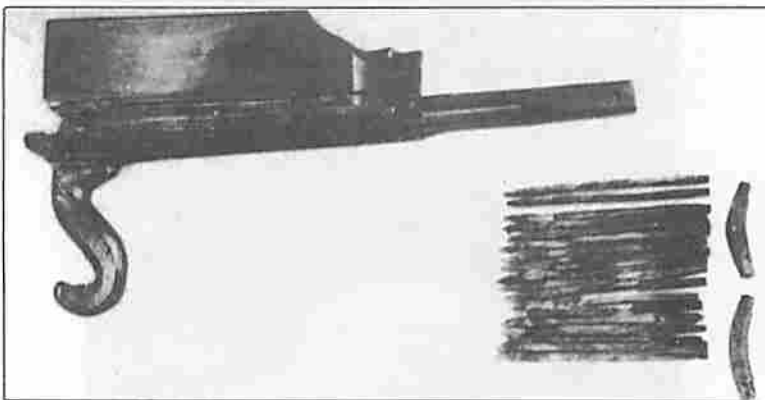


9. Detil-detil perlengkapan senjata dari patung prajurit ukuran asli dari penggalian Lin-t'ung dekat makam Ch'in Shih-huang. Akhir abad ketiga Sebelum Masehi.

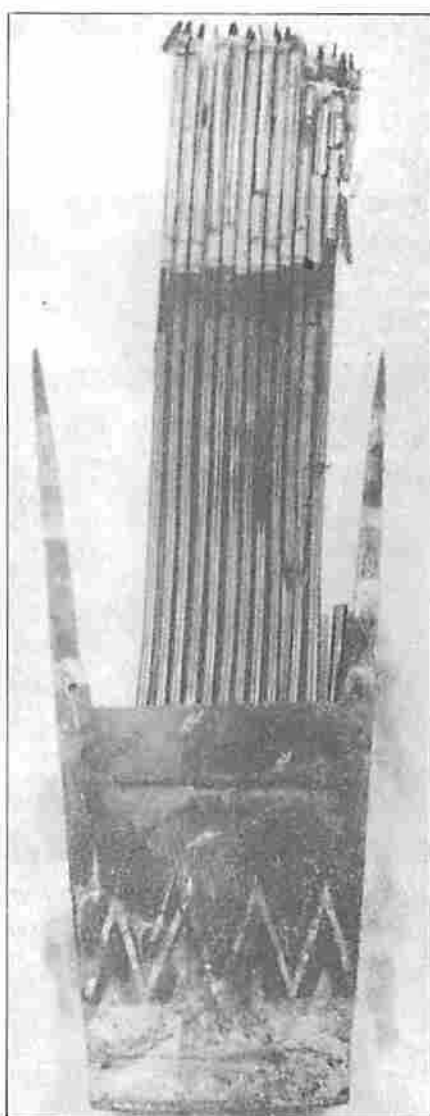
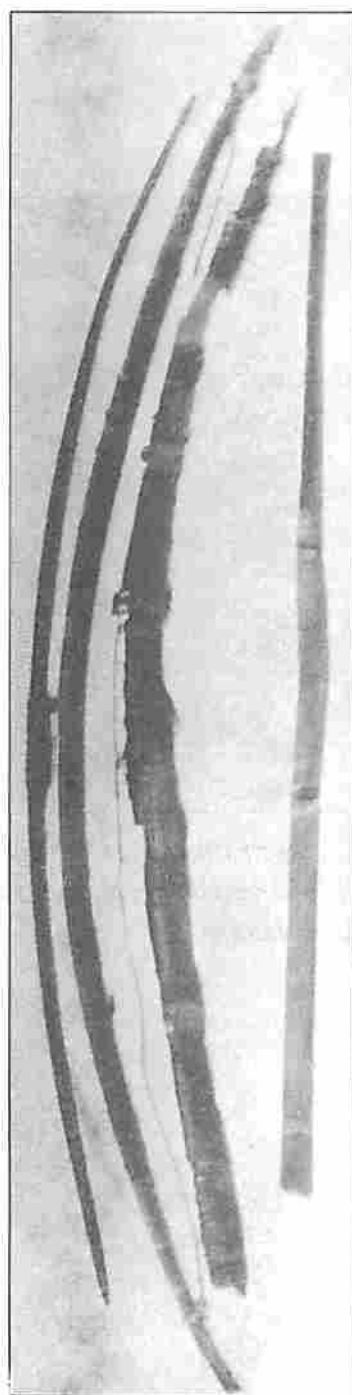




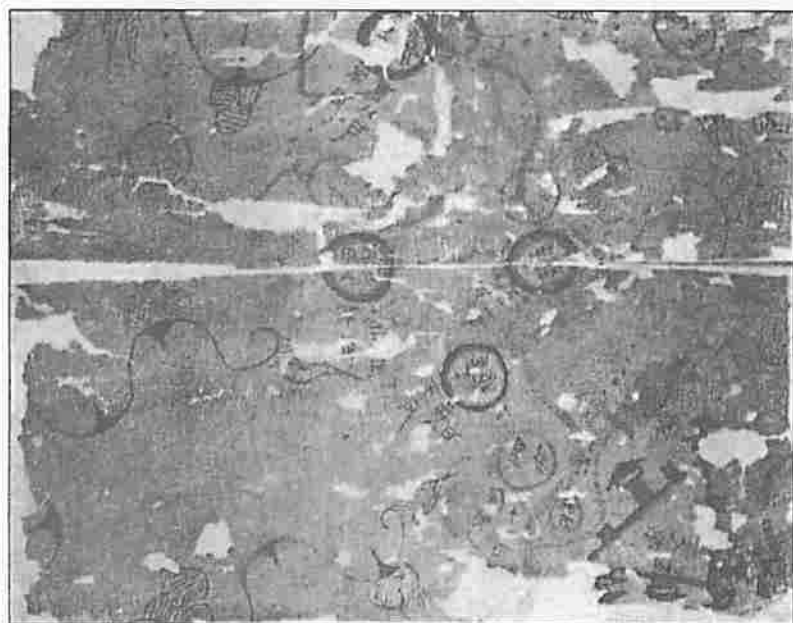
10. Gambar dari sebuah busur berpicu, dan alat picunya, dari zaman Negara-negara Bagian yang Berperang (tahun 402 - 221 Sebelum Masehi), yang digali pada tahun 1952 di Ch'ang-sha Makam No. 138.



11. Sebuah tempat peluru busur berpicu dari zaman Negara-negara Bagian yang Berperang, yang sekali tembak memuntahkan dua peluru. Senjata jarak dekat ini memuat hampir dua puluh peluru dan mungkin dimaksudkan untuk pertahanan jarak dekat, yaitu, sama seperti senapan berlaras pendek. Pegangan di sebelah kiri adalah di bagian depan senjatanya dan busur yang pendek dipasang di atasnya.



12. Beberapa busur dan pedang kayu dari Makam Han No.3 di Ma-wang-tui. Di sebelah kanan adalah tempat anak panah beserta anak-anak panahnya di makam yang sama.



13. Detil dari sebuah peta posisi-posisi pasukan. Perhatikan kota bertembok di bagian bawah sebelah kanan. Peta ini dikuburkan dalam Makam Han No.3 di Ma-wang-tui pada tahun 168 Sebelum Masehi.

Raja dari Wu bertanya kepada Sun Wu, mengatakan: "Di medan menengah, kita ingin memutuskan jalur musuh dan menghalanginya maju. Kita harus menjaga kota-kota bertembok kita di perbatasan dan memperkuat pertahanannya, memutuskan jalan utama dan menguatkan blokir kita. Bagaimana kalau kita belum merencanakan sebelumnya, dan musuh sudah siap, sehingga ia dapat maju semaunya tetapi kita tidak bisa lari? Kalau jumlah kekuatan pasukan kurang lebih sama, apakah yang harus kita perbuat?"

Sun Wu menjawab: "Karena kita tidak bisa pergi tetapi musuh bisa datang semaunya, kita kerahkan detasemen untuk siap-siap menyergap. Kita kuatkan pertahanan, tetapi kita berikan kesan bahwa kita tidak siap bertempur. Lalu ketika musuh tiba, pasukan penyergap kita akan muncul dari tempat persembunyian mereka yang tak pernah disangka musuh".

(v)*

又問曰：「衢地必先，吾道遠，發後，雖馳車驟馬，至不能先，則如之何？」武曰：「諸侯參屬，其道四通，我與敵相當，而傍有國。所謂先者，必重幣輕使，約和傍國，交親結恩，兵雖後至，衆以屬矣。簡兵練卒，阻利而處，親吾軍事，實吾資糧，令吾車騎出人瞻候。我有衆助，彼失其黨，諸國犄角，震鼓齊攻，敵人驚恐，莫知所當。」

* Topik kisah ini, "persimpangan yang penting secara strategis" telah didefinisikan dalam Bab 11: "Wilayah dari beberapa negara bagian yang bertangga, di mana perbatasan-perbatasan mereka bertemu, adalah persimpangan yang penting secara strategis. Yang pertama mencapainya akan mendapatkan persekutuan dari negara-negara bagian dari kekaisaran itu". Guru Sun bersikap eksplisit dalam perintahnya, "Bentuklah persekutuan dengan negara-negara bagian yang bertangga di persimpangan-persimpangan yang penting secara strategis".

Raja dari Wu bertanya kepada Sun Wu, mengatakan: "Persimpangan yang penting secara strategis harus dicapai sebelum pasukan musuh, tetapi jalan kita panjang dan kita ketinggalan oleh musuh. Kalau, bahkan dengan mempercepat kereta dan kuda-kuda kitapun, kita tidak mungkin mencapai persimpangan itu sebelum musuh, apakah yang harus kita perbuat?"

Sun Wu menjawab: "Wilayah-wilayah dari penguasa-penguasa tetangga kita berbatasan di tiga sisi dan jalan-jalan utama kita menuju ke empat penjuru. Kekuatan militer kita kurang lebih sama dengan musuh, tetapi ada negara-negara bagian tetangga yang terlibat. Yang dimaksudkan dengan tiba duluan adalah kita harus mengirimkan hadiah-hadiah lewat utusan-utusan yang cepat dan mengefektifkan persekutuan dengan negara-negara bagian yang bertetangga, agar hubungan kita intim dan ada itikad baik. Sekalipun pasukan kita tiba setelah musuh, kita lebih banyak karena persekutuan ini. Kerahkanlah pasukan terpilih untuk memeriksa operasi musuh. Orang-orang yang simpatik terhadap pasukan kita akan memberi kita persediaan, dan akan bertindak sebagai penjaga terhadap kereta dan pasukan kita yang datang maupun pergi. Sementara kita mendapatkan dukungan berlimpah, musuh kehilangan mereka yang mungkin saja memihaknya. Negara-negara bagian yang bertetangga akan memihak kita, suara drum akan menggoncang langit, dan kita akan menyerang secara bersatu. Musuh akan terkejut, dan takkan tahu bagaimana menanggapi".

(vi)*

又問曰：「吾引兵深入重地，多所踰越，糧道絕塞，設欲歸還，勢不可過。欲食於敵，持兵不失，則如之何？」武曰：「凡居重地，士卒輕勇，轉輸不通，則掠以繼食。下得粟帛，皆貢於上，多者有賞，士無歸意。若欲還出，切爲戒備，深溝高壘，示敵且久，敵疑通途，私除要害之道，乃令輕車銜枚而行，塵埃氣揚，以牛馬爲餌。敵人若出，鳴鼓隨之，陰伏吾士，與之中期。內外相應，其敗可知。」

* Topik kisah ini, “medan yang kritis” telah didefinisikan dalam Bab 11: “Kalau sebuah pasukan telah menembus lebih dalam ke wilayah musuh, dan telah membelakangi banyak kota berrembok musuh, ia berada di medan yang kritis”. Guru Sun bersikap eksplisit dalam peringatannya, “Jumlah sumber-sumber daya musuh di medan yang kritis”.

Raja dari Wu bertanya kepada Sun Wu, mengatakan: "Pasukan kita telah menembus lebih dalam ke medan yang kritis dan telah melewati banyak kota musuh. Jalur persediaan kita telah terputus dan terhenti. Kalau sekarang kita berusaha kembali, tak mungkin kita berhasil. Kalau kita berusaha memberi makan dari persediaan musuh, ia pasti melawan. Apakah yang harus kita perbuat?"

Sun Wu menjawab: "Umumnya, kalau sebuah pasukan telah menempati medan yang kritis, orang-orangnya mau tidak mau akan maju terus. Kalau jalur persediaannya terputus, mereka akan menjarah. Kalau mereka mendapatkan gandum serta pakaian, semuanya diserahkan kepada para atasan. Kalau banyak yang menerima imbalan, mereka takkan berpikir kembali. Kalau kita berniat melancarkan serangan lainnya, kita harus benar-benar siap dengan parit-parti dalam serta penghalang-penghalang yang tinggi, memberikan kesan bahwa pertempurannya akan berkepanjangan. Kalau musuh meragukan kapasitas kita untuk bergerak di jalan-jalannya, ia sendiri akan menarik pasukannya dari menjaga jalan-jalan utama. Diam-diam kita dapat mengutus detasemen berupa kereta-kereta ringan. Di bawah awan debu, kita dapat menggunakan kuda dan ternak untuk memancingnya. Kalau musuh mengutus pasukannya, bunyikan drum dan kejarlah dia. Tutupilah pasukan kita, dan ketika musuh telah masuk ke dalam sergapan, seranglah dia dari segala sisi. Pasti dia kalah".

(vii)*

又問曰：「吾人圯地，山川險阻，難從之道，行久卒勞，敵在吾前而伏吾後，營居吾左而守吾右，良車驍騎，要吾隘道，則如之何？」武曰：「先進輕車，去軍十里，與敵相候，接期險阻。或分而左，或分而右，大將四觀，擇空而取，皆會中道，倦而乃止。」

* Topik kisah ini, “medan yang sulit”, didefinisikan dalam Bab 11: “Pegunungan, hutan, rawa-rawa, dan jalan-jalan seperti itu yang sulit dilalui adalah medan yang sulit”. Guru Sun bersikap eksplisit dalam perintahnya, “Majulah terus di medan yang sulit”.

Raja dari Wu bertanya kepada Sun Wu, mengatakan: "Kita telah memasuki medan yang sulit dan, dengan pegunungan serta sungai, jalannya sulit ditempuh. Kita telah lama maju, dan pasukan kita kelelahan. Musuh menempati dataran di depan, dan juga telah memasang sergapan di belakang kita. Ia telah mendirikan kemah di sebelah kiri pasukan kita, dan telah memasang pertahanan di sebelah kanan kita. Kereta-keretanya dan pasukan elitnya mengancam rute kita. Apakah yang harus kita perbuat?"

Sun Wu menjawab: "Pertama utuslah kereta ringan untuk maju kira-kira sepuluh *li* di depan pasukan utama untuk memata-matai musuh. Bersiaplah menghadapi musuh dalam pertempuran di tengah-tengah medan sulit ini. Alihkanlah pasukan ke kiri dan ke kanan. Atas aba-aba komando, pilihlah sasaran-sasaran yang rentan dan bidiklah mereka, sementara semua orang kembali bergabung di jalan utama. Hentikan operasi begitu pasukan kelelahan".

(viii)*

又問曰：「吾人圍地，前有強敵，後有險難，敵絕我糧道，利我走勢，敵鼓噪不進，以觀吾能，則如之何？」武曰：「圍地之宜，必塞其闕，示無所往，則以軍爲家，萬人同心，三軍齊力。并炊數日，無見火烟，故爲毀亂寡弱之形。敵人見我，備之必輕。告勵士卒，令其奮怒；陣伏良卒，左右險阻，擊鼓而出。敵人若當，疾擊務突，前闕後拓，左右犄角。又問曰：「敵在吾圍，伏而深謀，示我以利，縶我以旗，紛紛若亂，不知所之，奈何？」武曰：「千人操旂，分塞要道，輕兵進挑，陣而勿搏，交而勿去，此敗謀之法。」

* Topik kisah ini, "medan yang rentan terhadap penyeragaman" telah didefinisikan dalam Bab 11: "Dataran yang memberikan akses lewat celah sempit dan di mana jalan keluar penuh siksaan, memungkinkan musuh dalam jumlah kecil menyerang pasukan utama kita, adalah medan yang rentan terhadap penyeragaman". Guru Sun bersikap eksplisit dalam peringatannya, "Susunlah rencana cadangan di medan yang rentan terhadap penyeragaman".

Raja dari Wu bertanya kepada Sun Wu, mengatakan: "Kita telah memasuki medan yang rentan terhadap penyerpagan. Persis di depan kita ada musuh yang tak tertandingi, dan di belakang kita ada medan yang berat. Musuh telah memutuskan jalur persediaan kita, dan ingin kita berpikir bahwa paling baik adalah lari. Ia bunyikan drum dan berseru-seru, tetapi tidak maju menyerang, berusaha mengukur kekuatan bertempur kita. Apakah yang harus kita perbuat?"

Sun Wu menjawab: "Di medan yang rentan terhadap penyerpagan, kita harus memutuskan jalan. Kalau kita tunjukkan kepada orang-orang kita bahwa tak ada jalan lari, mereka akan menganggap rekan-rekannya sebagai keluarga, semua orang akan sepikiran, dan seluruh pasukan akan bertempur sebagai satu kesatuan. Persiapkanlah persediaan beberapa hari sekaligus, tetapi janganlah biarkan musuh melihat api dan asap, sehingga memberikan kesan bahwa pasukan kita kalang kabut, dan tidak banyak jumlahnya. Pasukan musuh akan meremehkan kita. Bangkitkan orang-orang kita, dan bangkitkan amarah mereka terhadap musuh. Siapkan formasi menyerang dan menyerpaga. Dengan celah serta medan yang berat di seluruh sisi, bunyikan drum dan lancarkan serangan. Kalau pasukan musuh melawan, serang mereka secara tiba-tiba dan habis-habisan. Mereka yang di garis depan bekerjasama dengan yang di belakang untuk menggempur musuh".

Raja dari Wu kembali bertanya: "Musuh telah masuk serpagan kita, tetapi berlindung dan merencanakan strateginya dengan seksama. Ia beri kita semacam konsesi, mengepung kita dengan standar-standarnya, dan bersikap seolah-olah pasukannya kacau. Kita tidak tahu yang sebenarnya. Apakah yang harus kita perbuat?"

Sun Wu menjawab: "Utus seribu orang untuk membereskan pembawa standar-standar itu, utus detasemen untuk memblokir jalan-jalan utama, dan utus kereta-kereta ringan untuk melecehkan

SUN-TZU SENI PERANG

musuh. Keraahkan pasukan utama dalam formasi bertempur, tetapi jangan hajar dia. Bertempurlah dengannya dan jangan mundur. Inilah jalan untuk mengalahkan strateginya”.

(ix)

吳王問孫武曰：「吾師出境，軍於敵人之地。敵人大至，圍我數重，欲突以出，四塞不通。欲勵士激衆，使之投命潰圍，則如之何？」武曰：「深溝高壘，示爲守備，安靜勿動，以隱吾能。告令三軍，示不得已。殺牛燔車，以饗吾士。燒盡糧食，填夷井灶，割髮捐冠，絕去生慮。將無餘謀，士有死志。於是砥甲礪刃，并氣一力，或攻兩旁，震鼓疾譟，敵人亦懼，莫知所當。銳卒分行，疾攻其後。此是失道而求生。故曰：『因而不謀者窮，窮而不戰者亡。』」吳王曰：「若吾圍敵，則如之何？」武曰：「山峻谷險，難以踰越，謂之窮寇。擊之之法，伏卒隱廕，開其去道，示其走路，求生透出，必無闕意。因而擊之，雖衆必破。」

Raja dari Wu bertanya kepada Sun Wu, mengatakannya: "Pasukan kita telah melewati perbatasan kita sendiri dan telah memasuki wilayah musuh. Musuh tiba dengan pasukan mengepung kita. Kita ingin menembus penjagaan dan lari, tetapi musuh telah memblokir jalan ke segala penjuru. Kita ingin membangkitkan semangat pasukan agar mereka rela mengorbankan nyawa demi menembus pemblokiran. Apakah yang harus kita perbuat?"

Sun Wu menjawab: “Galilah parit-parit dalam dan buatlah penghalang-penghalang yang tinggi, menunjukkan kepada musuh bahwa kita siap mempertahankan diri. Tiaraplah, sehingga menutupi kekuatan kita dari musuh. Dengan serius informasikanlah kepada seluruh pasukan bahwa situasi kita adalah bertempur mati-matian. Bantailah sapi dan bakarlah kereta untuk membangkitkan semangat pasukan, masaklah sisa persediaan yang ada, dan tutuplah semua sumur serta tempat masak kita. Gundulkanlah kepala, buanglah topi resmi, dan lupakanlah segala keinginan hidup. Sang komandan tidak memiliki strategi lebih lanjut; pasukan sudah siap dengan senjata dan tekad mati-matian. Bersihkanlah senjata, asahlah belati, persatukanlah pasukan dalam semangat dan kekuatan, lalu lancarkanlah serangan dari dua sisi. Dengan gelegar drum serta seruan penuh semangat, musuh akan ketakutan, dan tidak tahu bagaimana caranya menghentikan kita. Bagilah pasukan menjadi dua bagian untuk menembus barisan musuh dan melancarkan serangan ke barisan belakangnya. Inilah yang disebut merenggut nyawa dari bencana akibat ulah sendiri. Demikianlah dikatakan:

Gagal berpikir cepat ketika dikepung oleh musuh sama saja dengan terpojok ke dinding;

Gagal bertempur dengan musuh ketika terpojok ke dinding sama saja dengan mati.

King Wu kembali bertanya: “Apakah yang harus kita perbuat kalau kita yang mengepung musuh?”

Sun Wu menjawab: “Pegunungan serta lembah, celah-celah, sulit dilalui musuh. Keadaannya disebut penyerbu yang terdesak ke dinding. Untuk menyerangnya: Sembunyikan pasukan kita di tempat-tempat yang tidak disangka, dan berilah kepadanya jalan ke luar agar ia berpikir ada jalan menuju keselamatan. Ia akan melalui koridor untuk menyelamatkan diri, dan pasti tidak berani

NASKAH YANG DITEMUKAN DARI KARYA-KARYA ...

bertempur. Ambillah kesempatan itu dan seranglah dia, dan walaupun jumlah mereka banyak, pasti mereka hancur”.

(x)*

又問曰：吾在死地，糧道已絕，敵伏吾險，進退不得，則如何？武曰：燔吾蓄積，盡我餘財，激士勵衆，使無生慮。鼓呼而衝，進而勿顧，決命爭強，死而須鬪，若敵在死地，士卒氣勇，欲擊之法！
 隱而不睹，使吾弓弩，俱守其所。
 順而勿抗，陰守其利，絕其糧道，恐有奇

* Topik kisah ini, “medan dari mana tak ada jalan ke luar”, didefinisikan dalam Bab 11: “Dataran di mana Anda akan selamat hanya kalau Anda bertempur mati-matian, tetapi akan binasa kalau tidak, adalah medan di mana tak ada jalan ke luar”. Guru Sun bersikap eksplisit dalam perintahnya, “Di medan di mana tak ada jalan ke luar, bertempurlah dengan musuh”.

Raja dari Wu bertanya kepada Sun Wu, mengatakan: "Kita tempati medan dari mana tak ada jalan ke luar, dan jalur persediaan kita telah diputuskan. Musuh menyergap kita di medan yang berat, dan kita tidak bisa maju ataupun mundur. Apakah yang harus kita perbuat?"

Sun Wu menjawab: "Gunakanlah apapun yang tersisa. Bakarlah semangat pasukan agar mereka tidak ingat hidup lagi. Dengan drum serta seruan sekeras-kerasnya, majulah menyerang musuh tanpa menengok ke belakang lagi. Bertempurlah mati-matian, sadarilah bahwa satu-satunya alternatif terhadap kematian adalah melakukan yang diperlukan dalam pergumulannya.

"Kalau musuh yang berada di medan dari mana tak ada jalan ke luar, dan moral serta keberanian orang-orangnya sedang memuncak, cara menyerangnya adalah begini: Tanggaplh terhadap gerakan musuh dan janganlah melawannya secara frontal. Diam-diam kerahkanlah pasukan untuk melindungi kepentingan kita, putuskanlah jalur persediaan musuh, dan berhati-hatilah terhadap penyergapan kejutan. Bersembunyilah di mana kita tak kelihatan, utuslah pemanah, dan suruhlah mereka mempertahankan posisi".

(xi)

吳王問孫武曰：「敵人保據山險，擅利而處之，糧食又足，挑之則不出，乘間則侵掠，為之奈何？」武曰：「分兵守要，隨備勿懈。潛探其情，密候其怠。以利誘之，禁其樵牧。久無所得，自然變改。待離其固，奪其所愛。敵據險隘，我能破之也。」

Raja dari Wu bertanya kepada Sun Wu, mengatakan: "Musuh menempati pegunungan dan celah-celah, dan terus menggunakan keunggulan medannya terhadap kita. Ia juga memiliki segala persediaan, dan walaupun kita lecehkan dia, ia tidak terpancing. Dan begitu ia melihat bukan, ia menerobos dan menjarah. Apakah yang dapat kita perbuat?"

Sun Wu menjawab: "Bagilah pasukan dan kerahkanlah pasukan untuk melindungi titik-titik penting, dan bersiaplah melawan musuh habis-habisan. Diam-diam selidikilah situasi musuh, dan bersiap-siagalah untuk memanfaatkan peluang. Cobalah memancingnya ke luar dengan apa yang tampaknya merupakan peluang, dan akhirilah pengumpulannya agar untuk waktu yang lama ia tak dapat membawa masuk apa-apa. Ia akan mengubah posturnya menurut kehendaknya sendiri. Tunggulah sampai ia meninggalkan bentengnya, lalu renggutlah apa yang paling disayanginya. Walaupun musuh menempati celah-celah dan medan strategis, kita masih dapat menghancurkannya".

2: SUN WU MENDISKUSIKAN SOAL KOMANDAN

(i)

孫武兵書云：軍井未達，將不言渴；軍灶未炊，將不言飢。

Tulisan militer Sun Wu mengatakan: “Sebelum lubang air pasukan tercapai, sang komandan tidak bicara soal haus; sebelum makanan disiapkan, sang komandan tidak bicara soal lapar”.²⁴⁴

(ii)

孫子曰：將者，智也，仁也，敬也，信也，勇也，嚴也。是故智以折敵，仁以附衆，敬以招賢，信以必賞，勇以益氣，嚴以一令。故折敵則能合，變，衆附則思力戰，賢智則陰謀利，賞罰必則士盡力，氣勇益則兵威令自倍，威令一則惟將所使。

Guru Sun berkata: "Ciri-ciri komandan sejati adalah: hikmat, kemanusiaan, hormat, integritas, keberanian, dan marabat. Dengan hikmatnya, ia merendahkan musuh, dengan kemanusiaannya ia tarik orang banyak, dengan hormatnya ia rekrut orang-orang bertalenta serta berkarakter, dengan integritasnya ia memanfaatkan imbalan dengan sebaiknya, dengan keberaniannya ia bangkitkan moral orang-orangnya, dengan marabatnya ia satukan

komandonya. Jadi, kalau ia rendahkan musuh, ia dapat memanfaatkan keadaan yang berubah-ubah; kalau orang-orangnya dekat kepadanya, mereka akan bertempur dengan tulus; kalau ia pekerjaan orang-orang bertalenta serta berhikmat, rencana-rencana rahasianya akan berhasil; kalau imbalan serta hukumannya pasti dihormati, orang-orangnya akan mengerahkan segala kemampuan mereka; kalau moral serta keberanian pasukannya tinggi, mereka akan lebih siap bertempur dan mengintimidasi; kalau komandonya utuh, orang-orangnya akan melayani dia saja".²⁴⁵

(iii)

孫子兵法曰：人效死而上能用之，雖優游暇養，令猶行也。

Sun-tzu: Seni Perang menyatakan: "Di mana orang berkomitmen untuk bertempur mati-matian, para atasannya dapat memanfaatkan mereka dengan sebaiknya. Sekalipun mereka santai, komando akan tetap dilaksanakan".²⁴⁶

(iv)

孫子兵法云：貴之而無驕，委之而不專，扶之而無隱，危之而不懼。故良將之勳也，猶璧玉之不可污也。

Sun-tzu: Seni Perang menyatakan: "Tinggikanlah dia maka ia tidak sombong; berikanlah kuasa kepadanya, maka ia tidak bersikap otokratis; dukunglah dia maka ia tidak berkonspirasi; ancamlah dia maka ia tidak takut. Demikianlah aksi komandan yang handal tak dapat dirusak seperti lambang permata jade".²⁴⁷

(v)

孫子兵法秘要云，良將思計如飢，所以戰必勝，攻必取也。

*Sun-tzu: The Secret Essentials of the Art of Warfare*²⁴⁸ menyatakan: "Karena komandan yang handal menyusun rencana serta mengkalkulasi seperti orang kelaparan, ia tak terkalahkan dalam pertempuran dan tak dapat ditaklukkan dalam serangan".²⁴⁹

(vi)

孫子兵法云：非文無以平治，非武無以治亂。
焉：上略伐智，中略伐義，下略伐勢。

善用兵者有三略

*Sun-tzu: A Discussion of the Art of Warfare*²⁵⁰ menyatakan: "Dibutuhkan seseorang yang memiliki kebajikan sipil untuk membawa perdamaian bagi kekaisaran; dibutuhkan seseorang yang memiliki kebajikan militer untuk mengatasi kekacauan dalam negeri. Yang ahli menggunakan militer memiliki tiga strategi dasar yang diterapkannya: Strategi terbaik adalah menyerang musuh di tingkat hikmat dan pengalaman; yang kedua adalah mengekspos ketidak-adilan dari klaim-klaim musuh; dan yang terakhir adalah menyerang posisi bertempur (*shih*) musuh".²⁵¹

(vii)

孫子曰：
將者，勇，
智，仁，
信。

Guru Sun berkata: "Ciri-ciri komandan sejati adalah: keberanian, hikmat, kemanusiaan, dan integritas".²⁵²

(viii)

孫子曰：將必擇其福厚者。

Guru Sun berkata: "Komandan pasti memilih mereka yang paling beruntung".²⁵³

3: SUN WU MENDISKUSIKAN SOAL MENERAHKAN PASUKAN

(i)

孫子曰：天隙之地，丘墓故城，兵不可處。

Guru Sun berkata: "Kalau melalui medan dimana terdapat celah-celah alam, gundukan makam, dan reruntuhan dinding kuno, pasukan tak dapat berlama-lama".²⁵⁴

(ii)

孫子兵法曰：林木蓊蒼，草樹蒙籠。

Sun-tzu: Seni Perang menyatakan: "Hutan-hutan lebat dan sem-
rawut, ilalang tinggi-tinggi".²⁵⁵

(iii)

孫子曰：故曰：深草蓊穢者，所以逃遁也；深谷險阻者，所以止禦車騎也；隘塞山林者，所以少擊衆也；沛澤杳冥者，所以匿其形也。

Guru Sun berkata: "Oleh karenanya dikatakan: Medan yang tertutup semak belukar yang lebat digunakan untuk melarikan diri dan untuk bersembunyi; dataran yang ditandai dengan lembah-lembah dalam, celah-celah, digunakan untuk mengusir kereta dan pasukan berkuda; celah-celah sempit dan hutan pegunungan digunakan oleh yang sedikit untuk menyerang yang banyak; medan yang tertutup hutan rawa dan tumbuh-tumbuhan gelap digunakan untuk menutupi posisi seseorang".²⁵⁶

(iv)

孫子曰：凡地多陷曲，曰天井。

Guru Sun berkata: "Dataran rendah yang tertutup oleh rawa-rawa dan jalan berkelok-kelok, disebut sumur alam".²⁵⁷

4: RAMALAN SUN-TZU²⁵⁸

(i)

孫子占曰：三軍將行，其旌旗從容以向前，是爲天送，是爲天送，必亟擊之，得其大將。三軍將行，其旌旗蹙然若雨，是爲天蹙，其帥失。三軍將行，旌旗亂於上，東西南北，無所主方，其軍不遠。三軍將陣，雨甚，是爲浴師，勿用陣戰。三軍將戰，東南雲其上而赤，勿用陣，先陣戰者，莫復其跡。三軍方行，大風飄起於軍前，右周絕軍，其將亡，右周中其師，得糧。

The Prognostications of Sun-tzu mengatakan: "Pasukan gabungannya baru mau berangkat. Kalau standar-standar serta spanduk-spanduknya digelar, mereka berkibar ke arah yang akan dituju pasukan. Ini artinya Sorga mengutusny. Ia harus segera menyerang dan akan menangkap komando tinggi musuh.

Pasukan gabungan baru akan berangkat, dan standar-standar serta spanduk-spanduknya tidak berkibar seperti basah oleh hujan. Ini artinya Sorga telah membuka hujan besar atas mereka, dan para pejabatnya akan hilang.

Pasukan gabungannya baru akan berangkat, dan standar-standar serta spanduk-spanduknya berkibar-kibar tidak karuan pada tiangnya, tanpa arah yang jelas. Pasukan ini takkan kembali.

Pasukan gabungannya baru akan membentuk formasi tempur, dan hujan turun sangat lebat. Hendaknya pasukan ini tidak bertempur dalam formasi.

Pasukan gabungannya baru akan bertempur. Awan merah melayang di atasnya. Jangan gunakan formasi tempur dalam menghadapi musuh. Yang pertama-tama mengerahkan pasukannya dalam formasi tempur takkan menemukan lagi jejaknya.

Pasukan gabungannya baru saja berangkat. Angin kencang bertiup di depan pasukan. Kalau angin menyapu ke kanan dan memutuskan pasukan yang maju, para komandan pasukan akan binasa; kalau angin menyapu ke kanan di belakang pasukan, pasukan ini akan mendapatkan persediaan ransum".²⁵⁹

(ii)

孫子稱司雲氣，非雲非煙非霧，形似禽獸，客吉，主人忌。

Guru Sun berkata tentang uap seperti awan yang menguasai suatu situasi, yang bukan awan atau asap ataupun kabut. Kalau uap itu berbentuk burung atau hewan, itu merupakan pertanda baik bagi yang menyerang dan pertanda buruk bagi yang bertahan.²⁶⁰

5: SUN WU MENDISKUSIKAN SOAL “FORMASI DELAPAN BAGIAN”²⁶¹

(i)

孫子八陣，
有積車之乘。

“Formasi delapan bagian” nya Guru Sun mencakup kereta-
kereta bergaya personil bersenjata.²⁶²

(ii)

孫子兵法曰：長陣爲甄。

Sun-tzu: Seni Perang menyatakan: "Formasi bertempur yang berkepanjangan mengerahkan sisi-sisi bersayap".²⁶³

(iii)

八陣圖曰：以後爲前，以前爲後；四頭八尾，觸處爲首；敵衝其中，首尾俱救。

*Eight-Division Formation Diagram*²⁶⁴ menyatakan: "Dalam menggunakan formasi ini, jadikanlah yang belakang garis depan, dan yang depan garis belakang. Kepalanya ada empat dan ekornya ada delapan, jadi ke manapun musuh menyerang adalah kepalanya. Dan kalau musuh menembus barisan, kepala dan ekornya sama-sama dapat menyelamatkan".²⁶⁵

6: KARYA KLASIK TENTANG TIGA PULUH DUA BENTENG PERTAHANAN²⁶⁶

移軍移旗，以順其意。銜枚而陣，分師而伏。後至先擊，
以戰則克。

Kerahkan ulang pasukannya dan distribusikan ulang spanduk-spanduknya menanggapi niat-niat musuh. Gerakan pasukan secara diam-diam ke dalam formasi tempur, dan siapkan detasemen untuk menyergap. Kalau musuh datang belakangan ke medan pertempuran, seranglah duluan. Kalau Anda gunakan strategi tempur ini, Anda pasti mengalahkannya.

7: TULISAN-TULISAN BAMBU DINASTI HAN DARI KABUPATEN TA-T'UNG²⁶⁷

(i)

孫子曰：夫十三篇……

Guru Sun berkata: "Sementara ketiga belas Bab ini ...²⁶⁸

NASKAH YANG DITEMUKAN DARI KARYA-KARYA ...

(ii)

相勝奈何？孫子曰：

“Bagaimanakah caranya agar kita menang?” Guru Sun menjawab, “...

(iii)

軍
令
孫
子
曰
：
能
當
三
□
：
：
：

Dikutip dalam *Battle Ordinances*, Guru Sun berkata: "Agar dapat menghadapi tiga ..."

(iv)

合戰令孫子曰：戰貴齊成，以□□

Dikutip dalam *Ordinances for Joining the Enemy in Battle*, Guru Sun berkata: “Di medan pertempuran tinggikan prestasi yang telah direncanakan, sehingga ...”

(v)

□ 令孫子曰：軍行患車轄之，相……

Dikutip dalam [...] *Ordinances*, Guru Sun berkata: "Sementara pasukan maju, jagalah diri sendiri kalau kereta-kereta perang berbaur, dan ... satu sama lain ..."

(vi)

子曰：軍患陣不堅，陣不堅則前破，而□
……

Sang Guru berkata: “Dalam mengerahkan pasukan, jagalah diri sendiri kalau formasinya tidak mantap, karena kalau formasinya tidak mantap, garis depan akan hancur, dan ...”

8: RUPA-RUPA

(i)

孫子兵法曰：其鎮如岳，其濇如淵。

Sun-tzu: Seni Perang menyatakan: “Stabil, seperti puncak gunung; istirahat, seperti jurang yang sangat dalam”.²⁶⁹

(ii)

孫子曰：強弱長短雜用。

Guru Sun berkata: "Lemah dan kuat, pendek dan panjang, dicampur dalam penggunaannya".²⁷⁰

(iii)

又曰：遠則用弩，近則用兵，兵弩相解也。

[Guru Sun] lebih lanjut mengatakan: “Dari jauh, gunakan busur berpicu; dari dekat, gunakan senjata tangan. Senjata tangan dan busur berpicu saling mendukung”.²⁷¹

(iv)

又曰：以步兵十人擊騎一匹。

[Guru Sun] lebih lanjut berkata: "Gunakan rasio sepuluh infantri untuk setiap prajurit dalam menyerang".²⁷²

(v)

孫子曰：金城湯池而無粟者，太公、墨翟不能守之。

Guru Sun berkata: "Sebuah kota boleh memiliki tembok dari besi dan dikelilingi oleh parit air mendidih, tetapi kalau tidak memadai persediaannya, bahkan seorang Chiang T'ai-kung atau seorang Mo Ti pun takkan dapat mempertahankannya".²⁷³

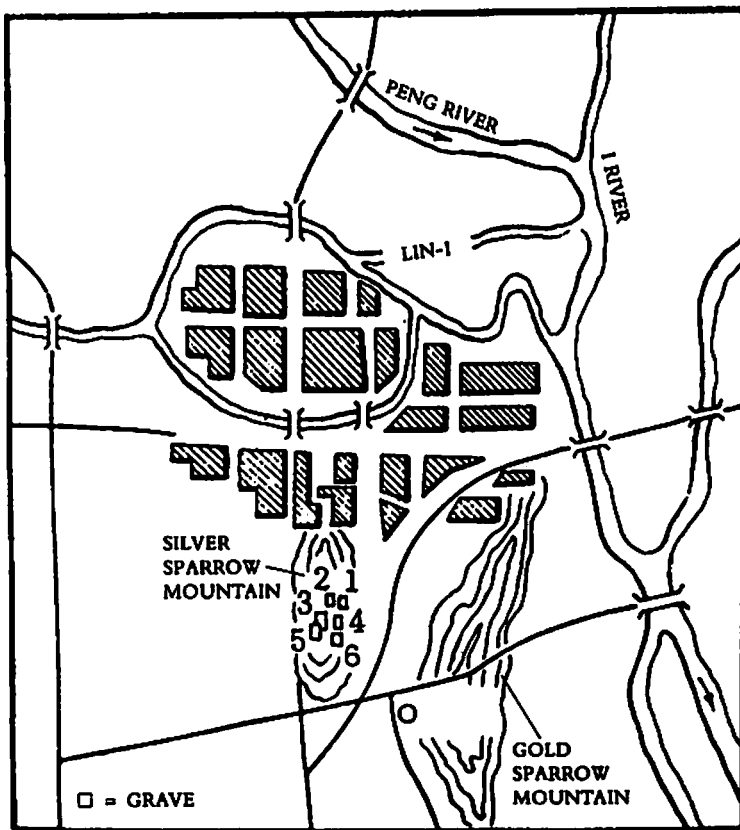
L A M P I R A N

LATAR BELAKANG PENG GALIAN DI YIN-CH'ÜEH-SHAN

Lin-i adalah kota dan daerah administratif kira-kira 120 mil sebelah baratdaya Ch'ing-tao (Tsingtao) di provinsi Shantung. Gunungnya, Meng-shan, berada di sebelah utara kota Lin-i. Di sebelah selatan kota, ada tanah pertanian di mana sungai I mengalir dari utara ke selatan. Kota administratif Lin-i mendapatkan namanya dari fakta bahwa di sebelah timurnya, ia "bertemu" (*lin*) dengan sungai I.

Menurut pandangan yang ada, Lin-i dulunya, di masa Negara-negara Bagian yang Berperang, merupakan bagian selatan dari negara bagian Ch'i — negara bagian dimana Sun Pin menjabat sebagai penasihat militer. Kota ini juga sangat dekat dengan perbatasan dari negara bagian Lu yang merupakan kampung halaman Confucius. Kira-kira dua pertiga mil di sebelah selatan dinding kota yang tua, ada dua tanjakan kecil ke arah timur dan barat, bukit yang di sebelah timur disebut Chin-ch'üeh-shan (gunung Gold Sparrow), dan bukit yang di sebelah barat, Yin-ch'üeh-shan (gunung Silver Sparrow).

Pada bulan April 1972, dalam suatu proyek konstruksi, dua temuan besar dari dinasti Western Han (tahun 202 Sebelum Masehi — tahun 9 Masehi), Makam #1 dan Makam #2 ditemukan di Yin-ch'üeh-shan.



Lokasi penggalian Yin-ch'üeh-shan di kota Lin-i di provinsi Shantung

Keduanya digali di bawah arahan Shantung Provincial Museum. Tiga lembaga bertanggung jawab atas temuan itu: The Institute of Scientific Technology for the Preservation of Artifacts, The Shantung Provincial Museum, dan Forbidden Palace Museum. Dari tahun 1972 hingga tahun 1974, sebuah tim sarjana termasuk Lo Fu-i, Ku T'ieh-fu, dan Wu Chiu-lung melakukan pekerjaan rekonstruksi awal terhadap naskah-naskah yang ditemukan dalam kedua makam tersebut. Pada tahun 1974, hasil-hasil pendahuluan dari temuan itu diterbitkan di bawah nama Komite untuk Rekonstruksi Tulisan-tulisan Bambu Dinasti Han di Yin-ch'üeh-shan (selanjutnya disebut Komite Yin-ch'üeh-shan). Komite ini, setelah terlebih dulu memfokuskan pada naskah-naskah *Sun-tzu* dan *Sun Pin*, menyelesaikan pengeditan serta penambahan catatan pendahuluan ter-

hadap semua tulisan bambu tersebut. Terjemahan dalam buku ini didasarkan pada karya berkelanjutan yang diterbitkan komite ini.

Ruang bawah tanah dalam kedua makam tersebut berbentuk persegi empat yang digali dari batu karang. Makam #1, yang membujur dari utara ke selatan, panjangnya 3,14 meter dan lebarnya 2,26 meter; Makam #2, juga membujur dari utara ke selatan, panjangnya 2,91 meter dan lebarnya 1,96 meter. Makam #1 dalamnya antara 2 hingga 3 meter, dan Makam #2 dalamnya 3,5 hingga 4 meter. Dengan berjalannya waktu, tutup atas dari kedua makam tersebut retak sehingga masuk air.

Makam-makam itu dibagi panjangnya menjadi dua bagian, yang satu memuat peti mati, dan yang satu lagi memuat berbagai barang yang dikuburkan. Ruang peti matinya utuh, dan antara lubangnya dengan peti matinya ada tanah liat keabu-abuan yang sangat halus. Struktur ruang peti matinya dari kedua makam ini kurang lebih sama: Makam #1 panjangnya 2,64 meter, lebarnya 1,76 meter, dan dalamnya 1 meter; Makam #2 panjangnya 2,41 meter, lebarnya 1,56 meter, dan dalamnya 0,88 meter. Dalam masing-masing ruang peti matinya, ada sisa-sisa tulang tengkorak yang telah rusak sedemikian rupa sehingga jenis kelaminnya sulit ditentukan, tetapi letak jenazahnya dapat diketahui. Kedua makam ini mengandung banyak sekali barang-barang yang dimakamkan (*lihat diagram*).

MENENTUKAN USIA MAKAM DAN MENGIDENTIFIKASIKAN PENGHUNI-PENGHUNINYA

Ada beberapa faktor yang menerangi pertanyaan-pertanyaan dasar: kapan dan siapa? Dari bentuknya, hiasannya, dan gaya wadah-wadah yang terdapat dalam makam-makam ini, dan dari makam-makam ini sendiri, dapat kami tentukan bahwa mereka berasal dari zaman awal dinasti Western Han. Wadah-wadahnya masih melestarikan warisan dari wadah-wadah ritual zaman Negara-negara Bagian yang Berperang.

SUN-TZU SENI PERANG

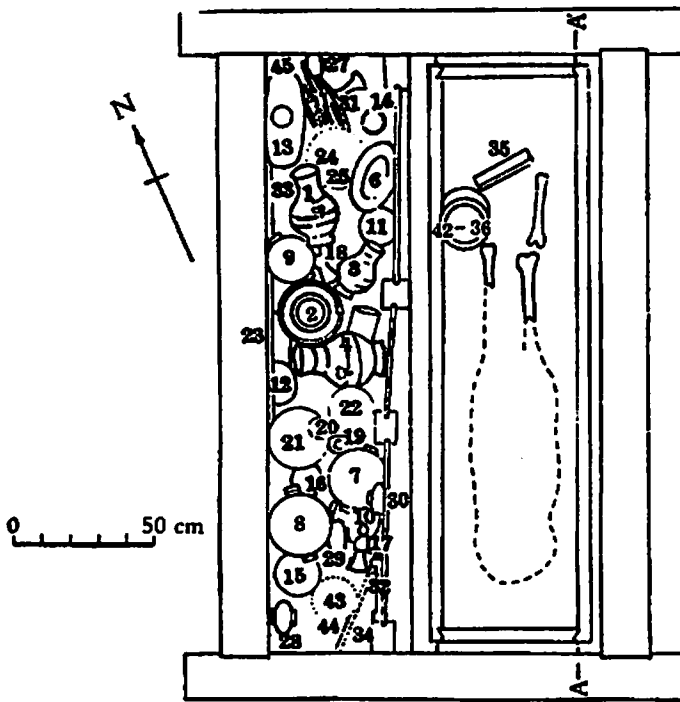


Diagram Makam #1 di Yin-ch'ueh-shan

1-4	pot dari tanah liat	31	wadah dari kayu
5,6	mangkuk dari tanah liat	32	papan permainan dari kayu
7-10	penyanggah berkaki tiga dari tanah liat	33-34	tongkat dari kayu
11,12	wadah-wadah dari tanah liat	35	bantal yang divernis
13	pot berbentuk kepompong dari tanah liat dengan empat kaki	36	kotak kecantikan yang divernis
14-16	kendi dari tanah liat	37	sisir dari kayu yang kasar
17-20	wadah-wadah dari tanah liat	38-40	sisir-sisir dari kayu yang halus
21	wadah dari tanah liat dengan penutup	41	tempat sisir
22-23	wadah dari tanah liat	42	cermin dari perunggu
24-25	piring yang divernis dengan hiasan warna-warni	43	keranjang dari bambu
26	tempat anggur	44	chestnuts (semacam kacang-kacangan)
27-30	cangkir-cangkir yang divernis berbentuk telinga	45	35 uang logam <i>pan-liang</i> (setengah tael)

LAMPIRAN

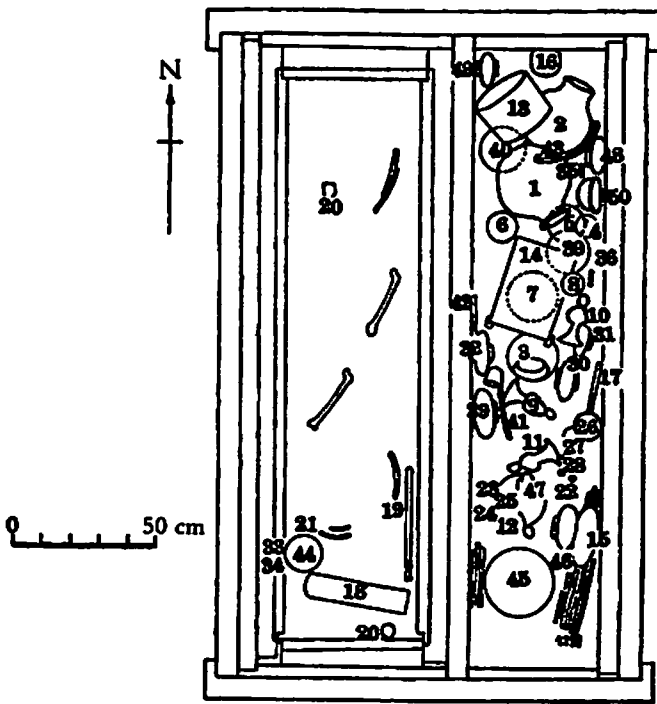


Diagram Makam #2 di Yin-ch'üeh-shan

- | | | | |
|-------|---|-------|---|
| 1 | kendi berkarakter dari tanah liat | 23-25 | mangkuk yang divernis, dengan hiasan berwarna |
| 2 | kendi dari tanah liat | 26 | mangkuk kecil yang divernis |
| 3-4 | pot dari tanah liat dengan hiasan berwarna | 27-32 | cangkir-cangkir yang divernis berbentuk telinga |
| 5-6 | wadah dari tanah liat dengan hiasan berwarna | 33 | sisir dari kayu yang kasar |
| 7-8 | penyangga berkaki tiga dari tanah liat dengan hiasan berwarna | 34 | sisir dari kayu yang halus |
| 9-12 | wadah dari tanah liat dengan hiasan berwarna | 35-38 | kepala-kepala kecil dari kayu |
| 13 | kotak kecantikan yang divernis | 39-40 | mangkuk-mangkuk yang divernis |
| 14 | tabung yang divernis | 41 | sendok kuah yang divernis |
| 15 | wadah dari kayu berbentuk lonjong | 42 | gerbang dari kayu |
| 16 | sisir-sisir burung hantu dari kayu | 43 | pecahan dari kotak lingkaran yang divernis |
| 17 | tongkat dari kayu | 44 | kotak kecantikan yang divernis |
| 18 | bantal dari kayu | 45 | mangkuk polos yang divernis |
| 19 | pegangan dari kayu | 46-47 | cangkir-cangkir yang divernis berbentuk telinga, dengan hiasan berwarna |
| 20 | wadah kecil yang divernis | 48-49 | cangkir-cangkir yang divernis berbentuk telinga |
| 21 | cermin dari perunggu | 50 | pot dari perunggu |
| 22-38 | uang logam <i>pan-liang</i> (setengah tael) | | |

Ketujuh puluh empat uang logam kuno yang ditemukan dalam makam-makam ini adalah petunjuk penting, dan memungkinkan kami membuat perkiraan yang lebih tepat menyangkut usianya. Wu Chiu-lung berspekulasi bahwa uang-uang logam ini mungkin dulu digunakan untuk mengikat tali sutera yang tipis yang mengikat tulisan-tulisan bambu itu menjadi satu.²⁷⁴ Dari Makam #1, tiga puluh enam uang logam — tiga puluh lima *pan-liang* (setengah tael) dan satu *san-chu* (tiga-chu) — ditemukan. Dalam Makam #2, tiga puluh delapan logam *pan-liang* ditemukan.

Menurut “Tawarikh Kaisar Wu” dalam *History of the Han Dynasty*²⁷⁵, uang logam *san-chu* itu pertama kalinya dibuat pada tahun 140 Sebelum Masehi, lalu tidak dibuat lagi tidak lama setelahnya pada tahun 136 Sebelum Masehi. Jadi, kedua makam ini tidak mungkin lebih awal daripada tahun 140 Sebelum Masehi. Kembali, walaupun ditemukan begitu banyak uang logam *pan-liang* dalam makam-makam ini, tidak ditemukan satupun uang logam *wu-chu* (lima-chu) yang dibuat di bawah Kaisar Wu dari tahun 118 Sebelum Masehi. Oleh karenanya dapat diperkirakan bahwa kedua makam ini dibuat antara tahun 140 hingga tahun 118 Sebelum Masehi, selama pemerintahan Kaisar Wu dari dinasti Western Han (tahun 141–86 Sebelum Masehi).

Tahunnya lebih dapat dipastikan lagi, setidaknya dalam kasus Makam #2. Selain uang logam *pan-liang* itu, ditemukan sebuah kalender yang dimulai tahun 134 Sebelum Masehi dan mencakup masa tiga belas bulan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa Makam #2 dibuat antara tahun 134 – 118 Sebelum Masehi.

Sedangkan *siapa* yang dimakamkan dalam kedua makam ini, diukir pada dasar dua cangkir yang divernis dari Makam #1 dalam bentuk administratif (*li-shu*), dua karakter, “*Ssu-ma*”. Dari penampilannya dapat kami tentukan bahwa karakter itu bukanlah diukir oleh tukang yang membuat wadahnya, melainkan nama marga pemiliknya. Jadi, mungkin “*Ssu-ma*” adalah nama penghuni Makam #1. *Ssu-ma* juga bisa saja merupakan gelar jabatannya. *History of the Han Dynasty* menyatakan bahwa “sekolah militer mungkin diturunkan dari jabatan kuno yaitu *Ssu-ma*, jabatan kerajaan dalam persiapan militer”²⁷⁶ Menurut sumber

yang sama, “selama tujuh puluh tahun mulai dari pemerintahan Kaisar Wu”, ada adat istiadat “menggunakan nama jabatan seseorang sebagai nama marganya”.²⁷⁷ Memperhitungkan koleksi buku-buku yang khususnya militer yang ditemukan dalam makam bersamaan dengan adat istiadat ini, telah diperkirakan bahwa penghuni atau keluarga penghuni makam ini telah menggunakan jabatan militernya sebagai nama marganya. Tetapi, mungkin juga seseorang mengukir namanya ketimbang gelar jabatannya pada sebuah cangkir, dan ketika itu, “Ssu-ma” telah menjadi nama marga yang populer. Kalau “Ssu-ma” adalah nama jabatan penghuni makam ini, rasanya mungkin juga itu adalah nama marganya.²⁷⁸

Barang-barang yang turut dikuburkan menurut adat adalah hal-hal yang digunakan sehari-hari atau yang bernilai khusus. Dari besarnya koleksi karya-karya militer yang ditemukan dalam Makam #1, dapat kami asumsikan bahwa penghuninya adalah seseorang yang tahu tentang seni berperang atau yang ada hubungan dengan militer. Tidak adanya senjata-senjata apapun menyarankan bahwa penghuninya bukanlah aktif secara militer.

Di pinggiran kendi dari tanah liat yang ditemukan dalam Makam #2 terdapat empat karakter, *Shao-shih shih tou* — “sepuluh takaran dari keluarga Shao”. Ini menyarankan bahwa penghuni Makam #2 bermarga Shao.²⁷⁹

Terbatasnya barang bukti menimbulkan spekulasi bahwa penghuni Makam #1 dan Makam #2, yang masing-masing dibuat antara tahun 140–118 Sebelum Masehi dan antara tahun 134–118 Sebelum Masehi, adalah suami-isteri, mungkin bermarga Ssu-ma dan Shao. Sekalipun tanggal pemakamannya adalah dari masa ini, hendaknya diingat bahwa naskah-naskahnya sendiri mungkin saja dikopi lebih awal lagi.

Naskah-naskah yang kami utamakan ditemukan di antara barang-barang dari tanah liat, dari perunggu, uang logam, dan berbagai barang lainnya yang turut dikuburkan. Tulisan-tulisan bambu yang membentuk dokumen-dokumen awal ini ditemukan dalam kedua makam ini.

LAPORAN-LAPORAN YANG PERTAMA KALI DITERBITKAN

Setelah temuan awal, Komite Yin-ch'üeh-shan menghabiskan kurang lebih dua tahun untuk meriset ke-4.942 tulisan bambu serta bagian-bagiannya sebelum mengungkapkan hasil-hasil pendahuluan dari riset ini kepada dunia dalam jurnal akademik edisi bulan Februari tahun 1974 dari *Cultural Relics (Wen-wu)*. Selain bagian-bagian naskah *Sun-tzu: Seni Perang* dan *Sun Pin: The Art of Warfare*, bagian-bagian dari naskah-naskah berikut secara tentatif diidentifikasi dan diterbitkan:²⁸⁰

1. *Six Strategies (Liu-t'ao)* — diilustrasikan dalam *Wen-wu (Cultural Relics)* (selanjutnya disebut *WW*) 1974:2; ditranskripsikan dalam *WW* 1977:2, halaman 21. — 54 potong
2. *Master Wei-liao (Wei-liao-tzu)* — diilustrasikan dalam *WW* 1972:2, ditranskripsikan dalam *WW* 1974:2, halaman 30 — 36 potong
3. *Master Kuan (Kuan-tzu)* — ditunjukkan dalam *WW* 1974:2 dan 1976:12; ditranskripsikan dalam *WW* 1976:12, halaman 36. — 10 potong
4. *Master Yen (Yen-tzu)* — ditunjukkan dalam *WW* 1974:2 — 112 potong
5. *Master Mo (Mo-tzu)* — ditunjukkan dalam *WW* 1974:2 — 1 potong (ditambah 42 potong tambahan yang seperti bab-bab yang hilang)

Sedikit banyak bagian-bagian naskah ini tampaknya membahas urusan militer. Satu lagi kelompok bahan tekstual, walaupun terutama membahas teori *yin-yang* dan ramalan, juga membahas urusan militer. Ada spekulasi bahwa bahan-bahan ini mungkin sebagian merupakan naskah keilahian dari *Miscellaneous Prognostications of Sun-tzu: The Art of Warfare*²⁸¹, atau mungkin tulisan-tulisan tentang keilahian yang semula dimasukkan dalam *Sun Pin: The Art of Warfare*. Bahan-bahan ini termasuk:

6. *Yin-Yang of Master Ts'ao (Ts'ao-shih yin-yang)* — 24 potong
7. *Wind Direction Divination (Feng-chiao-chan)* — 51 potong
8. *Portent and Omen Divination (Tsai-i-chan)* — 53 potong
9. bahan tekstual tak dikenal menyangkut keilahian — 82 potong

Ada juga naskah dokter hewan yang membahas pemeriksaan terhadap anjing-anjing:

10. *The Classic on Examining Dogs (Hsiang-kou-ching)* — 11 potong

Dari Makam #2 digali catatan kalender yang paling tua dan paling lengkap hingga sekarang, yang, oleh karenanya, sangat bernilai untuk mempelajari metode-metode kalender di zaman dulu:

11. *A Calendrical Record for the First Year of the yüan-kuang Reign Period of Emperor Wu of Han: 134 B.C. (Han Wu-ti yüan-kuang yüan-nien li-p'u)* — 32 potong

Mungkin bahan tekstual terpenting yang ditemukan dalam Makam #1 adalah naskah tambahan dari *Sun-tzu: Seni Perang* yang sudah ada dan bagian-bagian dari *Sun Pin: The Art of Warfare* yang sudah lama hilang. Uraian awal dari bahan-bahan ini dalam sebuah laporan Komite Yin-ch'üeh-shan yang diterbitkan sebagai *Yin-ch'üeh-shan Han-mu chu-chien* I pada bulan Juli 1975²⁸² memuat informasi-informasi berikut:

12. *Sun-tzu: Seni Perang (Sun-tzu ping fa)* — 196 potong: 11 yang lengkap, 122 dan 63 bagian-bagian, yang secara total memuat 3.160 karakter. Bagian-bagian dari semua 13 bab dari naskah yang diterima telah diidentifikasi, bersamaan dengan 68 potong dari apa yang tampaknya merupakan 6 bab yang sebelumnya tidak diketahui.
13. *Sun Pin: The Art of Warfare (Sun Pin ping-fa)* — 364 potong: 187 yang lengkap, 109 dan 68 bagian-bagian, yang secara total memuat 8.700 karakter.

Mempertimbangkan perbandingan bahwa *Lao-tzu* kira-kira panjangnya 5.000 karakter dan ketiga belas bab *Sun-tzu* kira-kira 6.000 karakter, pelengkap *Sun-tzu* lebih dari 1.200 karakter dan *Sun Pin* yang baru ditemukan, walaupun telah direvisi menjadi separuh dari yang semula 8.700, adalah dokumen-dokumen berbobot.

Laporan yang telah diperbaharui dari Komite Yin-ch'üeh-shan dirangkum dalam Pendahuluan.

NASKAH TULISAN BAMBU DAN TANGGAL-TANGGALNYA

Di Tiongkok zaman dulu, "buku" umumnya ditulis di atas bambu, kayu, atau sutera. Dari catatan-catatan klasik yang sudah ada, tampaknya tulisan-tulisan bambu sudah digunakan selama dinasti Shang (secara tradisional, tahun 1751 — 1112 Sebelum Masehi). Karakter *ts'e*, yang secara simbolis menggambarkan "gulungan tulisan" seringkali terlihat pada tulisan tulang-peramal sejak zaman dinasti Shang.

Faktor-faktor material tertentu telah berkontribusi terhadap situasi dimana, setelah dua ribu tahun, tulisan-tulisan ini telah ditemukan dalam kondisi yang masih dapat dibaca. Tulisan-tulisan dalam makam-makam ini dikuburkan lumayan dalam dan tidak terkena sinar matahari, dan oleh karenanya tersimpan pada temperatur yang rendah dan relatif konstan. Makam-makamnya sendiri diukir dari batu karang dari atas ke bawah, dan, konsekuensinya, relatif mudah rapat. Tanah liat keabu-abuan yang halus itu pasti berfungsi sebagai bahan kedap air. Kombinasi dari faktor-faktor ini yang jelas berperan terhadap kondisi tulisan-tulisan itu. Tetapi, setelah sekian lama terbenam dalam air berlumpur yang akhirnya toh merembes juga, tulisan-tulisan ini sudah banyak yang pudar, menjadi rapuh, dan mudah pecah.

Kebanyakan tulisan berasal dari Makam #1. Secara keseluruhan ada lebih dari 7.500 tulisan dan bagian-bagiannya dalam pojok utara dari lubang di antara barang-barang yang divernis dengan barang-barang dari tanah liat. Tidak banyak yang masih utuh; kebanyakan sudah pecah;

banyak yang hanya memuat satu dua karakter. Dari 7.500 tulisan itu, 4.942 di antaranya merupakan bahan inti dari naskah-naskah yang direkonstruksikan. Secara fisik, tulisan-tulisan bambu itu terdiri dari yang panjang dan pendek. Yang panjang kira-kira 27,5 cm dan kebanyakan lebarnya 0,5 hingga 0,7 cm dan tebalnya 0,1 hingga 0,2 cm. Hampir semua naskahnya ditulis pada yang panjang. Hanya naskah-naskah keilahian yang tampaknya ditemukan pada yang pendek. Semua tulisan yang lebih pendek ini pecah-pecah, tetapi panjangnya diperkirakan 18 cm dengan lebar kira-kira 0,5 cm. Tulisan-tulisan bambu ini semula diikat menjadi gulungan atau *ts'e* dan diikat dengan tali, tetapi talinya sudah lama putus, dan oleh karenanya tidak mempertahankan urutannya ketika tulisan bambu itu ditemukan. Kebanyakan dari tulisan bambu yang panjang semula digabungkan dengan tiga utas tali, di bagian atas dan bawahnya kira-kira 2 cm dari ujungnya, serta di tengah. Tulisan bambu yang lebih pendek serta beberapa yang panjang digabungkan dengan hanya dua utas tali, di bagian atas dan bawah kira-kira 2 cm dari ujungnya.

Dalam Makam #2 ditemukan 32 tulisan bambu di pojok tenggara bersama-sama dengan barang-barang lainnya. Tulisan-tulisan ini merupakan daftar kalender dari tahun pertama dari masa pemerintahan *yüan-kuang*, tahun ketujuh dari Kaisar Wu dari dinasti Han (tahun 134 Sebelum Masehi). Panjangnya kira-kira 69 cm, lebarnya 1 cm, dan tebalnya 0,2 cm, dan diikat dengan tiga utas tali.

Karakter-karakter pada tulisan-tulisan bambu dari Makam #1 semuanya merupakan tulisan administratif (*li-shu*), yang telah menjadi gaya standar dengan disatukannya negara-negara bagian Tiongkok di bawah negara bagian Ch'in pada tahun 221 Sebelum Masehi. Mengingat tulisan-tulisan bambu ini berasal dari masa awal dalam standarisasi tulisan administratif (*li-shu*), mereka merupakan sumber berbobot untuk menyelidiki perkembangan-perkembangan dalam konstruksi karakter dan gaya tulisan selama proses peralihan dari gaya tulisan meterai (*chuan-shu*) menjadi gaya tulisan administratif. Mereka ditulis dengan sebuah kuas dengan tinta hitam. Begitu diamati bahwa beberapa karakternya terbentuk baik serta simetris sementara yang lainnya lebih kasar,

diasumsikan bahwa mereka bukanlah produk satu tangan. Karena mereka tidak ditulis oleh satu orang atau sekaligus, ada variasi karakter dalam bentuk tertulisnya dan dalam panjangnya baris naskahnya. Karakter dalam bentuk tertulis, umpamanya, tulisan-tulisannya dibagi menjadi dua kategori standar dan menyambung, yang masing-masingnya melibatkan tangan yang berbeda-beda. Kebanyakan tulisan yang lengkap memiliki lebih dari tiga puluh karakter, tetapi beberapa dari yang tertulis dengan karakternya dekat-dekat memiliki lebih dari empat puluh, sementara yang ditulis dengan spasi di antara karakter-karakternya hanya memiliki dua puluhan karakter. Tidak selalu terdapat konsistensi internal dalam naskahnya. Naskah yang sama bisa melibatkan beberapa tangan berbeda dan bisa bervariasi dalam banyak barisnya.

Unit dasar naskahnya adalah bab (*p'ien*). Beberapa judul babnya ditulis di bagian belakang dari tulisan-tulisan yang pertama, ada juga yang ditulis pada tulisan itu sendiri, dan ada juga yang ditulis di akhir babnya. Variasi ini dapat dijelaskan kalau kita memahami struktur fisik dari "gulungan" Tiongkok klasik, atau *ts'e*. Kebanyakan *ts'e* intinya terdapat dalam tulisan yang terakhir, lalu digulung dari kiri ke kanan (dari akhir naskahnya ke awalnya) dengan karakter-karakter menghadap ke dalam agar terlindung. Begitu sebuah *ts'e* digulung dengan cara itu, permukaan sebelah luarnya dari tulisan pertama dalam naskah itu dapat digunakan untuk mencatat judul bab pertamanya pada gulungannya sebagai cara untuk memudahkan acuan.

Dalam kasus tertentu sebuah gulungan hanya memuat satu bab yang judulnya tertulis di permukaan sebelah luar dari tulisan pertamanya, yaitu, di belakang tulisan pertamanya. Tetapi kalau isinya lebih dari satu bab, umumnya judul bab pertamanya dalam gulungan itu akan ditulis di permukaan sebelah luar dari tulisan pertamanya, dan judul-judul dari bab-bab berikutnya akan ditulis entah di tulisan terpisah di awal masing-masing bab, atau di akhir bab-bab tersebut. Beberapa bab yang lebih pendek dari gulungan bambu Yin-ch'üeh-shan yang telah direkonstruksi memiliki judul pada bagian belakang dari tulisan pertamanya maupun pada akhirnya, sementara yang lain hanya memiliki judul di akhirnya saja. Yang pertama mungkin merupakan bab-bab

pertama dari sebuah gulungan, sementara bab-bab yang belakangan dimuat di dalam gulungannya.

Umpamanya, pada bab "Formasi Delapan Bagian" dan "Medan sebagai Harta" dari *Sun Pin: The Art of Warfare*, ada kemiripan dalam bentuk karakter dan dalam panjang barisnya, menyarankan bahwa mereka kepunyaan gulungan yang sama. Tetapi bab "Formasi Delapan Bagian" memiliki judulnya pada bagian belakang tulisan pertamanya maupun di akhir babnya. Jadi mungkin bab ini adalah bab pertama dalam gulungannya. "Medan sebagai Harta" memiliki judulnya di bagian akhirnya, tetapi tidak di bagian belakang tulisan pertamanya, dan oleh karenanya mungkin merupakan bab menyusul bab "Formasi Delapan Bagian" dalam gulungan itu.

Dalam gulungan-gulungan bambu di Yin-ch'üeh-shan, masing-masing bab yang memiliki judul pada sebuah tulisan individu, tidak memiliki judul baik pada bagian belakang dari tulisan yang pertama maupun pada bagian akhirnya. Umpamanya, bagian-bagian dari ketiga belas bab dari *Obeying Ordinances (Shou-fa)* adalah seperti ini. Dapat kami terka bahwa dalam gulungan-gulungan bambu ini, bab-bab yang memiliki judulnya pada tulisan individual, dan bab-bab yang memiliki judulnya pada bagian belakang dari tulisan yang pertama, bukanlah kepunyaan gulungan yang sama.

Selain tulisan-tulisan bambu yang ditemukan dalam Makam #1, beberapa potong kayu ditemukan, dengan apa yang tampaknya merupakan daftar judul-judul bab di atasnya. Sebuah tulisan kayu mungkin diikat kepada bagian luar dari masing-masing gulungan bambu itu sebagai daftar isi.

Li Hsüeh-ch'in menggambarkan empat tulisan kayu yang memuat judul-judul bab: #1 memuat ketiga belas bab inti dari *Sun-tzu: Seni Perang*; #2 memuat ketiga belas bab dari *Obeying Ordinances and Orders (Shou-fa shou-ling)*; #4 memuat *Yin-Yang of Master Ts'ao (Ts'ao-shih yin-yang)*. Tulisan kayu #3 hanya memuat beberapa karakter, tetapi setidaknya ada dua baris, "Kelemahan-kelemahan Fatal Komandan" (*chiang-pai*) dan "Kesalahan-kesalahan Umum Militer" (*Ping chih heng-shih*), tampaknya mengacu kepada bab-bab yang telah dimuat dalam

Bagian II yang melengkapi *Sun Pin: The Art of Warfare*.²⁸³ Gaya karakternya serupa dengan tulisan bambu itu sehingga kami yakin itu adalah kepunyaan *Sun Pin: The Art of Warfare*. Beberapa judul lainnya pada tulisan kayu ini tampaknya mengacu kepada diskusi-diskusi tentang pemerintahan. Ini tidak meniadakan kemungkinan bahwa tulisan kayu #3 semula merupakan bagian dari daftar isi *Sun Pin: The Art of Warfare*. Seperti yang disimpulkan Li Hsüeh-ch'in, naskah-naskah militer lainnya — *Sun-tzu, Six Strategies*, dan *Master Wei-liao* — semuanya memuat diskusi-diskusi tentang pemerintahan.²⁸⁴ Tetapi, fakta bahwa tak ada daftar isi yang lebih lengkap untuk *Sun Pin: The Art of Warfare*, menjadikan proses rekonstruksi naskah yang satu ini lebih sulit.

C A T A T A N

Acuan-acuan terhadap *Sun Pin: The Art of Warfare* diambil dari *Yin-ch'üeh-shan Han-mu chu-chien* Koleksi I, yang disusun oleh Yin-ch'üeh-shan Han-mu chu-chien cheng-li hsiao-tsu (Komite Rekonstruksi Tulisan-tulisan Bambu Dinasti Han dari Yin-ch'üeh-shan) dan diterbitkan pada tahun 1985. Untuk bab-bab yang semula dimuat dalam *Sun Pin* tetapi tidak dimuat dalam terbitan tahun 1985, saya mengacu kepada *Sun Pin ping-fa* yang diterbitkan oleh Yin-ch'üeh-shan Han-mu chu-chien cheng-li hsiao-tsu (Komite Rekonstruksi Tulisan-tulisan Bambu Dinasti Han dari Yin-ch'üeh-shan) pada tahun 1975.

1. Ungkapan Tionghoa untuk Tiongkok, yaitu "*chung-kuo*", seringkali diterjemahkan sebagai "Kerajaan Tengah", berasal dari zaman pra-kerajaan, dan mengacu kepada "negara-negara bagian pusat" yang majemuk, bukan sebuah unit politik yang bersatu. Nama "Tiongkok" dalam bahasa Inggris, katanya diambil dari negara bagian Ch'in, yang adalah pemenang terakhir dalam membentuk kekaisaran yang bersatu pada tahun 221 Sebelum Masehi.

2. Untuk sejarah singkat dari *Sun-tzu* dalam bahasa-bahasa Eropa, lihat Lampiran III dalam "*Sun-tzu in Western Languages*" karya Samuel B. Griffith (1963).

3. Saya pertahankan judul *Lao-tzu* tanpa menerjemahkannya karena dua alasan. Pertama, ada kemenduaan dalam artinya: Bisa saja itu

diterjemahkan sebagai “Guru Lao” atau “Guru tua”. Kedua, ada faktor pengenalan.

4. D. C. Lau (1982).

5. *Wen-wu (Cultural Relics)* 1981.8:11–13. Dari Makam Ting-hsien #40 dari zaman dinasti Han telah ditemukan tulisan-tulisan bambu yang secara keseluruhan panjangnya kira-kira separuh dari *Analects* yang telah diterima. Walaupun *Analects* adalah salah satu naskah tertua yang berbentuk kanonik, beberapa versi alternatifnya juga diedarkan hingga diedit menjadi bentuknya yang sekarang oleh Ho Yen (tahun 190–249 Masehi). Katanya ada perbedaan-perbedaan penting antara versi dinasti Han dengan naskah kita yang sekarang. Pembagian kisah-kisahannya seringkali tidak sama, dan kalau kita perhitungkan soal tata-bahasanya, ada berbagai perbedaan dalam hampir semua kisahnya.

6. *Wen-wu (Cultural Relics)* 1981.8:11–12 melaporkan tentang *Master Wen* yang ditemukan dari makam di kabupaten Ting memberikan temuan baru yang penting tentang *Master Wen*. Ada beberapa alasan untuk menganggap tulisan-tulisan bambu Han sebagai lebih otentik daripada naskah yang diterima. Pertama, tentunya, adalah kehadirannya yang tak dapat diperdebatkan dalam makam yang dari zaman dinasti Han.

Kedua, struktur naskah tulisan bambu Han itu konsisten dengan *Master Wen* seperti yang digambarkan dalam katalog perpustakaan istana dinasti Han. *History of the Han Dynasty* menyebutkan “*Master Wen* dalam sembilan bab” dalam “Catatan Karya-karya Literatur” (*Yi-wen chih*) dari *History of the Han Dynasty*, sebuah katalog perpustakaan kerajaan yang diselesaikan dalam abad pertama Masehi. Ada sebuah komentar ditambahkan, mengidentifikasikan *Master Wen* sebagai murid Lao-tzu yang hidup sebagai pengikut Confucius, dan yang ditanyai oleh Raja P'ing dari Chou. Beberapa kisah dari naskah tulisan Han serupa dengan isi dari *Master Wen* yang telah diterima; beberapa di antaranya sama sekali berbeda. Pada kisah-kisah dalam naskah tulisan Han yang sama dengan *Master Wen* yang diterima, sebutan “Guru Wen” telah diubah dalam naskah yang telah diterima sehingga berbunyi “Lao-tzu”, dan Guru Wen telah menjadi murid yang bertanya. Pada tulisan

Han, konsisten dengan uraian dalam kisah *History of the Han Dynasty*, Raja P'ing yang bertanya, dan Guru Wen yang menjawab.

Ketiga, tampaknya naskahnya akan dinamai menurut Guru Wen sang guru ketimbang Guru Wen sang murid.

Penemuan *Master Wen* dari makam di kabupaten Ting bukan saja memberi naskah ini status baru sebagai karya nenek moyang yang tak dapat diperdebatkan, melainkan juga, untuk sejarah pemikiran Tionghoa zaman dulu, menambahkan bahan tekstual baru yang sebelumnya tidak kita kenal.

7. Banyak perhatian sarjana diarahkan kepada keempat dokumen ini. Robin Yates sekarang ini sedang mengerjakan terjemahan catatan tambahan yang akan diterbitkan dalam serial *Karya Klasik Tiongkok Zaman Dulu*. Dokumen-dokumen ini telah digunakan, dalam kesarjanaan baru-baru ini, terutama oleh R. P. Peerenboom, untuk mengartikulasikan definisi Taoisme "Huang Lao", campuran khusus dari ajaran Taoisme dengan ajaran Legalisme yang timbul di awal zaman dinasti Han. Klarifikasi ini penting khususnya karena banyak sarjana terus menggunakan kategori "Huang Lao" sebagai acuan untuk semua karya filosofis Han yang mengacu kepada Taoisme. Lihat Peerenboom (1993).

8. Saya sedang mengerjakan terjemahan catatan tambahan dari *Sun Pin: The Art of Warfare* yang akan diterbitkan dalam serial *Karya Klasik Tiongkok Zaman Dulu*.

9. Wu Chiu-lung (1985):9.

10. Chang Chen-tse (1984):2 (prakata).

11. Wu Chiu-lung (1985):13.

12. *Historical Records* (1959): Bab 65.

13. Lihat *Intrigues of the Warring States* (1920):4/6b; bandingkan dengan Crump (1979):154; 7/8b, 380; dan *Historical Records* (1959):279, 1845-1846, 1962, 2343, 2351, 3300.

14. Lihat *Lü-shih ch'un-ch'iu* (1935):802.

15. *History of the Sui Dynasty* (1973):1012-1013.

16. Su Ch'in seringkali ditemukan dalam daftar rakyat biasa yang menjadi menteri negara bagian. Walaupun Su Ch'in sering muncul

dalam *Historical Records* dan *Intrigues of the Warring States* yang mencatat kejadian-kejadian di masa ini, banyak spekulasi menyangkut ke-bersejarahan dari kisah-kisah ini. Lihat J.I Crump (1979):13-15. Untuk pandangan tradisional tentang tanggal-tanggal Su Ch'in, lihat Ch'ien Mu (1956):306, yang, mengikuti Ssu-ma Ch'ien, mengatakannya meninggal pada tahun 321 Sebelum Masehi.

Penemuan *Documents of the Warring States Strategists* (*Chan-kuo tsung-heng-chia shu*) dalam Makam #3 di Ma-wang-tui pada tahun 1973 memberi kami bahan-bahan tekstual yang tidak tersedia bagi sejarawan Tiongkok zaman dulu, yang memungkinkan para sarjana merevisi profil sejarah dari Su Ch'in, dan riwayat kehidupannya. Naskah ini, yang dibuat antara tahun 195 - 188 Sebelum Masehi, semula disangka sebagai versi dari *Intrigues of the Warring States*, tetapi karena *Intrigues of the Warring States* tidak dikompilasi oleh Liu Hsiang hingga akhir abad pertama Sebelum Masehi, studi lebih lanjut menunjukkan bahwa *Documents of the Warring States Strategists* dikopi dari setidaknya tiga sumber yang berbeda. Lihat Blanford (1991): 198n12. Ia terdiri dari dua puluh tujuh kisah, sepuluh di antaranya dimuat dalam *Intrigues of the Warring States* karya Liu Hsiang dan delapan di antaranya dimuat dalam *Historical Records* karya Ssu-ma ch'ien. Selain tumpang tindih di antara kedua catatan ini, enam belas kisahnya adalah baru.

Dalam artikelnya tahun 1976, "Bahan-bahan Sejarah Berharga yang Tidak Terlihat oleh Ssu-ma Ch'ien", T'ang Lan menyatakan bahwa Ssu-ma Ch'ien tidak pernah melihat bahan-bahan sejarah yang manapun dari tangan pertama dalam menceritakan pemikiran serta ide-ide Su Ch'in dan, konsekuensinya, mengacaukan urutan individu serta kejadian-kejadiannya, mengandung berbagai kekeliruan menyangkut kejadian-kejadian yang sama, dan bahkan menciptakan beberapa episode. Secara kronologis, Ssu-ma Ch'ien tanpa sengaja memundurkan kejadian-kejadian dalam kehidupan Su Ch'in yang terjadi di awal abad ketiga Sebelum Masehi ke akhir abad keempat Sebelum Masehi. T'ang Lan menyarankan bahwa *Historical Records* tentang Su Ch'in lebih menyerupai novel sejarah daripada tawarikh kejadian-kejadian. Jelaslah bahwa dokumen-dokumen yang baru ditemukan ini akan sangat berharga dalam memilah-

milah urutan kejadian selama zaman kunci ketika masa Negara-negara Bagian yang Berperang hampir mencapai klimaksnya, dan dalam mengevaluasi ulang peran yang dimainkan oleh Su Ch'in.

17. Samuel B. Griffith (1963):3-11.

18. Lihat Joseph Needham *et al.* dan Robin Yates (akan terbit). Jerry Norman dan Mei Tsu-lin (1976): 293-294 mengemukakan asal muasal busur berpicu yang bersifat Austroasiatik serta istilahnya, *nu*, atas dasar filosofis serta sejarah, menyarankan bahwa orang Tionghoa mendapatkan senjata ini dari proto-Tai dan orang Vietnam kira-kira dalam abad ketiga atau keempat Sebelum Masehi.

19. D.C. Lau (1982): 134.

20. *Sun-tzu* 3:111.

21. *Sun Pin* (1985):50-51.

22. *Sun Pin* (1975): 115-116, "Benteng Laki-laki dan Benteng Perempuan".

23. *Historical Records* (1959): 2161-2162.

24. *Historical Records* (1959): 1466.

25. Lihat J.J.L. Duyvendak (1928).

26. Lihat terutama Bab 10, "Metode Perang"; juga, Bab 11 dan 12. Duyvendak (1928):244-252.

27. Lihat John Knoblock (1990):211-234.

28. *Han Fei-tzu so-yin* (1982):49.12.25. Lihat Burton Watson (1964): 110.

29. Lihat *Historical Records* (1964):2162.

30. Lihat Li Ling (1983): 552-553.

31. Pan Ku (1962): 1731. Para penulis militer didaftar di bawah pemikiran Taoisme.

32. Lihat John Fairbank dalam Frank A. Kierman, Jr. (1974):7; H.G. Creel (1970) Bab 10, terutama halaman 247-257.

33. Lihat umpamanya *Analects* 9/26, 13/29, 13/30, dan 16/7.

34. Lihat Mark Lewis (1990): Bab 2 dan 3 untuk diskusi lengkap tentang situasi yang berubah-ubah ini dalam Tiongkok klasik.

35. Lihat Lai Hai-tsung (1984) untuk diskusi tentang peran yang berubah-ubah dalam militer di Tiongkok zaman dulu.

36. Konsep *shih*, yang diterjemahkan sebagai “keunggulan strategis”, umpamanya, dapat dilacak dalam sumber-sumber ajaran filsafat Legalist, Confucian, dan bahkan Taoist, dari suatu ide yang khusus militer tentang keuntungan bertempur. Lihat Roger T. Ames (1983): Bab 2.

37. Lihat *Analects* 2/12 dan 13/23. Lihat juga 1/12, 2/14, dan 15/22. Penjelasan tentang kisah yang satu ini sungguh merupakan tema sentral dari Hall dan Ames (1987), *Thinking Through Confucius*.

38. *Analects* 15/29.

39. *The Order of Things: An Archaeology of the Human Sciences* karya Michel Foucault adalah respons sadar diri terhadap kategori Borges. Lihat Foucault (1973):xv.

40. *Analects* 13/23.

41. Hsü Wei-yü (1935):540.

42. *Discourses of the States (Kuo-yü)* 16/4a-b.

43. Wing Tek Lum (1987):105.

44. Graham (1981):275.

45. Lihat cerita pendek karya Paul Demiéville, “Philosophy and Religion from Han to Sui” dalam Denis Twitchett dan Michael Loewe (1986).

46. *Analects* 19/21.

47. Lihat John Fairbank (1987):83-94.

48. *Analects* 2/1 dan 15/5.

49. John Fairbank, “Introduction: Varieties of the Chinese Military Experience” dalam Frank A. Kierman, Jr. (1974):8.

50. *Shih* ditulis sebagai *chih* dalam naskah-naskah zaman dulu.

51. Untuk eksplorasi terhadap implikasi-implikasi politik yang belakangan dari istilah ini, lihat Ames (1983): Bab 3 *passim*.

52. *Sun Pin* (1985): 62-63.

53. *Sun-tzu* 5:120-121.

54. *Sun-tzu* 5:120.

55. *Sun-tzu* 1:104.

56. *Sun-tzu* 11:158.

57. Lihat umpamanya *Lao-tzu* 36, 40, 50, 57, dan 78. Pemahaman yang sama ini tentang sifat perubahan dapat ditemukan dalam sumber-sumber yang demikian berbeda seperti *Book of Changes* dan *Analects*.

58. *Sun Pin* (1975):121.
59. *Sun-tzu* 5:120.
60. *Sun Pin* (1975):121.
61. *Sun Pin* (1975):121.
62. *Sun Pin* (1975):121.
63. *Sun Pin* (1985):48. Lihat juga *Sun-tzu* 6:126–127.
64. *Sun-tzu* 6:127.
65. *Sun Pin* (1975):122.
66. Lihat Lau (1965):332–333 dan Ames (1983):67.
67. *Sun-tzu* 6:125.
68. *Sun-tzu* 4:116.
69. *Sun-tzu* 6:125.
70. *Sun-tzu* 1:105.
71. *Master of Huai Nan* (1968):15/8a–b.
72. *Sun-tzu* 6:127.
73. *Sun-tzu* 2:108.
74. *Sun-tzu* 12:165.
75. *Sun-tzu* 6:127.
76. *Sun-tzu* 2:107–108.
77. *Sun Pin* (1985):58.
78. *Sun Pin* (1985):59.
79. *Sun Pin* (1985):48.
80. *Sun-tzu* 3:111.
81. *Sun Pin* (1985):59.
82. *Sun-tzu* 1:103.
83. *Sun-tzu* 3:111–112.
84. *Sun-tzu* 4:115.
85. *Sun-tzu* 6:123.
86. *Sun-tzu* 8:136.
87. *Sun-tzu* 11:157.
88. *Sun-tzu* 6:125.

89. *Sun-tzu* 2:107.
90. *Sun Pin* (1985):48.
91. *Sun-tzu* 10:150.
92. *Sun-tzu* 1:103. Lihat juga *Sun-tzu* III:2:ii, halaman 226.
93. *Sun-tzu* 3:112.
94. *Sun-tzu* 2:109.
95. *Sun-tzu* 3:113. Bandingkan dengan *Sun Pin* (1985):58:
Ada lima kondisi yang menjamin kemenangan yang konstan: kepercayaan penuh dari penguasa dan kekuasaan penuh atas pasukan akan membawa kepada kemenangan; ...
96. *Sun-tzu* 8:135.
97. *Sun-tzu* 10:150.
98. *Sun-tzu* 13:171.
99. *Sun-tzu* 6:125.
100. *Sun-tzu* 13:169.
101. *Sun-tzu* 5:120.
102. *Sun-tzu* 13:169.
103. *Sun-tzu* 13:171.
104. *Sun-tzu* 3:111.
105. *Sun-tzu* 3:111.
106. *Sun-tzu* 4:116.
107. *Sun-tzu* 4:116.
108. *Sun-tzu* 1:105.
109. Lihat D. C. Lau (1965):331-332.
110. *Sun-tzu* 8:135.
111. *Sun-tzu* 6:125.
112. *Sun-tzu* 6:126.
113. *Sun-tzu* 1:104-105.
114. *Sun-tzu* 3:113.

115. Arti dasar dari karakter *ping* yang diterjemahkan di sini sebagai “perang” adalah “senjata”. Dalam konteks lain bisa berarti “prajurit”, “pasukan”, dan “perang” itu sendiri.

116. Tulisan-tulisan bambu Han memiliki ungkapan tambahan di sini: Menyesuaikan diri atau menentang kondisi-kondisi ini akan menentukan kemenangan militer.

117. Saya telah mengikuti Wu Chiu-lung (1990) dalam menambahkan ungkapan ini dari tulisan-tulisan Han.

118. *Chiang* dapat dibaca sebagai “komandan” ketimbang sebagai partikel yang mengindikasikan masa depan. Jadi terjemahan alternatifnya adalah:

Kalau seorang komandan mendengarkan penilaian saya, mempekerjakannya pasti meraih kemenangan. Peliharalah dia. Kalau seorang komandan tidak mendengarkan penilaian saya, mempekerjakannya pasti menderita kekalahan. Berhentikanlah dia.

119. Saya telah mengambil kisah ini dari ulasan D.C. Lau terhadap terjemahan Samuel B. Griffith. Lau (1965):332 menunjukkan bahwa kunci untuk memahami kisah ini adalah *suai*: “tongkat penghitung yang digunakan untuk menjumlah ... Dalam kalkulasi akhirnya, jumlah tongkatnya dijumlahkan, dan bagi sisi yang telah mendapatkan tongkat lebih banyak diramalkan akan menang”.

120. Karakter *fan*, yang secara konvensional diterjemahkan “umumnya” atau “secara umum”, dibereskan di sini dan di tempat lainnya dalam naskah ini dengan memperkenalkan ungkapan pendahuluan ini sebagai catatan. Lihat D.C. Lau (1965):323–324.

121. Seribu *li* sama dengan beberapa ratus mil.

122. Saya baca *ku* di sini — seringkali diterjemahkan sebagai “oleh karenanya” — hanya sebagai tanda baca. Ini adalah penggunaan *ku* yang sudah dikenal dalam tulisan-tulisan klasik, dan ada bahaya kalau kita bersikeras menerjemahkannya sebagai kesimpulan linier padahal tidak demikian.

123. Ada kemenduaan dalam kisah ini. D. C. Lau (1965):334–335 menggunakan naskah-naskah modern untuk mengkonstruksi argumentasi persuasif bahwa “*ch’üan*” seperti dalam *ch’üan kuo* dan istilah serupa lainnya adalah suatu istilah teknis yang berarti “terjaga utuh”. Saya telah

mengikuti pembacaannya terhadap kisah ini. Penafsiran yang lebih standarnya menjadi:

Paling baik menjaga utuh negara bagian musuh; menghancurkan negara bagian musuh hanyalah kedua terbaik. Paling baik menjaga utuh pasukan musuh, batalion musuh; menghancurkan pasukan musuh, batalion musuh hanyalah kedua terbaik.

Mark Lewis (1990): 116 memuat bacaan ini. Bacaan lain yang mungkin adalah:

Paling baik menjaga utuh sebuah negara bagian; kedua terbaik adalah menghancurkannya; paling baik menjaga utuh pasukan musuh, dan kedua terbaik adalah menghancurkannya.

124. Saya ikuti D.C. Lau (1965):334-335 dalam pembacaannya terhadap "chüan" sebagai istilah teknis di sini.

125. Saya ikuti argumentasi Wu Chiu-lung *et al.* (1990):42 dalam membalikkan kedua ungkapan ini, yang semula berbunyi:

... kalau dua kali lipat, pecah-belahlah dia; kalau Anda sama kuat dengan musuh, hadapilah dia ...

126. Banyak komentator menerjemahkan ulang tata bahasanya di sini dengan cara-cara yang imajinatif untuk sampai kepada bacaan alternatif ini:

Jadi, kalau sebuah pasukan kecil maju begitu saja, ia akan tertangkap oleh musuh yang lebih besar,

Saya telah memilih terjemahan yang lebih harafiah yang tampaknya masuk akal.

127. Mark Lewis (1990):109 mengidentifikasikan penjagaan ini sebagai "tiang yang dipasang pada sisi sebuah kereta untuk menjaganya agar tidak terbalik".

128. Lihat catatan 122 di atas tentang *ku*.

129. Beberapa naskah menulis "dalam setiap pertempuran, kalah", tetapi baik pantun maupun artinya merekomendasikan "berisiko (*tai*)" ketimbang "kalah (*pai*)".

130. Lihat D.C. Lau (1965):332-333, untuk diskusi tentang berbagai arti dari *hsing*, di sini diterjemahkan sebagai "posisi-posisi strategis". Lihat juga Ames (1983): Bab 3 untuk diskusi tentang hubungan antara *hsing* dengan *shih*, "keunggulan strategis/pembelian politik".

131. Bandingkan dengan *Master of Huai Nan* (1968):15/14a.

132. Banyak komentator memberikan bacaan alternatif terhadap kisah ini: "Dia yang tak mungkin menang, bertahan; dia yang bisa menang, menyerang".

133. Saya ikuti urutan kata dalam tulisan Han di sini. Semua naskah yang diterima memiliki bacaan alternatif begini:

Kalau seseorang mengambil posisi bertahan, itu adalah karena kekuatannya kurang; kalau seseorang melancarkan serangan, itu adalah karena kekuatannya lebih dari cukup.

Kedua versi ini masuk akal. Versi tulisan Han serupa dengan sejarah dinasti Han; lihat, umpamanya, *History of the Han Dynasty*, Pan Ku (1962):2981, dan *History of the Later Han Dynasty*, Fan Yeh *et al.* (1965):650. Tetapi, versi yang ditemukan dalam naskah yang sudah diterima juga terdapat dalam *History of the Later Han Dynasty*, Fan Yeh *et al.* (1965):2305, dan komentar Ts'ao Ts'ao (155-220) pada *Sun-tzu* didasarkan pada versi naskah yang sudah diterima. Tampaknya perubahan dalam penerusan *Sun-tzu* telah terjadi dalam dinasti Han yang belakangan. Lihat Komite Yin-ch'üeh-shan (1985): 8n7.

134. Saya mengikuti versi tulisan Han di sini. Edisi Sung nya berbunyi:

Oleh karenanya, dalam pertempuran, kemenangan bagi yang ahli tidak memberinya reputasi atas hikmat ataupun jasa atas keberanian.

135. Lihat catatan 122 di atas tentang *ku*.

136. Bandingkan dengan *Master of Huai Nan* (1968):15/6b.

137. "Jalan" didefinisikan dalam *Sun-tzu* 1:103 sebagai berikut:

Jalan (*tao*) adalah apa yang membawa pemikiran orang-orang sejalan dengan atasannya. Jadi, Anda dapat mengutus mereka ke kematian mereka atau membiarkan mereka hidup, dan mereka takkan curiga sama sekali.

“Aturan” juga didefinisikan dalam Bab 1:103 yang sama:

Dan aturan mencakup keefektifan organisasi, rantai komando, dan struktur untuk dukungan logistik.

138. Saya ikuti versi tulisan Han di sini. Ada penguatan terhadapnya dalam *Lao-tzu* 47 dan *Kuan-tzu* 2:75–130. Bacaan alternatifnya adalah “... dan oleh karenanya mampu merumuskan kebijakan menyangkut hasil perang”.

139. Sungguh sulit untuk memastikan ukuran-ukuran klasik ini karena perbedaan wilayah serta sementara, tetapi unit-unit yang disinggung dalam kisah ini mungkin mengindikasikan kira-kira perbandingan 600 dengan 1.

140. Naskah tulisan Han memiliki dua draf dari bab yang satu ini yang, masing-masing ditulis dengan gaya berbeda, dapat dipisahkan menjadi naskah “A” dan “B”. Saya ikuti baik versi “A” maupun “B” dari naskah tulisan Han di sini sebagai ganti ungkapan “pasukan kepada siapa kemenangan memihak” menjadi “pasukan yang menang” dalam naskah-naskah yang sudah diterima. Bandingkan dengan *Master of Huai Nan* (1968):15/11b.

141. Secara harafiah bacaan ini berbunyi:

... di sini pembagian serta penghitungan jumlahnya yang menjadikan pengelolaan banyak prajurit sama dengan pengelolaan sedikit prajurit.

142. Ungkapan di sini secara harafiah adalah “bentuk dan nama” ketimbang “bendera dan tanda”. Saya ikuti Robin Yates (1988):220–222 yang membuat argumentasinya atas dasar kisah berikut yang ia terjemahkan dari *Mo-tzu*:

Metode/prosedur standar untuk mempertahankan kota adalah: Buatlah bendera abu-abu-hijau untuk kayu; buatlah bendera merah untuk api; buatlah bendera kuning untuk kayu-api dan bahan bakar; buatlah bendera putih untuk batu; buatlah bendera hitam untuk air; buatlah bendera bambu untuk makanan; buatlah bendera abu-abu burung elang untuk prajurit yang bertempur mati-matian; buatlah bendera harimau untuk pahlawan-pahlawan per-

kasa; buatlah bendera dua kelinci untuk prajurit-prajurit yang berani [?]; buatlah bendera pemuda untuk remaja lelaki berusia empat belas tahunan; buatlah bendera memegang anak panah untuk wanita; buatlah bendera anjing untuk busur berpicu; buatlah bendera hutan untuk tombak berkampak *ch'i'* buatlah bendera bulu untuk pedang serta perisai; buatlah bendera naga untuk kereta; buatlah bendera burung untuk kavaleri. Umumnya, kalau nama bendera yang Anda cari tidak ada dalam buku, gunakanlah bentuk dan namanya untuk membuat [rancangan benderanya].

Lihat juga Robin Yates (1980):387-390.

Yates berargumentasi secara persuasif bahwa banyak ungkapan seperti “bentuk dan nama (*hsing-ming*)” yang belakangan menjadi istilah politik sentral dalam abad keempat dan ketiga Sebelum Masehi berasal dari istilah militer yang lebih konkrit pada abad-abad sebelumnya. “Bentuk dan nama” dalam doktrin Legalist yang belakangan menjadi berarti “akuntabilitas”, di mana prestasi sesungguhnya akan ditimbang dengan seksama terhadap janji yang bersangkutan. Saya telah membuat hubungan yang sama antara istilah militer dengan perbendaharaan kata politik yang belakangan dalam hal “keunggulan strategis (*shih*)” — lihat Ames (1983):65-107.

143. Saya ikuti naskah tulisan Han di sini, yang menguatkan komentar pembedaan.

144. Istilah-istilah ini umumnya diterjemahkan sebagai “teratur” dan “tidak teratur”, tetapi korelasinya menjadi tidak jelas. Dalam bahasa militer, “teratur” dan “tidak teratur” mengandung arti perbedaan antara “pasukan teratur” dengan “milisia tidak teratur”. Perbedaan di sini adalah antara apa yang dapat diantisipasi oleh musuh dengan apa yang tidak disangkanya — unsur kejutan. Mungkin saja itu adalah tindakan yang sedianya “teratur” yang mengejutkan musuh dengan menggunakan taktik gerilya.

145. Versi tulisan Han memuat “sungai dan laut” sementara versi naskah Sung memuat “sungai dan aliran”. Aliran merekalah yang membuat sungai serta laut tiada habis-habisnya.

146. Semua naskah yang telah diterima memuat “seperti cincin melingkar yang tiada berawal ataupun berakhir”, tetapi tampaknya ini mencakup pembetulan yang belakangan.

147. Saya ikuti Wu Chiu-lung *et al.* (1990):75 dalam bacaan ini. Versi alternatif yang lebih umumnya adalah begini:

... bahwa kecepatan seekor burung pemangsa bahkan dapat menghancurkan korbannya berkeping-keping karena waktunya.

148. Saya ikuti naskah tulisan Han di sini. Alternatifnya adalah “Ia pancing musuh ...”

149. Saya anggap *ku* di awal kisah ini sebagai tanda baca. Lihat catatan 122 di atas.

150. Bandingkan dengan *Master of Huai Nan* (1968):15:11b.

151. Saya mengikuti Yang Ping-an (1985):73–75 dan Wu Chiu-lung *et al.* (1990):85 dalam merekonstruksi kisah ini atas dasar tulisan-tulisan Han, naskah yang sudah diterima, dan karya-karya ensiklopedia. Bacaan ini lebih konsisten dengan tuntutan konteksnya. D.C. Lau (1965):321, sebelum ditemukannya naskah Han, berargumentasi mendukung naskah yang sudah diterima, yang tidak dibetulkan, yang berbunyi:

Demikianlah, kemampuan untuk membuat lelah musuh yang beristirahat cukup, membuat lapar musuh yang cukup persediaannya, dan menggerakkan musuh yang menetap, terletak pada menempuh wilayah yang tidak disangka musuh.

152. Bandingkan dengan *Sun Pin* (1985):51.

153. Bandingkan dengan *Master of Huai Nan* (1968):15/15a, dan *Lao-tzu* 68.

154. Urutan kisah ini dibalikkan dan agak rusak dalam tulisan Han. Yang Ping-an (1985):78 menyatakan bahwa dalam dunia Sun Wu sendiri, negara bagian Wu itu kecil dan lemah dibandingkan dengan Ch'u dan Yüeh.

155. Saya mengikuti versi tulisan Han di sini. Kebanyakan redaksi lainnya berbunyi “apa gunanya bagi mereka, menentukan hasilnya?”

156. Tulisan Han tidak memuat *ku* di sini — umumnya diterjemahkan sebagai “oleh karena”. Kalaupun kita mempertahankannya, itu hanya berfungsi sebagai tanda baca.

157. Saya mengikuti naskah tulisan Han di sini. Edisi Sung-nya berbunyi:

... sama seperti halnya disposisi (*hsing*) air untuk menghindari dataran tinggi dan mengalir ke tempat terendah, demikian pulalah dalam mendisposisikan (*hsing*) pasukan, hindarilah titik kuat musuh dan seranglah di mana ia lemah.

158. Saya ikuti redaksi tulisan Han di sini. Banyak dari naskah tradisionalnya berbunyi:

Demikianlah sebuah pasukan tidak terus-menerus memiliki keunggulan strategis (*shih*); air tidak tetap bentuknya (*hsing*).

Perubahan ini mungkin dibuat untuk menghindari karakter *heng* (diterjemahkan di sini sebagai “pasti”) yang adalah nama kecil Kaisar Wen dari Han (tahun 179 – 157 Sebelum Masehi), dan oleh karenanya tabu. Hadirnya *heng* dalam tulisan Han mungkin menyarankan bahwa naskahnya dikopi sebelum Kaisar Wen naik takhta, walaupun selama dinasti Western Han, tabu terhadap nama seorang kaisar tidak selalu dipatuhi.

159. Naskah tulisan Han berbunyi:

Mampu mengubah diri sesuai dengan musuh disebut tak dapat diamati.

Saya terjemahkan *shen* — “spiritual, seperti ilah, ilahi” — sebagai “tak dapat diamati” di sini, mengambilnya dari *Chou I (Book of Changes)* (1978):41/*hsi shang*/5: “Yang tak dapat dipahami dengan *yin* dan *yang* disebut *shen*”.

160. Naskah tulisan Han diakhiri dengan sebuah titik bulat dan sebuah tambahan dua karakter, *shen yao* — “inti dari sifat tak dapat diamati”. Ini mungkin saja sebuah judul bab alternatif, atau mungkin rangkuman pembaca dari isi babnya.

161. Saya baca *ku* di sini sebagai tanda baca. Lihat catatan 122 di atas.

162. Kisah ini tampaknya tidak pada tempatnya. Yang Ping-an menyarankan kisah ini kepunyaan bab berikutnya, dan keliru diinter-

polasikan di sini. Kisah yang sama timbul lagi dalam *Sun-tzu* 11:161, di mana juga tampaknya tidak masuk konteksnya.

163. Bacaan alternatif untuk ungkapan ini adalah:

Gunakan bendera serta tanda-tanda untuk membagi-bagi jumlah Anda ...

164. Walaupun ungkapan ini tampaknya tidak pada tempatnya di sini, lokasinya dikuatkan oleh naskah tulisan Han.

165. Redaksi tulisan Han memulai kisah ini dengan “karena alasan ini” sementara kebanyakan versi lainnya tidak. Kebanyakan komentator menganggap ungkapan “*chün cheng*” ini sebagai mengacu kepada sebuah naskah yang hilang, yang berjudul *The Book of Military Policies*, serupa dengan naskah yang disebut *Military Annals (chun chih)* yang disebutkan dalam *Tso-chuan* (Duke Hsi 28 dan Duke Hsuan 12).

166. Saya telah mengikuti argumentasi Komite Yin-ch'üeh-shan (1985):16 dalam mempertahankan urutan naskah tulisan Han dalam menata ulang kisahnya, memasukkan kalimatnya di sini ketimbang beberapa baris kemudian dalam naskah-naskah yang sudah diterima.

167. Atas dasar naskah tulisan Han, saya telah menggantikan *jen* dengan “orang-orang” (*min*) di sini dan di bawah.

168. *Master of Huai Nan* (1968):15/9b-10a memuat kisah serupa:

Demikianlah komandan yang terampil dalam menggunakan pasukannya menjadikan mereka sepikiran dan menyatukan kekuatan mereka, sehingga yang berani tidak perlu maju sendirian, dan yang pengecut tidak perlu mundur sendirian.

169. Saya baca *ku* di sini sebagai tanda baca ketimbang sebagai “oleh karenanya”. Lihat catatan 122 di atas. Beberapa redaksi menghilangkannya sama sekali.

170. Yang Ping-an menafsirkan perlambang “hari” di sini untuk mengacu kepada perkembangan pertempurannya. Jadi, bacaannya menjadi:

... di awal pertempuran, moral musuh tinggi; sementara pertempuran berlanjut, moralnya mulai goyah; menjelang akhir pertempuran, moralnya telah terkuras.

Penafsiran D.C. Lau terhadap naskah ini bersifat persuasif. Lihat Lau (1965):321–322.

171. Hitungan ini terdapat pada tulisan terakhir. Edisi Sung memiliki 477 karakter secara keseluruhan, yang mendekati.

172. Secara harafiah, bab ini berjudul “Sembilan Kemungkinan (*chiu pien*)”. Telah timbul perdebatan di antara komentator tentang apakah “sembilan” itu harus dianggap harafiah atau tidak, mengingat kisah ini tampaknya menunjukkan sepuluh kemungkinan. Ada yang menyarankan bahwa sebagai bilangan primer terbesar, “sembilan” seharusnya diterjemahkan dalam naskah ini sebagai “semua variasinya”.

Saya menganggap “sembilan” harafiah. Bab “[Empat Kemungkinan]” yang ditemukan di Yin-ch'üeh-shan adalah komentar tentang bab ini. Setelah merinci keempat kemungkinan itu, ia kemudian menyatakan:

... kalau komando-komando sang penguasa bertentangan dengan keempat kemungkinan ini, jangan mentaatinya.

Kalau kita lakukan hal yang sama di sini dan menganggap ungkapan “dan komando-komando dari sang penguasa hendaknya tidak ditaati” sebagai rangkuman, kita akan sampai kepada hitungan sembilan. Contoh-contoh lain dari penggunaan ini adalah “sembilan langit (*chiu t'ien*)” dan “sembilan jenis medan (*chiu ti*)”.

173. Pembukaan Bab 7 sama, dan para komentator berspekulasi bahwa ia telah keliru diinterpolasikan di sini dalam proses penerusannya. Singkatnya bab ini, yang bukan cirinya, menyarankan adanya masalah tekstual.

174. Jenis medan yang satu ini, *yi ti*, didefinisikan dalam *Sun-tzu* 11:153 begini:

Pegunungan dan hutan, celah-celah alam, rawa-rawa, dan jalanan yang sulit dilalui seperti itu, adalah medan yang sulit.

175. Jenis medan ini, *ch'ü ti*, didefinisikan dalam *Sun-tzu* 11:153 begini:

Wilayah dari beberapa negara bagian yang bertetangga, di mana perbatasan-perbatasannya bertemu, adalah suatu persimpangan yang penting secara strategis. Yang duluan

mencapainya akan mendapatkan persekutuan dari negara-negara bagian lainnya dari kekaisaran itu.

Lihat D.C. Lau (1965):328 untuk diskusi tentang kisah ini.

176. Jenis medan ini, *chüeh ti*, didefinisikan dalam *Sun-tzu* 11:160: Kalau Anda meninggalkan wilayah sendiri dan memimpin pasukan Anda melewati perbatasan, Anda telah memasuki medan yang terputus.

Lihat D.C. Lau (1985):327-328.

177. Jenis medan yang disebut *wei ti* digambarkan dalam *Sun-tzu* 11:153-155:

Dataran yang memberikan akses melalui celah sempit, dan di mana jalan ke luarnya penuh siksaan, memungkinkan musuh dalam jumlah kecil menyerang pasukan utama kita, adalah medan yang rentan terhadap penyerpapan.

178. Jenis medan ini, *szu ti*, digambarkan dalam *Sun-tzu* 11:155: Medan di mana Anda akan selamat hanya kalau Anda bertempur mati-matian, tetapi binasa kalau Anda tidak melakukannya, adalah medan di mana tak ada jalan ke luar.

Lihat D.C. Lau (1965):328.

179. Dalam Bab "[Empat Kemungkinan]" yang ditemukan di Yin-ch'üeh-shan dan diterjemahkan dalam Bagian II:2, kisah ini dirinci sebagai berikut:

Bahwa ada jalan-jalan yang hendaknya tidak ditempuh mengacu kepada jalan di mana kalau kita masuk hanya sedikit kita tak dapat memanfaatkan pasukan depan kita sepenuhnya, dan kalau kita masuk terlalu jauh, kita tak dapat menghubungkan pasukan belakang dengan efektif. Kalau kita bergerak, itu bukan keuntungan kita, dan kalau kita berhenti, kita akan ditangkap. Mengingat kondisi-kondisi ini, janganlah kita menempuhnya.

180. Dalam Bab "[Empat Kemungkinan]" yang ditemukan di Yin-ch'üeh-shan serta diterjemahkan sebagai Bagian II:2, kisah ini dirinci sebagai berikut:

Bahwa ada pasukan yang hendaknya tidak diserang mengacu kepada situasi di mana dua pasukan berkemah dan berhadapan. Kita perkirakan kita memiliki cukup kekuatan untuk menghancurkan pasukan lawan dan menangkap komandannya. Tetapi setelah dipikir-pikir, ada keunggulan kejutan (*shih*) serta pengelakan yang cerdas yang dimilikinya, maka pasukannya ... komandannya. Mengingat kondisi-kondisi ini, sekalipun kita bisa menyerang, kita tidak melakukannya.

181. Dalam bab "[Empat Kemungkinan]" yang ditemukan di Yin-ch'üeh-shan dan diterjemahkan sebagai Bagian II:2, kisah ini dirinci sebagai berikut:

Bahwa ada kota-kota bertembok yang hendaknya tidak diserang mengacu kepada situasi di mana kita perkirakan kita memiliki kekuatan cukup untuk merebut kota itu. Kalau kita rebut, kita tidak mendapatkan keuntungan langsung, dan setelah mendapatkannya, kita tak dapat menjaganya. Kalau kita [kurang] kekuatan, kota bertembok itu tidak boleh direbut. Kalau pada mulanya kita memperoleh keuntungan, kota itu akan menyerah atas kehendak sendiri; dan kalau kita tidak mendapatkan keuntungan, ia takkan menjadi sumber celaka setelahnya. Mengingat kondisi-kondisi ini, sekalipun kita dapat melancarkan serangan, kita tidak melakukannya.

182. Dalam bab "[Empat Kemungkinan]" yang ditemukan di Yin-ch'üeh-shan dan diterjemahkan sebagai Bagian II:2, kisahnya dirinci sebagai berikut:

Bahwa ada wilayah yang hendaknya tidak diperebutkan mengacu kepada pegunungan serta jurang ... yang tak dapat menunjang kehidupan ... kosong. Mengingat kondisi-kondisi ini, janganlah memperebutkannya.

183. Dalam bab "[Empat Kemungkinan]" yang ditemukan di Yin-ch'üeh-shan dan diterjemahkan sebagai Bagian II:2, kisahnya dirinci sebagai berikut:

Bahwa ada komando-komando penguasa yang hendaknya tidak ditaati artinya bahwa kalau komando-komando penguasa bertentangan dengan empat kemungkinan ini, janganlah mentaatinya ... taatilah. Di mana urusan ... kemungkinan, seseorang memahami bagaimana caranya menggunakan pasukan.

184. Tidaklah jelas apa saja “lima keuntungan” itu, walaupun komentarnya siap berspekulasi bahwa mereka mengacu kepada lima kemungkinan yang disebutkan di awal bab ini. Singkatnya bab ini menyarankan bahwa sebagian besar naskah aslinya hilang, dan mungkin juga penjelasan yang lebih menyimpulkannya.

185. Saya baca *ku* (“oleh karenanya”) di sini sebagai tanda baca. Lihat catatan 122 di atas.

186. Saya baca *ku* (“oleh karenanya”) di sini sebagai tanda baca. Lihat catatan 122 di atas.

187. Kisah ini bermasalah. Saya mengikuti kebanyakan komentar dengan bacaan ini. Penafsiran alternatif dari kisah ini adalah (1) “jangan naik ke dataran tinggi yang berdiri sendirian” (karena Anda bisa dikepung), dan (2) “turunlah ketimbang naik untuk menghadapi musuh”.

188. Banyak komentator membacanya sebagai “dataran rendah di depan Anda dan dataran tinggi di belakang Anda”, dan walaupun umumnya ini benar, ini juga untuk menyederhanakan wawasannya. Kalau posisi Anda memaksa musuh membelakangi pegunungan, Anda membuatnya kehilangan keunggulan dengan memutuskan jalan mundurnya. Kalau Anda memiliki jalan ke luar di belakang Anda yang dapat mudah dipertahankan kalau harus mundur, ini juga memberi Anda keunggulan.

189. Kisah ini secara harafiah berbunyi, “keempat kaisar”, tetapi acuannya tidak jelas dalam legenda di seputar Kaisar Kuning, nenek moyang perlambang bangsa Han. Para komentator berspekulasi bahwa “keempat Kaisar” itu seharusnya dibaca “keempat wilayah” atau “keempat pasukan”. Dalam bab yang baru ditemukan, “Kaisar Kuning Menyerang Kaisar Merah”, dinyatakan:

[ke selatan ia menyerang Kaisar Merah] ... ke timur ia menyerang Kaisar [Hijau] ... ke barat ia menyerang Kaisar

Putih ... ke utara ia menyerang Kaisar Hitam ... dan setelah mengalahkan keempat Kaisar itu, ia menguasai segala yang berada di kolong langit.

Jadi "keempat Kaisar" bukanlah keliru, tetapi mungkin mengacu kepada nenek moyang dari bangsa yang menempati wilayah dari keempat penjuru itu.

Bandingkan kisah alternatif dari pertempuran ini karya Chiang-tzu dalam *T'ai p'ing yü-lan* (1963):79/369-370.

190. Walaupun kisah ini tampaknya tidak pada tempatnya, ia ada di sini dalam naskah tulisan Han. Beberapa komentator menyarankan bahwa kisah ini telah keliru diinterpolasikan di sini dari kisah dekat awal bab ini di mana digambarkan "memposisikan pasukan kalau dekat air".

191. Bandingkan dengan *Sun Pin* (1985):61.

192. Alternatif bacaan yang populer dari ungkapan ini adalah "kalau ia tidak memiliki traktat tetapi mencari damai", tetapi tampaknya tidak perlu mencari damai kalau toh sudah ada traktatnya.

193. Naskah Sung mengatakan "kendaraan militer" ketimbang "pasukan", tetapi saya ikuti naskah tulisan Han di sini.

194. Saya tidak menerjemahkan *ku* di awal kisah ini sebagai "oleh karenanya", menganggapnya sebagai tanda baca semata. Lihat catatan 122 di atas.

195. Bandingkan dengan *Sun Pin* (1985):51.

196. Saya ikuti Sun Hsing-yen (1965) dalam membetulkan kisah ini untuk pantunnya. Naskah yang belum dibetulkan berbunyi:

Kenalilah kondisi-kondisi alamnya, kenalilah datarannya,
maka kemenangan tiada akan habis-habisnya.

197. Saya mengandalkan D.C. Lau (1965):321 di sini.

198. Saya ikuti tulisan Han di sini dalam menghilangkan "pasukannya", sehingga melestarikan pola empat karakter yang berpantun.

199. Ts'ao Kuei adalah sanak saudara Lu yang pada tahun 681 Sebelum Masehi, tanpa memperdulikan nyawanya, sukses menemukan negeri yang hilang dari negara bagian Ch'i dengan menodong Duke Huan dari Ch'i dengan pisau. Chuan Chu adalah pembunuh di negara

bagian Wu yang tidak memperdulikan kepastian kematiannya sendiri untuk membunuh Raja Liao dari Wu pada tahun 515 Sebelum Masehi. Kisah-kisah ini diceritakan dalam *Historical Records* (1959):2515–2518.

200. Dalam naskah-naskah yang sudah diterima, Bukit Heng ditulis sebagai Bukit Ch'ang, tetapi mengingat naskah tulisan Han memuat “*heng*”, *ch'ang* mungkin digantikan dengan *heng* oleh penyalin-penyalin sesuai dengan konvensi menghindari nama kecil seorang kaisar — dalam hal ini, Kaisar Wen dari Han (tahun 179 — 157 Sebelum Masehi). Lihat catatan 158 di atas.

201. Lihat *Intrigues of the Warring States* (1920):7/33b; bandingkan dengan Crump (1979):412–413.

202. Kisah ini menyarankan bahwa sang komandan mengambil langkah sedemikian rupa seperti mengikat kaki-kaki kudanya dan membuat kereta-keretanya tak dapat dioperasikan untuk menunjukkan kepada pasukannya bahwa tak ada jalan mundur, dan untuk menjelaskan tekadnya untuk bertempur mati-matian.

203. Bacaan alternatif yang umum dari ungkapan yang mendua ini adalah:

Prinsip mengeksploitasi medan adalah mendapatkan nilai dari unit kejut Anda maupun pasukan Anda yang lebih lemah.

Yaitu, seorang komandan dapat memaksimalkan keefektivannya dengan mengkoordinasikan kualitas pasukannya dengan sifat-sifat medan.

204. Naskah-naskah yang telah diterima memuat “membiarkan musuh [secara harafiah, “orang lain” (*jen*)] dalam gelap”, tetapi saya ikuti naskah tulisan Han di sini yang memuat “membiarkan orang-orang (*min*) dalam gelap”. Tampaknya dalam seluruh kisah ini, para penyalin telah membuat penggantian untuk menghindari nama pribadi Li Shih-min, kaisar pertama dari T'ang.

205. Kebanyakan dari naskah-naskah yang telah diterima memasukkan sebuah ungkapan tambahan di sini:

· Ia bakar perahu-perahunya dan ia hancurkan panci-panci masaknya.

Saya ikuti naskah tulisan Han yang menghilangkannya.

206. Versi tulisan Han berbunyi “Di medan yang diperebutkan, saya takkan membiarkan mereka menetap”.

207. Versi tulisan Han berbunyi “... di medan menengah, saya akan memastikan persekutuan saya”.

208. Versi tulisan Han berbunyi “ ... di persimpangan yang penting secara strategis, saya akan memberikan perhatian khusus kepada keterandalan”.

209. Versi tulisan Han berbunyi “ ... di medan yang kritis, saya akan mempercepat bagian belakang kita”.

210. Naskah tulisan Han berbunyi “Oleh karenanya, psikologi dari tuan-tuan [feodal] adalah ...

211. Saya perlakukan *shih ku* — secara konvensional, “karena alasan ini” — sebagai tanda baca. Lihat catatan 122 di atas.

212. Kisah ini hampir kata per katanya ada dalam Bab 7:130, tetapi tampaknya tidak pada tempatnya baik di sana maupun di sini.

213. Saya ikuti naskah tulisan Han dalam membalikkan urutan penguasa dan raja untuk memulihkan apa yang merupakan ungkapan klasik yang sudah dikenal.

214. Saya ikuti versi tulisan Han di sini, yang tampaknya lebih konsisten dengan kisah berikutnya. Naskah yang telah diterima berbunyi “... suruhlah mereka meraih keuntungannya, tetapi jangan ungkapkan bahayanya”.

215. Ada penafsiran alternatif dari kisah ini, tetapi tidak bertanggung jawab terhadap sintaks naskahnya:

Oleh karenanya, urusan memicu perang terletak pada kepura-puraan mengakomodasi rancangan-rancangan musuh.

216. Naskah di sini jelas-jelas rusak, dan terjemahan apapun hanya tentatif sifatnya.

217. Saya ikuti versi tulisan Han di sini, yang mengulangi “bahan bakar” dalam ungkapan keduanya ketimbang “asap” atau “percik”.

218. Keranjang Penampi (empat bintang), Dinding (dua bintang), Sayap (dua puluh dua bintang), dan Panggung Kereta (empat bintang) adalah empat dari dua puluh delapan konstelasi yang disebut “rumah

bulan” (*hsiu*), bagian-bagian katulistiwa yang membentuk segmen-segmen langit. Lihat Needham (1970):229–283.

219. Yang Ping-an (1986):192 merekomendasikan pembetulan terhadap naskah ini sehingga berbunyi:

Kalau angin bertiup di siang hari, teruslah; kalau bertiup di malam hari, jangan.

Argumentasinya adalah bahwa penafsiran yang tak dibetulkan dari kisah ini tidak konsisten dengan yang berikutnya.

220. Saya baca *ku* — secara konvensional, “oleh karenanya” — yang memulai kalimat ini, sebagai tanda baca. Lihat catatan 122 di atas.

221. Yang Ping-an (1986):193 menyarankan pembetulan yang akan menguatkan struktur sejajarnya:

Air dapat digunakan untuk memutuskan musuh;

Api dapat digunakan untuk menghancurkan persediaannya.

222. Bandingkan dengan *Lao-tzu* 68.

223. Saya baca *ku* — secara konvensional, “oleh karenanya” — sebagai tanda baca. Lihat catatan 122 di atas.

224. Saya ikuti kisah serupa dalam *Lao-tzu* 14 dalam menafsirkan kisah ini.

225. Saya telah membetulkan ini atas dasar naskah tulisan Han. Dalam naskah Sung yang telah diterima, bunyinya:

Jadi, dalam operasi pasukan gabungan, tak seorangpun hendaknya memiliki akses lebih daripada mata-mata ...

226. Saya ikuti Yang Ping-an di sini, tetapi bacaan yang lebih populer dengan komentator tradisional adalah:

Perlu dicari agen-agen musuh yang telah diutus untuk memata-matai kita, membereskan mereka dengan sogokan, dan memberi mereka tempat tinggal.

227. Kisah yang sama dalam versi tulisan Han dapat direkonstruksi sebagai berikut:

[Bangkitnya] dinasti Yin (Shang) [*adalah karena Yi Yin*] yang bekerja bagi Hsia; bangkitnya dinasti Chou adalah karena Lü Ya yang bekerja bagi [Shang]; [*bangkitnya*

negara bagian ...] adalah karena Komandan Pi yang bekerja bagi negara bagian Hsing; bangkitnya negara bagian Yen adalah karena Su Ch'in yang bekerja bagi negara bagian Ch'i. Jadi hanya penguasa-penguasa yang berpandangan jauh ke depan dan [*komandan-komandan mereka yang unggul, yang dapat merekrut orang-orang yang paling tinggi inteligensinya sebagai mata-mata mereka, ditakdirkan untuk mencapai hal-hal besar*].

Implikasinya di sini adalah bahwa Yi Yin adalah menteri Chieh, penguasa Hsia terakhir yang secara klasik bersifat diabolik, dan memimpin pasukan melawan takhta untuk mengangkat T'ang, penguasa pertama dari dinasti Shang. Lü Ya adalah menteri Chou yang sama jahatnya, penguasa terakhir dari dinasti Shang, dan sangat besar perannya dalam menggulingkan penguasanya dan mendirikan dinasti Chou. Ini adalah contoh-contoh tokoh sejarah yang, karena memiliki informasi orang dalam, dapat menggulingkan kekuasaan pusat dengan efektif.

Penyebutan Su Ch'in di sini, seorang tokoh sejarah yang hidup beberapa generasi setelah Sun Wu, memperkenalkan masalah penanggalan *Sun-tzu*. Lihat diskusi dalam catatan 16 di atas.

228. Saya telah mengikuti Komite Yin-ch'üeh-shan (1985) untuk urutan dari bab-bab tambahan ini.

229. "Six commanders" mengacu kepada enam menteri tinggi dari Chin: Han, Chao, Wei, Fan, Chung-hang, dan Chih-po.

230. *Yüan* dan *chen* adalah unit klasik untuk ukuran tanah. Intinya di sini adalah bahwa masa jabatan seorang komandan sebagai penguasa berhubungan terbalik dengan pajak yang dikutip dari rakyatnya. Setiap rumah tangga diberikan sebidang tanah, dan sang komandan yang "kaki perseginya" paling kecil dapat mengutip pajak paling besar. Fan dan Chung-hang memajaki rakyatnya 150 persen dari pajak yang dikutip Chao.

231. Bagian ini merinci empat kemungkinan yang didiskusikan dalam Bab 8, "Menyesuaikan Diri dengan Sembilan Kemungkinan". Lihat catatan 172, yang menyarankan penjelasan atas mengapa lima situasi dibahas sebagai "empat kemungkinan".

232. Kisah ini tidak jelas pada tulisan-tulisan Han, dan rekonstruksi Komite Yin-ch'üeh-shan hanya tentatif sifatnya. Kalau kekuatan sebuah pasukan tidak memadai, tampaknya terlalu jelas bahwa strategi pengepungan harus dilupakan.

233. Lihat acuan terhadap serangan Kaisar Kuning terhadap Empat Kaisar dalam Bab 9, "Mengerahkan Pasukan". Bagian bab ini tampaknya merupakan komentar yang lebih kemudian tentang "Mengerahkan Pasukan".

234. Dalam sumber-sumber lain, lokasi pertempuran diidentifikasi sebagai "ladang Pan Springs". Lihat, umpamanya, Ssu-ma Ch'ien (1959):3.

235. Istilah dalam bab ini agak kabur. Ada komentator yang menyarankan kisah ini menggunakan istilah yang dihubungkan dengan ramalan Yin-yang Five Phases School yang bangkit di bawah Tsou Yen (tahun 305 - 240 Sebelum Masehi) — "kanan/kiri", "*yin/yang*", "ke depan/ke belakang", "taat/melawan". Menurut ajaran ini, semua gejala alam dan kejadian-kejadian dalam proses dunia didefinisikan menurut tempatnya relatif terhadap kondisi-kondisi yang berubah dari konteksnya. Uraian penaklukkan oleh Kaisar Kuning juga tampaknya mengacu kepada "kelima proses" (*wu-hsing*). *Master Han Fei* 19.1.43 mengacu agak tidak sabaran terhadap kepercayaan seperti itu:

Demikianlah dikatakan: Mengilahkan ilah-ilah serta roh-roh pada kulit kura-kura takkan memberi Anda kemenangan; mengkalkulasikan posisi Anda "kanan atau kiri", "ke depan atau ke belakang", takkan menentukan pertempurannya. Tak ada yang lebih bodoh daripada, terlepas dari ketidak-relevanan faktor-faktor tersebut, tetap mengandalkannya.

Master Wei-liao (1977):1-4 memiliki acuan serupa:

Guru Wei-liao menjawab: "Pengutusan militer oleh Kaisar Kuning untuk menghukum ketidak-teraturan dan menunjukkan kemurahan hatinya dalam mengurus rakyatnya tidak ada hubungannya dengan mengkalkulasikan hari-hari tertentu, hubungan *yin-yang* atau arah relatifnya seperti

yang diuraikan dalam *Heavenly Almanac*. Kaisar Kuning adalah Kaisar Kuning karena kemampuannya menggunakan orang, tidak lebih dan tidak kurang”.

Tetapi, *Historical Records* (1959):2617 memiliki acuan sebagai berikut terhadap pemanfaatan medan secara praktis:

Seni Perang merekomendasikan agar sisi kanan pasukan membelakangi pegunungan dan perbukitan, dan sisi kirinya menghadap air serta rawa-rawa.

Uraian *Historical Records* ini jelas-jelas konsisten dengan bahasa Bab 9, “Mengerahkan Pasukan”, yang menguraikan keuntungan membelakangi dataran tinggi di sisi kanan dan menempati tempat yang cerah, dan secara eksplisit juga mengacu kepada penaklukan Kaisar Kuning terhadap empat penjuru. Selain itu, *Sun-tzu* agak praktis nadanya, dan tidak simpatik terhadap “wahyu” ilahi. Dalam Bab 13, secara eksplisit dinyatakan:

Jadi alasan mengapa penguasa yang berpandangan jauh ke depan dan komandannya yang unggul menaklukkan musuh pada setiap gerakannya dan mencapai sukses jauh di atas rata-rata adalah pengetahuan awal. Pengetahuan awal seperti itu tak dapat diperoleh dari hantu dan roh, diambil dengan membandingkannya dengan kejadian-kejadian di masa lalu, atau diverifikasi dengan kalkulasi-kalkulasi astrologis. Melainkan dari orang — orang-orang yang mengetahui situasi musuh.

Kalau kami bersikeras bahwa istilah di sini mencerminkan pengaruh Yin-yang Five Phases School, itu berarti usia yang relatif tua bukan saja untuk bab penjelasan ini, tetapi juga bagi ketiga belas bab dari *Sun-tzu* itu sendiri.

236. Dari bagian-bagian dari bab ini, telah saya terjemahkan secara tentatif, tulisan-tulisan yang telah memberi kami isi tambahan.

237. Bandingkan Bab 9:141 dengan *Sun Pin* (1985):61. “Jaring alam adalah hutan lebat dan semak belukar, sumur alam adalah ngarai kotak, dan penjara alam adalah medan yang tertutup di seluruh sisinya”.

238. Ini serupa dengan kisah dalam Bab 11:159, "Sembilan Jenis Medan".

239. Saya ikuti urutan tulisan Han dari Yin-ch'üeh-shan edisi tahun 1985. Lihat Hattori Chiharu (1987) untuk revisi urutan dari tulisan-tulisan ini. Telah saya terjemahkan secara tentatif, bagian-bagian lain yang memberi kami isi tambahan — umpamanya, acuan yang eksplisit terhadap naskah "tiga belas bab" itu.

240. Saya telah mengikuti rekonstruksi Hattori Chiharu (1987) dalam memasukkan kisah ini dari bagian-bagian lain.

241. Saya telah mengikuti rekonstruksi dari Hattori Chiharu (1987) dalam memasukkan kisah ini dari bagian-bagian lain.

242. Kedelapan kisah ini telah direkonstruksi dari tulisan 159 dari karya ensiklopedia dinasti T'ang dalam dua ratus buku, *T'ung-tien*, yang dikompilasi oleh Tu Yu (735–812). Lihat *T'ung-tien* (1988):4076–4079.

243. *T'ung-tien* (1988):4076 tidak memuat bagian pertama dari paragraf ini. Ini dipulihkan atas dasar komentar Ho Yen-hsi (Sung). Lihat Sun Hsing-yen (1965):226.

244. Lihat komentar K'ung Ying-ta (574–648), (1931):57/4a terhadap *Tso-chuan* (Duke Ai 1).

245. Lihat komentar Wang Fu (76–159) *Ch'ien-fu-lun* (1928):5/8b (Nasihat kepada Komandan) karya Wang Fu (76–157). Sulit dikatakan apa yang diambil dari *Sun-tzu*, dan apa yang merupakan komentar Wang Fu sendiri. Kalimat pertama menambahkan satu ciri tambahan ("hormat") terhadap daftar yang ditemukan dalam Bab 1:103 dari naskah tiga belas bab yang orisinil. Tetapi yang berikutnya tampaknya adalah rincian Wang Fu sendiri.

246. Lihat komentar Li Shan (689) terhadap *Wen-hsüan* (1931): 9/97.

247. Lihat *Pei-t'ang shu-ch'ao* 115/2a.

248. Judul ini tidak ada dalam katalog istana yang manapun, dan mungkin merupakan naskah yang tidak diakui dari masa yang kemudian.

249. Lihat *Pei-t'ang shu-ch'ao* 115/3a.

250. Judul ini tidak ada dalam katalog istana yang manapun, dan mungkin merupakan naskah yang tidak diakui dari masa yang kemu-

dian. Pi I-hsün (1937):10 menyatakan bahwa di masa yang belakangan, banyak keturunan Sun Wu menulis tentang urusan militer. Karya ini mungkin saja merupakan salah satunya.

251. Lihat *Pei-t'ang shu-ch'ao* 116/1a.

252. Lihat *T'ai-ping yü-lan* (1963):273/4b. Bandingkan daftar ciri-ciri dalam Bab 1:103.

253. Dikutip dalam Yang Ping-an (1986):216.

254. Dikutip dalam Huang K'uei (1989):251. Dalam Bab 9:141, dinyatakan bahwa dalam "menjumpai ... celah-celah alam, tinggalkanlah segera tempat-tempat seperti itu. Jangan mendekatinya. Dalam menjaga jarak dari mereka, kita dapat memanuver musuh ke dekat mereka; dalam menghadapi mereka, kita dapat memanuver musuh agar membelakangi mereka".

255. Lihat komentar Li Shan terhadap *Wen-hsüan* (1931):3/89. Bab 9:000 memuat kisah serupa yang menyatakan:

Kalau di kiri kanan pasukan terdapat jurang yang curam, kolam yang tak mengalir, semak belukar, hutan pegunungan, mereka harus diselidiki secara seksama dan berulang, karena ini adalah tempat-tempat di mana penyerpungan dipersiapkan dan mata-mata bersembunyi.

256. Lihat *T'ung-tien* (1988):4074.

257. Dalam Bab 9:141 dinyatakan: "Menjumpai ... sumur alam ... tinggalkanlah segera tempat-tempat seperti itu". Kisah ini dikutip dalam Pi I-hsün (1937):8 sebagai berasal dari *T'ai-p'ing yü-lan*.

258. Katalog istana dari *History of the Sui Dynasty* memuat tulisan, "*The Miscellaneous Prognostications of Sun-tzu* dalam empat gulungan".

Sun-tzu Bab 11:158 secara eksplisit menolak ramalan sebagai sumber informasi militer yang positif: "lupakan pembicaraan tentang pertanda buruk dan singkirkan kabar burung, maka bahkan terhadap mautpun mereka takkan mundur". Ini menjadikan acuan langsung terhadap karya ini bermasalah.

259. Lihat *T'ai-p'ing yü-lan* (1963):328/3b.

260. Lihat *T'ai-p'ing yü-lan* (1963):8/7a.

261. *Sun Pin* (1985):60 menguraikan pengerahan ini dalam sebuah bab berjudul "Formasi Delapan Bagian":

Guru Sun Pin berkata, "Kalau mengoperasikan formasi delapan bagian dalam pertempuran, manfaatkanlah medan yang ada, dan sesuaikanlah formasinya dengan kondisi-kondisi ini. Bagilah pasukan menjadi tiga, di mana masing-masing detasemen memiliki pasukan depan, dan masing-masing pasukan depan dikuatkan dari belakang. Semuanya hendaknya hanya bergerak sesuai aba-aba. Terjunkan satu detasemen ke dalam pertempuran sambil mencadangkan dua yang lainnya. Gunakan satu detasemen untuk sungguh-sungguh menyerang musuh, dan kedua yang lainnya untuk mengkonsolidasikan keuntungan. Di mana musuh lemah dan kacau, kerahkan pasukan elit untuk meraih keuntungan cepat. Tetapi di mana ia kuat dan ketat formasinya, kerahkan pasukan yang lebih lemah dulu untuk memancingnya. Bagilah kereta dan kavalri yang akan digunakan dalam pertempuran menjadi tiga detasemen: satu di kiri satu di kanan dan satu di belakang. Di dataran yang rata, manfaatkan kereta perang; di medan yang berat gunakan kavalri; di medan yang sempit, gunakan busur berpucu. Memperhitungkan medan yang mudah maupun yang berat, Anda harus membedakan dataran yang aman dengan medan dari mana tak ada jalan ke luar. Dan Anda sendiri harus menempati dataran yang aman sambil menyerang musuh di mana ia tidak memiliki jalan ke luar".

262. Pi I-hsün (1937):9 secara keliru menyatakan kisah ini sebagai komentar Cheng-Hsüan (tahun 127–200 Masehi) terhadap *Chou-li*. Saya tidak tahu dari mana ia menemukannya. Kereta-kereta seperti itu menggunakan layar untuk menutup penghuninya dan melindunginya dari peluru.

263. Lihat komentar Li Shan terhadap *Wen-hsüan* (1931):9/93.

264. Komentar terhadap katalog istana dari *History of the Sui Dynasty (Sui-shu)* (1973):1012 mencatat bahwa *Eight-Division Formation Diagrams of Sun-tzu* dalam satu gulungan telah hilang.

265. Kisah ini dikutip dalam komentar Chang Yü terhadap Bab 11 dari *Sun-tzu with Eleven Commentaries* edisi Sung (*Shih-i chia chu Sun-tzu*) (1978):274.

266. Tak ada catatan tentang naskah ini dalam katalog istana hingga *Former History of the T'ang Dynasty*, yang mungkin menyarankan keantikannya.

267. Selain tulisan dinasti Han yang ditemukan di makam-makam di Yin-ch'üeh-shan, ada lagi tulisan-tulisan dari dinasti Western Han yang ditemukan pada tahun 1978 dalam Makam #115 dari kompleks keluarga Sun di kabupaten Ta-t'ung, provinsi Ch'ing-hai, dan dilaporkan dalam *Wen-wu (Cultural Relics)* 1981 no.2. Enam tulisan memuat "Guru Sun", menyarankan adanya hubungan dengan *Sun-tzu*.

268. Ini menguatkan naskah "tiga belas bab" yang telah diterima, yang menjadi acuan baik dalam tulisan Han di Yin-ch'üeh-shan maupun dalam *Historical Records*.

269. Lihat komentar Li Shan terhadap *Wen-hsüan* (1931):9/99. Ini mengingatkan Bab 7:130:

Jadi, maju dengan kecepatan tertentu, pasukan seperti itu ibarat angin; lambat dan anggun, seperti hutan; menyerbu dan menjarah, seperti api; di belakang meja, seperti gunung; tak dapat diramalkan, seperti bayang-bayang; bergerak, seperti kilat dan guntur.

270. Dikutip dari *T'ung-tien* dalam Pi I-hsün (1937):9.

271. Dikutip dari *T'ung-tien* dalam Pi I-hsün (1937):9.

272. Dikutip dari *T'ung-tien* dalam Pi I-hsün (1937):9.

273. Lihat *Feng-su t'ung-yi* (1980):403. Kalau "Guru Sun" di sini mengacu kepada Sun Wu, penyebutan Mo Ti (Guru Mu) adalah anakronisme, dan menjadikan hubungan kisah ini dengan Sun Wu yang bersejarah itu mencurigakan.

274. Lihat Wu Chiu-lung (1985):12.

275. *History of the Han Dynasty (Han-shu)* (1962):156, 1164.

276. *History of the Han Dynasty (Han-shu)* (1962):1762.
277. *History of the Han Dynasty (Han-shu)* (1962):1135-1136.
278. Saya bersyukur kepada rekan saya Tao Tien-yi yang telah membantu saya merenungkan hal ini.
279. Lihat Lo Fu-i (1974):35.
280. Bandingkan dengan Michael Loewe (1977).
281. *History of the Sui Dynasty* (1973):1013.
282. Yin-ch'üeh-shan Han-mu chu-chien cheng-li hsiao-tsu (1975b).
283. Dalam penilaian pertama terhadap temuan Yin-ch'üeh-shan pada tahun 1975, *Sun Pin* direkonstruksikan dalam tiga puluh bab. Setelah studi sepuluh tahun, komite dalam terbitan tahun 1985 nya mempertimbangkan kembali hal itu dan mengurangi jumlah bab nya menjadi lima belas dari yang sebelumnya tiga puluh, dan menambahkan sebuah bab baru sehingga menjadi enam belas bab. Kelima belas bab yang tidak dimuat dalam *Sun Pin* terbitan tahun 1985 dapat dianggap sebagai "pelengkap".
284. Lihat prakata Li Hsüeh-ch'in terhadap Li Ching (1990):4 (prakata).

DAFTAR PUSTAKA YANG DIKUTIP

- Ames, Roger T. *The Art of Rulership: A Study in Ancient Chinese Political Thought*. Honolulu: University of Hawaii Press, 1983.
- Blanford, Yumiko F. "A Textual Approach to *Zhanguo zonghengjia shu*: Methods of Determining the Proximate Original Word among Variants" in *Early China* 16, 1991.
- Calthrop, Captain E. F. *The Book of War*. London: John Murray, 1908.
- Carson, Michael F. (comp.). *A Concordance to Lü-shih ch'un-ch'iu*, 2 volumes. San Francisco: Chinese Materials Center, Inc., 1985.
- Chan-kuo-ts'e. Peking: Shang-wu shu-chü. Ssu-pu ts'ung-k'an edition, 1920.
- Chang Chen-tse. *Sun Pin ping-fa chiao-li*. Peking: Chung-hua shu-chü, 1984.
- Chang-sun Wu-chi (d. 659), (comp.). *History of the Sui Dynasty (Sui-shu)*. Peking: Chung-hua shu-chü, 1973.
- Ch'i Kuang. *Sun Wu ping-fa chu-shih*. Peking: Pei-ching ku-chi ch'u-pan-she, 1988.
- Ch'ien Mu. *Hsien-Ch'in chu-tzu hsi nien* (revised edition). Hong Kong: Hong Kong University Press, 1956.
- Chih Wei-ch'eng (editor). *Sun-tzu ping-fa shih-cheng*. Peking: Chung-kuo shu-tien, 1988.
- Chou I (*Book of Changes*). Reprint of Harvard-Yenching Institute Sinological Index Series. Taipei: Nan-yü ch'u-pan-she, 1978.
- Chu Chun. *Sun-tzu ping-fa shih-yi*. Peking: Hai-ch'ao ch'u-pan-she, 1988.
- Cleary, Thomas. *The Art of War: Sun-tzu*. Boston: Shambhala, 1988.

- Creel, H. G. *The Origins of Statecraft in China*, Vol. I. Chicago: Chicago University Press, 1970.
- Crump, James (trans.). *Chan-kuo ts'e [Intrigues of the Warring States]*. San Francisco: Chinese Materials Center, Inc. Second revised edition, 1979.
- Discourses of the States (Kuo-yü)*. Shanghai: Chung-hua shu-chü. Ssu-pu pei-yao edition, 1928.
- Duyvendak, J. J. L. (trans.). *The Book of Lord Shang*. London: Arthur Probsthain, 1928.
- Fairbank, John. *China Watch*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1987.
- Fan Yeh et al., (comp.). *History of the Later Han Dynasty (Hou-Han-shu)*. Peking: Chung-hua shu-chü, 1965.
- Foucault, Michel. *The Order of Things: An Archaeology of the Human Sciences*. New York: Vintage Books, 1973.
- Fu Chen-lun. *Sun Ping ping-fa shih-chu*. Ssu-ch'uan: Pa-shu shu-she, 1986.
- Giles, Lionel. *Sun Tzu on the Art of War*. London: Luzac & Co., 1910.
- Graham, A. C. *Chuang-tzu: The Inner Chapters*. London: George Allen & Unwin, 1981.
- Griffith, Samuel B. *Sun Tzu: The Art of War*. Oxford: Oxford University Press, 1963.
- Guisso, Richard W., and Stanley Johannesen (eds.). *Women in China: Current Directions in Historical Scholarship*. Youngstown, NY: Philo Press, 1981.
- Hall, David L., and Roger T. Ames. *Thinking Through Confucius*. Albany, NY: State University of New York Press, 1987.
- Han Fei-tzu so-yin*. Peking: Chung-hua shu-chü, 1982.
- Hattori, Chiharu. *Sun-tzu ping-fa chiao-chieh*. Peking: Chün-shih k'ohsüeh ch'u-pan-she, 1989.
- Henricks, Robert G. *Lao-tzu Te-tao Ching: A New Translation Based on the Recently Discovered Ma-wang-tui Texts*. New York: Ballantine Books, 1989.
- Hou Yin-chang. *Sun Pin ping-fa ch'ien-shuo*. Peking: Chieh-fang-chün ch'u-pan-she, 1986.
- Hsiao T'ung (511-531) (comp.). *Wen-hsüan*. Shanghai: Shang-wu yin-shu-kuan, 1931.
- Hsü P'ei-ken and Wei Ju-lin. *Sun Pin ping-fa chu-shih*. Taipei: Li-ming wen-hua shih-yeh kung-szu, 1976.

- Hsün-tzu. Harvard-Yenching Institute Sinological Index Series, Supplement 22. Peking: Harvard-Yenching, 1950.
- Hsü Wei-yü. (ed.). *Lü-shih ch'un-ch'iu*. Taipei: Shih-chieh shu-chü, 1935 (1955 reprint).
- Huang K'uei. *Sun-tzu tao-tu*. Ch'eng-tu: Pa-shu shu-she ch'u-pan, 1989.
- Kanaya Osamu. *Sonbin heiho*. Tokyo: Toho shuten, 1976.
- Kierman, Frank A., Jr. (editor). *Chinese Ways in Warfare*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1974.
- Knoblock, John. *Xuñzi: A Translation and Study of the Complete Works*, Vol. II, Books 7-16. Stanford: Stanford University Press, 1990.
- Kuan-tzu. *A Concordance to the Kuan-tzu*. Compiled by Wallace Johnson. Taipei: Ch'eng-wen ch'u-pan-she, 1970.
- K'ung Ying-ta (574-648). *Tso-chuan chu-su* (Commentary on the *Tso-chuan*). Shanghai: Chung-hua shu-chü. Ssu-pu pei-yao edition, 1931.
- Kuo Hua-jo. *Sun-tzu shih-chu*. Shanghai: Shang-hai ku-chi ch'u-pan-she, 1984.
- Lai Hai-tsung. *Chung-kuo wen-hua yü Chung-kuo ping*. Taipei: Li-jen shu-chü, 1984 (Taiwan reprint).
- Lau, D. C. "Some Notes on the Sun-tzu." *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 1965:28:2:318-335.
- (trans.). *Chinese Classics: Tao Te Ching*. Hong Kong: Chinese University Press, 1982.
- (trans.). *Chinese Classics: Mencius*. Hong Kong: Chinese University Press, 1984.
- Le Blanc, Charles. *Huai-nan-tzu: Philosophical Synthesis in Early Han Thought*. Hong Kong: Hong Kong University Press, 1985.
- Lei Hai-tsung. *Chung-kuo wen-hua yü Chung-kuo te ping*. Taipei: Li-jen shu-chü, 1984.
- Lewis, Mark Edward. *Sanctioned Violence in Early China*. Albany, NY: State University of New York Press, 1990.
- Li Ching. *Ch'i Sun-tzu fa-chieh*. Peking: Chung-kuo shu-tien, 1990.
- Li Fang (925-996) (comp.). *T'ai-p'ing yü-lan*. Peking: Chung-hua shu-chü, 1963.
- Li Ling. "Ch'ing-hai Ta-t'ung-hsien shang Sun-chia-chai Han-chien hsing-chih hsiao-i [A brief discussion of the nature of the Han dynasty strips recovered in the Ch'ing-hai Ta-t'ung

- county Sun family compound dig]" in *K'ao-ku (Archaeology)* 1983:6:549-553.
- Liu An (editor). *Huai Nan-tzu (Master of Huai Nan)*. Taipei: Yi-wen yin-shu-kuan. Ssu-pu ts'ung-k'an edition, 1968.
- Liu Chung-p'ing. *Wei-liao-tzu chin-chu chin-shih* (trans. and commentary). Taipei: Commercial Press, 1975.
- Liu Hsiang (attributed). *Intrigues of the Warring States (Chan-kuo ts'e)*. Peking: Shang-wu shu-chü. Ssu-pu ts'ung-k'an edition, 1920.
- Liu Hsin-chien (editor). *Sun Pin ping-fa: hsin-pien chu-shih*. Honan: Honan University Press, 1989.
- Lo Fu-i. "Lin-i Han-chien kai-shu." *Wen-wu (Cultural Relics)*, 1974:2.
- Loewe, Michael. "Manuscripts found recently in China: A preliminary survey." *T'oung Pao* Vol. 63, no. 2-3:99-136, 1977.
- Lum, Wing Tek. *Expounding the Doubtful Points*. Honolulu: Bamboo Ridge Press, 1987.
- Mencius (Meng-tzu). Harvard-Yenching Institute Sinological Index Series, Supplement 17. Peking: Harvard-Yenching, 1941.
- Needham, Joseph. *Science and Civilisation in China*, Vol. III. Cambridge: Cambridge University Press, 1970.
- Needham, Joseph, et al., and Robin D. S. Yates. *Science and Civilisation in China* Vol. 5, Part VI. Cambridge: Cambridge University Press (forthcoming).
- Nei Meng-ku ta-hsüeh chung-wen-hsi. *Sun Pin ping-fa yen-chiu*. Hu-ho-hao-t'e: Nei Meng-ku ta-hsüeh chung-wen-hsi, 1978.
- Norman, Jerry, and Tsu-lin Mei. "The Austroasiatics in Ancient South China: Some Lexical Evidence" in *Monumenta Serica* Vol. XXXII, 1976, 274-301.
- Pan Ku (32-92). *History of the Han Dynasty (Han-shu)* Peking: Chung-hua shu-chü, 1962.
- Peerenboom, R.P. *Law and Morality in Ancient China. The Silk Manuscripts of Huang-Lao*. Albany, NY: State University of New York Press, 1993.
- Pi I-hsün. *Sun-tzu hsü-lu (Citations from Sun-tzu)*. Shanghai: Shang-wu yin-shu-kuan, 1937.
- (trans.). *Kuan-tzu: A Repository of Early Chinese Thought*. Hong Kong: Hong Kong University Press, 1965.
- Rickett, W. A. (trans.). *Guanzi: Political, Economic, and Philosophical Essays from Early China*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1985.

- Ssu-ma Ch'ien *et al.* *Historical Records (Shih-chi)*. Peking: Chung-hua shu-chū, 1959.
- Sun Hsing-yen. *Sun-tzu shih-chia chu*. Taipei: Shang-wu yin-shu-kuan, 1965.
- Sun-tzu shih-i-chia chu*. Taipei: reprint of the Central Library's Sung edition in the *Chung-kuo tzu-hsüeh ming-chu chi-ch'eng* series, 1978.
- T'ang Lan. "Ssu-ma Ch'ien so mei-you chien-kuo-te chen-kuei shih-liao" in *Chan-kuo tsung-heng-chia shu*. Ma-wang-tui Han-mu po-shu ch'eng-li hsiao-tsu (ed.). Peking: Wen-wu ch'u-pan she, 1976.
- T'ao Han-chang. *Sun-tzu ping-fa kai-lun*. Peking: Chieh-fang-chün ch'u-pan-she, 1989.
- Teng Tse-tsung. *Sun Pin ping-fa chu-shih*. Peking: Chieh-fang-chün ch'u-pan-she, 1986.
- Tu Yu (735-812). *T'ung-tien*. Peking: Chung-hua shu-chū, 1988.
- Twitchett, Denis, and Michael Loewe (editors). *The Cambridge History of China, Vol. I: The Ch'in and Han Empires 221 B.C.-A.D. 220*. Cambridge: Cambridge University Press, 1986.
- Wang Fu (76-157) (comp.). *Ch'ien-fu-lun*. Shanghai: Chung-hua shu-chū. Ssu-pu pei-yao edition, 1928.
- Wang Jen-chün. *Sun-tzu i-wen* (unpublished text preserved in the archives of the Shanghai Library).
- Wang Yin-chih. *Ching-chuan shih-tsu*. Hong Kong: T'ai-p'ing shu-chū, 1966.
- Watson, Burton (trans.). *Han Fei Tzu: Basic Writings*. New York: Columbia University Press, 1964.
- Wei Cheng. *History of the Sui Dynasty (Sui-shu)*. Peking: Chung-hua shu-chū, 1966.
- Wu Chiu-lung. *Yin-ch'üeh-shan Han-chien shih-wen*. Peking: Wen-wu ch'u-pan-she, 1985.
- Wu Chiu-lung *et al.* (editors). *Sun-tzu chiao-shih*. Chün-shih k'o-hsüeh ch'u-pan-she, 1990.
- Yang Kuan. "Ma-wang-tui po shu *Chan-kuo tsung-heng-chia shu* te shih-liao chia-chih" in *Wen-wu (Cultural Relics)* 1975.2.
- Yang Ping-an. *Sun-tzu hui-chien*. Chung-chou: Chung-chou ku-chi ch'u-pan-she, 1986.
- Yates, Robin D. S. *The City Under Siege: Technology and Organization as Seen in the Reconstructed Text of the Military Chapters of Mo-tzu*. Unpublished Ph.D. dissertation, Harvard University, 1980.

- Yates, Robin D. S. "New Light on Ancient Chinese Military Texts: Notes on Their Nature and Evolution, and the Development of Military Specialization in Warring States China." *T'oung Pao*, 1988:64:211-248.
- Yin-ch'üeh-shan Han-mu chu-chien cheng-li hsiao-tsu (Committee for the Reconstruction of the Yin-ch'üeh-shan Han strips). (1975a). *Sun Pin ping-fa*. Peking: Wen-wu ch'u-pan-she, 1975(a).
- Yin-ch'üeh-shan Han-mu chu-chien cheng-li hsiao-tsu (Committee for the Reconstruction of the Yin-ch'üeh-shan Han strips). *Yin-ch'üeh-shan Han-mu chu-chien I*, 10 ts'e (1-4 *Sun-tzu: The Art of Warfare*: 5-10 *Sun Pin: The Art of Warfare*). Peking: Wen-wu ch'u-pan-she, 1975(b).
- Yin-ch'üeh-shan Han-mu chu-chien cheng-li hsiao-tsu (Committee for the Reconstruction of the Yin-ch'üeh-shan Han strips). *Yin-ch'üeh-shan Han-mu chu-chien Collection I*. Peking: Wen-wu ch'u-pan-she, 1985.
- Ying Shao (fl. 189-220). *Feng-su t'ung-yi (Comprehensive Meaning of Customs)*. Peking: T'ien-chin jen-min ch'u-pan-she, 1980.
- Yü Shih-nan (558-638) (comp.). *Pei-t'ang shu-ch'ao*. Blockprint edition re-cut from traced Sung edition, 1888.

TENTANG PENERJEMAH

Roger T. Ames adalah salah seorang penerjemah filsafat Tiongkok terkemuka di Amerika sekarang ini. Ia meraih gelar Ph.D. dari School of Oriental and African Studies, University of London, pada tahun 1978, di bawah pengawasan Profesor D.C. Lau. Sekarang ini ia menjabat sebagai Professor of Comparative Philosophy dan Director of the Center for Chinese Studies di University of Hawai'i. Ia mengedit jurnal *Philosophy East & West*, dan menjabat sebagai Editor Pelaksana dari majalah *China Review International*. Buku-buku utamanya mencakup *The Art of Rulership: Studies in Ancient Chinese Political Thought* (1983); *Thinking Through Confucius* (bersama David L. Hall) (1987); *Nature in Asian Traditions of Thought: Essays in Environmental Philosophy* (diedit bersama dengan J. Baird Callicott) (1989); *Interpreting Culture Through Translation: A Festschrift in Honor of D.C. Lau* (diedit bersama dengan Ng Mausang dan Chan Sin-wai) (1991).

Sebagai karya klasik militer yang paling banyak dibaca dalam sejarah manusia, *Sun-tzu*: Seni Perang adalah karya mendasar tentang filosofi berperang. Tetapi baru tahun 1972, ketika para arkeolog Tionghoa menemukan setumpuk naskah dalam sebuah makam abad kedua Sebelum Masehi di propinsi Shantung, para sarjana memiliki bukti-bukti yang diperlukan untuk memperluas batasan-batasan naskah melampaui versi tradisionalnya yang panjangnya tiga belas bab. Pada penggalian di Silver Sparrow Mountain (Yin ch'üeh-shan), selain menemukan sebagian kopi dari naskah tiga belas bab yang berumur lebih dari seribu tahun lebih tua daripada naskah-naskah yang tersedia sebelumnya, para sarjana menemukan lima bab yang belum dikenal.

Sekarang Roger T. Ames, salah seorang penerjemah filsafat dan kebudayaan Tiongkok modern yang terkemuka, memberikan terjemahan bahasa Inggris yang pertama dari karya klasik ini untuk sepenuhnya memanfaatkan bahan-bahan yang baru ditemukan tersebut. Selain terjemahan yang sama sekali baru dari ketiga belas bab klasik yang terlaksana berkat dokumen-dokumen yang lebih awal ini, Ames juga memberikan terjemahan dari lima bab baru yang ditemukan bersama-sama dengan naskah-naskah di Silver Sparrow Mountain itu. Ia juga memuat kisah-kisah yang telah berabad-abad dianggap sebagai karya *Sun-tzu* tetapi baru sekarang dapat dimuat secara benar dalam *Seni Perang* karena kemiripannya dengan kelima bab baru itu. Secara keseluruhan, edisi baru dari *Seni Perang* karya Profesor Ames memuat lebih dari lima puluh persen bahan baru. Enak dibaca, jelas, dan sangat sesuai dengan naskah orisinilnya, terjemahan Ames ini pasti akan menjadi versi definitif dari karya besar Tiongkok klasik ini.

Ames mengawali terjemahannya dengan pendahuluan yang menggambarkan penemuan yang dramatis dari naskah-naskah barunya dan karya para sarjana Tionghoa yang dengan susah payah membersihkan, memilah-milah, menyatukan, dan memberikan tanggal.

Ia juga memuat naskah Tionghoa dari keseluruhan versi barunya. Perbandingan yang dilakukan oleh Ames antara naskah tradisional dengan naskah barunya menyimpulkan bahwa *Seni Perang* adalah karya yang berevolusi dengan berjalannya waktu, di mana kelima "bab sebelah luar"nya mewakili naskah utamanya sebagai penjelasan tambahan yang rinci.

Terjemahan Ames serta pendahuluan dari *Sun-tzu: Seni Perang* yang lengkap ini sungguh sangat penting bukan saja bagi para pelajar sejarah serta literatur Tiongkok, melainkan juga bagi semua pembaca yang tertarik kepada seni atau filosofi berperang.

Tentang Penerjemah

Roger T. Ames adalah Profesor Filsafat kelahiran Canada di University of Hawaii. Tinggal di Oahu, ia menulis buku *Art of Rulership: A Study in Ancient Chinese Political Thought*, turut menulis (bersama dengan David L. Hall) buku *Thinking Through Confucius*, serta editor jurnal internasional, *Philosophy East and West*.

B U K U I N I :

Terpilih oleh Book-of-the-Month Club
Terpilih oleh Quality Paperback Book Club
Terpilih oleh History Book Club

